TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

KISAH I MARABINTANG

rektorat
layaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

819.85
SAH
k

KISAH I MARABINTANG

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN DITJEN KEBUDAYAAN	
TGL. TERIMA	30-12-99
TGL. CATAT	30-12-99
NO. INDUK	768/99
NO. CLASS	899.219.
KOPI KE :	1

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

KISAH I MARABINTANG

Sahabuddin Nappu
Syamsul Rijal

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL DITJEN KEBUDAYAAN
PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1997/1998
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudi
Budiono

ISBN 979 - 459 - 891 - 7

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena upaya itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah. Dalam hal itu, sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Kisah I Marabintang* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Makasar. Penyusunan dan penerjemahannya dilakukan oleh Sahabuddin Nappu dan Syamsul Rijal, sedangkan penyuntingan oleh Drs. Abdul Gafar Ruskan, M. Hum.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

Jakarta, Januari 1998

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Kisah I Marabintang adalah karya sastra Indonesia lama yang ditulis dengan bahasa Makasar. Dalam *Kisah I Marabintang* ini banyak terkandung nilai-nilai luhur warisan nenek moyang kita yang pantas diteladani oleh bangsa Indonesia. Untuk itu, dalam upaya melestarikan dan memasyarakatkannya, kami lakukan penyusunan dan penerjemahan dari bahasa Makasar ke dalam bahasa Indonesia.

Penyusunan dan penerjemahan *Kisah I Marabintang* ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih kepada M. Mappaselleng, Aminullah Lewa, dan Siti Mawa S. yang telah banyak membantu kami. Kami ucapkan terima kasih yang sama kepada Dra. Atika Sja'rani, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, bersama stafnya.

Penyusun,

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	viii
Sinopsis Cerita	ix
Terjemahan	1
Transliterasi	174

SINOPSIS CERITA

Kisah I Marabintang merupakan sebuah cerita mengisahkan cinta segitiga antara I Nojeng Manninggau (putra Karaeng Jawa di Surabaya), I Marabintang (putri Somba Labakkang), dan I Mannakku (putra Raja Luwu). Cinta itu berlanjut dengan peperangan antara kubu I Nojeng melawan kubu I Mannakku untuk memperebutkan I Marabintang.

Ketika I Nojeng hendak berlayar ke negeri Labakkang untuk menghadiri perkawinan I Marabintang dengan I Mannakku, Karaeng Jawa mencegah kepergian putranya, I Nojeng, sebab ditakutkan bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan karena negeri Labakkang terkenal sebagai negeri yang amis. Namun, dengan tekad yang bulat, I Nojeng tetap berangkat juga dan ia ditemani oleh sejumlah pasukan yang telah disiapkan. I Nojeng mengumpulkan orang banyak dan seketika itu juga terdengar bunyi gendang yang dipukul bertalu-talu.

Sebelum pasukan I Nojeng berangkat menuju negeri Labakkang, terlebih dahulu disiapkan berbagai keperlluan, seperti *pinati*, pohon keramat yang pernah ditanam dahulu oleh leluhurnya. Pohon kayu itu akan ditebang untuk dijadikan bahan baku pembuatan perahu. Semua ahli perahu dari Lemo-lemo, Tana Beru, Tana Toa, dan Bira dipanggil untuk menyelesaikan pembuatan perahu itu. Tujuh hari kemudian perahu itu selesai. Panjangnya 100 meter dan lebarnya 40 meter yang diberi nama "Lamberekna Surabaya".

Berangkatlah rombongan bersama I Nojeng yang bertindak

sebagai komandan pasukan. Selama sehari semalam perahu itu berlayar, bagaikan terbang meluncur di atas permukaan air membelah ombak samudera. Tidak beberapa lama belayar, perahu itu merapat di Pelabuhan Maccinik Bajik. Gendang dan gong dipukul bertalu-talu serta bendera pun dikibarkan. Kedatangan mereka disambut dengan atraksi bela diri yang mereka miliki. Setelah bertarung, kedua kubu (kubu I Nojeng dan I Mannakku) tidak ada yang kalah sebab masing-masing memiliki ilmu *kanuragan* yang cukup tinggi. Pertarungan berlangsung cukup lama hingga pasukan I Nojeng kembali menghadap I Nojeng dan menyampaikan bahwa memang pasukan Labakkang termasuk pasukan yang cukup tangguh. Mereka pun akhirnya kembali ke perahunya.

Kampung Teko di Labakkang sudah penuh sesak dengan orang banyak, terutama di sekitar arena sabung ayam. Suara orang banyak bergemuruh laksana berjuta-juta capung yang beterbangan. Seseorang yang tiba-tiba datang kepada I Mannakku menyampaikan bahwa I Nojeng I Manninggau telah berada di arena sabung membawa ayamnya yang dijuluki "Bakkakna Surabaya". Ia mengharapkan agar I Mannakku membawa pula ayamnya yang dijuluki "Barumbunna Teko, Sissik Bassik-bassikna Labakkang", yang berkipas-kipas ekornya dan berlurik bambu gading paruhnya.

Setelah mendengar I Mannakku diundang ke arena, datanglah I Marabintang kepadanya dalam pakaian kebesarannya. Kecantikannya bagai bidadari dari kayangan. Dengan sikap yang bijaksana, I Mannakku dan I Marabintang bersepakat untuk menghadapi I Nojeng dengan mempersandingkan ayam mereka masing-masing.

Ayam I Nojeng dipegang oleh I Kartolo dari Gunung Lawu dan dipasangkan tajinya oleh Martobo yang sudah berpuluh-puluh tahun pernah bertapa dan memohon keampuhan taji ayamnya. Setelah itu, bertarunglah kedua ayam sabung tersebut di atas gelanggang. Keduanya saling mengincar, saling melabrak, saling terbang, dan saling menikam taji. Ketika keduanya saling melabrak di udara, ayam

I Mannakku tertikam taji sehingga jatuh terkapar. Ayam I Nojeng tertikam pula oleh taji pada bagian yang tidak ditumbuhi bulu di bawah ketiaknya dan jatuh pula terkapar bersimbah darah. Ributlah orang banyak. Mata I Mannakku merah bagai saga, dadanya merah bagai tembaga, dan urat-uratnya melintir-lintir bagai tali-temali di telapak tangannya. Ia Berjalan mondar-mandir. Hal ini memberi isyarat bahwa I Mannakku ingin menantang I Nojeng dengan memperlihatkan ilmu yang mereka miliki masing-masing.

Tidak dapat dielakkan lagi, kedua kubu (kubu I Nojeng dan kubu I Mannakku) kembali berhadapan. Kedua pasukan itu banyak mengalami kerugian dan korban. Mata I Marabintang hampir-hampir tidak berkedip memperhatikan I Mannakku bertarung habis-habisan melawan I Nojeng I Manninggau. I Mannakku telah melewati 31 macam jurus. Namun, belum ada tanda-tanda siapa di antara mereka yang bakal memenangkan pertarungan bergengsi yang disaksikan oleh I Marabintang.

Dalam pertarungan itu, I Marabintang selalu memperingatkan I Mannakku agar ia senantiasa mengingat-ingat segala doa dan ilmu yang telah diajarkan oleh guru selama berada di Mekah. Perkelahian antara pengikut I Nojeng dan para pengikut I Mannakku semakin menjadi-jadi. Mayat-mayat dari kedua belah pihak bergelimpangan di sana-sini. I Nojeng dan beberapa pengikut andalannya masih saja bertarung. I Mannakku meningkatkan serangan-serangannya karena mentari semakin menggeser ke barat. I Marabintang tidak juga beranjak dari tempat duduknya di kaki gunung karang Kayumate, menunggui I Mannakku dan memberinya dorongan serta semangat. Pertarungan belum juga berhenti danbelum ada tanda-tanda siapa di antara mereka yang kalah atau menang. Pada saat itulah dengan tidak disangka-sangka I Marabintang bagai burung yang terbang langsung melompat dan berdiri di antara I Nojeng dan I Mannakku. Sambil membentak, ia berkata, "Hentikan atau kalian menghuijamkan senjata ke tubuhku".

I Mannakku dan I Nojeng yang melihat sikap I Marabintang ini terpaksa menahan diri. Lalu keduanya menyarungkan senjata

tajamnya. Karena mentari segera terbenam, pertarungan itu terhenti dan rencana mereka akan melanjutkan pada keesokan harinya.

I Marabintang menaiki kudanya, lalu menyusul I Mannakku sehingga I Mannakku memeluk I Marabintang dari belakang. Setelah melihat kenyataan ini, I Nojeng sangat kecewa dan kesal. Ia menyentakan kakinya ke tanah sembari berkata "Sampai besok Manakku, harus ada yang mampus di antara kita".

I Nojeng bersama sisa-sisa pengikutnya kembali menuju ke perahunya. Keesokan paginya, ketika I Mannakku dan I Marabintang masih tidur bermalas-malasan di dalam bilik pengantinnya, beberapa orang dari Maccinik Bajik datang. Mereka memberitahukan bahwa tadi malam I Nojeng berlayar kembali menuju Surabaya untuk meminta bantuan ayahnya, Karaeng Somba Jawa. Rencana I Nojeng akan segera kembali dengan membawa laskar untuk melanjutkan peperangan. Tidak lama setelah I Mannakku dan I Marabintang menyusun rencana, tiba-tiba saja datang Daeng Kebok. Kedatangannya disuruh oleh I Nojeng untuk membawa ilmu santet agar I Marabintang tergila-gila dan melarikan diri kepadanya. Entah bagaimana, I Nojeng mengetahui dan langsung menghubungi Daeng Kebok sebelum berlayar kembali ke Surabaya. I Mannakku sendiri sesungguhnya tidak percaya kepada ilmu-ilmu gaib. Ia telah mendalami ilmu tauhid ketika berada di tanah suci Mekah. Oleh sebab itu, ia sama sekali tidak curiga ketika Daeng Kebok bertamu kepadanya. Adapun I Marabintang serta ayah dan ibunya nampaknya masih membuka peluang untuk digoda oleh setan. Mereka masih saja melakukan perbuatan-perbuatan syirik, seperti pergi makan-makan di kubur sambil meminta-minta dengan menyerahkan korban sesajen.

Dengan siasat yang memuji-muji I Marabintang, akhirnya Daeng Kebok berhasil memasukkan ilmu santet ke dalam tubuh I Marabintang. Belum lama Daeng Kebok meninggalkan rumah, I Marabintang sudah merasa pusing. Matanya berkunang-kunang, kemudian pingsan. Ia melihat dirinya naik ke burak bersama I Nojeng menuju alam nirwana.

"Peluklah aku Daeng Nojeng, peluk! Jangan tinggalkan dan jangan lepaskan Dinda," rintih I Marabintang mengigau.

I Mannakku sangat gusar melihat keadaan I Marabintang. Ia memanggil mertuanya, permaisuri Karaeng Somba Labakkang. Permaisuri Karaeng Somba Labakkang segera memerintahkan untuk dipanggilkan Mak Debok, dukun yang sangat terkenal dari Moncongborik. Ia telah berusia 125 tahun, tetapi masih kelihatan lincah dan gesit. Diperiksalah I Marabintang secara seksama lalu diobati. Setelah diobati, berangsur-angsur I Marabintang pulih. Kaulnya untuk pergi makan-makan ke *Ballak Saukang* ditentang oleh I Mannakku sehingga terjadi ketegangan. "Tradisi yang bersifat syirik itu hendaknya ditinggalkan," sanggah I Mannakku. Pendapat I Mannakku dianggap kuno oleh keluarga I Marabintang yang sering mengunjungi tempat-tempat yang dianggap sakti.

Pada saat berada di Surabaya, yakni sebelum mereka balik menyerang kubu I Mannakku, I Nojeng membujuk ayahnya agar ayahnya dapat menyertainya pergi memerangi I Mannakku. Setelah ia diberi penjelasan oleh ayahnya mengenai hubungan tali kekeluargaan antara dia dengan ayah I Mannakku, I Nojeng tetap tidak mempedulikan. ia tetap bertekad untuk menaklukkan I Mannakku. Dengan cara membujuk ayahnya, akhirnya ayah I Nojeng, Karaeng Somba Jawa, ikut juga dengan kehendak anaknya. Rombongan I Nojeng berangkatlah berlayar menuju negeri Labakkang untuk kembali memerangi I Mannakku bersama sejumlah pasukannya.

Pada saat I Marabintang sedang asyik melamun, tiba-tiba saja orang banyak ribut. Beberapa di antaranya datang menghadap I Mannakku. Mereka mendengar bunyi gendang bartalu-talu dari perahu I Nojeng yang telah berlabuh di Turungang Kayumate. I Mannakku memerintahkan agar semua laskar disiapkan dan beberapa orang memberitahukannya kepada Arung Pencong, I La Bolong, dan lain-lain di Palakka dan Bone. Setelah pasukan di kedua belah pihak dipersiapkan, perang pun pecah kembali. Dalam pertempuran itu, Karaeng Somba Jawa dengan ilmu meringankan badan secepat kilat

sudah berada di samping I Mannakku. Kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh I Nojeng untuk menyerang I Mannakku dengan jurus burung elang. Tentu saja I Mannakku berusaha menghindar. Akan tetapi, pada saat itulah Karaeng Somba Jawa secepat kilat menebaskan goloknya ke arah I Mannakku. Tak pelak lagi, kepala I Mannakku terpisah dari rubuhnya. Segera saja I Nojeng merenggut rambut I Mannakku dan membawa lari kepala tersebut ke perahunya di Maccinik Bajik.

Pada saat terjadi serangan balasan dari pihak I Mannakku, I Nojeng memanfaatkan kesempatan untuk cepat berlari menuju perahunya kemudian melayarkan kembali ke Surabaya. Ia meninggalkan laskarnya menjadi mangsa pembunuhan I Marabintang dan mertuanya, Raja Luwu. Kepala I Mannakku dibawa oleh I Nojeng ke Surabaya.

Berselang beberapa hari kemudian, datanglah serangan balasan dari kubu I Mannakku. Laskar itu datang dari Labakkang dan berlayar ke tanah Jawa untuk merebut kembali kepala I Mannakku yang dibawa lari oleh I Nojeng. I Nojeng tidak menduga kalau Raja Luwu, ayah I Mannakku, akan datang dengan laskar yang cukup besar. labih-labih ia tidak menduga sama sekali bahwa akan datang juga I Marabintang dengan sejumlah laskar wanitanya yang diperlengkapi dengan sejumlah alat tenun *balira*. I Nojeng segera memerintahkan untuk memukul gendang sebagai isyarat untuk mengumpulkan pasukan Pasukan yang berkumpul hanya 79 orang. Dengan pasukan yang sangat terbatas, I Nojeng tetap tidak gentar menghadapi pasukan lawan yang jumlahnya cukup banyak. Setelah pertarungan berlangsung dengan hebatnya, secepat kilat I Marabintang menebaskan baliranya ke arah leher I Nojeng. Kepala dan tubuh I Nojeng pun terpisah. Setelah melihat kejadian itu, secepat kilat pula La Bolong merenggut rambut I Nojeng, kemudian mengangkatnya tingi-tinggi. Karena menyaksikan kepala putranya berada dalam jinjingan La Bolong, Karaeng Somba Jawa sangat terkejut. Ia melompat mundur beberapa langkah untuk meyakinkan dirinya, apakah kepala itu benar-benar

milik I Nojeng. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh I Marabintang dan La Bolong untuk meloloskan dirinya membawa lari kepala I Nojeng ke perahunya di pelabuhan.

Setelah kepala I Nojeng berhasil diraih, pasukan I Marabintang dengan sejumlah laskarnya kembali. Kini pasukan itu telah berlabuh di tepi sungai si pinggiran Kampung Teko. Bunyi gendang yang dipukul bertalu-talu memecahkan kesunyian dan membangunkan penduduk yang masih sedang tidur. Dalam sekejap saja orang banyak berdatangan ke istana dan mendengarkan berita kemenangan.

Kepala I Mannakku dan kepala I Nojeng diletakkan berdampingan di atas pembaringan, ditutup dengan kain cinde yang mengkilap. I Marabintang dan I Basse Mantega duduk di bagian atas kepala I Nojeng Manninggau. Para pejabat kerajaan duduk bersama-sama menyaksikan kedua kepala sambil membicarakan upaya-upaya untuk menghidupkan kembali orang yang telah terpenggal kepalanya itu. Dalam perbincangan, Mak Debok, yang juga kebetulan hadir pada saat itu, mengemukakan beberapa pendapat yang dapat diterima, apalagi ia memang seorang dukun yang sudah banyak berpengalaman. Persyaratan yang harus dilakukan untuk menghidupkan orang yang sudah meninggal sangat berat dipenuhi oleh manusia biasa. Orang harus mendaki Gunung Bawakaraeng yang sangat terjal dan memiliki banyak binatang buas. Di atas puncak gunung tersebut, kita temui telaga yang menerima air dari tujuh sumber muara sebagaimana telaga itu mengalirkan luapannya ke tujuh anak sungai yang selalu mengalir dengan derasnya. Telaga itu terletak di pintu sebuah gua yang di dalamnya terdapat sebuah naga raksasa bermata berlian dan bersisik emas. Naga itu tidak makan kecuali setangkai bunga *kuma-kuma* yang terdapat di tengah telaga tersebut yang konon hanya berbunga setangkai. Bunga itu hanya berbunga satu kali tiap tahun, yakni pada bulan Rajab menjelang bulan Ramadan. Hanya bunga tersebut yang dapat dipakai sebagai bahan pengobatan untuk menghidupkan orang yang telah mati mendadak sebab dianggap belum sampai ajal. Untuk mengambil bunga *kuma-kuma* itu, terlalu banyak rintangan yang harus

dilewati. Rintangan yang paling sulit lagi bahwa bunga *kuma-kuma* itu tepat mekar pada pukul 00.00 tengah malam. Seperempat jam kemudian bunga itu akan layu dan gugur, lalu dihanyutkan oleh air yang cukup deras.

Orang yang akan diutus berangkat mengambil bunga itu sangat sulit ditentukan. Betul-betul diperlukan berbagai macam keterampilan yang dimiliki untuk menjaga hal yang sangat fatal yang dikhawatirkan akan terjadi setiap saat. Setelah didakan pertemuan dan musyawarah, muncullah orang yang mengusulkan dirinya, yakni I Marabintang yang akan ditemani oleh I Basse Mantega. Menurutnya, ia dan I Basse Mantega merupakan orang yang paling berkepentingan sebab bunga itu digunakan untuk menghidupkan kembali suami mereka berdua. Kedua orang ini tidak cukup pergi berdua. Sebagai pendampingnya diusulkan I Samindara Baine karena wanita itu memiliki kemampuan ilmu bela diri yang dapat diandalkan.

Berselang beberapa hari kemudian, I Marabintang, Basse Mantega, dan I Samindara Baine sudah berada di kaki Gunung Bawakaraeng dengan menunggang kuda. Mereka menuju sebuah rumah tua yang lebih layak disebut gubuk. Penghuni gubuk tersebut rupanya adalah seorang perempuan tua yang diperkirakan sudah berumur ratusan tahun. Di gubuk itu, mereka bertiga menemui nenek tua itu yang rupanya memiliki ilmu bela diri yang sangat hebat. Ketiga orang ini banyak memperoleh saran dan berbagai pengalaman serta pelajaran ilmu bela diri sebelum mereka berangkat mendaki Gunung Bawakaraeng. Menurut cerita perempuan tua ini, sudah banyak orang yang mati bergelimpangan yang berusaha mencapai puncak gunung. Di puncaknya terdapat seekor naga raksasa yang sangat ganas dan akan menyerang orang yang ada disekitarnya. Namun, dengan bekal ilmu yang telah diperoleh dari nenek tua, ketiga orang itu yakin bahwa ia akan dapat menaklukan naga raksasa itu.

Lima hari menjelang *kuma-kuma* itu berbunga, mereka dilepas pergi mendaki puncak Gunung Bawakaraeng. Dalam perjalanan, mereka dihadang dengan berbagai tantangan, tetapi dapat diatasinya

satu per satu. Kira-kira satu jam sebelum tiba saat yang dinanti-nantikan untuk meraih bunga kuma-kuma itu, I Samindara dan I Basse Mantega sudah berada di sekitar mulut gua. Demikian pula I Marabintang telah siap di tepi telaga. Dari dalam gua terdengar desis napas naga itu bagai bunyi halilintar yang sambar-menyambar. Alam sekitar bagai hendak remuk dijera gempa akibat gerakan-gerakan naga yang sedang merayap dengan pasti ke arah mulut gua. Ketiga orang itu semakin cemas menanti saat-saat kritis yang akan dihadapinya. Mereka harus penuh perhitungan sebab bunga *kuma-kuma* tidak akan mekar jika tercium bau manusia di sekitarnya. Jadi, I Marabintang harus meningkatkan kemampuan jiwa sehingga dapat berada di dekat bunga tepat pada saat bunga itu hendak mekar. Di samping itu, I Samindara dan I Basse Mantega tetap berada di mulut gua untuk menghadang naga raksasa yang juga sangat memerlukan bunga *kuma-kuma* itu sebagai makanannya. Saat yang dinanti-nantikan telah tiba dan dengan secepat kilat bunga *kuma-kuma* itu berhasil dipetik oleh I Marabintang. Adapun naga raksasa itu berhasil dicegah oleh I Samindara Bainea dan I Basse Mantega yang memang sudah berjaga-jaga di mulut gua.

Setelah bunga *kuma-kuma* berhasil dipetik, mereka pulang dengan berbagai hambatan yang mereka temukan dalam perjalanannya kurang lebih sepuluh hari. Setelah sampai ke tempat tujuan, bunga *kuma-kuma* itu segera diserahkan kepada Dukun Mak Debo.

Tujuh hari tujuh malam dilakukan upacara sakral dan ritual mengiringi proses pengobatan. Gema zikir, tasbih, dan tahmid sayup-sayup terdengar dari kejauhan. Pada malam ketujuh terlihat sambungan leher yang putus menyatu kembali. Wajah I Mannakku yang pucat pasi berangsur-angsur menjadi kemerahan dan bercahaya kemudian mulai bergerak-gerak, lalu membuka kelopak matanya. Zikir, tasbih dan tahmid, semakin menggema menyertai bangkit, duduk, dan bercakap-cakapnya Putra Mahkota Luwu itu.

Adapun I Nojeng I Manninggau tidak berhasil dihidupkan sebab memang sudah dianggap tiba ajalnya. Mayat I Nojeng diminta oleh

Basse Mantega untuk dibawa pulang ke Surabaya. Namun, I Marabintang tidak memberikannya dan menyerahkan agar mayat itu tetap dikubur di Labakkang. I Marabintang memeluk dan mencium I Basse Mantega. Kini I Marabintang menganggap Basse Mantega sebaga saudaranya. I Nojeng akan dimakamkan di kompleks pemakaman keluarga raja-raja Labakkang karena memang ia berhak diperlakukan sebagai bangsawan Labakkang dan Luwu.

Setelah jenazah I Nojeng dimakamkan, I Basse Mantega diantar oleh I Mannakku dan I Marabintang menuju Pulau Salemo. Di sana ia diperlakukan sebagai saudara Somba Labakkang. Ia dihormati dan dimuliakan. Dalam waktu hanya dua tahun berada di Pulau Salemo, I Basse Mantega telah berhasil menguasai ilmu-ilmu agama dan *kanuragan* yang lebih memadai. I Basse Mantega yang telah berubah nama menjadi Sitti Syarifah, tekun memantau perkembangan politik di Sulawesi Selatan. Selama berada di Pulau Salemo, ia mengetahui bahwa Ratu Tanete Tennollek yang masih berkeluarga dengan I Mannakku dan I Marabintang tidak sepaham dalam irama politik. Tenriolle pro kepada Belanda, sedangkan Somba Labakkang dan I Marabintang sekeluarga justru anti Belanda.

Sitti Syarifah lalu bergabung dengan Tenriolle untuk memerangi I Marabintang sebagai tindak pembalasan atas meninggalnya suaminya di tangan I Marabintang. Keluarga Kerajaan Labakkang merasa heran kalau I Basse Mantega kembali memerangi I Marabintang yang kelihatannya mereka berdua sudah menganggap saling bersaudara. Peperangan kembali berkecamuk, yakni antara kubu I Basse Mantega dan kubu I Marabintang. Setelah pertarungan berlangsung beberapa lama, korban dari kedua belah pihak pun banyak yang berjatuhan. Kedua kubu secara bergantian saling menyerang. Tak lama kemudian, I Basse Mantega menyesali dirinya yang selama ini banyak berbuat kekeliruan. I Basse Mantega meminta maaf kepada I Marabintang. Basse Mantega diajak untuk tinggal saja di Labakkang sebab Labakkang adalah negeri terbuka bagi siapa saja yang mendambakan persaudaraan dan ketentraman.

Menjelang beberapa hari kemudian setelah Ratu We Tenriolle tiba kembali di Tanete, Pangeran dari Bone yang bakal dilantik menjadi arung di Palakka datang menemuinya di Tanete untuk menanyakan I Syarifah Putri Sultan Johor. Ia ingin menjadikannya sebagai permaisuri.

Selama masa pencarian Basse Mantega yang menghilang tanpa diketahui, terjadi beberapa kali peperangan dan uji kekuatan dari kedua belah pihak, baik dari kubu I Marabintang maupun dari kubu I Basse Mantega. Dengan berbagai siasat dan pengalaman, Arung Mampu berhasil menarik simpati Basse Mantega dan berhasil mengawininya. Mereka berdua saling meragukan rasa cintanya masing-masing.

Dari hari ke hari, bulan ke bulan, hingga akhirnya berlalu beberapa lama, muncullah sosok seorang patriotik, yakni Arya Mandala yang juga berusaha meraih Basse Mantega. Dalam perjuangan untuk meraih Basse Mantega, kembali terjadi lagi peperangan yang banyak menelan korban. Karena melihat keadaan yang semakin memprihatinkan, dengan sikap yang bijaksana Karaeng Somba Jawa berusaha memulihkan keadaan. Ia berhasil membuat suasana menjadi tenang kembali. Lebih lanjut, Karaeng Somba Jawa mengungkapkan hubungan Arya Mandala dengan Basse Mantega sebelum diperistri oleh I Nojeng. Karaeng Somba Jawa mengharapkan agar kesalah pahaman di antara mereka yang masih bersepupu diakhiri saja. Tampak Arya Mandala melangkah pergi meraih tangan ayahnya, lalu menciumnya. Ia juga mencium tangan Somba Labbakkang dan permaisuri, lalu bersalaman dengan I Mannakku, I Marabintang, dan Basse Mantega. Kini mereka semuanya kembali rukun dan damai dengan menyesali pertentangan yang telah banyak menelan korban di antara mereka.

I MARABINTANG

Ketika I Nojeng Manninggau, putra Karaeng Jawa di Surabaya hendak berlayar ke Negeri Labakkang untuk menghadiri perkawinan I Marabintang, putri Somba Labakkang, dengan I Mannakku, putra Raja Luwu, Karaeng Jawaya I Laba' Songkok Karaenna Manduraya mencegah kepergian I Nojeng. Ia berkata, "Negeri Labakkang terkenal sebagai negeri yang amis sebagaimana orang-orang Makassar menyebutnya *Pa'rasangang mannyere*."

Ayahanda I Nojeng Karaeng Jawaya hendak mengatakan bahwa rakyat Labakkang adalah pemberani yang pantang mundur dalam pertarungan maupun peperangan

Pada mulanya, negeri itu bernama Lombasang, tetapi atas perintah Raja Gowa, Sultan Hasanuddin, diubah namanya menjadi Labakkang. Negeri tersebut diperintah oleh seorang raja bergelar *somba* yang bernama, La Upa, yang konon adalah anak cucu Ratu Luwu, We Tenrileleang.

Setelah Somba Labakkang itu memperistri saudara perempuan Sultan Hasanuddin, Raja Gowa tersebut minta agar gelar kesombaan hanya dipakai oleh raja-raja Gowa dan untuk Labakkang hanya digunakan gelar *karaeng* bagi rajanya.

Berdasarkan catatan pedagang-pedagang Portugis, sampai abad ke-15 Kerajaan Lima Ajattapparang merupakan negeri perbatasan di bawah pengaruh Karajaan Siang di sebelah selatan dan Kerajaan Luwu di sebelah utara. Hal ini berarti bahwa Kerajaan Labakkang ketika

itu termasuk ke dalam wilayah kekuasaan Siang bersama-sama dengan kerajaan-kerajaan Segeri, Pancana, Tanete, dan lain-lain.

Di kemudian hari Tanete, Pancana, Segeri, dan Labakkang diperintah oleh raja-raja yang merupakan anak cucu Ratu Luwu, We Tenrileleang. Di antaranya adalah La Madukelleng sebagai Raja Tanete, La Patau sebagai Raja Pancana dan Segeri, serta La Upa sebagai Raja Labakkang. Tidak jelas bagaimana terjadinya, tetapi demikianlah kenyataannya.

Tidak jelas pula, mengapa raja-raja Tanete, Segeri, dan Labakkang kemudian kawin-mawin dengan keluarga raja-raja Gowa dan Tallo. Sebagaimana Raja Labakkang, La Upa, kawin dengan saudara perempuan Raja Gowa, Sultan Hasanuddin.

Yang kita ketahui bahwa ketika itu Kerajaan Labakkang, Segeri, Pancana, dan Tanete berada di bawah kekuasaan Kerajaan Gowa. Diduga bahwa hal itu terjadi setelah Kerajaan Gowa. Diduga bahwa hal itu terjadi setelah Kerajaan Gowa menjalankan politik ekspansi.

Somba Labakkang, La Upa, yang kawin dengan saudara perempuan Raja Gowa, Sultan Hasanuddin. Dari hasil perkawinan itu lahir seorang putri yang diberi nama I Marabintang. Putri itu kemudian sangat masyhur dengan kecantikannya yang sempurna mirip sekali dengan bibinya yang bernama I Sani' Daeng Nisakking Karaenta Bontoje'ne.

I Sani' Daeng Nisakking Karaenta Bontoje'ne adalah saudara perempuan Sultan Hasanuddin atau bibi dari I Marabintang. Karena ia cantik tidak heran jika banyak laki-laki yang tergila-gila kepadanya sehingga beberapa kali bersuami. Di antaranya ia bersuami dengan Raja Bima, Ambela Abul Khair Sultan Sirajuddin, dengan Karaenta Jarannika, saudara Tumailalang Gowa Karaeng Langkese, dan dengan Raja Sumbawa Amas Cini'.

I Marabintang yang mirip dengan Karaenta Bontoje'ne dilukiskan kecantikannya dalam Sinrilli' berbahasa daerah Makassar sebagai berikut.

Katau keboki naung, nasitondoro'pa'jana, namarolla laisi'na,

ka aya' latinggi naung nappanowa' barambanna, tuju tewa'na salapang lere'kallonna; pilisi'kontunamami ate jangang rungka-rungka, ka'muru kammannamami bulogading nipatanjeng. Pa'legeseanga naung sangkuntu anrapatongi laweyang berunipare niboli' ma'bangkeng rinring nitekkoki sa'be kebo' niyalla'sa'be kamummu'. Ta'muri-muri sallang sangkantumami iya dalima nipuwe ruwa, dalimana kampong Cina, naga'deyangan I Baba, najarambakkang Iyance'natawari Ana' Daeng, naballi ana' karaeng.

Tidak heran jika sepupunya, I Nojeng I Manninggau, Ana' Karaeng Jawa di Surabaya, sangat tergila-gila kepadanya. I Nojeng tersebut adalah cucu keturunan Raja Luwu Anakaji dari perkawinannya dengan We'Mattappacina, putri Raja Majapahit Wikramawardhama.

I Nojeng Manninggau, seorang yang gagah berani, dicintai dan disegani oleh rakyatnya serta ditakuti oleh kawan dan lawan karena menguasai ilmu *kanuragan*. Sejak masih remaja ia telah nenekuni ilmu bela diri tersebut dengan belajar di berbagai Padepokan, kepada pendekar-pendekar silat kenamaan. Di antaranya kepada Arya Kamandanu dan Gajah Mada.

Selain I Nojeng I Manninggau I Marabintang mempunyai pula sepupu yang bernama I Mannaku, putra Raja Luwu, yang juga bersepupu dengan I Nojeng I Manninggau.

Sama halnya dengan I Nojeng I Manninggau, I Mannaku menguasai pula ilmu *kanuragan* yang dipelajarinya dari sejumlah pendekar kenamaan, antara lain, dari para wali di puncak Gunung Bawakaraeng.

Setelah menguasai ilmu silat dengan sempurna, I Mannaku mengikuti jejak Syekh Yusuf. Ia berangkat ke Mekkah untuk menunaikan rukun islam kelima sambil bermukim beberapa tahun di sana untuk memperdalam pengetahuan agama Islam.

I Mannaku tidak saja sangat disayang dan dimanjakan oleh

ayahandanya, Raja Luwu, tetapi juga oleh seluruh rakyatnya. Ia sangat memperhatikan kehidupan dan nasib kaum yang lemah dan fakir miskin.

Setiap ada waktu terluang, I Mannaku menggunakan kesempatan duduk-duduk bersama ayahanda dan ibundanya. Ia bercanda atau bertukar pikiran dengan mereka dalam berbagai hal, terutama yang menyangkut kesejahteraan rakyat dan ketentraman kerajaan.

Pada suatu hari ketika duduk-duduk dengan ayahanda dan ibundanya tiba-tiba I Mannaku seperti memperoleh keberanian untuk menyatakan isi hatinya yang sangat pribadi. "Bagi ayahanda, hal itu belum saatnya Ananda pikirkan," ucap Raja Luwu. Ia memandang permaisurinya untuk menerka pikiran dan tanggapannya. Akan tetapi, permaisuri tampak ragu-ragu untuk menyatakan pendapatnya.

"Mengapa Ayahanda berkata demikian," tanya I Mannaku karena ingin mengetahui alasan Raja Luwu. Kemudian, ia memandang ibunya untuk mendapat dukungan, tetapi permaisuri bahkan tampak semakin bingung.

"Umur Ananda masih setampuk jagung. Popok pada ubun-ubunmu baru tiga hari dibersihkan. Kalung bayimu masih bergantung di lehermu. Kerawitmu masih menggantung di dadamu," ujar Raja Luwu seperti bercanda.

"Apa yang Ananda katakan adalah isi hati yang keluar dari hasrat yang sesungguhnya. Ananda tidak bercanda," ujar I Mannaku meyakinkan Raja Luwu dan permaisurinya.

Raja Luwu kembali memandang istrinya yang telah memperlihatkan sikap memahami keinginan I Mannaku. Ia berkata, "Sesungguhnya Ananda telah mempunyai *talli' lalang battang,* tunangan sejak kalian masih dalam kandungan."

Talli lalang battang?" tanya I Mannaku memancing penjelasan.

"Ketika ibundamu baru saja menghamilkanmu, kami ketika itu pergi ke Sumbawa untuk menziarahi makam leluhur. Kebetulan kedua orang tuanya datang pula," tutur Raja Luwu yang kemudian disambung oleh permaisuri, "Ketika diketahui permaisuri Karaeng

Somba Labakkang sedang hamil pula, timbullah keinginan untuk lebih merapatkan hubugan kekeluargaan. Oleh karena itu, terjadilah semacam kesepakatan mempertunangkan calon bayi di dalam kandungan masing-masing."

"Sekarang *talli' lalang battangmu* itu telah menjadi gadis pula, bernama I Marabintang, putri Karaeng Somba Labakkang," jelas Raja Luwu.

"I Marabintang dengan engkau masih bersepupu. Gadis itu sangat mashyur kecantikannya," tambah Permaisuri.

"Kalau begitu, eloklah kiranya jika Ayahanda dan Ibunda mengutus manteri Kandariyah, I Samindara Baine, I Lorong Busa Bulaeng, pergi meminang ulang pinta I Mannaku mendesak.

Ananda memohon dengan sangat agar I Samindara Baine berangkat besok dini hari sebelum fajar menyingsing, ketika embun mulai membasahi bumi dan burung-burung margasatwa mengiringinya dengan kicauannya.

Perjalanan menempuh jarak yang cukup dari Luwu ke Labakkang. Berbagai kemungkinan akan menghadang karena harus menerobos hutan, mendaki gunung, menuruni lembah, dan berhadapan dengan binatang buas. Tidak saja diperlukan ketahanan fisik dan mental, tetapi juga kemampuan yang tinggi untuk mempertahankan diri dari serangan-serangan orang jahat di dunia persilatan yang berhaluan hitam. Alasan itulah yang menjadi pertimbangan bagi I Mannaku mengusulkan kepada Raja Luwu agar diutus pergi meminang ialah, I Samindara Baine. Selain memiliki ilmu *kanuragan* yang cukup tinggi, ia juga terpercaya serta mempunyai kemampuan berdiplomasi.

I Samindara Baine konon pernah belajar ilmu *kanuragan* kepada ulama besar, Datuk Sulaeman, yang juga bergelar *Dato' patimang*. Tidak heran jika janda yang berusia lebih setengah abad itu tampak selalu sehat, tegap, dan sinar mata yang tajam.

Dari Luwu I Samindara Baine berangkat hanya seorang diri dengan maksud agar leluasa dalam perjalanan. Ia akan singgah di

Kerajaan Tanete. Di sana ia akan memperoleh beberapa orang teman untuk memenuhi kewajaran adat-istiadat dalam meminang putri raja.

Ketika hendak memasuki perbatasan Wajo, I Samindara Baine merasa sedang diintai oleh beberapa pasang mata. Bahkan, ia sempat melihat bayangan berkelebat ringan bersembunyi di balik pohon di tepi hutan. Dari ketajaman mata hati dan perasaannya ia dapat menduga bahwa ia diincar paling kurang tiga orang.

Dari bayangan yang berkelebat ringan berlindung di balik pohon itu I Samindara dapat mengetahui bahwa orang itu mempunyai ilmu *kanuragan* yang lumayan. Ia berusaha tenang-tenang saja di atas pelana kudanya yang berwarna jampi dan berupaya bersikap seolah-olah tidak mengetahui ancaman yang dapat saja menghilangkan jiwanya.

Ketika ia membelokkan arah kudanya menuju sebuah anak sungai, tiba-tiba dua orang berdestar hitam dengan dada terbuka kekar berlompatan dari balik pohon. Mereka menghadang sambil membentak, "Hai perawan tua, serahkan semua yang engkau miliki, termasuk milikmu yang paling pribadi."

I Samindara pura-pura mengantuk di atas kudanya dan seolah-oleh tidak mendengar bentakan itu. Salah seorang di antaranya berkelebat sambil tertawa dan menghadangnya. "Ha, ha, ha... walaupun usianya mulai senja, garis-garis kecantikannya masih memikat."

"Buah-buahan yang tua tapi tidak ranum justru lebih nikmat daripada buah yang diperam," ejek yang lain sambil tertawa-tawa pula.

I Samindara berusaha tidak terpengaruh oleh sikap, bentakan, dan ejekan-ejekan itu. Ia mencoba mengetuk-ngetuk perut kudanya dengan kedua tumitnya agar berjalan terus. Namun, salah seorang di antara lawan melompat ke arahnya sambil menangkap tangannya, kemudian menariknya turun dari kuda. I Samindara tak ubahnya seperti sebuah gunung beratnya dan sedikit pun tidak bergeser dari pelana kudanya. Sebaliknya, lawan yang menariknya justru

terpelanting tinggi, kemudian terhempas ke tanah mengerang kesakitan.

Karena menyaksikan temannya terpelanting dan kesakitan, laki-laki kekar yang berkelebat tadi naik pitam dan membentak. "He... perawan tua! Tidak tampakkah gunung yang tinggi di depanmu. Ayo turun dari kudamu sebelum kupatahkan lehermu."

Belum sempat I Samindara Baine menjawab, tiba-tiba temannya yang satu lagi menyerang bagai burung terbang, kemudian menukik hendak merenggut rambutnya dengan maksud menyeretnya dengan paksa turun dari kuda. Namun, I Samindara dengan kecepatan yang luar biasa mendahului mencengkeram rambut dari batok kepalanya. Laki-laki itu berteriak panjang mengerikan karena kesakitan akibat segumpal rambutnya copot dari batok kepalanya. Sebelum tubuhnya terjerembab ke tanah, kaki kiri I Samindara dengan kecepatan yang sangat tinggi menendang pahanya. Terdengar suara gemersik yang menandai patahnya tulang.

Laki-laki yang berkelebat tadi sangat terkejut dan kehilangan nyali. Cepat-cepat ia mengambil langkah seribu meninggalkan dua temannya yang terkapar mengerang-ngerang kesakitan.

"Hai...! Jawab pertanyaanku! Jika kalian masih ingin bernapas," bentak I Samindara "Kalian dari rimba persilatan mana dan siapa gurumu?"

"Kami adalah oran -orang yang terusir," sahutnya meringis.

"Jadi, kalian muri -murid durhaka," usut I Samindara.

"Siapa nama gurumu?"

"La Mattugengkeng."

"La Mattugengkeng dari Gunung Pekkabatu?" pancing I Samindara sambil memperbaiki duduknya di atas pelana kudanya.

"Benar."

"Kalau begitu, kalianlah yang sering melakukan kejahatan dan perampokan di perbatasan Soppeng?"

Setelah berulang-ulang ditanya, mereka ridak menjawab, I Samindara melompat turun dari kudanya hanya dalam satu kali gebrakan.

"Bergegaslah kalian ke neraka," bentak I Samindara kemudian melompat ke atas kudanya lalu memacunya.

Menjelang asar, I Samindara memasuki hutan jati di kawasan Barru. Ketika ia hendak membelok ke arah selatan menelusuri jalan setapak, bermunculan lima orang dari pepohonan yang rindang. Dua orang di antaranya berbadan kekar. Keningnya yang tebal menaungi kedua matanya yang cekung. Pipinya penuh ditumbuhi cambang yang melingkar sampai ke dagu. Sinar matanya menyala-nyala kemerah-merahan sehingga menampakkan sifat kekerasan dan kekejaman. Keduanya mempunyai postur dan bentuk muka yang mirip sehingga I Samindara segera dapat menduganya sebagai si Kembar dari Perguruan Masagalae di salah satu lereng Gunung Latimojong. Mereka adalah murid-murid durhaka yang terusir dari Perguruan Makkaleppie di Palakka yang dipimpin oleh Walitungke yang sangat masyhur dan disegani.

"Hai perempuan kesasar! Engkau pasti tidak seorang diri. Mana suamimu?" bentak laki-laki yang jelek mukanya dan ada bekas luka tercoreng di sebelah atas keningnya.

I Samindara yang berada dalam posisi terkepung menghentikan kudanya sambil melirik kepada si Kembar. Sekilas ia melihat golok besar menggantung di pinggang si Kembar. Goloknya sama bentuk dan besarnya.

"Mungkin itulah si Golok Kembar yang pernah didengar keampuhannya," bisik I Samindara dalam hati.

"Hai, apa kamu bisu?" bentak laki-laki yang berwajah jelek karena I Samindara tidak menyahut.

"Suamiku bersama tiga orang temannya sedang mengejar rusa putih bertanduk kerbau," sahut I Samindara berbohong.

"Apa katamu! Rusa putih bertanduk kerbau?" tanya salah seorang si Kembar seperti terpancing perhatiannya mendapat jawaban I Samindara tentang rusa putih.

"Hai, perempuan, benarkah itu?" tanya yang lain pula seperti memerlukan jawaban yang dapat meyakinkan dirinya.

"Ah, mana mungkin ada rusa putih bertanduk kerbau. Kau bohong," bentak yang lain lagi.

"Kalau kalian tidak percaya, pergi sendiri menyaksikannya," sahut I Samindara hendak memperdaya.

"Kalian pergilah ke sana menyusul suaminya. Tangkap rusa putih itu! Perempuan ini niscaya lebih lezat daripada rusa putih itu. Biarlah aku sendiri yang menangkap rusa berambut panjang ini," perintah salah seorang dari si Kembar yang rupanya dialah gembongnya.

Setelah teman-temannya beranjak pergi ke arah yang ditunjuk I Samindara, si Gembong tersenyum menyeringai kepada I Samindara. I Samindara pura-pura membalas senyumnya.

"Kalau engkau mau selamat, serahkan bungkusan itu kepadaku, kemudian ladeni kebutuhanku. Walaupun engkau sudah menjelang senja, tubuhmu masih kokoh dan padat. Apa salahnya kita berbagi nikmat," ancam si Gembong sambil melintir-lintir kumisnya dan menggeser-geserkan goloknya yang besar ke sikunya.

I Samindara menyadari akibat dari kebohongannya tentang suami dan rusa putih. Ia harus segera bertindak sebelum teman-teman si Gembong kembali untuk membuat perhitungan. Walaupun sesungguhnya ia mampu mengalahkan mereka, daripada repot-repot menghadapi beberapa orang lebih baik ia melalap saja yang seorang.

Kecongkakan si Gembong yang tidak saja meminta buntalan tetapi kehormatan menyebabkan I Samindara merasa sangat dihina. Akan tetapi, ia berusaha menyembunyikan kemurkaannya. "Karena kamu memerlukan buntalan ini, maka sewajarnya jika engkau sendiri yang mengambilnya. Bukan aku yang mesti memberikanmu," pancing I Samindara.

Si Gembong yang merasa hendak dituruti permintaanya oleh I Samindara mengulurkan tangan hendak mengambil buntalan yang dikepit oleh I Samindara. Akan tetapi, ternyata tangannya tidak menyentuh buntalan itu tetapi memegang pipi I Samindara. Tidak ubahnya seperti seorang kekasih memperlakukan gadisnya.

Secepat kilat I Samindara memukul lengan laki-laki itu kemudian

menendang dengan kaki kanannya. Si Gembong terpental kesakitan. Ia berdiri kembali dan perlahan-lahan tangannya yang merasa kesemutan mencabut goloknya.

"Perempuan busuk! Kini aku harus menghajarmu dan kalau perlu membunuhmu. Bersiaplah," bentak laki-laki itu dengan merah membelalak dengan bengisnya kepada I Samindara. "Golokku ini akan mengerat daging dan tulangmu agar suamimu akan kedinginan untuk selama-lamanya."

Rambut laki-laki itu seolah-olah bergerak berdiri dari batok kepalanya yang menandai kemurkaannya. Namun, I Samindara menyaksikannya dengan tertawa-tawa sambil mengejek saja.

"Barangkali golokmu itu terlalu besar sehingga tidak kuat tanganmu yang kesemutan itu untuk mencabutnya," ejek I Samindara untuk memancing kemurkaannya sehingga dengan demikian mudah baginya untuk mengalahkannya.

"Hei, mengapa tidak segera mengayunkan golokmu itu? Apakah engkau sudah lupa jurus-jurus yang pernah diajarkan oleh gurumu?" tambah I Samindara.

"Kurang ajar!" bentak laki-laki itu karena sangat dihina dan dipandang enteng.

Bagaikan kilat dan halilintar golok yang besar mengkilat-kilat itu berkelebat ke arah leher dan ulu hati I Samindara.

Karena melihat golok itu mengancam leher dan ulu hatinya, I Samindara hanya mengelak dengan cara menggerak-gerakkan tubuhnya ke kiri, ke kanan, ke muka, dan ke belakang. Akan tetapi, ia tetap duduk di atas pelana kudanya.

Karena serangannya gagal mengenai sasaran, goloknya ditarik bersamaan dengan hentakan kakinya ke tanah. Ia melesatkan tubuhnya bagai terbang ke atas untuk menjambret rambut I Samindara. Akan tetapi, justru I Samindara dalam gerak membungkuk meluncurkan tubuhnya ke tanah sehingga laki-laki itu menerkam udara yang kosong di atas pelana kuda.

I Samindara tertawa sambil mengejek sehingga laki-laki itu

semakin penasaran. Katika kakinya menyentuh tanah, ia segera berdiri tegak dengan maksud hendak mengayunkan goloknya ke arah leher lawan. Akan tetapi, ia kalah cepat oleh gerak bagai kilat dari I Samindara yang menotok lengannya sehingga golok terjatuh dari tangannya. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh I Samindara menendang ulu hatinya dengan kekuatan seekor naga membelah gunung. Laki-laki itu tumbang dan terhempas ke tanah sehingga tidak berkutik lagi.

I Samindara segera mamacu kudanya menuju ke Tanete. Betapa terkejutnya teman-teman si Gembong ketika kembali ke tempat itu dan menyaksikan pimpinannya tertelungkup di tanah tak bernyawa lagi.

Esok pagi I Samindara dengan rombongannya yang terdiri dari laki-laki dan wanita asal Tanete dan Pancana tiba di Istana Karaeng Somba Labakkang.

Setelah dijamu, I Marabintang keluar dari ruangan tengah sambil membawa puan sirih pinang, berlapis emas, bertakhtakan ratna mutu manikam. Semua anggota rombongan tanpa kecuali terpana memandang I Marabintang yang mempunyai kecantikan yang amat sempurna.

Setelah tamu-tamu memakan sirih dan menggesek-gesekkan tembakau susur pada gusi dan bibirnya, berkata Permaisuri Karaeng Somba Labakkang, "Niscaya ada keperluan penting sehingga kalian sejauh ini berkunjung kemari."

I Samindara mengerling kepada I Marabintang dan dapat dipahami maksudnya oleh Permaisuri.

"Elok kiranya jika Ananda bercakap-cakap, wajar pada adat, dan pantas pada etika," ucap Permaisuri mengharap I Marabintang beranjak ke ruangan dalam.

I Marabintang berdiri, kemudian berjalan ke ruangan dalam. Angkat kakinya, ayunkan tangannya, dan lenggang-lenggok pinggulnya merupakan gerakan yang amat harmonis sehingga semua mata tertuju kepadanya sampai I Marabintang menghilang di balik pintu.

"Kedatangan kami adalah sebagai utusan dari Raja Luwu dan Permaisuri untuk menyampaikan pesan amanat," ungkap I Samindara menjawab pertanyaan Permaisuri Somba Labakkang.

"Pesan dan amanat apa gerangan yang hendak dikemukakan oleh saudaraku, Raja Luwu dan Permaisuri. Terkuat pintu yang kalian masuki dan terbuka hati kami untuk menyambutnya," ucap Permaisuri dengan wajah yang cerah.

"Bahwa Paduka Raja Luwu dan Permaisuri memohon kesediaan paduka Somba Labakkang dan Permaisuri mendudukan I Mannaku di serambi, di atas sepotong tikar, untuk menyambung yang tidak sampai dan menambah yang kurang bagi sepupunya I Marabintang," tutur I Samindara penuh takzim.

"Satu kali saudaraku, Raja Luwu dan Permaisuri, menghendaki, seribu kali kami menginginginya. Tapi kalian baliklah dahulu untuk memberi kesempatan kepada kami menyampaikannya ke sanak keluarga di Gowa, Bima, Sumbawa, Bone, dan lain-lain. Demikian pula kepada sepupunya di Surabaya, I Nojeng I Manninggau, putra Karaeng Somba Jawaya," pinta permaisuri.

Tiga hari kemudian I Nojeng I Manninggau menemui ayahnya, Somba Karaeng Jawa, I Labba Songkok Karaenna Manduraya, di Surabaya untuk menyampaikan perihal undangan perkawinan sepupunya, I Marabintang.

"Apapun yang akan terjadi, Anakda harus berangkat ke Labakkang untuk turut meramaikan pesta perkawinan I Marabintang," tegas I Nojeng kepada ayahnya.

"Tidak Nojeng! Batalkan rencanamu itu," tegur ayahnya menghalangi. "Kuingatkan sungguh-sungguh bahwa Labakkang adalah negeri yang amis sebagaimana orang Makassar menyebutnya *Pa'rasangang mannyere'*."

"Masihkah Ayahanda meragukanku, yang sejak remaja menekuni ilmu *kanuragan* sehingga tidak lagi puncak gunung, padepokan, dan tempat-tempat bertapa yang Ananda jelajahi untuk memperdalam ilmu silat dan ilmu kekebalan," tegas I Nojeng untuk meyakinkan ayahnya.

"Ayahanda tahu itu, tetapi apalah artinya itu semua jika dibandingkan dengan kejantanan orang-orang Labakkang, yang gemar minum darah, menelan tulang, dan menyelempang usus," tutur ayahandanya yang tetap menghalangi.

"Itu pun Ananda tahu, tetapi Tuhan pun tidak akan ingkar janji bahwa yang ajalnya luas tidak akan mati hari ini. Jika ditakdirkan berkubur di Surabaya, Ananda tidak akan terkubur di Labakkang."

I Manninggau tetap akan berangkat. Ia memerintahkan untuk mengumpulkan orang banyak.Terdengarlah bunyi gendang yang dipukul bertalu-talu.

"Kalian dengarkan bahwa aku, I Nojeng I Manninggau, akan berlayar ke negeri seberang, negeri pamanku, Somba Labakkang untuk menghadiri dan meramaikan perkawinan sepupu I Marabintang dengan I Mannaku, putra Raja Luwu," ucap I Nojeng mengumumkan rencana keberangkatannya.

"Apa yang dapat kami lakukan untuk rencana itu?" tanya para pengikutnya yang setia.

"Kalian pergi memanggil Pinati, pohon keramat yang pernah ditanam dahulu oleh penuturnya, dan yang lain pergi memanggil ahli pembuat perahu. Pohon kayu itu akan ditebang untuk dijadikan perahu yang akan kutumpangi ke Labakkang," perintah I Nojeng.

"Ahli perahu dari mana yang harus kami panggil. Apakah yang dari Madura atau dari Lemo-Lemo, Bira, Tana Beru, dan Tana Toa?" tanya pengikutnya lagi.

"Panggil dari yang Lemo-Lemo, Tana Beru, Tana Toa, dan Bira. Mereka telah membuktikan keahliannya membuat perahu yang mampu mengarungi samudera luas, membelah ombak, dan meniti gelombang."

Tujuh hari kemudian perahu yang berukuran panjang 100 meter, lebar 40 meter telah selesai. Perahu itu diberi nama "Lembere'na Surabaya."

Setelah I Nojeng I Manninggau memilih pengikut-pengikut dan laskar berani mati yang akan menyertai berlayar. Mereka naik di

perahu untuk selanjutnya berangkat.

Baru saja bebera meter perahu I Nojeng mengapung di Tanjung Perak, muncul berlari-lari I Basse Mantega, istri I Nojeng, menangis melolong memanggil-manggil.

"Daeng Nojeng, ikut aku," teriak Basse Mantega sambil berjalan ke dalam air. I Basse Mantega menangis meraung-raung manyusul I Nojeng I Manninggau ke pantai Tanjung Perak dan disusul pula oleh ayah dan ibunya.

"Basse, kembali! Biarkan saja I Nojeng menurutkan kata hatinya. Ia nanti menemukan apa tidak diinginkannya," teriak ibunya memanggil-manggil.

Setelah mendengar ibunya memanggilnya, I Basse menangis terisak-isak dan menepiskan ingusnya sambil berkata, "Ibu, malang aku dilahirkan! mengapa nasibku seburuk ini. Baru saja satu malam sebagai pengantin baru, tetapi I Nojeng sudah pergi meninggalkanku. Sampai hatinya ia membelakangi sorga."

"Jangan perdulikan dia! Kembalilah! Dunia tidak sedaun kelor. Banyak laki-laki yang lain," ujar ibunya membujuk.

"Ibu jangan bicara begitu. Aku mengejarnya karena I Nojeng pernah bersumpah sehidup semati, satu kubur kami berdua, tetapi nyatanya lain. Ia ingkar janji. Ternyata I Nojeng tidak lebih dari seekor babi yang kujadikan tumpuan cinta dan kasih sayang," kata I Basse dalam pakaian kusut dan rambut yang tidak disanggul dan terkulai ditiup angin pantai.

I Basse Mantega berlari terus mengejar I Nojeng sambil menangis. Ia berjalan terus ke dalam air sambil berteriak, "Daeng Nojeng, ikutkan aku agar ada yang mengurusi dan memeliharamu di atas perahu."

Basse Mantega mengejar terus perahu I Nojeng I Manninggau sampai air mencapai pinggangnya. Karena melihat hal itu, I Nojeng Manninggau berdiri bersandar pada tiang layar dan berpegangan pada tali.

"Hai Basse, kembalilah ke istanamu! Di sana tidak ada susahmu.

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN

Airnya jernih dan pepohonannya rindang," seru I Nojeng dari atas perahu. Sementara itu I Basse Mantega berjalan terus hingga air mencapai dadanya.

Setelah menyaksikan I Basse Mantega nekat saja mengejar perahu di dalam air, I Nojeng memerintahkan anak buahnya agar mengambil dayung bambu, kemudian menohok dan menghujamkan ke arah dadanya. I Basse Mantega pun surut kembali ke pantai dengan menangis maraung-raung sambil menyumpah-nyumpahi I Nojeng.

"Kembalilah ke istana! Tenanglah jiwamu dan biarkan I Nojeng pergi menemukan kekonyolannya di Labakkang. Seperti saja ia tidak tahu bahwa Labakkang adalah negeri yang keras," bujuk ayahnya.

"Bagaimana Ananda tidak sakit hati karena baru saja satu malam kami berbulan madu. Baju pengantinku belum lusuh, minyak wangi masih menetes di dahiku; bunga pengantin belum layu," gerutu I Basse sambil terisak-isak dan menapiskan ingusnya.

Perahu I Nojeng "Lambere'na Surabaya " melaju terus membelah laut dan meniti ombak. I Nojeng juru mudinya agar memanggil angin buritan, *la'latan*nya Pulau Jawa, angin tenggaranya Sumbawa yang diingininya merasuk tulang.

Setelah sehari semalam perahu "Lambere'na Surabaya" bagai terbang meluncur di atas ombak yang bergulung-gulung dan menerjang batu karang yang menggunting-gunting, mereka bertemu dengan tukang pancing dan tukang jala.

"Adakah kalian mendengar pesta perkawinan I Marabintang dengan I Mannaku?" tanya juru mudi.

"Bahkan, kami telah menyaksikan persiapan-persiapannya. Perkawinan itu adalah pesta yang akan ramai sekali. Arena sabungan ayam telah dibangun, uang recehan digulung berkarung-karung, emas bubuk ditumpuk bagai pasir, tali kuningan dilingkar-lingkarkan bagai rotan dan ping Jawa yang ditumpuk berlapis-lapis bagai ikan tembang Jawa. Kesemuanya disiapkan untuk taruhan," sahut nelayan itu.

"Kalau begitu, panggil lagi angin buritan, *la'latan*-nya Pulau Jawa, angin tenggarannya Sumbawa, biar air memercik mendesir di

haluan dan air bagai selokan di buritan," perintah I Nojeng kepada juru mudinya.

Tidak lama kemudian perahu "Lambere'na Surabaya" merapat di pelabuhan *Maccini' Baji'*. Pukulan gendang dan gongnya bertalu-talu serta benderanya berkibar.

Karaeng Somba Labakkang terkejut mendengar gendang yang bertalu-talu di pelabuhan.

"Kampungkah itu atau apa? Begitu besarnya, tetapi memakai tiang layar," ucapnya kemudian memerintahkan orang pergi melihatnya.

"Entah perahu darimana dan hendak ke mana. Jika hendak berjualan tidak ada yang akan membelinya. Jika hendak membeli. Tidak ada orang yang menjualnya. Tidak ada pula yang melaporkannya kepada syahbandar, tidak ada pula yang membayar bea cukai, tidak ada pula yang dipungut pajak muara sungai. Betapa banyak aku dirugikan," gumam Karaeng Somba Labakkang.

Beberapa orang awak perahu I Nojeng naik di darat untuk melihat-lihat keadaan, termasuk di antaranya I Joko, ahli tembak Surabaya, dan I Dolo, ahli tombak Gersik. Keduanya adalah laki-laki pilihan I Nojeng. Tidak ada orang yang ditakutinya dan tidak ada jagoan yang diseganinya.

I Joko dan I Dodo pernah mendengar bahwa Labakkang adalah negeri yang amis, berbau darah, ingin melihat bagaimana jagoan-jagoan Labakkang bartarung. Oleh karena itu, ia sengaja berlagak sombong untuk memancing tantangan.

I Marica dari Malise yang melihat I Joko dan I Dolo berlagak merasa diri tidak dihargai. Oleh karena itu, ia sengaja memancing perkelahian dengan cara menyenggol I Joko.

I Dolo yang melihat sosok dan penampilan I Marica sedikit agak kecut hatinya. Walaupun namanya I Marica, tubuhnya kekar, keningnya tebal, matanya tajam, otot-ototnya menonjol keras pada lengan, paha, dan betisnya.

"Joko, jangan semberono. Tampaknya laki-laki itu berjiwa macan

dan berhati banteng," bisik I Dolo.

"Ah, bukan macam dia tandinganmu," sahut I Joko berbisik pula.

Karena melihat I Dolo berbisik dengan I Joko, I Marica serta-merta membentak, "Apa yang kalian bisikkan?"

"Sesuatu yang dibisik-bisikan berarti orang lain tidak boleh mengetahuinya. Mengerti?" Joko membentak untuk meningkatkan kemarahan I Marica.

"Barangkali kalian belum pernah merasakan ketupat Bugis, ya?"

I Marica membalas bentak sambil memperagakan kepalan tinjunya.

I Joko melinting-linting kumisnya sambil mengerling kepada I Dolo dan mengernyitkan keningnya sebagai isyarat agar I Joko menyerang. Akan tetapi, I Dolo agak setengah-setengah, lalu mendorong I Joko sehingga menabrak I Marica.

"Kurang ajar," bentak I Marica lagi sembari memasang kuda-kuda tanda siap bertempur. Sepsang lengannya terulur ke depan. Tiba-tiba tubuh I Dolo melesat ke arah tubuh I Marica. Dari telapak tangannya menghembus udara dingin yang sangat kuat tekanannya. Sekejap saja terdengar tenaga pukulan mendesing, tetapi I Dolo merasakan sesuatu yang mendorong ke belakang sehingga nyaris terpelanting.

Diam-diam I Joko memuji kehebatan tenaga dalam I Marica. Ia kuatir kalau-kalau I Dolo roboh hanya dalam lima jurus pukulan I Marica.

I Marica kemudian melanjutkan serangannya sehingga I Dolo terpental dan jatuh. Namun dengan cepat ia bengkit. I Joko semakin kuatir menyaksikan betapa I Marica memiliki tenaga dalam yang sempurna. I Joko mendorong I Dolo ke samping sembari menyerang I Marica.

I Marica merendahkan tubuhnya dan dari mulutnya terdengar suara mendesis yang amat keras. Kedua tangannya yang terkepal di samping pinggangnya tiba-tiba meluncur ke arah dada I Joko.

I Joko secepatnya memasang dan mengokohkan kuda-kudanya.

Sepasang lengannya terulur pula ke depan menyongsong pukulan I Marica.

Karena melihat dan merasakan besarnya tenaga dorong dari tangan I Joko, I Marica menangkisnya dengan menyalurkan tenaga dalamnya lewat tendangan yang keras ke arah pangkal paha I Joko. Terasa tulang-tulang pahanya seolah-olah hendak retak. I Joko terlambat mengalihkan tenaga dalamnya dari tangan ke kakinya. Diam-diam I Joko mengakui bahwa kemampuan *kanuragan*-nya jauh di bawahnya. Oleh karena itu, ia melompat tiga depa ke belakang.

I Marica tahu apa artinya sikap dan gerakan I Joko itu sehingga berpaling pergi setelah berkata, "Sampai kita jumpa dalam pesta perkawinan I Marabintang."

"Apa artinya semua?" tanya I Dolo kepada Joko.

"Ternyata kemasyhuran Labakkang bukan kabar burung.

Kita harus segera menghadap I Nojeng I Manninggau untuk melaporkan hal ini," sahut I Joko sambil menghela I Dolo untuk kembali ke perahu.

Kampung Teko di Labakkang sudah penuh sesak dengan orang banyak, terutama di sekitar arena sabung ayam. Suara orang banyak gemuruh bagai berjuta-juta capung.

Seseorang telah datang kepada I Mannaku menyampaikan bahwa I Nojeng I Manninggau, *ana'* Karaeng Jawa telah berada di arena membawa ayam sabungnya yang dijuluki *Bakka'na Surabaya.* Sementara itu I Mannaku membawa ayamnya uang dijuluki *Barumbunna Teko, Sisik Bassi'-bassi'na Labakkang* dengan ekornya berkipas-kipas dan paruhnya berlurik bambu gading.

Setelah mendengar I Mannaku diundang ke arena, datanglah kepadanya I Marabintang dalam pakaian kebesarannya. Kecantikannya bagai bidadari dari kayangan.

"Ae Daeng Nakku, mendekatklah kepadaku! Dempetkanlah pinggangmu ke pinggangku. Kita memang serasi bagai pinang dibelah dua," ucap I Marabintang, kemudian melanjutkan, "Ae Daeng Nakku, jangan turun ke arena! I Nojeng I Manninggau berniat jahat. Katanya

jika telah berpakaian pengantin, Kanda naik di muka, sedangkan dia naik di belakang. Satu pengantin perempuan dua mempelai laki-laki."

"Kanda telah mendengar pula hal itu," ujar I Mannaku.

"Ae Daeng Nakku, Dinda tidak mau direnggut orang, dibawa ke Surabaya, Dinda adalah untuk Kanda. Keningku yang bak ulat diletakkan adalah untuk Kanda seorang. Mataku yang cemerlang bagai bintang kejora hanya untuk Kanda. Pipiku yang merah bak hati ayam remaja adalah milik Kanda. Bibirku yang bak delima dibelah dua hanya untuk Kanda. Gigiku yang putih cemerlang bagai mutiara adalah kepunyaan Kanda. Daguku bak lebah bergantung juga milik Kanda dan leherku yang berleret tujuh semata-mata bagi Kanda. Alangkah tersiksanya aku jika jari-jariku yang lancip bagai bulu landak dielus-elus oleh orang lain. Lebih baik kupotong-potong dan kucincang-cincang saja," keluh I Marabintang bermanja-manja.

"Tidak Dinda! Kita akan sehidup semati. Siapa saja yang merenggut cinta kita, imbalannya adalah nyawa," tegas I Mannaku.

Di dalam arena, ayam I Mannaku dipegang oleh Kassa yang terkabul doa-doanya dan diikat tajinya oleh I Marabintang yang bertuah jampi-jampi ayamnya.

Ayamnya I Nojeng dipegang oleh I Kartolo dari Gunung Lawu dan dipasangkan tajinya oleh Martobo yang berpuluh-puluh tahun bertapa dan memohon keampuhan taji ayamnya.

Setelah itu, bertarunglah keduua ayam sabung tersebut di atas gelanggang, saling mengincar, saling melabrak, saling berterbangan, dan saling menikamkan taji.

Ketika keduanya saling melabrak di uadara, ayam I Mannaku tertikam taji sehingga jatuh terkapar, tetapi ayamnya I Nojeng I Manninggau tertikam taji pula bagian yang tak berbulu di bawah ketiak. Ayam itu jatuh pula terkapar bersimbah darah.

Ributlah orang banyak. I Mannaku merah matanya bagai saga, merah dadanya bagai tembaga, dan daun urat-uratnya melintir-lintir bagai tali temali di telapak tangannya. Ia berjalan mondar-mandir.

I Mannaku turun ke tanah dan dielu-elukan oleh pengawal-

pengawal andalannya. I Marabintang berdiri di tangga sambil memanggil-manggil, "Ae Daeng Nakku, aku di sini."

Tatkala I Nojeng Manninggau melihat I Marabintang berdiri di atas tangga, darahnya tersirat, jantungnya berdebar dan bergejolak, semangatnya bangkit.

"Hai, Andi Bintang. Aku di sini. Jauh-jauh Kanda dari Surabaya datang kemari untuk menjengukmu," teriak I Nojeng I Manninggau bagai kesetanan.

Setelah mendengar ucapan I Nojeng I Manninggau, ributlah orang banyak dan berkecamuk perkelahian antara pengikut I Nojeng dan pengikut I Mannaku.

I Nojeng Manninggau memerintahkan jago tembak Surabaya agar menembak I Mannaku dengan meriam. Tembakan tepat mengenai dadanya. Tampak bunga api membersit dari dadanya. I Mannaku terbawa oleh peluru meriam dan terlempar dari Kampung Teko sampai ke Kayumate.

Muncul I Marabintang mencari I Mannaku, tetapi tidak menemukannya.

"Di mana perginya Daeng Mannaku," tanya I Marabintang.

"Baru saja ia diterbangkan peluru meriam," sahut seseorang.

"Di mana kira-kira terhempasnya?"

"Kira-kira di Kayumate, di sekitar Tarungang, di sebelah selatan Lempangang, dan di sebelah timur Moncongbori."

I Marabintang melompat ke atas kudanya. Larilah sekencang-kencangnya kudanya bagaikan sedang berpacu dan dipacu. Hanya sekejap saja I Marabintang sampai di Kayumate. Ia menemukan I Mannaku tertidur nyenyak dalam posisi telungkup. Tidak ada luka di tubuhnya. Selain dadanya yang gosong bekas peluru meriam terhujam.

"Hai, Daeng Nakku! Sepulas itu tidurmu. Bangunlah!" ucap I Marabintang seraya menggoncang-goncangkan tubuh I Mannaku. Walaupun begitu I Mannaku semakin pulas tidurnya.

"Bangunlah Daeng Nakku. Tamu-tamu telah berdatangan dari

Bone, Palakka, Binamu, Tana Beru, Sumbawa, Bima, Tanete, dan Gowa. Telah tiba sepupumu. Arung Garing, Arung Pencong, La Bolong, cucunya Arung Potengang Sullewatang Bone," ujar I Marabintang membangunkannya. I Mannaku semakin nyenyak saja tidurnya.

I Marabintang meminta mangkuk putih yang berisi air bening. Dicelupkannya ke dalam mangkuk itu ujung rambutnya sembari membaca mantra-mantra. Matanya dipejamkan, tetapi mulutnya komat-kamit. Ia mengibas-ngibaskan ujung rambutnya sambil memercikan air ke wajah I Mannaku sampai putra Raja Luwu itu mulai bergerak-gerak.

Sementara I Marabintang mengangkat kepala I Mannaku untuk meletakkan di atas pahanya, I Nojeng I Manninggau datang bersama laskar pemberaninya. I Mannaku serta-merta bangkit seraya berkata, "Menyingkirlah Andi Bintang! Minggirlah di sana untuk menyaksikan suamimu menebas musuh-musuhnya."

"Hai, Nojeng! Ikatlah kuat-kuat tali kolormu, Mari kita menunjukkan siapa yang laki-laki di antara kita bentak I Mannaku."

"Baik! Tantanganmu kuterima. Siapa yang unggul, dialah yang berhak membawa pergi I Marabintang," sahut I Nojeng menantang.

"Jangan bermimpi Nojeng! I Marabintang adalah *talli'lalang battangku!* Dia dihamilkan dan dilahirkan untukku," bentak lagi I Mannaku.

Seperti saja engkau tidak tahu Mannaku bahwa jauh sebelum I Marabintang dikandung oleh ibunya. Tuhan sudah menjodohkanku. Karena itu, aku datang sekarang untuk menjemputnya," kilah I Nojeng memancing kemarahan I Mannaku.

"Jaga mulutmu Nojeng! Lebih baik kamu kembali ke Surabaya sebelum mulutmu kuhancurkan," sahut I Mannaku sangat murka dan sudah nekad untuk menyerang I Nojeng. Namun, tiba-tiba muncul I Marica dari Malise, laki-laki kekar yang pantang ditaklukkan.

"Serahkan I Nojeng kepadaku Daeng Nakku! Biar aku yang melumatnya" pinta I Marica sembari mengerling ganas kepada I Nojeng I Manninggau.

"Hai,... inilah yang bernama I Marica. Aku telah mendengar kejagoanya dari I Joko dan I Dolo."

"Kalau begitu, jangan buang-buang waktu. Mari kita bermain-main," tantang I Marica sambil memasang kuda-kudanya.

Kedua belah telapak tangan I Marica dirangkapkan di depan dadanya, kemudian kedua belah telapak tangannya mendorong ke arah I Nojeng I Manninggau.

I Nojeng bergeser ke kiri dengan cepat. Kemudian, sambil berputar, kaki kirinya menghantam perut I Marica. Laki-laki dari Malise itu memiringkan tubuhnya ke kiri sehingga kaki I Nojeng tidak mengenai sasaran. Bahkan, pinggangnya terancam ketika dengan cepat I Marica mencengkeramnya dengan jari-jari tangan kanannya. Karena tidak ada kesempatan mengelak, I Nojeng secepatnya mengibas tangan I Marica sehingga kedua tangan berbenturan keras. Dari perbenturan itu, kedua belah pihak dapat mengukur kekuatan dalam masing-masing.

I Marica yang masih sepupu dengan I Mannaku diam-diam mengakui kedahsyatan tenaga dalam I Nojeng sehingga ia harus berhati-hati. Sebaliknya, I Nojeng yang mengetahui kemampuan *kanuragan*-nya berada dua tingkat di atas I Marica tertawa terbahak-bahak dan mengejek.

"Ha, ha, ha, ha...! Tidak kusangka kalau di dalam tubuh yang kekar terlalu rapuh," I Nojeng memancing kemarahan I Marica.

Pertarungan antara I Nojeng I Manninggau dengan I Marica dari Malise telah berlangsung dalam tiga belas jurus. I Mannaku yang tadinya dari jauh memperhatikan jalannya perkelahian itu tertidur nyenyak dengan meletakkan kepalanya di atas paha I Marabintang.

I Marica mendapat kesempatan untuk melepaskan pukulan kekuatan dalam dengan telapak tangannya ke arah dada I Nojeng. Namun, putra Karaeng Jawa dari Madura itu tidak berusaha mengelak. Ia berbuat yang sama sehingga kedua telapak tangan berbenturan di udara dengan melahirkan suara ledakan yang dahsyat. I Mannaku terbangun, tetapi kemudian mendengkur lagi.

Baik I Nojeng maupun I Marica terpental tiga meter ke belakang. I Marica merasakan tangannya kesemutan, bahkan pangkal lengannya seolah-olah terancam lumpuh.

"Bagaimana Marica! Perlu istirahat sebentar?" ejek I Nojeng sambil melirik kepada I Marabintang. I Mannaku yang kedengarannya mendengkur itu sesungguhnya mendengar apa yang diucapkan oleh I Nojeng. Karena itu, ia bangun dan duduk menggosok-gosok matanya.

"Bagaimana Nojeng! Sudah puaskah bermain-main dengan sepupuku, I Marica?" kata I Mannaku.

"Aku merasa mendapat banyak pelajaran dari I Marica. Laki-laki dari Malise itu memang hebat, tetapi masih perlu meningkatkan latihannya," sahut I Nojeng tersenyum mengejek.

Setelah mendengar I Nojeng berkata demukian, I Mannaku berdiri, kemudian maju beberapa langkah.

"Anda sudah menyelesaikan 23 jurus dalam bertarung dengan I Marica, tetapi ternyata belum berhasil mengalahkannya. Apakah kenyataan itu menunjukkan bahwa I Marica kurang latihan?" tanya I Mannaku untuk memancing reaksi dari I Nojeng I Manninggau.

"Barangkali aku sendiri masih memerlukan pelajaran dari Anda," sindir I Nojeng.

"Aku tidak pernah belajar ilmu *kanuragan*. Bagaimana bisa aku memberimu pelajaran?" kata I Mannaku merendahkan diri.

"Terus terang, dibandingkan dengan gurumu yang terdiri dari pada wali di puncak Gunung Lompobattang. Guruku tidak ada artinya" sahut I Nojeng lebih merendahkan diri.

Sementara I Nojeng dan I Mannaku melancarkan perang urat syaraf, bermunculan sepupu-sepupu I Mannaku Di antaranya, Arung Garing, Arung Pencong, dan La Bolong. Masing-masing dari Bone dan Palakka. I Garancing dan I Calele' dari Bira. Semuanya dengan para pengikutnya.

"Inikah sepupumu yang bernama I Nojeng I Manninggau?" tanya Arung Pencong kepada I Mannaku.

"Benar, sekali!" sahut I Mannaku mengangguk.

"Jauh-jauh Anda dari Surabaya datang ke sini dengan maksud dan tujuan apa?" tanya Arung Garing kepada I Mannaku.

"Aku datang kemari karena diundang oleh pamanku, Karaeng Somba Labakkang," jawab I Nojeng tersenyum sinis.

"O, jadi Anda diundang juga?" tanya La Bolong.

"Ya, mengapa?" ucap I Nojeng jengkel.

Karena menyaksikan I Nojeng dikepung oleh pertanyaan, pengikutnya dari Surabaya dan Gersik merasa tidak senang. Karena itu, mereka menyerbu sehingga terjadilah perkelahian yang seru.

La Bolong yang berwajah bengis dan berambut agak gondrong, berkumis melintang, dan bercambang pula berhadapan dengan I Manggoloyo yang dijuluki "Karonjo-ronjonya Tanjung Perak". Arung Pencong bertarung dengan I Subono dari Madura dan Arung Pencong berkejar-kejaran dengan I Topo dari Gersik.

Setelah melampaui sembilan belas jurus beratrung dan berkejar-kejaran dengan Topo, Arung Pencong minta kepada I Topo agar beristirahat beberapa menit. I Topo menyetujuinya kemudian bersama-sama pergi duduk di atas sebuah batu di kaki Gunung Kayumate.

La Bolong pun telah melampaui 23 jurus berhadapan dengan I Manggoloyo, tetapi tampak pertarungan keduanya seimbang.

"Inilah laki-laki dari Palakka, murid Petta Cambang dari Passempe, yang dilatih di lereng Gunung Latimojong. Ia tidak pernah gentar berhadapan dengan siapa pun," kata I La Bolong menepuk dada sambil mencengkeram pundak I Manggoloyo dengan jari-jari tangan kanannya yang kokoh bagai tulang-tulang beton dari besi baja.

"Tetapi kali ini engkau harus mampus," bentak I Manggoloyo yang mengetak dengan memiringkan badannya ke kiri sambil menerjang perut I La Bolong dengan kaki kiri pula. Secepat kilat I La Bolong menebas kaki itu dengan telapak tangan yang dimiringkan seperti parang. Hampir saja betis I Manggoloyo patah tebu jika terlambat menggesernya ke samping karena ia mendorongnya ke atas dengan kekuatan penuh untuk menyepak lengan lawan. I Bolong tidak menyangka bahwa kaki itu akan mengarah ke atas lengannya sehingga

ia terlambat. Untung saja hanya ibu jari kaki I Manggoloyo menyentuh kulitnya, tetapi terasa panas bagai tersentuh besi yang membara.

"Kurang ajar!" bentak I La Bolong sembari menjungkir ke belakang.

I La Bolong dikejar dengan lompatan oleh I Manggoloyo dengan maksud membokongnya dari belakang dengan totokan jari telunjuk. Untung saja I La Bolong sempat menendang tangan lawan dan mengenai pergelangannya. I Manggoloyo mengaduh kesakitan dan melompat ke samping memegang persendian pergelangannya yang dirasakan remuk.

I La Bolong tidak menyia-nyiakan kesempatan itu dengan melompat bagai burung terbang, lalu menukik memukul pundak lawan dengan telapak tangan yang bermuatan tenaga dalam. I Manggoloyo tersungkur dengan pundak yang gosong terbakar. Dari mulutnya tersembur darah segar. I Manggoloyo terkapar dengan mata melotot tak berdaya lagi.

"Mujinnanitu La Manggoloyo" ucap I La Bolong sambil melintir-lintir kumisnya.

I Marabintang hampir-hampir tidak berkedip memperhatikan I Mannaku bertarung habis-habisan dengan I Nojeng Manninggau. I Mannaku telah melewati 31 jurus, tetapi belum ada tanda-tanda siapa yang bakal memenangkan pertarungan bergengsi yang disaksikan oleh I Marabintang.

"Hai, Daeng Nakku! Jangan lupa doa-doa yang pernah di pelajari di Mekkah selama bertahun-tahun," teriak I Marabintang yang senantiasa memompakan semangat kepada I Mannaku.

"Doakan juga aku Andi Bintang agar aku dapat mengalahkan I Mannaku. Aku akan membawamu ke Surabaya, bertamasya ke Madura, dan bermalam di Gersik," teriak I Nojeng I Manninggau sembari melakukan gebrakan-gebrakan berbahaya terhadap sasaran-sasaran di bagian tubuh yang rawan I Mannku.

"Laki-laki tidak tahu malu," bentak I Mannaku ketika menepis pukulan tangan miring I Nojeng yang hampir saja mematahkan

pergelangannya.

"Bagaimana Daeng Nakku? Kalau sudah bosan, serahkan anak Karaeng Jawa itu kepadaku! Biar kuremukkan batok kepalanya," teriak I La Bolong dari Palakka yang sedang duduk beristirahat di kaki Gunung Karang Kayumate.

"Bagaimana dengan lawanmu, I Manggoloyo?" teriak I Mannaku kepada La Bolong.

"Sudah kukirim ke neraka," sahut I La Bolong.

"Bagus Punggawanya segera akan menyusul," teriak I Mannaku sambil menarik tangannya, lalu bergeser setengah langkah ke depan sehingga serangan I Nojeng menghantam tempat kosong.

"Tubuhku yang sebesar ini terpampang di depanmu. Mengapa harus memukul tempat kosong," ejek I Mannaku.

"Sudah hampir malam Daeng Nakku! Habisi lekas lawanmu," teriak I Marabintang dari jauh.

Karena mendengar teriakan itu, I Mannaku meningkatkan kemampuannya berkelebat kesana-kemari dengan gesitnya, tak ubahnya burung walet yang menyambar mangsanya. I Nojeng mengingat pesan gurunya, Arya Kamandanu, bahwa baik lentera maupun nyawa apabila akan padam karena kehabisan minyak, biasanya membuat sentakan meningkatkan terangnya. Setelah itu, lentera berangsur-angsur menjadi redup. Oleh karena itu, ia berupaya lebih menenangkan hatinya dengan meningkatkan penguasaan dan pengendalian dirinya. Di samping itu, ia lebih waspada untuk menunggu kesempatan dan peluang sehingga dapat melepaskan pukulan-pukulan yang mematikan.

"Ayo, Daeng Naku! Jangan sungkan-sungkan," desak I Nojeng ketika kembali mengokohkan kuda-kudanya setelah melompat ke belakang sebanyak tiga langkah untuk menghindari serangan I Mannaku yang menggebu-gebu.

Pertempuran antara pengikut I Nojeng I Manninggau dengan pengikut I Mannaku semakin meluas dan terpencar-pencar, mulai dari Teko sampai ke Kayumate, di pinggir-pinggir hutan, dan

perkampungan-perkampungan di Pallabiang, Labba'rupa, Bolosino, Erase, Malise bahkan sampai di Boddia. mayat yang bersimbah darah dari kedua belah pihak berserakan di sana-sini.

I Nojeng I Manninggau dan beberapa pengikut andalannya masih saja bertarung. I Mannaku meningkatkan serangannya karena mentari mulai menggeser ke barat. Sementara itu, I Marabintang tidak juga beranjak dari tempat duduknya di kaki Gunung Karang Kayumate karena menunggu I Mannaku dan memberinya dorongan dan semangat.

Karaeng Somba Labakkang dan Permaisuri sangat cemas. Mereka mondar-mandir keluar masuk istana karena I Marabintang yang pergi mencari I Mannaku tidak juga pulang.

"Kecantikan adalah suatu kebanggaan dan diinginkan oleh setiap wanita. Namun, kadang-kadang kecantikan menyuguhkan sesuatu yang paling buruk," gumam Permaisuri dalam hati. "Kecantikan selalu mengundang sekian banyak pikiran dan keinginan yang bukan-bukan yang memerlukan kesadaran yang tinggi, daya tahan yang kokoh, dan tanggung jawab yang besar. Jika tidak, berbagai musibah mengancam dan membahayakan. Kecantikan tidak saja menjanjikan kebahagiaan, tetapi juga menawarkan penderitaan dan nista yang menyakitkan."

Permaisuri mengikat kakaknya, Karaenta Bontoje'ne. Karena kecantikannya, ia diperebutkan oleh banyak laki-laki. Beberapa kali ia bersuami, bercerai, dan bersuami lagi, yang akibatnya sangat buruk bagi putra-putrinya karena tumbang jiwanya dan berkeping-keping hatinya.

"Sekarang kecantikan I Marabintang bersimbah darah dan merenggut sekian banyak nyawa" bisik Permaisuri dalam hati.

Di kaki Gunung Kayumate I Mannaku masih saja bertarung mati-matian dan habis-habisan dengan I Nojeng I Manninggau. Anak Karaeng Jawa, I Nojeng, ternyata salah duga karena I Mannaku semakin mengganas saja dan tidak ada tanda-tanda menyusut staminanya. Oleh karena itu, I Nojeng melompat ke samping kira-

kira tiga meter untuk mencabut kerisnya yang berlekuk sembilan dan bergagang gading.

"Cabut kerismu, Mannaku. Jika Anda tidak hendak mati konyol," bentak I Nojeng.

"Badikku ini adalah badik Luwu! Puaskan dan buyutku, Dewaraja, dijuluki Tenricau! Badikku tidak hendak jatuh di tanah dan tidak mau tertancap pada pohon, kecuali pada sasaran yang tepat. Jadi bersiap-siaplah untuk mampus," ucap I Mannaku sembari mencabut badiknya yang tampak kehitam-hitaman berpamor pijitan sampai di ujungnya.

I Nojeng tidak hendak didahului. Ia melompat ke arah I Mannaku dengan menghujamkan kerisnya pada tenggorokan. Akan tetapi, secepat kilat I Mannaku mengelak sembari menikamkan badiknya ke arah perut lawan. I Nojeng terkejut karena tidak menyangka secepat itu gerakan I Mannaku. Ia menendang tangan I Mannaku yang menghujamkan badik ke perutnya sambil merebahkan tubuhnya ke belakang. Jika tidak demikian, badik I Mannaku akan tertancap di dagunya.

I Mannaku merasakan tangannya yang terkena tendang kesemutan. Namun, ia tidak boleh memperlihatkan rasa sakitnya. Lalu, ia melesat ke atas untuk menendang kepala I Nojeng, Akan tetapi, I Nojeng cepat mengetahui maksudnya sehingga menjungkir ke belakang. Di saat itulah I Marabintang bagai burung terbang melompat dan berdiri di antara keduanya, lalu membentak.

"Hentikan atau kalian menghujamkan senjata ke tubuhku."

I Mannaku dan I Nojeng yang tiba-tiba melihat I Marabintang berdiri di tengah-tengah terpaksa menahan diri, kemudian keduanya menyarungkan senjata tajamnya.

"Karena mentari segera terbenam, kuminta kalian menghentikan perkelahian sampai besok pagi," pinta I Marabintang. I Marabintang berjalan ke arah I Mannaku dan meraih tangannya, lalu menuntunnya ke arah kudanya. I Marabintang menaiki kuda disusul oleh I Mannaku sehingga putra Raja Luwu itu memeluknya dari belakang.

I Marabintang segera memacu kudanya.

Setelah melihat kenyataan itu, I Nojeng sangat kecewa dan kesal. Ia menyentakkan kakinya ke tanah sembari berkata, "Sampai besok Mannaku! Harus ada yang mampus di antara kita."

I Nojeng bersama dengan sisa-sisa pengikutnya kembali menuju perahunya melalui Bolosino dan terus ke barat melintasi Parang-parang, seterusnya melewati Katojoa.

Permaisuri yang sejak tadi sangat gelisah menyongsongnya di halaman istana.

"Dari mana saja Bintang? Seharian tidak kembali-kembali," tegur Permaisuri.

"Ananda asyik menonton pertarungan di kaki Gunung Bawakaraeng Kayumate. Mayat-mayat yang bergelimpangan bersimpah darah menghalangi langkahku untuk segera kembali," sahut I Marabintang.

"Ibunda tidak menyangka bahwa perkawinanmu disiram dengan darah."

"Barangkali sudah takdirku demukian, Mak!"

"Tuntunlah I Mannaku ke atas rumah! Sediakan air hangat untuk mandi dan membersihkan luka-lukanya."

"Jangankan luka, Mak, tergorespun tidak. Tapi banyak bagian badannya yang gosong, terutama di bagian pangkal pahanya," kata Marabintang.

"Kalau begitu, obatilah segera," kata ibunya.

"Akan kuurut dan kubacakan jampi-jampi kalau-kalau Daeng Mannaku tidak bisa berbuat banyak. Bukankah ini adalah malam pertamaku?"

Permaisuri tersipu-sipu dan berkata, "Dasar gadis bandel."

Sesaat kemudian datang Raja Luwu menanyakan putranya.

"Di mana engkau Mannaku?"

"Aku sedang diurut oleh I Marabintang," sahut I Mannaku.

"Berapa lukamu?"

"Tergores pun tidak, Ayah."

"Insya Allah, asalkan saja engkau mengingat doa-doa yang diajarkan nenekmu, bacaan-bacaan yang diturunkan buyutmu, dan ilmu yang diwariskan leluhurmu."

"Tetapi, ada bacaan-bacaan yang Ananda lupa sehingga nyaris terluka."

"Bacaan-bacaan yang diawali dengan *Bismillahi* dan diakhiri dengan *Kun fayakun*."

"Bacaan-bacaan itu bukan untuk pertarungan di medan laga, melainkan untuk pertarungan pengantin baru."

"Wah, Ananda benar-benar lupa. Lalu bagaimana, Ayah?"

"Salahmu sendiri. Justru itu sangat penting. Mengapa engkau melupakannya?" ujar Raja Luwu menyesalkannya.

Esok paginya ketika I Mannaku dan I Marabintang masih tidur bermalas-malasan di dalam bilik pengantinnya, beberapa orang dari *Maccini' Baji'* datang memberitahukan bahwa tadi malam I Nojeng berlayar kembali ke Surabaya untuk minta bantuan dari ayahnya, Karaeng Somba Jawa. Katanya ia segera akan kembali kemari membawa laskar untuk melanjutkan peperangan.

I Mannaku keluar dari bilik sambil menggosok-gosokkan matanya. Ia memerintahkan pesuruh untuk memanggil sepupunya Arung Girang, Arung Pencong, La Bolong, dan sepupunya dari Bira untuk berkumpul di Istana Somba Labakkang, serta paman dan mertuanya.

Tidak lama kemudian yang disuruh datang memberitahukan bahwa tamu-tamu dari Bone dan Bira itu masih tidur pulas karena terlalu lelah setelah hampir sehari suntuk kemarin bertarung melawan pengikut-pengikut I Nojeng I Manninggau.

"Bagaimana halnya La Bolong?" tanya I Mannaku.

"Katanya, I La Bolong merasakan hampir seluruh persendiannya remuk dan badiknya patah tiga," sahut pesuruh.

"Bagaimana dengan Arung Pencong?"

"Katanya, giginya patah tiga buah karena terkena kepalan tinju dari I Manggoloyo."

"Arung Ganring, bagaimana pula?"

"Katanya, hampir seluruh tubuhnya gosong terkena pukulan kekuatan dalam dan jenggotnya hampir habis tercabut."

Sejenak kemudian, I Marabintang keluar pula dari bilik dengan pakaian kusut dan rambut tak disanggul, acak-acakan. Ia langsung duduk di pangkuan I Mannaku.

"Ada yang ingin Adinda katakan," ucap I Marabintang kepada I Mannaku.

"Apa gerangan? Katakanlah!" sahut I Mannaku.

"Ada baiknya jika sekeluarga pergi ke Bima dan Sumbawa untuk menziarahi makam leluhur di sana. Kita akan melepaskan nazar sambil makan-makan bersukaria. Di sana kita akan menyembelih empat puluh kerbau cemara bertanduk emas.

Belum sempat I Mannaku menanggapi maksud I Marabintang tersebut, datang Daeng Kebo yang rupanya disuruh oleh I Nojeng I Manninggau membawa guna-guna agar I Marabintang tergila-gila dan melarikan diri kepadanya.

Kedatangan Daeng Kebo menemui I Marabintang adalah sebagai Mak Comblang yang disuruh oleh I Nojeng I Manninggau untuk mengguna-gunai I Marabintang agar tergila-gila kepadanya. Entah apa dan berapa imbalan yang diberikan kepada Daeng Kebo tidak diketahui. Namun, yang pasti bahwa Daeng Kebo tidak akan mau begitu saja, mengingat kedudukan I Marabintang sebagai putri Karaeng Somba Labakkang dan istri I Mannaku putra Raja Luwu.

Entah bagaimana pula sampai I Nojeng mengetahui dan menghubungi Daeng Kebo sebelum berlayar kembali ke Surabaya. I Mannaku sendiri sesungguhnya tidak percaya kepada ilmu-ilmu gaib sebagaimana ia pernah mendalami ilmu tauhid ketika bermukim di Tanah Suci Mekkah. Oleh karena itu, ia sama sekali tidak curiga ketika Daeng Kebo datang bertamu.

Konon kata orang, ilmu-ilmu gaib hanya mengena kepada orang-orang yang mempercayainya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah permainan dan pekerjan setan dalam rangka mengganggu dan menggoda manusia. Tujuannya adalah untuk menggiring manusia

ke neraka seperti yang pernah dipertanyakan kepada Tuhan ketika diperintahkan bersujud kepada Adam tetapi membangkang.

Bagi mereka yang kuat imannya dan teguh paham tauhidnya, setan tidak akan pernah mau mendekat apa lagi untuk mempengaruhinya karena mengetahui bahwa upayanya tidak akan mempan.

I Marabintang, ayah, dan ibunya tampak masih membuka peluang untuk digoda oleh setan karena masih melakukan perbuatan-perbuatan syirik, seperti pergi makan-makan di kubur sambil meminta-minta dengan meyerahkan korban sesajen.

Demikianlah ketika Daeng Kebo datang bertamu di istana, Marabintang menyuguhinya sirih. Daeng Kebo memasang kuda-kuda karena jurus guna-gunanya agaknya dipukulkan melalui lipatan-lipatan daun sirih.

"Hamba baru tahu kalau I Nojeng I Manninggau, Ana' Karaeng Jawaya itu masih bersepupu dengan Tuan Putri," ucap Daeng Kebo kepada I Marabintang sembari melipat-lipat daun sirih yang akan dikunyahnya.

"Kami baru saja bersepupu dua kali. Demikian pula dengan Daeng Mannaku," sahut I Marabintang ramah.

"Kalau dipikir, niscaya tidak ada orang di sini yang menyangka bahwa Tuan Putri mempunyai sepupu orang Jawa," ujar Daeng Kebo sambil memenggal-menggal buah pinang.

"Daeng Nojengku itu adalah keturunan Raja Luwu, Anakaji, dari perkawinannya dengan anak perempuan Raja Majapahit, Wakramawardhana, yang bernama We Mattappacina," ungkap I Marabintang melayani pertanyaan-pertanyaan Daeng Kebo yang sedang memproses ilmu guna-guna melalui sirih pinang itu,

"Kalau dipikir-pikir lagi, bagaimana bisa orang yang masih bersepupu, seperti Karaeng Somba I Nojeng dan Karaeng Somba I Mannaku, berseteru, bahkan berperang," tutur Daeng Kebo sembari mengeping-ngeping gambir.

"Masalahnya, Daeng Nojengku ingin sekali memperistrikanku.

Ketika pertama kali melihatku, ia telah bersumpah dalam dirinya akan mengambilku menjadi istrinya tanpa mengetahui bahwa antara aku dan Daeng Nakkuku dalam perut telah dipertunangkan."

"Habis, karena Tuan Putri kecantikannya tidak ada duanya di dunia," puji Daeng Kebo, kemudian memasukkan sirih pinang itu ke dalam mulutnya dan dikunyahnya.

"Ah, Tante Kebo ini, terlalu memuji saja."

"Benar, Tuan Putri! Karena itu, tidak boleh juga disalahkan Karaeng Somba I Nojeng jika tergila-gila kepada Tuan Putri."

Daeng Kebo menggulung-gulung tembakau susur dan selanjutnya diselipkan di antara kedua bibirnya. Ia menggeser-geserkannya ke kiri dan ke kanan seraya membaca mantera-mantera pemikat berbunyi:

Bismillahi, ya *Ilahi*
Nahi, *Rahi*, *Kahi*, *Tahi*
I Marabintang aduhai
Lahir dari birahi

Birahi dari tulang
Tulangnya I Nojeng
Tulang dari daging
Dagingnya I Marabintang
Daging dari darah
Darahnya I Nojeng
Padu hati, padu sukma
I Nojeng dan I Marabintang
Sejiwa dan sehati

Nahi, *Rahi*, *Kahi*, *Tahi*
Kullu-kullu kulluha
Barakka-la ilaha illallah
Kun fayakun
Tattaiko Segong
A'bayaoko buri'

Baru saja Daeng Kebo pulang, I Marabintang merasa pusing. Matanya berkunang-kunang, kemudian pingsan tak sadarkan diri. Ia melihat dirinya naik burak bersama I Nojeng I Manninggau menuju alam nirwana.

"Peluklah aku, Daeng Nojeng, peluk! Jangan lepaskan dan jangan tinggalkan Dinda," I Marabintang mengigau.

I Marabintang kemudian melihat dirinya dan I Nojeng I Manninggau dielu-elukan oleh tujuh Malaikat dan tujuh bidadari yang senantiasa memuji-muji kecantikan I Marabintang dan ketampanan I Nojeng. Bidadari-bidadari itu memuji-mujinya sebagai pasangan yang serasi, bagai pinang dibelah dua.

"Peluk aku, Daeng Nojeng! Jangan lepaskan." gumamnya lagi.

I Mannaku sangat gusar melihat keadaan I Marabintang. Ia memanggil mertuanya, Permaisuri Karaeng Somba Labakkang.

"Tenangkan hatimu Mannakku, istrimu sedang tergoda oleh guna-guna," ucap Permaisuri, "Ini adalah perbuatan Daeng Kebo yang disuruh oleh I Nojeng I Manninggau."

Permaisuri Karaeng Somba Labakkang kemudian memerintahkan untuk memangggil Mak Debo', dukun terkenal dari Moncongbori yang telah berusia 125 tahun, tetapi masih lincah dan gesit.

Tidak lama kemudian, dukun Mak Debo' datang dan segera memeriksa I Marabintang yang masih dalam keadaan pingsan dan selalu mengigau memanggil-manggil I Nojeng I Manninggau.

"Ini adalah permainan dan pekerjaan setan. Karena itu, perbuatan ini harus diperlakukan secara setan juga," tutur Dukun Mak Debo'.

"Untuk perlakuan itu, apa saja yang diperlukan?" tanya Permaisuri.

"Hamba memerlukan dupa bunga setanggi, daun sirih tujuh lembar, kain putih tujuh meter, ayam hitam satu ekor dan ayam putih satu ekor," pinta Mak Debo'. Kemudian Mak Debo' menjelaskan bahwa ilmu guna-guna yang disebut juga ilmu hitam adalah upaya menggoda hati seseorang dengan memperalat setan dan iblis. Akan

tetapi, hanya orang yang kosong jiwanya dari iman dan takwa yang bisa menjadi sasaran, sedangkan orang yang kuat tauhidnya tidak mampu ditebusnya.

"Apa yang dimaksud dengan orang yang kosong jiwanya dari iman dan takwa?" tanya Permaisuri memancing penjelasan.

"Yang dimaksudkan ialah orang yang mungkin tidak sadar sering melakukan perbuatan syirik, misalnya meminta-minta pada benda-benda yang dianggap keramat, termasuk minta-minta pada kuburan," ungkap dukun Mak Debo', didukung oleh I Mannaku sesuai dengan kedalaman pengetahuan keislamannya, seperti yang pernah dipelajari ketika di Mekah beberapa tahun.

"Terus terang, kami memang sering pergi menziarahi makam leluhur dan minta-minta pada *balla' saukang* dengan makan-makan, menyembelih kerbau cemara bertanduk emas dan lain-lain, sebab kami percaya bahwa roh leluhur mampu memberikan pertolongan," ungkap Permaisuri.

"Ayah dan ibuku, Raja Luwu dan Permaisuri, juga masih sering melakukan hal yang sama walaupun aku telah berusaha menyadarkannya bahwa perbuatan yang demikian termasuk syirik," sambung I Mannaku.

"Orang yang penuh jiwa dan hatinya dengan iman dan takwa dengan menegakkan prinsip, *iyya ka na'budu wa iyyaka nasta'in,* hanya kepada Tuhan semata menyembah dan hanya kepada Tuhan jua meminta pertolongan, justru setan takut mendekatinya," jelas dukun Mak Debo'.

Ia mengaku bahwa selama berpuluh-puluh tahun menjadi dukun, ia melihat kenyatan itu.

"Bukankah setan dan iblis pernah bersumpah di hadapan Tuhan akan memperdaya ummat manusia sehingga tergelincir kakinya masuk ke dalam neraka. Akan tetapi, Tuhan mengatakan bahwa hanya orang yang lemah imannya yang dapat dipengaruhinya, sedangkan yang kokoh imannya dan takwanya tidak akan mampu diperdayanya. Tidakkah begitu Sombangku?" tanya Mak Debo' kepada I Mannaku

dan diiyakannya.

Setelah diobati, I Marabintang berangsur-angsur pulih. Nazarnya untuk pergi makan-makan sebagai tanda terima kasih kepada arwah leluhurnya di Balla' Saukang dan makam leluhurnya di Sumbawa ditentang oleh I Mannaku sehingga terjadi ketegangan.

"Tradisi yang bersifat syirik itu hendaknya tidak dilakukan lagi," sanggah I Mannaku.

"Tradisi itu tidak bisa kita tinggalkan karena apalah nanti kata arwah leluhur jika tidak lagi dijamu dengan korban hewan dan sesajen," bantah I Marabintang, "Sampai hatikah membiarkan arwah itu menonton dan berselera menyaksikan arwah leluhur orang lain manikmati persembahan keluarga atau anak cucunya yang masih hidup."

"Arwah itu tidak lagi punya jasmani yang membutuhkan makanan, pakaian dan perlakuan duniawi sehingga apa saja yang dipersembahkan kepadanya tidak akan sampai kepadanya sebagaimana mereka tidak memerlukannya lagi," jelas I Mannaku yang tetap mencegah I Marabintang dan keluarganya yang lain untuk pergi ke Sumbawa.

"Kalau Kanda tidak setuju, biarkanlah Dinda dengan keluarga lainnya berangkat tanpa kanda," sanggah I Marabintang.

"Tidak! Engkau telah menjadi istriku. Apa pun yang hendak engkau perbuat, haruslah seizin dan sepengetahuanku. Kamu harus tahu itu."

"Aku tahu itu Kanda, tetapi dalam hal menziarahi dan menyerahkan korban kepada makam leluhur tidak sepantasnya Kanda menghalangiku."

"Justru dalam hal itu Kanda harus mencegahmu, karena merupakan perbuatan yang dilaknat oleh Tuhan. Ingatlah bahwa semua dosa, baik kecil maupun besar, dapat dimaafkan oleh Tuhan jika dikehendakinya. Akan tetapi, syirik tidak akan diampuni. Wajarlah apabila Kanda sebagai suami berupaya menyelamatkanmu dari api neraka."

"Kalau saja aku kawin dengan Daeng Nojeng I Manninggau, pasti ia tidak akan menghalangiku, bahkan mendukungnya," umpat I Marabintang emosi.

"Apa? Jadi, kamu menyesal kawin denganku?"

"Menyesal sih tidak, tetapi... "

"Tetapi bagaimana?"

"Ternyata Kanda mempunyai pemikiran dan pendirian yang kuno."

"Kuno? Masya Allah! Benar-benar hati Dinda telah digelapkan oleh Tuhan."

"Jadi, Kanda menganggap Dinda gelap hati?"

"Ya! Karena Dinda menyalahkan yang benar dan sebaliknya membenarkan yang salah."

"Apa yang salah?"

"Yang salah ialah, perbuatan yang dilarang Tuhan, justru dilakukan."

"Kalau memang dilarang oleh Tuhan, mengapa banyak orang melakukannya?"

"Karena mereka tidak menyadari bahwa minta-minta kepada *Balla' Saukang* dan makam leluhur adalah perbuatan syirik."

Setelah mendengar I Marabintang bertengkar dengan I Mannaku, Permaisuri keluar dari bilik untuk mengatasinya.

"Kalau memang dilarang oleh suamimu, sebaiknya nazarmu itu dibatalkan saja. Ibunda dan Ayahandamu sendiri telah sepakat membatalkan maksud bepergian ke Sumbawa," nasihat Permaisuri yang merasa berkewajiban melerai pertengkaran anak dan menantunya.

Sementara itu, I Nojeng I Manninggau telah tiba di Surabaya dan menceritakan kepada ayahnya, Karaeng Somba Jawa, pertarungannya dengan I Mannaku.

"Bukankah Ayahanda sudah mengingatkan bahwa Labakkang itu adalah negeri yang amis. Jangankan kaum laki-lakinya, kaum wanitanya pun tidak gentar menghadapi kematian berdarah," ucap

Karaeng Somba Jawa setelah mengetahui bahwa banyak sekali pengikut I Mannaku yang tewas di tangan orang-orang Labakkang.

"Mengapa Ananda tidak membawa I Marabintang. Bukankah Ananda ke Labakkang karena hendak merebutnya?" tanya ayahnya mengejek.

"Justru karena itu, Ananda kembali kemari untuk memohon kesediaan Ayahanda agar menyertai Ananda kembali ke Labakkang memerangi I Mannaku," pinta I Nojeng merengek-rengek.

Sementara I Nojeng I Manninggau membujuk ayahnya agar mau menyertainya kembali ke Labakkang, dari jauh terdengar suara I Basse Mantega berteriak-teriak.

"Daeng Nojeng, mana Marabintangmu, wanita yang paling cantik di dunia ini. Mengapa kembali membawa kekalahan yang memalukan?"

"Tutup mulutmu Mantega! Aku tidak suka mendengar itu," bentak I Nojeng ketika mengulurkan kepalanya keluar jendela.

"Aku tahu bahwa ucapanmu itu menyakitkan telingamu. akan tetapi, engkau sendiri Daeng Nojeng tidak tahu begaimana sakitnya hatiku engkau tinggalkan ketika baru semalam kita dalam perkawinan."

"Kalau memang takdirmu begitu, mau apa lagi?"

"Takdir dari mana itu, Daeng Nojeng?"

"Ya, tentunya takdir Yang Mahakuasa!"

"Tidak mungkin Tuhan menakdirkan perbuatan yang gila seperti yang engkau lakukan itu."

"Jadi, kamu percaya bahwa itu adalah takdir?"

"Enak saja melemparkan tanggung jawabmu kepada Tuhan, dan menjadikan-Nya kambing hitam."

Setelah mendengar I Basse Mantega berteriak-teriak bersitegang dengan I Nojeng I Manninggau, ibu I Basse menyusulnya.

"Hei, Mantega! Tidak baik berteriak-teriak seperti itu mempermalukan I Nojeng I Manninggau. Kembalilah," tegur ibunya.

"Ibu tidak mencampurinya, tetapi hargai dan jaga kehormatan

laki-laki yang telah menjadi suamimu."

"Suami apa! Sekiranya aku tahu bahwa laki-laki itu brutal, mana aku mau menerima dan mempercayai sumpah setianya."

"Mak, seret Basse Mantega kembali. Ia tidak percaya kepada takdir," pinta Nojeng kepada mertuanya.

"Lagi-lagi takdir! Enak saja menyalahkan Tuhan," gerutu Basse Mantega yang mulai menangis terisak-isak menepiskan ingusnya.

"Bawa ia pulang, Mak!" desak I Nojeng I Manninggau.

"Itulah Nojeng. Sesuatu perbuatan yang hendak dikerjakan, sebaiknya dipikir matang-matang. Engkau sebaiknya dapat memahami perasaan Basse Mantega," ucap Karaeng Somba Jawa.

"Tidak Ayah. Ananda tidak mau dihalangi dari niatku untuk kembali lagi ke Labakkang mengulangi perhitungan dari I Mannaku," bantah I Nojeng.

"Kuharap Ananda tidak lagi melakukannya," bujuk Karaeng Somba Jawa.

"Tetapi, apakah Ayahanda mau membiarkan Ananda penasaran selama hidupnya?"

"Orang tua mana yang mau melihat anaknya penasaran demikian itu. Tetapi, apabila kembali lagi ke Labakkang, sanggup Ananda mengalahkan I Mannaku dan pengikut-pengikutnya, serta bala bantuannya dari Palakka, Bone, Bira, dan dari Tanete?"

"Karena itu, Ananda memohon agar Ayahanda menyertaiku."

"Tetapi, bagaimana Ayahanda dapat melakukannya, sedangkan Karaeng Somba Labakkang adalah sepupuku dan I Mannaku adalah anak kemanakanku."

"Salahnya sendiri, mengapa mau mengawinkan I Marabintang dengan I Mannaku, dengan melampauiku. Aku ini dilihat apa?"

"Ananda tidak boleh berkata begitu. Bukankah antara I Mannaku dan Marabintang adalah *talli lalang battang*."

"Ananda tidak mau tahu itu."

"Tidak boleh begitu Nojeng! Setiap orang harus membatasi diri dengan memahami dan menyadari batas-batas haknya demi keadilan."

"Bagi Ananda, keadilan identik dengan kalahnya I Mannaku dan kurebut I Marabintang. Ayahanda kuharap menolongku."

"Kalau memang Ananda tidak mau lagi mendengar nasihat dan sudah bulat hatimu mau kembali lagi ke Labakkang, kumpulkan orang banyak supaya kita memilih laki-laki yang terbaik."

I Nojeng kemudian memerintahkan pesuruh memukul gendang permakluman bertalu-talu. Berbondong-bondonglah orang banyak dari Surabaya, Gersik dan Madura untuk mendengar titah I Nojeng I Manninggau.

I Nojeng mengumpulkan maksudnya kembali ke Labakkang memerangi I Mannaku dan memilih ratusan orang laki-laki yang terbaik. Segala keperluan dan perlengkapan perang disiapkan.

Karaeng Somba Jawa, ayah I Nojeng I Manninggau, memiliki kemampuan *kanuragan* yang tinggi sebagaimana pernah menjadi salah seorang Panglima Perang Kerajaan Majapahit. Walaupun rambutnya sudah hampir putih semuanya, fisiknya masih kokoh.

Sama halnya dengan sepupunya, Raja Luwu, ayah I Mannaku, yang mewarisi keberanian dan ketangguhan moyangnya, Datu Luwu yang bergelar Raja Dewa, Raja Luwu juga berpengalaman memimpin peperangan.

Berbeda dengan Karaeng Somba Labakkang, La Upa, ayah I Marabintang, lebih masyhur kecendekiaannya daripada keberanian dan ketangguhannya. La Upa lebih banyak mengurung diri dalam bilik pribadinya menekuni berbagai lontarak, buku-buku ilmu pengetahuan dan agama daripada memperhatikan ilmu-ilmu kejantanan seperti halnya para bangsawan pada zamannya.

I Marabintang masih saja mendongkol karena tidak dibenarkan oleh I Mannaku pergi ke Sumbawa melepaskan nazar di makam leluhurnya. Pikirannya masih terbelenggu oleh anggapan awam bahwa arwah leluhurnya sewaktu-waktu datang mengganggunya jika tidak memenuhi nazarnya dengan menyembelih korban dan menghidangkan sesajen.

"Apakah pantas setelah pesta perkawinan, arwah leluhur di

kuburnya tidak dibawakan apa-apa, sedangkan mereka tahu bahwa kita pernah berpesta pora. Tidak kusangka kalau I Mannaku itu adalah laki-laki yang keras kepala, tega membiarkan arwah leluhur berselera dan lapar," gumamnya dalam hati.

I Marabintang belum dapat memahami penjelasan I Mannaku bahwa arwah orang mati tidak membutuhkan lagi santapan, pakaian, dan lain-lain yang bersifat duniawi. Belum mampu akalnya menjangkau bahwa hanya jasmani manusia yang memerlukan hal-hal yang bersifat duniawi. Apabila seseorang sudah meninggal, putus hubungannya sama sekali dengan dunia.

Sementara I Marabintang melamun, tiba-tiba orang banyak ribut dan beberapa di antaranya datang menghadap I Mannaku. Mereka mendengar bunyi gendang bertalu-talu dari perahu I Nojeng yang berlabuh di Turungang Kayumate.

"Pasti kedatangannya adalah untuk mengulangi peperangan," duga I Mannaku mengernyitkan kening.

"Jadi, bagaimana rencana Karaengku," tanya para pengikut I Mannaku yang tampak matanya menyala dan liar.

"Siapkan semua laskar dan perintahkan beberapa orang pergi memberi tahu Arung Pencong, I La Bolong, dan lain-lain di Palakka dan Bone," titah I Mannaku yang tampak tenang-tenang saja.

"Apakah perlu juga dikirim utusan ke Bira?"

"Ya, suruh secepatnya berangkat."

I Marabintang dan Permaisuri muncul dari ruangan dalam istana mendekati I Mannaku yang sedang dikelilingi oleh orang-orang kepercayannya.

"Ada apa Daeng Nakku?" tanya I Marabintang ingin tahu mengapa orang-orang tampak sibuk.

"Tidakkah engkau mendengar bunyi gendang I Nojeng bertalu-talu dan benderanya berkibar di atas perahunya di Pelabuhan Turungang?" tanya I Mannaku.

"Jadi Daeng Nojeng datang lagi. Nekad benar-benar *Ana'* Karaeng Jawa itu," ucap I Marabintang jengkel.

"Pasti kedatangannya membawa laskar dan persiapan perang yang lebih besar lagi. Bersiap-siaplah dengan lebih waspada lagi," nasihat Permaisuri.

Baru saja I Mannaku hendak menyahut, sudah terdengar bunyi tembakan meriam dari Pelabuhan Maccini' Baji'. Ini berarti bahwa I Nojeng I Manninggau mengepung Labakkang dari laut dan sungai. Namun, orang-orang Labakkang sedikit pun tidak gentar, bahkan tampak semangat perlawanan yang berkobar-kobar.

"Jangan khawatir! I Nojeng hanya membawa satu meriam dengan peluru yang sangat terbatas. Ia gunakan hanya untuk menggertak. Karena itu, jawablah tembakannya itu dengan tembakan meriam pula agar ia menembak terus yang akhirnya kehabisan peluru," ucap I Mannaku.

Dari Teko dan Kabirisi, laskar I Mannaku menyiram perahu I Nojeng di Maccini' Baji' dengan tembakan-tembakan meriam. Ternyata I Nojeng tidak lagi membalasnya.

Beberapa saat kemudian, laskar I Nojeng mendarat di Kayumate dan meyerang ke arah Malise. Laskar Malise di bawah pimpinan Lo'mo' Lambang menyongsongnya sehingga bertemu di Lempangeng. Terjadilah pertemuran tombak, kelewang, keris, dan bedil. Ternyata I Nojeng tidak tampak sehingga diduga ia memimpin serangan dari Maccini' Baji' atau dari muara Sungai Kabirisi.

Memang benar bahwa I Nojeng I Manninggau melakukan serangan dari Sungai Karibisi, sedangkan serangan dari Maccini' Baji' dipimpin oleh Karaeng Somba Jawa, ayah I Nojeng I Manninggau.

Serangan dari muara Sungai Karibisi dihadang oleh laskar di bawah pimpinan Lo'mo' Karibisi, sedangkan serangan dari Maccini' Baji' disongsong oleh laskar di bawah pimpinan Gallarang Pundata.

Tidak lama kemudian laskar dari Palakka, Bone, Tanete, Pancana, Segeri, dan Bira berdatangan pula sehingga pertempuran semakin menjadi-jadi.

I Mannaku memilih berhadapan sendiri dengan I Nojeng, sedangkan Raja Luwu, ayah I Mannaku, berhadapan denagn Karaeng Somba Jawa.

"Daeng Nakku, keris yang mana Kanda pakai?" tanya I Marabintang.

"Kanda akan memaki badik Luwu yang bergelar 'La Tenricau', pusaka dari leluhurku, Raja Dewa," sahut I Mannaku.

"Sebaiknya, Kanda menggunakan badik seri yang bergelar 'Masagalaya', pusakaku dari Lombasang, warisan dari Mangngallakana, picuru dari Malise, dibikin di puncak Bawakaraeng oleh para wali, dan dibenam dalam air jeruk selama tujuh tahun di atas puncak Gunung Latimojang," ujar I Marabintang sambil mencabut keris tersebut dari ikat pinggangnya dan menyodorkannya kepada I Mannaku.

Keris yang gagangnya dari gading menyerupai naga dan sarungnya terbuat dari tulang ikan hiu, yang berlapis emas, diterima dengan tangan bergetar oleh I Mannaku sambil menciumnya tiga kali.

"Akan kupakai kedua-duanya agar apabila patah yang satu masih ada yang lain," ucap I Mannaku sambil memandang dalam-dalam wajah I Marabintang.

"Bagaimana Daeng Nakku? Apakah Dinda perlu mendampingi kanda dalam pertarungan itu?" tanya I Marabintang penuh kesungguhan.

"Kuharap Dinda tetap saja di rumah menenangkan hati."

"Dinda sebenarnya tidak sampai hati melepaskan Kanda tanpa Dinda di samping Kanda. Dinda hanya akan menggunakan balira, alat tenun yang Dinda kupusakai dari buyut Dinda."

Di Kayumate telah banyak laskar I Nojeng yang terkapar di sana-sini akibat memandang enteng orang-orang Malise. Padahal, di Malise itulah bersarangnya laki-laki jantan yang terbiasa minum darah menyelempang usus.

Lo'mo' Lembang, walaupun telah berusia setengah abad dan berbadan pendek agak gempal, karena keberaniannya, ia tetap dibutuhkan sebagai kepala desa.

Kepala desa dari Lembang itu ketika berhadapan dengan I Suroto yang dijuluki "Gancoknya Wonokromo" kelihatan sekali berada tiga tingkat di atas kemampuan *kanuragan* Gancoknya Wonokromo. Akan

tetapi, ia sengaja mempermain-mainkannya dengan maksud memberikan hiburan kepada laskarnya.

Ketika sengaja membuka peluang bagi Suroto untuk menancapkan gancoknya ke pundaknya, tiba-tiba kepala desa itu mengubah posisi tubuh dengan kecepatan yang tak terduga oleh lawan. Suroto terdorong ke depan mengikuti ayunan tangannya yang memegang gancok. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh kepala desa itu menebas batang lehernya dengan keleweng pendek tetapi lebar. Tidak pelak lagi, kepala Suroto terpisah dari tubuhnya.

I Mannaku yang berhadapan dengan I Nojeng I Manninggau belum juga menghunus badiknya karena merasa belum saatnya. Ia masih suka berkelahi dengan tangan kosong walaupun I Nojeng sendiri sedah mencabut kerisnya yang berlekuk sembilan, pusaka dari Ken Arok. I Mannaku mempertunjukkan kelincahannya bagai burung layang-layang yang terbang mengitari lawan dan kadang-kadang melejit ke udara, lalu menukik sambil menyerang.

Jika saja I Nojeng I Manninggau tidak melompat tiga langkah ke belakang, niscaya dadanya hangus terkena serangan telapak tangan I Mannaku yang bermuatan tenaga yang amat dahsyat. Sampai-sampai ujung jari-jari I Mannaku mengeluarkan asap kehitam-hitaman.

Ketika I Mannaku hendak menyusulnya dengan tendangan kaki pada kepalanya, I Nojeng masih beruntung karena masih dapat menghindar dengan melompat ke samping menjuruskan satu tangannya ke depan dadanya. Ini adalah pertanda bahwa ia hendak menyerang dengan tonjokan ujung-ujung jari ke arah perut I Mannaku sembari memutar-mutar kerisnya bagai baling-baling untuk membingungkannya agar pertahanannya terbuka. Akan tetapi, I Mannaku segera menangkap maksudnya, sehingga berpura-pura penasaran sampai I Nojeng menghujamkan ujung jarinya ke perut. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh I Mannaku berjungkir ke samping dan secepat kilat sambil menendang pergelangan tangan I Nojeng yang memegang keris, sehingga kerisnya terlempar.

"Nah, begitu! Adil jika sama-sama menggunakan tangan kosong,"

ejek I Mannaku.

Merah padam muka I Nojeng akibat jengkel dan malu. Ia segera memasang kuda-kuda, kemudian memainkan bunga-bunga silat bagai orang yang sedang menari. Tahulah I Mannaku bahwa I Nojeng sedang mempersiapkan jurus naga puspanya Arya Kamandanu. Namun, I Mannaku tidak menganggapnya berbahaya karena jurus itu tidak berarti sama sekali tanpa pedang naga puspa di tangan.

"Ha...ha...ha...ha, engkau Daeng Nojeng sudah linglung. Bagaimana bisa memainkan jurus naga puspa tanpa pedangnya?"

I Nojeng baru sadar bahwa benar apa yang dikatakan I Mannaku. Ia heran mengapa I Mannaku tahu hal itu.

"Bagaimana hal itu engkau ketahui?" tanya I Nojeng mendongkol.

"Bukankah aku ini orang Majapahit pula. Aku 'kan keturunan Wa' Mattappacina, putri Raja Majapahit Wikramawardhana. Aku sering ke Majapahit dan berjumpa dengan Sakawuni."

Tampaknya pertarungan antara Raja Luwu dan Karaeng Somba, ayah I Nojeng, lebih sengit dan lebih dahsyat. Kemampuan *kanuragan* yang seimbang menyebabkan keduanya saling mengejar sehingga Karaeng Somba Jawa terdesak ke arah Kabirisi tempat I Nojeng I Manninggau bertarung dengan I Mannaku.

I Nojeng kewalahan dan mengelakkan terus-menerus serangan berbahaya dan bertubi-tubi dari I Mannakku, dengan terhunusnya badik "La Tenricau" sehingga tidak terasa bahwa I Nojeng sudah berdekatan dengan ayahnya. I Nojeng berjungkir ke arah ayahnya, kemudian berbisik sejenak.

Pada saat itu pula tidak terduga bahwa I Marabintang datang dengan menunggang kuda. Hampir semua yang bertarung berhenti sejenak menyaksikan pemandangan yang menakjubkan itu. Betapa tidak, karena I Marabintang tak ubahnya bidadari yang memacu kuda sekencang-kencangnya. Rambutnya yang panjang berombak yang tidak disanggul terurai melambai-lambai diterpa angin senja.

"Hei, Daeng Nakku! Istrimu datang membawakanmu air minum. Engkau pasti sangat haus," teriak I Marabintang dari jauh.

"He Marabintang, kembalilah!" teriak pula I Mannaku.

"Dinda mengira, Basse Mantega datang pula, sehingga Dinda mencarinya."

"Ada apa Dinda datang kemari mencari Basse Mantega. Mengapa bukan Kanda yang dicari?" teriak I Nojeng dari jauh.

"Hei Daeng Nojeng! Lihat ini di tanganku, sebuah *balira* alat tenun, pusaka dari buyutku, mampu merenggut nyawa Basse Mantega hanya dalam sekali gebrakan," teriak I Marabintang.

"O, jadi Dinda cemburu kepada Basse Mantega. Itu pertanda bahwa Dinda benar-benar mencintai Kanda," teriak I Nojeng.

Sementara itu, semua mata memandang Karaeng Somba Jawa merayap mendekati I Mannaku. beberapa langkah sebelum tiba, I Marabintang berteriak, "Hati-hati Daeng Nakku, Si Tua Bangka mendekatimu."

I Mannaku sangat terkejut. Ia tidak menyangka kalau Karaeng Somba Jawa menggunakan kekuatan ilmu meringankan badan secara sempurna sehingga tahu-tahu sudah ada di dekatnya. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh I Nojeng menyerang I Mannaku dengan jurus Burung Elang menyambar anak ayam. Tubuhnya ringan meleset, kemudian menukik hendak merontokan pundak I Mannaku. Tentu saja I Mannaku berusaha menghindar. Akan tetapi, pada saat itulah Karaeng Somba Jawa secepat kilat menebaskan goloknya ke arah I Mannaku. Tak pelak lagi, kepala I Mannaku terpisah dari tubuhnya. Segera I Nojeng merenggut rambut I Mannaku dan membawa lari kepala I Mannaku ke perahunya di Maccini' Baji'.

I Marabintang menangis histeris melihat kejadian yang mendadak dan tidak bermoral itu. I Nojeng dan ayahnya mengeroyok I Mannaku seorang diri. Ia sangat marah dan mengejar Karaeng Somba Jawa dengan mengayun-ngayunkan alat tenun, *balira* ditangannya. Karaeng Somba Jawa mengambil langkah seribu menuju perahunya di Maccini' Baji'. I Marabintang membabi buta menikamkan *balira*nya kepada

siapa saja yang dicapainya. Berpuluh-puluh anak buah I Nojeng tewas di tangannya.

Raja Luwu tidak tinggal diam. Ia membunuh sekian banyak laskar I Nojeng sehingga membantu I Nojeng secara tidak langsung untuk dengan mudah melayarkan perahunya kembali ke Surabaya dengan meninggalkan laskar menjadi mangsa pembunuhan I Marabintang dan mertuanya, Raja Luwu. Kepala I Mannaku dibawa oleh I Nojeng ke Surabaya.

"Hei anak Bintang! Mentari sudah terbenam. Mari kita membawa tubuh I Mannakku ke istana. Ayah bersumpah bahwa besok Ayah akan berangkat ke Surabaya untuk merebut kembali kepala I Mannaku untuk kemudian dipertemukan kembali dengan tubuhnya. Insya Allah atas kekuasaan dan pertolongan Tuhan, I Mannaku akan hidup kembali," ucap Raja Luwu dengan mata berkaca-kaca.

Setelah mendengar bahwa I Mannaku dibawa kepalanya ke Surabaya, laskar di bawah pimpinan Lo'mo' Lembang yang bertempur di Kayumate mengamuk sehingga banyak sekali laskar I Nojeng yang terkapar bersimbah darah tak bernyawa lagi. Hanya 11 orang saja dari 71 yang berhasil melarikan diri dengan perahunya dan yang mendarat di muara Sungai Kabirisi semuanya musnah.

Malam itu juga Raja Luwu mengumumkan rencana keberangkatannya ke Surabaya dengan membawa 300 orang laskar pilihan, termasuk bala bantuan dari Tanete, Palakka, dan Bone.

"Izinkan Ananda ikut juga," pinta I Marabintang kepada mertuanya.

"Ayahanda tidak melarang dan tidak juga mengiakan. Akan tetapi, tidak baik jika Ananda ikut hanya seorang diri wanita."

"Ananda tidak akan seorang saja tetapi mebawa juga 30 laskar wanita. Semuanya bersenjatakan alat tenun, *balira*."

"Kalau begitu, sebaiknya jika Ayahanda rundingkan lebih dahulu dengan Karaeng Somba Labakkang dan Permaisuri."

Beberapa saat kemudian, Raja Luwu mengumumkan bahwa Somba Labakkang dapat memahami perasaan putrinya I Marabintang,

dan mengizinkannya ikut juga 30 orang laskar wanita.

Bersamaan dengan terbitnya matahari, rombongan Raja Luwu dan rombongan I Marabintang meninggalkan Teko menuju Surabaya terdiri atas 100 perahu gale. Masing-masing lengkap dengan panji perang yang berwarna-warni.

Berdiri tegak Raja Luwu di atas perahu sambil memanggil anginnya Lompobattang yang bertiup bagai angin limbuku yang mendayu-dayu. Semua perahu gale bagai terbang meniti atas gelombang, sehingga hanya satu hari saja telah tiba di Pelabuhan Tanjung Perak. Bertalu-talu bunyi gendangnya dan berkibar-kibar panji perangnya.

I Nojeng I Manninggau tidak menyangka bahwa Raja Luwu, ayahanda I Mannakku, akan datang dengan laskar yang cukup besar. Lebih-lebih ia tidak menduga bahwa akan datang juga I Marabintang dengan laskar wanitanya bersenjatakan alat tenun, *balira*.

Setelah mendengar kedatangan laskar Labakkang, Tanete, Palakka dan Bone, penduduk Gersik, Madura, Surabaya,Waru, Sidoarjo, Pasuruan, dan lain-lain pasukan I Nojeng gemetaran karena ketakutan bagai terserang penyakit malaria dan disentri.

I Nojeng segera memerintahkan dipukul gendang, tetapi rakyatnya yang datang berkumpul hanya 70 orang. Hati I Nojeng sangat kecut dan Karaeng Somba Jawa berkata, "Memang sejak semula telah kuingatkan padamu Nojeng. Berpikirlah tujuh kali jika hendak berperang dengan orang-orang Labakkang. Sekarang bagaimana kita menghadapi mereka di negeri kita sendiri setelah pasukan kita hampir semuanya terbunuh di Labakkang," sesal Karaeng Somba Jawa.

Karena I Nojeng I Manninggau tidak menjawab, Karaeng Somba Jawa memerintahkan kepadanya agar menyerahkan saja kepala I Mannakku kepada ayahnya, Raja Luwu atau kepada istrinya I Marabintang.

"Tidak Ayah, walau seluruh rakyat kita semuanya hampir mati ketakutan. Biarlah Ananda seorang diri menghadapinya," sahut I Nojeng.

"O, Daeng Nojeng! Di mana engkau bersembunyi? Mengapa tamu-tamu dari Labakkang dibiarkan berkelewaran tanpa sambutan dan suguhan?"

I Basse Mantega datang lagi berteriak di luar pagar.

"Nah, itu istrimu, Basse Mantega datang lagi" tegur Karaeng Somba Jawa mengernyitkan kening tanda tidak senang.

"Biar saja, dia sudah gila,"sahut I Nojeng I Manninggau acuh.

"Jiwanya sangat tergoncang sejak kepergianmu yang pertama ke Labakkang. Betapa ia merasa terluka ketika I Suroto engkau perintahkan menohok dadanya dengan dayung bambu," ungkap Karaeng Somba Jawa seperti menyesalkan I Nojeng.

"Sudahlah Ayah! Biarkan saja wanita itu. Ananda ingin agar I Marabintang tidak kembali lagi ke Labakkang. Ananda penasaran selama tidak menjadi istriku."

"Mengapa I Marabintang tidak pernah terkikis dari hatimu?"

"Karena dialah wanita yang paling pantas dan serasi menjadi permaisuri. Sekarang ia telah menjadi janda dan telah berada di sini. Mengapa kita tidak mengunakan kesempatan ini untuk merebut dan memilikinya."

Bagaimana dapat menjeratnya, sedangkan rakyat dan laskar yang gagah berani tiba-tiba ketakutan semuanya mendengar kedatangan orang-orang Labakkang, menuntut bela atas kematian I Mannakku."

"Tidak semuanya Ayah, masih banyak yang bersedia mati di belakang kita."

"Berapa jumlah orang Labakkang yang datang di Pelabuhan Tanjung Perak itu?"

"Kurang lebih 300 orang saja. Bukan mustahil semuanya dapat kita lahap."

"Tidakkah Ananda sedang bermimpi?"

"Sama sekali tidak! Ananda seorang diri saja mampu membunuh 50 orang. Ayahanda sendiri sanggup membunuh 100 orang dan yang 100 orang lainnya dibagi-bagi oleh laskar kita."

"Daeng Nojeng! Mengapa masih bersembunyi saja dalam rumah.

Keluarlah menjemput tamu-tamu dari Labakkang. Jangan bermulut besar jika memang hatimu kecut," teriak Basse Mantega."

Ketika menyeruakan kepalanya keluar jendela untuk menyuruh pulang Basse Mantega, I Nojeng I Manninggau hampir tidak percaya kepada penglihatannya. Ia menyaksikan di luar halaman rumah I Marabintang dengan laskar wanitanya, berpakaian laki-laki. Masing-masing membawa alat tenun, *balira* yang menyerupai parang panjang.

Tampak I Marabintang sedang menyandera Basse Mantega dengan menutup mata dan mulutnya. Basse Mantega meronta-ronta dengan pakaian lusuh dan rambut kusut.

"Hei, Daeng Nojeng! Dua kali Anda berkunjung ke negeri kami. Dua kali pula kami menyambut Anda dengan hangat dan mesra. Sangat disesalkan bahwa dalam kedatangan kami Anda tidak berlaku sopan untuk membalas perlakuan kami."

Setelah mendengar suara I Marabintang, Karaeng Somba Jawa berdiri kemudian melangkah menuju ke jendela. Ia pun hampir tidak percaya pada penglihatannya sendiri.

"Hei, Ananda Bintang! Kami sama sekali tidak tahu bahwa engkau datang. Mengapa tidak memberi tahu?" tegur Karaeng Somba Jawa.

"Tidaklah pamanda mendengar bunyi gendang kami yang bertalu-talu dari Pelabuhan Tanjung Perak?"

"Kami mendengarnya, tetapi mengira bahwa itu adalah genderang penduduk kami yang sangat bersuka ria menyambut kehadiran kepala I Mannakku, suamimu."

Karena mendengar ucapan Karaeng Somba Jawa hati ayah I Nojeng I Manninggau, bagai terkoyak-koyak. Ia pun murka.

"Pamanda, kami orang Labakkang tidak suka main keroyok karena kelakuan seperti itu sangat hina dan tercela. Kami memberikan kesempatan kepada Daeng Nojeng untuk segera mengumpulkan laskar, lalu kita bersama-sama berpesta pora. Kesempatan hanya 1 x 24 jam," teriak I Marabintang emosi.

Karaeng Somba Jawa sangat malu mendengar ejekan

I Marabintang. Ia menoleh kepada I Nojeng I Manninggau dengan sorot mata yang melukiskan rasa malu dan keprihatinan.

"Bagaimana I Nojeng? Di mana muka kita disembunyikan?" tanya Karaeng Somba Jawa yang juga bergelar I Labba' Songko' Karaenna Manduraya.

I Nojeng tidak sanggup menjawabnya. Ia bagai termenung menarik sesuatu dalam pikirannya.

"Dinda Bintang, maafkan kami karena tidak menyambut kedatanganmu sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan kami tidak mengira sama sekali kalau orang Labakkang masih punya rasa iba terhadap nasib Daeng Nakku yang turut berlayar bersama-sama kamu tanpa tubuh," teriaknya kepada I Marabintang dari jendela.

"Barang kali dugaanmu benar, tetapi kenyataan yang berbicara lain. Justru kami mengira bahwa kalian tidak punya rasa kasihan terhadp nasib Basse Mantega yang terpaksa minta belas kasihan kepada kami dari perlakuanmu yang tidak berperikemanusiaan terhadapnya."

"Maaf Andi Bintang! Dia itu orang gila!"

"Ya, kelihatannya demikian, tetapi itu adalah akibat kebrutalan seorang suami yang tidak bertanggung jawab karena suami tak ubahnya pungguk merindukan bulan."

"Benar-benar orang Labakkang tidak saja tajam senjatanya, tetapi juga tajam lidahnya," gunam Karaeng Somba Jawa yang ditujukan kepada I Nojeng I Manninggau.

"Perempuan macam itulah Ayah, yang Ananda harap-harapkan menjadi istri. Tentu lebih cerewet lagi di tempat tidur."

Jawaban I Nojeng tiba-tiba seperti menggelitik hati Karaeng Somba Jawa. Ia tertawa terbahak-bahak.

"Kamu benar-benar adalah anakku. Tidak saja brutal tetapi juga lucu," ucap Karaeng Somba Jawa yang tertawanya semakin menjadi-jadi.

Tentu saja I Marabintang terheran-heran dan ingin tahu apa yang sedang ditertawakan oleh I Nojeng itu.

"Mengapa Pamanda tiba-tiba terpingkal-pingkal?" tanya

I Marabintang.

"Oh, tidak apa-apa Nak Bintang. Memang watak kakakmu I Nojeng suka melucu jika menghadapi masalah-masalah yang serius," sahut Karaeng Somba Jawa yang masih terpingkal-pingkal.

"Ah, mari kita tinggalkan mereka. Anak dan ayah tampaknya mulai gila pula seperti Basse Mantega ini," kata I Marabintang kepada laskarnya, kemudian berlalu kembali ke Tanjung Perak.

Setelah I Marabintang pergi, I Nojeng memerintahkan dipukul gendang bertalu-talu dan laskarnya yang masih setia pun berdatangan kira-kira 500 orang.

Kepada mereka I Nojeng memberitahukan kedatangan laskar Labakkang di bawah pimpinan ayah I Mannakku dan istrinya, I Marabintang.

"Besok subuh sebelum matahari terbit kita menyerbu mereka di Pelabuhan Tanjung Perak. Masing-masing kembali ke rumahnya untuk mempersiapkan diri dan pamit kepada istrinya," perintah I Nojeng I Manninggau.

Ternyata bahwa sebelum fajar menyingsing, laskar Labakkang Tanete, Palakka, dan Bone mendahului menyerbu masuk di kota dan bermarkas di Tujungan untuk menghadang laskar I Nojeng yang datang dari Wonokromo dan Dinoyo.

I Nojeng yang tidak menyangka hal itu. Bersama dengan ayahnya, ia memimpin laskarnya menuju ke Tanjung Perak sehingga menemukan pelabuhan itu kosong melompong.

Perlawanan arek-arek Wonokromo dan Dinoyo sangat dahsyat. Namun akhirnya mereka dapat dilumat oleh laskar Karaeng Somba Luwu dan I Marabintang. Setelah itu, I Marabintang dengan laskar wanitanya menuju ke istana I Nojeng untuk mencari kepala I Mannakku. Tidak terlalu sukar menemukannya. Karena Basse Mantega dengan jujur menunjukkan di mana kepala I Mannakku diletakkan.

I Marabintang bebas menggeledah istana dan membekuk penghuninya karena laskar I Nojeng dihadang oleh laskar Raja Luwu ketika mereka kembali masuk kota.

"Kanda Karaeng Somba Jawa. I La'ba Songkok Karaenna Manduraya, rasanya tidak adil jika kepala I Nojeng tidak dibawa juga ke Labakkang seperti halnya kepala I Mannakku kalian bawa kemari," teriak Raja Luwu dari depan.

"Mengapa begitu repot Adinda jauh-jauh datang kemari. Semestinya kepala I Nojeng kalian tahan saja di Labakkang ketika dua kali berkunjung ke sana," sahut Karaeng Somba Jawa mengejek.

"Itulah kelalaian kami karena tidak menyangka bahwa kalian begitu sopan melakukan pengeroyokan. Maklumlah kami tidak akan pernah melakukan perilaku yang tidak jantan seperti itu."

I Nojeng yang merasa sangat terpukul oleh ejekan dan penghinaan itu tidak mampu lagi menahan emosinya, lalu menghunus kerisnya meyerang dan berhadapan dengan La Bolong dari Palakka. Sementara itu, Raja Luwu berhadapan dengan I Labba' Songkok Karaenna Manduraya.

Laskar dari kedua belah pihak tikam-menikam, tusuk-menusuk, tombak-menombak, parang-memarang, berkejar-kejaran dan saling memburu tak ubahnya ratusan kuda jantan memperebutkan kuda-kuda betina yang sedang berahi. Mayat-mayat bergelimpangan bersimbah darah.

I Nojeng I Manninggau yang sedang bertarung habis-habisan dengan La Bolong tampak semakin mendebarkan.

"Keparat! Kini aku tak bisa lagi memberimu hati. Kau bersiaplah," bentak I Nojeng ketika menghubuskan kerisnya. "Senjataku ini akan mengerat tulang dan dagingmu sepotong demi sepotong sehingga darahmu akan terkuras habis dan tak bisa berdiri lagi."

"Asap tipis berwarna kehitam-hitaman mengepul di atas kepala I Nojeng sebagai pertanda bahwa ia benar-benar telah mengerahkan seluruh kemampuan dan kesaktiannya.

Karena mengetahui hal itu, La Bolong dari Palakka tidak hendak berlaku sembrono. ia membentengi dirinya dengan potensi pertahanan diri yang mahadahsyat yang pernah dipelajarinya dari tujuh wali di

lereng Gunung Lotimojang.

"Hei, mengapa kau tidak lekas-lekas mengeluarkan senjatamu" Jangan salahkan pisauku kalau kau terluka atau tidak bisa menahannya," geram I Nojeng yang siap-siap menyerang.

"Kau mulailah! Aku merasa belum perlu mencabut keris," hardik La Bolong.

"Kurang ajar!"

I Nojeng yang semakin merasa dianggap enteng menjerit menyerang dengan ganasnya.

Bagaikan kilatan halilintar kerisnya berkelebat ke arah leher dan ulu hati La Bolong.

Karena melihat lawannya menggerakkan pisau ke arah leher dan ulu hatinya, La Bolong segera melangkah ke samping dua tindak. Kemudian meliukkan badannya ke depan menotok ke arah tulang rusuk I Nojeng bagian bawah pada jalan darahnya.

Begitu serangannya gagal dan bahkan mendapat serangan balik dari lawannya, buru-buru I Nojeng menotol ujung kakinya ke tanah sehingga tubuhnya melesat ke atas seperti burung meninggalkan sarangnya untuk menyerang dengan keris ke arah ubun La Bolong.

"Hebat...!" La Bolong mendesah seraya menarik tangannya untuk bergeser setengah langkah ke depan sehingga serangan I Nojeng menemui lagi tempat kosong.

"Hmmm...!" I Nojeng menggeram lagi karena penasaran. Lalu sebelum tubuhnya meluncur kembali ke atas tanah, kakinya menendang ke arah punggung La Bolong.

Dengan tangkas La Bolong memutar badannya lagi. Siku tangannya menghantam tumit I Nojeng. Duk...!" La Bolong terdorong ke samping dan hampir jatuh tertelungkap. Sebaliknya, tubuh I Nojeng terpelanting.

Sementara itu, di tempat yang lain, Raja Luwu yang berhadapan dengan Karaeng Somba Jawa, I La'ba Songkok Karaenna Manduraya, merendahkan tubuhnya dari mulutnya terdengar suara mendesis yang amat keras. Kamudian, kedua tangannya yang terkepal di samping

pinggangnya tiba-tiba meluncur ke depan dengan kekuatan penuh. sambil menghantam ke arah dada I La'ba Songkok Karaenna Manduraya.

Karaeng Somba Jawa cepat-cepat memasang kuda-kuda. Sepasang lengannya terulur pula dengan cepat ke depannya untuk menyongsong pukulan Raja Luwu.

Karena melihat tenaga yang dikerahkan oleh Karaeng Somba Jawa sangat luar biasa, Raja Luwu mengerahkan pula seluruh kemampuannya. Blaaar! Dua pasang lengan berbenturan di udara sehingga menimbulkan suara nyaring.

Pada saat itulah I Marabintang muncul dan melihat mertuanya, Raja Luwu, sedang habis-habisan dengan Karaeng Somba Jawa. Demikian pula I Marabintang menyaksikan I Nojeng sedang terpelanting setelah mendapat pukulan dari La Bolong. Kesempatan emas itu tidak disia-siakannya. Ia melompat bagai burung terbang ke arah tubuh I Nojeng yang sedang tergeletak. Bagai kilat kesempatan gerak I Marabintang menebaskan *baliran*ya ke arah leher I Nojeng. Tak pelak lagi, kepala dan tubuhnya terpisah.

Setelah melihat hal itu, secepat kilat pula La Bolong merenggut rambut dari kepala I Nojeng, kemudian mengangkatnya tinggi-tinggi.

"Lihat! Kepala siapa ini? teriak La Bolong.

Karena menyaksikan kepala putranya berada dalam jinjingan La Bolong, Karaeng Somba Jawa sangat terkejut sehingga melompat mundur beberapa langkah untuk meyakinkan dirinya, apakah kepala itu benar-benar milik I Nojeng.

Kesempatan itu dimanfaatkan oleh I Marabintang untuk meloloskan diri dengan La Bolong dengan membawa lari kepala I Nojeng menuju ke perahunya di pelabuhan.

"Paman, kepala I Mannakku telah berada di tanganku. Habisi saja I La'ba Songkok itu, kemudian kita pulang ke Labakkang," kata I Marabintang sambil berlari sekencang-kencangnya dan diiringi para laskarnya.

Sementara Karaeng Somba Jawa seperti kehilangan kendali

melihat kepala putranya terpisah dari tubuhnya dan dibawa lari oleh lawan, kesempatan itu pun dimanfaatkan oleh Raja Luwu meninggalkan arena tarung menyusul I Marabintang.

"Tidak perlu aku membunuhmu Karaeng Jawa karena kepala I Nojeng sudah lebih dari cukup. Selamat tinggal," ucap Raja Luwu sambil berlalu.

Karaeng Somba Jawa, I La'ba Songkok Karaenna Manduraya, tidak dapat berbuat apa-apa. laskarnya tersisa beberapa orang, sedangkan yang lainnya terkapar di mana-mana. Satu-satunya andalannya ialah putranya, I Nojeng, tetapi nasibnya sangat buruk. Ia terduduk terkulai badannya terasa lemas; tulang-tulangnya tak sanggup lagi menopang jasmaninya.

"Ya, Allah, ya Tuhan! Engkau menunjukkan kekuasaan dan keadilan-Mu kepada hamba-Mu bahwa setiap perbuatan yang tidak benar pasti mendatangkan mudarat dan setiap hutang harus dibayar; darah dibalas dengan darah; nyawa dibalas dengan nyawa," gumamnya dalam pengakuan dan bertobat.

"Anakku, I Nojeng telah menyia-nyiakan istrinya yang halal, kemudian menginginkan istri orang. Sekarang Engkau, ya Tuhan, menunjukkan bahwa yang batil pasti akan dikalahkan oleh kebenaran. Aku pernah memenggal leher anak kemenakan sendiri, I Mannakku. Kini anakku pun dipenggal lehernya."

Setelah seharian berlayar, di tengah malam buta, ketika penghuni bumi yang namanya manusia tertidur lena, perahu I Marabintang dan mertuanya, Raja Luwu, bersama sisa-sisa laskarnya berlabuh di tepi sungai di pinggiran kampung Teko. Bunyi gendang yang dipukul bertalu-talu memecahkan kesunyian dan membangunkan penduduk yang sedang tidur. Sekejap saja orang banyak berdatangan ke istana dan mendengarkan berita kemenangan.

Kepala I Mannakku dan kepala I Nojeng I Manninggau di letakkan berdampingan di atas pembaringan yang ditutup dengan kain cinde yang berkilauan. I Marabintang dan I Basse Mantega duduk di sebelah atas kepala I Nojeng I Manninggau.

Di ruangan tamu, Karaeng Somba Labakkang dan Raja Luwu duduk berdampingan. Masing-masing disertai oleh permaisurinya. Para pejabat dan bangsawan kerajaan duduk berjejer bersandar hampir di seluruh kai dinding yang membatasi ruangan itu dengan halaman. Tampaknya upaya menghidupkan kembali kedua kepala yang berpisah dengan tubuhnya itu dirundingkan, apakah mungkin atau tidak.

Karaeng Somba Labakkang yang dianggap sebagai orang cendikiawan yang saleh menjelaskan bahwa sesungguhnya tidak ada sesuatu yang mustahil, kecuali tidak ada Tuhan. Itulah satu-satunya yang mustahil. Kita dapat saja berupaya mencari ikhtiar menghidupkan dua orang mati itu, tetapi berhasil atau tidaknya mutlak di tangan Tuhan, tapi Tuhan berfirman bahwa sesungguhnya Allah sangat dekat dengan hamba-Nya dan menerima permintaan orang yang berdoa.

"Lalu, ikhtiar apa yang dapat kita lakukan?" tanya Raja Luwu.

"Aku persilakan dukun Mak Debo, yang baru saja tiba dari Moncongbori untuk menjawabnya," jawab Karaeng Somba Labakkang mempersilakan Mak Debo.

"Sepanjang yang pernah hamba dengar dari para wali di Gunung Bawakaraeng bahwa di atas puncak gunung yang keramat itu terdapat telaga yang menerima air dari tujuh sumber muara. Telaga itu mengalirkan luapannya ke tujuh anak sungai selalu mengalir dengan derasnya. Telaga itu terletak di pintu gua yang di dalam gua itu terdapat seekor naga raksasa bermata berlian dan bersisik emas. Naga itu tidak makan kecuali setangkai bunga kuma-kuma yang terdapat di tegah-tengah telaga, yang konon hanya berbunga setangkai dan muncul satu kali tiap tahun pada bilan Rajab menjelang Ramadhan.

"Hanya bunga kuma-kuma putih itulah yang dapat dipakai untuk menghidupkan orang mati yang terpenggal lehernya, tutur Dukun Mak Debo.

"Mengapa hanya orang mati yang terpenggal lehernya yang dapat diobati dengan bunga kuma-kuma itu?" tanya Raja Luwu.

"Konon kata orang, karena orang yang terbunuh itu belum tentu

mati, tetapi terpaksa tidak bernapas lagi karena terpenggal lehernya," sahut Mak Debo penuh takzim sambil membungkukkan badannya bagai bersujud.

"Masuk akal juga," ujar Karaeng Somba Labakkang.

"Siapa kira-kira yang dapat dipercaya dan diandalkan pergi mencari bunga kuma-kuma itu?" tanya Permaisuri Somba Labakkang.

"Agaknya tidak sembarang orang yang dapat melakukannya mengingat banyaknya rintangan untuk sampai di puncak Gunung Bawakaraeng selain banyaknya pula binatang buas. Bukan mustahil bahwa untuk dapat memetik bunya kuma-kuma itu kita harus sanggup bersaing atau bertarung dengan naga raksasa itu yang juga sangat membutuhkannya demi kelangsungan hidupnya," tutur Mak Debo. Kemudian ia menjelaskan bahwa naga itu makan hanya satu kali dalam setahun. Justru bunga kuma-kuma yang setangkai itulah santapannya. Celakanya bahwa bunga kuma-kuma itu mekar tepat pukul 00.00 tengah malam dan seperempat jam kemudian bunga-bunga itu akan layu dan gugur ke bawah dihanyutkan air deras.

Semua yang hadir tenggelam dalam kesibukan pikirannya masing-masing untuk mencari orang yang dapat diusulkan pergi mencari bunga kuma-kuma putih itu. Lama tidak ada yang membuka mulut sampai I Marabintang memecahkan kelengangan ketika mengusulkan dirinya bersama I Basse Mantega.

"Adalah aku dan Basse Mantega yang paling berkepentingan untuk pencarian bunga kuma-kuma itu karena akan digunakan mengobati suamiku agar dapat hidup kembali. Karena itulah, aku mengusulkan diri," ucap I Marabintang yang masih saja duduk di bagian atas kepala I Mannakku.

"Kesanggupan I Marabintang patut dihargai. Akan tetapi kesanggupan tidak identik dengan kemampuan untuk mengatasi seribu satu halangan yang pasti akan menghadang dalam perjalanan. Belum lagi kemampuan memanjat tebing yang tentunya sangat sukar dan berbahaya," sangsi Karaeng Somba Labakkang.

"Menurut hematku, ada dua orang yang pantas dicalonkan.

Masing-masing I Marica dari Malise dan I La Bolong Palakka," saran Permaisuri.

"Aku sangat berbahagia apabila bunga kuma-kuma itu dapat dipetik dengan tanganku sendiri, sebagaiman bunga itu diperlukan untuk mengobati suamiku. Kemampuanku barangkali diragukan orang. Untuk itu, aku mengusulkan agar aku didampingi oleh I Samindara Baine yang sekarang ada di Tanete," desak I Marabintang.

"Aku pun mempunyai kemampuan walaupun terbatas. Oleh karena itu, aku pun menginginkan ikut mendampingi I Marabintang" usul Basse Mantega.

"Bagaimana pendapat kalian karena I Marabintang sangat menginginkan untuk memetik bunga itu dengan tangannya sendiri. Aku pikir memang tepat jika ia didampingi oleh I Samindara Baine karena wanita itu memiliki kemampuan yang tinggi," ujar Raja Luwu yang ternyata disetujui oleh semua yang hadir, termasuk Karaeng Somba Labakkang.

Raja Luwu segera memerintahkan agar I Samindara Baine yang kebetulan sedang berada di Tanete ataukah di Pancana dipanggil segera.

"Sesuai dengan penanggalan Kamariah, sekarang ini kita berada pada penghujung bulan Rajab. Ini berarti bahwa beberapa hari lagi kita memasuki bulan Ramadan saat bunga kuma-kuma itu akan berbunga. Oleh karena itu, paling lambat lusa I Marabintang sudah harus berangkat," kata Dukun Mak Debo mengingatkan.

Beberapa hari kemudian, I Marabintang, Basse Mantega, dan I Samindara Baine sudah berada di kaki Gunung Bawakaraeng dengan menunggang kuda. Mereka menuju ke sebuah rumah yang lebih tepat sebagai gubuk karena beratap dan berdinding daun kelapa. Di belakang rumah tersebut terdapat pekarangan yang ditanami tanaman sayuran, sedangkan di halaman samping kiri kanan yang berpagarkan tangkai-tangkai kayu dan ujung-ujung bambu, terlihat sejumlah ayam piaraan mengais-ngais makanan dari tanah.

Dari jauh tampak gubuk itu sepi seolah-olah tidak berpeghuni.

I Samindara kemudian memasuki pintu halaman di bagian depan yang tiba-tiba dikagetkan oleh gonggongan anjing.

Karena mendengar anjingnya menggonggong, seorang wanita berusia senja dengan rambut yang sudah beruban muncul dari balik pintu rumahnya.

"Selamat sore," sapa I Samindara yang tiba-tiba terarah perhatiannya kepada kening wanita itu sudah memutih pula. "Pasti ada sesuatu yang tersembunyi di balik kening itu," bisik I Samindara dalam hati.

"Selamat sore! Anda siapa dan dari mana?" tanya wanita itu dengan pandangan mata yang menyelidik.

"Kami dari Labakkang," jawab I Samindara sambil menoleh ke arah I Marabintang dan menunjuk ke arahnya, "Wanita yang di luar itu adalah Tuan Putri, I Marabintang, anak perempuan Karaeng Somba Labakkang dan I Basse' Mantega, istri I Nojeng I Manninggau, menantu dari I La'ba Songkok' Karaenna Manduraya, Karaeng Somba Jawa di Surabaya."

"Tuan Putri I Marabintang?" tanya wanita tua itu penuh pengertian.

"Ya, I Marabintang, Istri I Mannakku, putra Mahkota Kerajaan Luwu."

Wanita menuruni tangga yang terbuat dari bambu,. Seterusnya, ia berjalan menuju pintu halaman sambil membungkukan kepala kepada I Marabintang.

"Silahkan Ananda naik ke rumah Nenek yang tidak sepantutnya itu," mohon wanita itu.

"Terim kasih, Nek!"

I Marabintang mengajak I Basse Mantega memasuki pintu halaman, kemudian mengikuti wanita itu menaiki tangga.

"Silakan duduk Anak Karaengku di atas tikar yang robek-robek ini. Maafkan Nenek yang sangat miskin ini," ucapnya tersipu-sipu.

"Nenek tinggal dengan siapa di rumah ini?" tanya Marabintang yang ingin mengetahui siapa wanita itu dan mengapa berada di tempat

yang terpencil dan sunyi itu.

"Nenek hanya seorang diri."

"Kakek, eh maksudku suami Nenek, berada di mana?"

"Lima belas tahun yang lalu suami Nenek terbunuh di lereng gunung di atas itu," jawabnya sambil menunjuk arah lereng Gunung Bawakaraeng yang searah dengan gubuknya.

"Terbunuh? Apa sebabnya dan siapa yang membunuhnya?"

"Ia terbunuh bersama dua orang putra kami ketika dalam pendakian hendak menuju puncak gunung. Sampai saat ini tidak diketahui pembunuhnya. Hanya dari luka-luka yang terdapat di bagian-bagian tubuh mereka banyak orang yang menduga bahwa mereka diserang oleh naga raksasa yang konon menghuni gua yang ada di atas puncak Gunung Bawakaraeng sejak beabad-abad."

Setelah mendengar jawaban wanita itu, I Marabintang berpandangan dengan I Samindara Baine dan Basse Mantega.

"Sebelum kejadian itu, apakah Nenek memang sudah tinggal di sini?" tanya I Samindara Baine hendak mengusut.

"Tidak! Sebelumnya kami tinggal di Taraweang Romang. Lalu, Nenek pindah kemari setelah peristiwa itu."

"Apa yang mendorong Nenek pindah seorang diri kemari?"

Nenek itu tidak segera menjawab. Tampak pandangannya menerobos jauh ke lereng gunung. Mata yang cekung di bawah kening yang sudah memutih tampak semakin liar.

"Nenek bertekad membalaskan dendam suami dan anak-anakku. Akan kubunuh naga raksasa itu jika kutemukan walaupun nenek harus bertarung habis-habisan."

"Selama lima belas tahun itu, pernakah Nenek melihat dan bertemu dengan naga itu?" tanya Basse Mantega memancing penuturan lebih lanjut nenek itu.

"Tidak! Kecuali sering terdengar, ditemukan juga mayat-mayat yang pada bagian-bagian tubuhnya serupa dengan yang pernah dialami suamiku dan anak-anakku sehingga menyebabkan kematiannya."

"Pernahkah Nenek mendaki gunung itu?" tanya I Samindara.

"Hampir setiap minggu Nenek menelusuri lereng-lereng, tetapi tidak pernah sampai di puncaknya karena sangat sulit ditempuh."

"Aneh juga!" Sekian lama Nenek berada di sini, tetapi tidak pernah melihat dan bertemu dengan naga itu."

"Di lereng-lereng gunung itu banyak orang jahat yang bersembunyi pada waktu siang, tetapi turun ke kampung-kampung pada waktu malan untuk mencuri atau merampok."

"Pernah Nenek beertemu dengan mereka?"

"Sering sekali,. tetapi mereka tidak berani lagi mengganggu Nenek!"

Dari jawaban nenek itu tersirat banyak peristiwa yang ingin diketahui oleh tamu-tamunya. Atas pertanyaan itu, nenek itu mengungkapkan sejumlah pertarungan yang pernah dilakukannya melawan orang-orang jahat itu.

"Seorang penjahat yang paling disegani oleh penjahat-penjahat lainnya berhasil Nenek taklukkan dalam perterungan maut. Sejak itulah penjahat-penjahat lainnya selalu menghindariku."

"Sudah kuduga ada sesuatu yang tersembuyi di balik kening yang putih itu," bisik I Marabintang dalam hatinya.

"O ya, anak Karaengku ini semua sesungguhnya hendak ke mana sampai berada di sini?" tanya nenek itu.

I Samindara Baine menerangkan segala-galanya dari apa yang terjadi dan mendorongnya hendak mendaki Gunung Bawakaraeng. Nenek itu memandang setiap wajah dan sorot mata tamu-tamunya penuh selidik lalu memandang jauh lagi ke arah lereng-lereng gunung.

"Mengapa Ananda I Marabintang sendiri yang melakukannya? Tidak ada lagikah orang lain dari kalangan hamba-hambanya?" tanya wanita itu seperti tidak menyetujui kalau mereka yang melakukannya.

"Mengapa Nenek bertanya demikian?" tanya I Samindara, hendak mengorek argumentasinya.

"Tidak! Nenek sekadar bertanya saja" sahutnya dingin.

"Kedengarannya Nenek menyangsikan kemampuan kami?" pancing I Marabintang.

"Bukan begitu, Nak Karaeng."

"Adakah keberatan atau petunjuk Nenek untuk kami?" pancing I Samindara lagi.

"Dari cerita-cerita yang pernah Nenek dengar, bunga kuma-kuma putih itu memang ada. Kira-kira sepuluh hari lagi akan muncul lagi setangkai kembangnya yang segera dilahap oleh naga raksasa itu. Mampukah anakku bertiga mencapai puncak itu dalam tempo yang singkat ini?"

"Justru kami minta petunjuk Nenek."

"Bukan petunjuk yang Nenek berikan, tetapi sebuah pertanyaan yang mohon jangan menyebabkan kalian tersinggung."

"Tidak, Nek. Kami tidak akan tersinggung, bahkan berterima kasih karena kami yakin dalam pertanyaan Nenek itu barangkali ada mukjizatnya."

"Sudah seberapa jauh tingkat kejiwaan yang anak Karaengku miliki."

"Maksud Nenek?"

"Ukuran kemampuan seseorang ditentukan oleh tingkat kejiwaannya," kata wanita itu seperti menceramahi mereka bahwa masyarakat awam kemampuannya sangat minim karena jasmaninya mengungguli rohaninya, sedangkan para wali rohaninya menguasai jasmaninya. Semakin tinggi tingkat penguasaan rohani terhadap jasmani semakin tinggi tingkat kemampuannya untuk mengatasi setiap fenomena dan kenyataan yang menantangnya.

"Kami sesungguhnya tidak mempunyai tingkat kejiwaan yang memadai, tetapi memiliki tingkat kesanggupan yang sangat tinggi untuk memperoleh bunga kuma-kuma itu," sahut I Marabintang bersemangat.

"Apa yang Ananda maksudkan dengan tingkat kesanggupan?"

"Yang kumaksudkan ialah tekad atau kemauan yang tinggi untuk mencapai sasaran karena terdorong oleh latar belakang yang sifatnya luar biasa."

"Kesanggupan saja tidak cukup tanpa diimbangi dengan

kemampuan. Kedua-duanya saling memerlukan pengertian dan kerja sama. Namun, bagi mereka yang memilki tingkat kesanggupan yang supertingi akibat latar belakang yang luar biasa lebih cepat meraih kemampuan jika hendak memilikinya."

Nenek itu kemudian seperti menatap dan memperhatikan satu persatu tamu-tamunya. Lalu, ia berkata, "Roman seseorang adalah jendela jiwanya dan raut-raut wajahnya adalah lukisan pengalamannya. Nenek melihat kalian rata-rata sudah mempunyai tingkat kejiwaan, namun barangkali belum cukup dari yang diperlukan untuk mendaki puncak gunung dan memetik bunga kuma-kuma itu."

"Ketiga tamu-tamunya saling berpandangan, kemudian I Marabintang berbisik dengan I Samindara.

"Nenek tahu apa yang anak Karaeng bisik-bisikkan. Akan tetapi, Nenek ragu apakah yang sudah sangat mendesak ini cukup?"

I Marabintang dan I Samindara berpandangan lagi dan sama-sama mengangguk.

"Jadi, Nenek tidak keberatan kami menginap barang semalam, dua?" tanya I Samindara bersungguh saja.

"Tidak! Kalian harus dilatih menambah kemampuan," jawab nenek itu.

"Kapan kita mulai, Nek?" tanya I Marabintang seperti tidak sabar lagi.

"Latihan kita lakukan tiap tengah malam sampai subuh, tetapi tidak disini."

"Di mana, Nek?"

"Di sana, di kaki gunung yang terjal yang pada kakinya mengalir sungai yang amat deras," kata nenek itu sambil menunjuk ke arah sana.

Ketika tengah malam tiba, nenek itu membawa tamu-tamunya ke tempat yang direncanakan, Namun, kira-kira beberapa meter sebelun tiba, nenek itu bersembunyi dalam semak-semak di bawah pohon yang rindang. Ia memerintahkan tamu-tamunya berjalan menuju sungai.

"Tunggu aku di sana!" perintahnya.

"Baiklah, Nek!" sahut I Marabintang tanpa mengajukan pertanyaan untuk mengetahui mengapa nenek itu bersembunyi. Nenek itu sesungguhnya tahu dari tingkat kemampuan jiwanya bahwa ada tiga orang jahat yang sedang menuruni lereng gunung yang tidak jauh dari kaki gunug terjal yang akan dipakai latihan oleh I Marabintang dan teman-temannya. "Nenek akan melihat apa yang akan dilakukan penjahat itu setelah melihat tiga wanita yang cantik-cantik," lanjut nenek itu.

Belum juga ketiga tamu itu tiba di tepi sungai tiba-tiba tiga orang laki-laki yang bertubuh kekar, bercambang, dan gondrong. Ketiga laki-laki itu yang menyelipkan golok di pinggangnya bersama memencar, kemudian berlompatan menghadang tamunya si nenek.

"Ha, ha, ha...! Mengapa kita jauh-jauh pergi memanjat rumah. Padahal, di sini ada tiga orang bidadari. Santapan yang pasti amat nikmat," sindir penjahat yang tampak lebih tua dari yang lainnya.

"Siapa kalian? Mengapa hendak mengganggu kami?" bentak I Samindara sambil memasang kuda-kuda seperti telah dilakukan pula oleh I Marabintang dan Basse Mantega.

"Untuk apa kalian hendak melawan, akan sia-sia saja. Lebih baik kalian menyerahkan diri untuk kami perlakukan semanis dan semesra mungkin."

"Menyerahkan diri? Jangan mengkhayal! Langkahi dulu mayatku," bentak I Samindara sembari menggerak-gerakkan kedua tangannya bagai menari-nari.

"Dasar wanita busuk yang tidak melihat gunung tinggi di depannya. Kalau begitu, tahanlah," bentak lawannya sembari tubuhnya meleset ke depan dengan kedua belah tangannya menerkam pundak I Samindara.

Gerakannya amat cepat sehinga hampir saja menyentuh pundak jika I Samindara tidak tanggap mengerahkan segenap kemampuannya untuk mengelak.

Kepala penjahat itu murka sekali. Serangannya terapung di udara.

I Samindara secepat kilat menggeser tubuhnya ke samping sembari menendang tangan lawan yang hampir saja menjamah pundaknya. Serta merta lawannya melenting ke atas dengan cepat sekali. Kemudian, dari atas ia meluncur turun ke samping kiri sembari menyabetkan lututnya ke arah kepala I Samindara. Lagi-lagi I Samindara secepat kilat menggeser tubuhnya ke samping sembari mencengkeramkan tangannya ke arah punggung lawan.

I Marabintang telah memainkan sembilan jurus. Walaupun ia kewalahan membendung serangan lawannya yang sangat gesit dan cepat, semangat juangnya yang berapi-api memberinya kekuatan mengelak sambil sekali-sekali melancarkan serangan.

Demikian pula halnya I Basse Mantega. Pada mulanya ia mengungguli pertarungan sehingga nyaris merobek dada lawannya. Ketika ia melihat peluang dari salah posisi lawan, tiba-tiba tangannya menyerang leher lawan dengan sebuah totokan. Akan tetapi, karena lawan mendongokkan kepala dan leher ke belakang, maka tangan I Basse Mantega menjurus turun ke dadanya. Untung saja lawannya segera menjatuhkan tubuh ke bawah sambil berjungkir sehingga serangan I Basse Mantega menjadi gagal.

Karena melihat I Marabintang dan I Basse dalam keadaan bahaya oleh lawan yang dua tinggkat lebih tinggi kemampuan *kanuragan*nya, nenek berusia senja melompat dari dalam belukar sambil bertepuk tangan.

"Hebat, hebat! Rupanya tiga pendekar ingin menolong tiga wanita cantik yang menjadi tamuku," sindirnya.

Para penjahat itu segera mengambil langkah seribu, kemudian menghilang dalam kegelapan karena mengenal suara sang Nenek.

"Itu baru cobaan pertama. Kalian akan lebih banyak lagi menghadapi kemungkinan yang sama dalam pendakian nanti karena lereng-lereng gunung dan gua-guanya merupakan tempat persembunyian para penjahat dan perampok. Umumnya mereka mempunyai kemampuan silat yang sangat tinggi."

"Samindara! Bukankah jurus yang engkau pertunjukkan tadi

adalah jurus yang diwariskan oleh Datuk Patimang dar Luwu?" tanya sang Nenek.

I Samindara sangat terkejut mendengar pertanyaan itu sama sekali tidak menduga bahwa nenek itu mengenal jurus-jurusnya.

"Darimana ia mengenal jurus-jurus itu?" tanyanya dalam hati.

"Benar, Nek! Itulah jurus yang diwariskan oleh Datuk Patimang," sahut I Samindara Baine penuh hormat.

"Sayang sekali karena engkau masih agak kaku memainkannya. Sekiranya kamu memainkannya dengan sukma silat itu, dalam lima jurus saja penjahat itu sudah keok," ucap sang Nenek.

"Pantas," lalu si Nenek menoleh kepada I Marabintang, "Tuan Putri pun demikian, kurang menjiwai jurus silat Petta Kadhi dari Salemo. Jurus silat itu adalah jurus santri. Sehingga harus didukung oleh semangat iman dan takwa. Ia harus dimainkan dengan sukma yang berzikir. Jika jurus-jurus itu Ananda perlakukan demikian, dalam tiga tujuh jurus saja lawan sudah rontok tak bergigi lagi."

"Benar kata Nenek. Jurus itu aku pelajari ketika masih remaja. Mohon petunjuk dan penyempurnaan dari Nenek," sahut I Marabintang.

"Jurus yang digunakan oleh I Basse Mantega, kalau tidak salah adalah hasil pelajaran dari Pendekar Kaki Tanpa Ruang. Jurus itu barulah mempunyai khasiat dan kekuatan yang menakjubkan kalau dimainkan secara humor. Akan tetapi, justru Ananda I Basse memainkannya secara serius sehingga menjadi sangat kaku dan lamban."

I Marabintang, I Basse Mantega, dan I Samindara Baine sangat heran. Bagaimana Nenek mengetahui jurus mereka dan asal-usulnya. Tidak heran jika ketiga orang penjahat tadi segera mengambil langkah seribu setelah mendengar suaranya.

"Sudahlah! Kalian pada malam pertama ini harus menjalani latihan dengan berenang menyongsong air deras yang mengalir di sungai itu," ucap si nenek itu.

Ketiga tamunya agak bingung karena berenang dalam udara dan

air yang amat dingin di tengah malam. Padahal, baru saja menginjakkan telapak kaki ke dalam air, mereka sudah menggigil.

Nenek yang membaca kebingungan tamu-tamunya lalu memberikan petunjuk untuk menghangatkan badan. "Kalian tahan napas beberapa menit. Pusatkan hati dan pikiran. Kemudian persatukan dengan sukma. Setelah itu, bernapaslah dengan mulut jangan sekali-sekali ada napas yang lewat melalui hidung. Jika terasa telinga mulai panas, berarti suhu badan menjadi panas; jika tidak, segeralah berendam ke air sehingga jantung terbakar."

Kemauan dan kesanggupan yang besar yang dimiliki oleh ketiga tamu itu menyebabkan petunjuk si Nenek segera dikuasai. Mereka pun berlompatan ke dalam air sungai yang mengalir sangat deras, lalu berenang menyongsong arah aliran air. Latihan itu dilakukan tanpa istirahat sampai fajar menyingsing di ufuk timur.

Ketika kembali ke gubuk si Nenek, ketiga tamu itu merasakan dirinya sangat ringan bagai kapas. Akan tetapi, satu sama lain tidak ada yang bercakap untuk saling memberikan komentar dan informasi.

"Nah, kalian bisa beristirahat hanya dalam dua jam. Sesudah itu, kalian bangun dan pergi menimba air di sumur yang mulai berbau itu," perintah si Nenek tanpa menjelaskan maksud yang sebenarnya.

Tiga jam kemudian barulah air dalam sumur kering. Nenek membolehkan istirahat satu jam lagi untuk melemaskan otot. Kemudian, si Nenek mengajarkan dasar-dasar ragam tari yang diberinya nama "Tari Kupu-Kupu". Latihan menari ini berlangsung sampai petang.

"Latihan terpaksa diintensifkan untuk mengejar waktu sehingga kalian harus selalu dalam kondisi prihatin dan konsentrasi," kata si Nenek dalam nada suara yang sangat berwibawa.

Sesudah bersembahyang Isya yang diimaninya, si Nenek memberikan pengarahan bahwa ketiga tamunya harus lebih meningkatkan sampai taraf optimal kekhusyukan dalam sembahyang sehingga terasa bahwa jiwa benar-benar menyatu dan luluh dalam zat Tuhan. Kekhusyukan itu hendaklah dibawa ke tempat tidur.

Biarkan mata tertidur nyeyak, sukma tetap tajali sehingga terasa bahwa zat Tuhan mengalir dalam darah dan napas.

"Nah, sekarang kalian pergi tidur sampai tengah malam untuk berangkat lagi ke sungai itu," perintah si Nenek yang sangat disiplin.

Si Nenek pun pergi tidur. Namun, ia hanya berbaring memantau tarikan-tarikan napas ketiga tamunya. Nenek mengetahui bahwa I Marabintang sangat cepat mencapai tingkat kemampuan jiwa yang tinggi dibandingkan dengan yang lain. Ia dapat memahaminya karena I Marabintang berkepentingan langsung dari misi yang dilakukannya menuju puncak Gunung Bawakaraeng. Ia memperkirakan bahwa I Marabintang mampu mencapai tingkat optimal dan dapat diandalkan. Demikian pula I Basse Mantega. Namun, ia lebih di bawah dari I Marabintang karena konsentrasinya selalu diganggu oleh pengalaman pahit yang pernah menyiksa jiwanya walaupun si Nenek tidak mengetahui bentuk pengalaman itu, yakni ketika mengejar-ngejar I Nojeng hendak ikut dalam perahunya yang akan berlayar ke Labakkang. Betapa hancur dan pilu hatinya ketika I Nojeng memerintahkan nahkodanya menohot dadanya dengan dayung bambu. Ia menjadi setengah gila.

"Anakitu perlu diberikan latihan khusus," bisik si Nenek dalam hati.

Menjelang tengah malam, si Nenek bangun untuk bersembahyang sunat bebrapa rakaat, kemudian duduk di atas tikar sembahyang yang tak ubahnya orang yang sedang bertapa. I Samindara diam-diam memperhatikan bahwa ada asap tipis kehijau-hijaun yang menguap dari ubun-ubun si Nenek. Ia pun dengan langkah-langkah yang amat ringan pergi mengambil air sembahyang, lalu berdiri di belakang Nenek untuk bersembahyang sunat dua rakaat. Kemudian, ia duduk pula bagai orang bertapa seperti yang dilakukan si Nenek. Betapa kagetnya katika ia menyaksikan asap tipis berwarna kemerah-merahan keluar dari ujung-ujung jarinya.

"Tanda itu menunjukkan bahwa engkau telah mencapai tingkat kejiwaan yang mendekati optimalnya. Berlatihlah terus, tetapi dengan

bacaan dan doa yang pernah diajarkan kepadamu oleh murid dari murid Datu Patimang," tegur si Nenek tanpa memalingkan wajah kepadanya.

Barulah I Samindara mengerti bahwa doa itu sangat besar khasitnya jika dimanfaatkan dalam sembahyang bertapa seperti yang dilakukan si Nenek.

Setelah tiga hari tiga malam ditimpa dan di bentuk jiwanya oleh si Nenek, mereka sampailah pada tahap latihan menaklukkan tebing dan meringkus naga. Kamajuan yang mereka capai sangat cepat dan memuaskan.

Lima hari menjelang berbunganya kuma-kuma mereka dilepas pergi mendaki puncak Gunung Bawakaraeng. Baru saja setengah hari perjalanan mereka dihadang oleh lima orang penjahat yang di pimpin oleh I Sanruk, tokoh persilatan hitam dari Gunung Lompobattang, yang mengalihkan kegiatannya di daerah-daerah yang berada di kaki Gunung Bawakaraeng.

I Sanruk bertubuh jangkung dengan kepala dicukur gundul. Pada pelipisnya terdapat bekas luka. Ia mengandalkan kekuatan dalam untuk menopang jurus-jurus "pemangkas ilalang" yang pernah diajarkan oleh gurunya. Sementara itu, empat anggotanya rata-rata memiliki kemampuan silat yang cukup tinggi.

Agaknya, I Marabintang yang sangat mencolok kecantikannya berusaha diringkus oleh I Sanruk dengan dibantu oleh dua orang temannya yang bernama I Keppang karena kakinya pincang I Marabintang menghadapi lawan tiga orang sekaligus.

Setelah bertarung lima belas jurus, I Samindara Baine berhasil membunuh lawannya sehingga segera bergabung dengan I Marabintang yang dikeroyok oleh tiga orang.

"Bedebah! Tidak malu main keroyokan," bentak I Samindara ketika bagai burung melayang-layang menerobos pertahanan tiga orang yang mengeroyok I Marabintang.

"Blaaak," bunyi pukulan yang sangat dahsyat terdengar dari telapak tangan I Samindara yang mengenai kepala gundul Sanruk."

Kepala penjahat itu tidak menyangka serangan yang tiba-tiba datang dari I Samindara sehingga merasakan kepalanya bagai pecah dan matanya berkunang. Ia melompat ke samping dengan sempoyongan. Sementara itu, I Samindara melenting ke atas bagai bola karet yang mental, mengejar I Sanruk sehingga terdesak terus dan terpisah dari dua orang temannya. I Marabintang tinggal lagi menghadapi dua orang saja.

Tampak I Samindara sangat garang mengincar terus-menerus kepala gundul itu yang tampak bagai api yang membara. I Samindara mengetahui bahwa I Sanruk mengonsentrasikan kekuatan dalamnya ke batok kepalanya yang sewaktu-waktu digunakan untuk menyeruduk dengan akibat yang fatal. I Marabintang tidak hendak gegabah. Ia mengetahui pula bahwa ada bagian-bagian badan lawan yang kosong akibat memusatnya kekuatan dalam ke kepala, dan bagian-bagian itulah kemudian yang diincarnya.

"Perempuan murahan!" bentak I Sanruk ketika menyerudukkan kepalanya ke arah perut I Samindara. Bentakkan itu dimaksudkan untuk memancing kemarahan lawan agar kacau pertahanannya. Akan tetapi, I Samindara tahu hal itu. Ia pura-pura berlaku seperti kurang hati-hati sehingga perutnya hampir saja terbakar oleh serudukkan kepala I Sanruk.

Karena gagal menyeruduk perut lawan, I Sanruk secepat kilat membelokkan tangannya ke arah dada I Samindara untuk merobek kutangnya agar lawannya semakin murka.

I Samindara seolah-olah kurang waspada sehingga nyaris tidak berkutang.

"Ha, ha, ha.... Walaupun usianya menjelang senja, gadis kedaluwarsa ini tetap montok dan aduhai," sindir I Sanruk sambil menggandakan kemampuan serangan karena menganggap lawannya jauh dibawah kemampuannya.

Tangannya yang hampir saja berhasil merobek kutang lawannya tidak segera ditarik karena ingin mengalihkannya ke atas untuk mencengkeram leher. Kesempatan itulah yang dimanfaatkan oleh

I Samindara menendangkan kakinya yang penuh bermuatan kekuatan dalam ke arah perut I Sanruk. "Plak!" Berbarengan dengan suatu benturan yang keras itu, I Sanruk terpelanting ke belakang dengan bermuntah darah.

"Rasakan!" ejek I Samindara.

Setelah menyaksikan pimpinannya yang sangat dibangga-banggakan tidak berkutik lagi, tiga orang temannya yang tersisa segera angkat kaki melarikan diri. Namun, seorang yang bertubuh gempal sempat dikejar oleh I Marabintang dan dicakar pundaknya sampai dagingnya bagai habis dicakar-cakar burung elang. Darahnya bercucuran deras. I Marabintang tidak lagi mengejarnya karena yakin bahwa akhirnya lawannya akan mati juga karena kehabisan darah.

Malam telah tiba ketika ketiga wanita itu meneruskan perjalanan mendaki gunung dengan menyerunduk ranting-ranting yang berduri. Untuk pertama kalinya mereka menerapkan hasil latihan yang diberikan oleh si Nenek di kaki gunung itu, yang disebutkan jurus menjinakan duri.

Tengah malam mereka tiba pada sebuah tebing batu yang terjal. Agaknya, dinding batu itu harus dipanjatkan untuk bisa sampai di seberang. Sementara meneliti bentuk dan sifat dinding gunung yang terjal tegak itu, tiba-tiba mereka dikagetkan oleh sepasang mata yang bersinar terang kehijau-hijauan. Di bawah mata itu tampak lidah yang panjang menyerupai pedang yang menyemburkan api yang berkobar-kobar dan menjilat-jilat ke depan, ke samping kiri, dan kanan.

Seorang pun di antara mereka tidak ada yang berani berisik untuk tidak memancing perhatian makhluk itu. Mereka bersembunyi di balik pepohonan yang batangnya sangat besar. Ketika makhluk itu keluar dari belukar tampak bentuknya seperti ular yang besarnya seperti pohon kelapa. Sisiknya gilang-gemilang diterpa sinar rembulan.

"Itulah barangkali naga raksasa, penghuni gua yang menjaga bunga kuma-kuma itu," bisik I Samindara kepada I Marabintang yang tidak berkedip memperhatikan makhluk yang aneh itu.

"Mungkin pula makhluk itulah yang membunuh suami si Nenek

dan dua orang putranya," sahut I Marabintang tanpa mengalihkan pandangan dan memperhatikan arah dan gerak-geriknya.

"Apakah di Pulau Jawa ada juga makhluk seperti itu?" bisik I Marabintang kepada I Basse Mantega.

"Konon di atas puncak Gunung Lawu terdapat dua ekor makhluk seperti itu," sahut I Basse Mantega.

"Orang Jawa menamaknnya apa?"

"Ular Naga."

Setelah makhluk itu semakin dekat, tampak sisiknya mengkilap kehijau-hijauan bercampur merah.

"Kalau kita memperhatikan warna sisiknya bukan naga yang menghuni gua di atas puncak gunung karena di atas puncak gunung itu konon sisiknya berwarna keemasan," bisik lagi I Marabintang.

"Barangkali yang ini adalah jantannya," duga I Samindara.

"Bagaimana pikiranmu, apakah makhluk itu kita biarkan berlalu ataukah berusaha membunuhnya dalam rangka mempraktikkan jurus-jurus penakluk naga dari si Nenek," tanya I Marabintang kepada I Samindara dan I Basse Mantega.

"Barangkali ada manfaatnya jika kesempatan ini kita manfaatkan untuk membuktikannya," tanggap Basse Mantega.

Baru saja ketiganya hendak berlompatan keluar dari persembunyiannya, tiba-tiba makhluk aneh itu menggeram panjang yang sangat mengerikan suaranya. Kemudian, tampak ada lima orang laki-laki. Dua orang berkumis tebal dan bertubuh kekar tampak bagai burung terbang melompat menghadang makhluk itu, sedangkan tiga orang lainnya tampaknya masih muda belia, berlompatan ke samping liri kanan.

"Nekat sekali laki-laki itu?" gumam I Marabintang.

"Ya, mengapa mereka tidak lari saja menghindar?" tanya I Samindara yang diiyakan oleh I Basse Mantega.

"O ya! Menurut cerita di Surabaya, ular naga mempunyai semacam pelita dalam perutnya yang menyerupai emas. Dari pelita itulah tersembur api dari mulutnya," tutur I Basse Mantega.

"Kalau begitu, kelima orang laki-laki itu berusaha membunuh naga itu untuk mengambil pelitanya?" gumam I Samindara Baine.

Tampak makhluk itu tidak bergerak. Matanya yang bersinar-sinar dan api yang menyembur-nyembur dari mulutnya menjadi padam. Ekornya bergerak-gerak dan lidahnya menjulur panjang sekali.

Bersama dengan geramnya yang menggegar, ekornya menyambar ke samping. Tampak seorang mangsanya tersungkur tak bergerak lagi. Kedua laki-laki kekar berdiri di depannya memasang kuda-kuda seperti menunggu serangan. Akan tetapi, ular naga itu mundur tiga gerakan ke belakang sambil mengibaskan ekornya ke samping sambil menyerang mangsanya yang kedua. Untung saja laki-laki muda itu segera melesat ke atas, kemudian menukik ke tubuh ular naga untuk menghujamkan kerisnya yang besar dan panjang. Tiba-tiba ular naga itu secepat kilat menerkam dua laki-laki kekar di depannya dengan menyemburkan lidah-lidah api dari mulutnya. Angin semburannya demikian kerasnya sehingga dua batang pohon yang ada tiga meter di depannya serta-merta roboh terhempas ke tanah. Kedua laki-laki itu terlempar, sementara ekor naga itu menerjang laki-laki yang berusaha menerkamnya. Laki-laki muda itu terhempas ke tanah tak berkutik lagi. Pemuda yang satunya lagi baru saja hendak menyingkir, tetapi ekor naga telah melilit tubuhnya, lalu menghempas-hempaskannya bebrapa kali ke tanah. Tulang belakang pemuda itu remuk. Sementara itu kedua laki-laki yang kekar mengambil langkah seribu.

"Luar biasa," gumam I Samindara kagum.

"Kasihan ketiga pemuda itu telah dijadikan umpan oleh dua orang laki-laki yang kekar itu," ucap I Basse Mantega.

"Bagaimana, mampukah kita menaklukan ular naga itu?" tanya I Marabintang.

"Dengan memperhatikan tingkah laku, gerak-gerik dan cara Naga itu menyerang tampaknya jurus-jurus penakluk naga yang baru saja kita pelajari dari Si Nenek mampu meredamnya."

"Ayo, mari kita coba!" ajak I Basse Mantega.

"Tapi, ingat posisi dan kondisi kita harus kompak dan relevan dengan pola gerak ular naga," kata I Samindara mengingatkan.

Ketiga pendekar wanita itu menyerang dengan ganasnya. Gerak-geriknya menyerupai kupu-kupu yang beterbangan mengitari kembang untuk menghisap madunya.

Tampaknya naga itu tidak mampu melakukan serangan dan serangan yang mengarah ke atas. Karena itu, ketiga pendekar wanita itu selama berjam-jam tak ubahnya kupu-kupu saja beterbangan di atas naga sambil menotok dan menotok terus sampai seluruh jaring pernapasan naga itu rusak dan tidak berfungsi lagi.

"Sebaiknya, kita segera meninggalkan tempat ini. Siapa tahu tiba-tiba muncul jantan atau betinanya," ajak I Marabintang dan sesaat kemudian ketiganya sudah tampak bagai cecak saja memanjat tebing yang terjal tegak.

Tiga hari sebelum bunga kuma-kuma mekar ketiga pendekar wanita itu terserang kabut dingin yang menyerupai salju tipis. Kabut itu merayap ke permukaan sejak tengah malam hingga mentari memanjat langit.

"Bagaimana ini, apakah kita harus berhenti menunggu saat-saat kabut dingin ini sirna oleh cahaya matahari?" tanya I Samindara.

"Kalau kita harus berlaku demukian, kita kuatir akan terlambat tiba di telaga," sahut I Marabintang dan I Basse Mantega.

"Kalau begitu, latihan menyalakan pembakaran tubuh dari si Nenek kita harus praktikan," ajak I Samindara sambil duduk tafakur dan berzikir dengan memejamkan mata sampai asap keluar dari kepala dan ujung jari-jari. Setelah itu, barulah kita berjalan sambil berpegangan satu sama lain untuk menghindari saling berpisah dan berpencaran akibat kabut yang menutup sama sekali pandangan.

"Hidupkan mata hati," ajak Samindara.

Serta merta mereka menjatuhkan tubuh terduduk bagai orang bertapa sambil komat-kamit membaca doa dan berzikir dalam konsentrasi tinggi untuk luluh dalam zat-Nya. Itulah jurus "Wihdatul Wujud."

"Konon kehadiran kabut seperti ini merupakan kondisi alam yang mematangkan kesiapan bunga kuma-kuma untuk mekar sesaat kemudian layu dan jatuh ke air di bawah arus," tutur I Marabintang. "Pada saat-saat seperti ini, naga raksasa telah menongolkan kepalanya keluar dari mulut gua untuk menunggu mekarnya bunga kuma-kuma."

"Manurut keterangan Dukun Mak Debo dari Moncongbori, bunga kuma-kuma putih yang hanya setangkai itu mekar pada pukul 00.00 tengah malam," kata I Marabintang mengingatkan.

Satu hari sebelum tiba di telaga, kabut tidak ada lagi. Pendekar wanita tempahan si nenek itu berdebar-debar hatinya, apakah mereka mampu berlomba dengan naga raksasa memetik kembang itu mengingat telah berabad-abad naga itu sering dan telah terbiasa melakukannya.

"Kita ini bertiga. Kita perlu membagi tugas untuk menghalangi naga itu keluar dari gua," ucap I Marabintang yang tampak ragu-ragu kalau-kalau gagal memetik kembang itu berarti suaminya yang sangat dicintainya tidak akan hidup lagi untuk selama-lamanya.

"Aku pikir, I Samindara yang paling tepat menghadang naga itu di mulut gua," saran Basse Mantega, yang juga sangat berkepentingan untuk mendapatkan bunga kuma-kuma itu agar suaminya I Nojeng Manninggau dapat hidup kembali.

"Biarkan aku yang akan memetik kembang itu," pinta I Marabintang.

"Lalu, apa tugasku?" tanya Basse Mantega.

"Sebaiknya, Basse Mantega menyertaiku menghadang naga itu," usul I Samindara yang ternyata disetujui oleh I Marabintang.

"Konon bunga kuma-kuma itu tumbuh di atas sebuah batu yang terletak di tengah-tengah telaga. Jaraknya dengan tepi telaga kira-kira lima batang bambu. Dasarnya sangat dalam sehingga harus dicapai dengan berjalan di atas air," ungkap I Samindara.

"Bagaimana Bintang, siapkah engkau melakukannya?" tanya I Basse seperti menyangsikannya.

"Itulah maka si Nenek melatih kita beberapa malam di sungai

yang airnya mengalir deras. Ia telah melatih kita mengangkat air dan benda-benda yang sangat berat agar kemampuan jiwa dapat menuntun kita meniti di atas air," ucap Samindara memancing tanggapan I Marabintang.

"Mudah-mudahan Tuhan Yang Maha Esa menolong kita. Aku yakin bisa melakukannya," tegas I Marabintang yang membuat hati I Basse Mantega sangat lega.

Malam pun telah tiba. Bulan seperti memuas-muaskan hati memancar sejati-jatinya. Sepanjang malam ketiga pendekar wanita itu tidak menemukan kesuliyan menelusuri lapangan yang luas terbentang yang menjadi halaman raksasa dari telaga dan gua naga itu. Akan tetapi, ketika tiba pada waktu tengah malam, terasa kelopak mata mereka sangat berat diserang rasa kantuk yang amat mendesak sehingga tertidur di tempat yang terbuka.

Esok tengah malam bunga kuma-kuma itu akan mekar. Naga raksasa di dalam gua yang tidur pulas berbulan-bulan mulai bergerak-gerak, kemudian menghembuskan napas panjang dari hidungnya. Terdengar desisnya berkilo-kilo meter keluar gua. Anginnya bagai topan yang merobohkan pohon-pohon. Oleh karena itu, sejauh berkilo-kilo meter tidak ada lagi pepohonan lagi yang tumbuh dan menjadi lapangan terbuka.

Ketiga pendekar wanita yang sedang tertidur terbangun. Mereka dikagetkan oleh desis naga dan hembusan napasnya. Jika saja ketiga pendekar wanita itu tidak pernah dilatih oleh si Nenek, pastilah terlempar-lempar oleh derasnya napas naga itu.

"Apakah napas naga itu akan menghembus keras terus-menerus sampai tidur kembali setelah memakan kuma-kuma?" tanya I Basse Mantega kepada I Samindara.

"Konon tidak. Hanya sekali ini saja. Maksudnya hanya untuk membersihkan paru-parunya dan menggantikannya dengan udara yang segar."

"Syukurlah kalau begitu" jawab I Basse Mantega dengan lega

hati.

"Kita harus senantiasa waspada. Setelah terbangun naga raksasa itu akan bergeliat yang berakibat bergetarnya bumi di sekitar gua itu seolah-olah terkena gempa," kata I Marabintang mengingatkan.

"Kalau begitu, sekarang kita harus segera bergegas mendekati telaga sebelum naga menggeliat dan seterusnya bergerak melata keluar dari gua," pinta I Samindara.

"Konon kalau naga itu bergerak merayap keluar gua, bukan saja bumi akan bergoncang melainkan juga gunung gua itu bagai hendak pecah oleh getarannya yang amat dahsyat," ujar I Marabintang mengingatkan keterangan dari si Nenek di bawah kaki gunung.

Malam terakhir telah tiba pula. Sebentar lagi kembang kuma-kuma akan mekar. Bumi mulai bergetar, gunung gua tergoncang, dan air danau berombak keras.

"Nah naga raksasa itu sudah bergerak menuju mulut gua. Bersiap-siaplah," I Samindara mengingatkan.

"Samindara dan Basse Mantega bergegaslah menuju mulut gua. Mereka berusaha sedapat-dapatnya menaklukkan naga. Setidak-tidaknya mereka dapat mengahalanginya keluar dari mulut gua," pinta Marabintang yang tampak agak tergoncang jiwanya oleh debaran jantung yang bagau topan mengamuk dalam dadanya.

"Tenanglah Marabintang," tegur I Samindara, "ingat bahwa ketenangan sangat diperlukan menghadapi situasi yang menetukan," tandas I Samindara.

Ketiganya bergerak terus menuju telaga dengan terhuyung-huyung akibat getaran bumi dan goncangan gunung. Bahkan, I Basse Mantega jatuh bangun.

Kira-kira satu jam sebelum saat yang ditunggu-tunggu riba, I Samindara dan I Basse Mantega sudah berada di sekitar mulut gua. Demikian pula I Marabintang telah siap di tepi telaga.

Dari dalam gua terdengar desis napas dan geram naga itu bagai bunyi halilintar yang sambar-menyambar. Alam sekitar bagai hendak remuk dijera gempa akibat gerakan-gerakan naga yang sedang

merayap dengan pasti ke arah mulut gua.

I Marabintang semakin bimbang dan gelisah karena belum juga melihat di atas batu di tengah-tengah telaga itu adanya sesuatu yang tumbuh. Matanya tidak berkedip memandang permukaan batu itu. Dengan harap-harap cemas ia dapat melihat batang bunga kuma-kuma yang konon lebih kecil daripada ujung-ujung ranting pohon asam. Akan tetapi, kembangnya besar seperti bunga matahari.

Terdengar desis napas naga semakin mendekat di mulut gua. I Marabintang bagai hendak semaput ketika melihat pohon kuma-kuma perlahan-lahan tapi pasti mencuas ke atas permukaan batu. Ini berarti bahwa seperempat jam lagi bunganya akan keluar dan mekar untuk beberapa detik sebelum layu dan gugur ke bawah dihanyutkan air.

I Marabintang berusaha menguasai dirinya dan bersiap-siap untuk meniti di atas air menuju batu itu. Ia hampir saja memulai langkahnya ketika enyadari bahwa bunga kuma-kuma itu tidak akan mekar jika mendapat rangsangan dari bau-bau yang asin baginya, seperti bau manusia. Karena itu, I Marabintang meningkatkan kemampuan jiwanya untuk dapat berada di atas batu tempat kuma-kuma tumbuh persis ketika kuma-kuma mulai mekar.

I Samindara dan I Basse Mantega bersembunyi di kiri kanan mulut gua. Mereka akan bertindak setelah moncong naga persis berada di mulut gua agar gerak naga tetap dibatasi oleh ukuran gua yang pas cocok dengan badan naga raksasa itu.

Bersamaan dengan mulainya I Marabintang melangkahkan kakinya maniti di atas air, I Samindara Baine dan Basse Mantega mulai pula bertarung dengan naga raksasa itu. Matanya memancarkan sinar sangat panas. Lebih panas lagi api yang menjilat-jilat keluar dari lidahnya yang menjulur panjang keluar.

Air liur naga itu sangat berbahaya karena dapat menghancurkan daging dan tulang bila terkena tetesan atau percikanya. Justru itulah senjata utamanya mempertahankan diri dari serangan yang datang dari muka. Karena itu, I Samindara dan Basse Mantega harus selalu

berada di sebelah atas kepalanya dan berusaha menotok jalur-jalur aliran napasnya. Namun, hal itu tidak semudah melakukannya karena sisiknya keras bagai baja.

Hampir saja I Marabintang tenggelam ke dalam dasar telaga ketika sangat terkejut mendengar suara gaung naga yang amat dahsyat karena tiba-tiba mendapat serangan dari I Samindara dan Basse Mantega.

Naga itu mendebur-deburkan kepala dan lidahnya untuk memercikkannya kepada lawan yang menyerangnya. Untung saja I Samindara dan I Basse Mantega sudah menguasai cara meradamnya.

Naluri naga untuk memakan bunga kuma-kuma tepat pada waktunya memberikan dorongan dalam meningkatkan tenaga dan kemampuannya meluncur keluar dari mulut gua. Serangan I Samindara dan I Basse Mantega hampir tidak ada artinya sehingga moncong naga sudah mencapai tepi telaga, sedangkan I Marabintang masih dalam perjalanan meniti air secara sangat hati-hati.

Naga yang melihat I Marabintang hendak mendahuluinya memetik kembang kuma-kuma yang sudah tampak kuncupnya menggeram murka dan bagai hendak terbang menerkamnya. Akibatnya goncangan air semakin menimbulkan gelombang yang sangat besar. Tentu saja I Marabintang terbuyung-buyung dan terancam tercebur ke dasar. Ia mempraktikan latihan dari si Nenek, yakni meringankan tubuh lebih ringan daripada kapas sehingga kakinya tidak lagi menginjak air dan tidak turut bergoncang-goncang.

Mulut atau moncong naga raksasa itu semakin mendekat pula berada hanya beberapa hasta di belakang I Marabintang. Ekornya disambarkan bagai mengamuk sehingga I Samindara dan I Basse Mantega seperti menemukan kesulitan untuk menaklukannya.

Ketika I Marabintang sudah berada kira-kira dua meter jaraknya dari bunga kuma-kuma, moncong naga raksasa itu sudah ada sejengkal di belakangnya menggeram dahsyat karena murkanya. I Samindara dengan I Basse Mantega dengan kecepatan luar biasa berhasil memegang ujung ekor naga itu. Kedua pendekar dibanting-banting

dan dihempas-hempaskan ke dinding gua. Akan tetapi, ketika mulut naga hendak mengigit punggung, I Marabintang berhasil memetik bunga kuma-kuma. Ekor naga yang amat licin itu terlepas dari pegangan pendekar wanita. Akan tetapi, I Marabintang menyentakkan kakinya di atas batu tempat kuma-kuma itu tumbuh. Tubuhnya melejit ke atas, kemudian menukik ke bawah sambil berjungkir untuk meletakkan kakinya di atas punggung naga. Lalu, ia berlari di atas punggung itu ke arah ekornya tak ubahnya berlari di atas jalan raya bebas rintangan.

Naga itu berusaha membelokan tubuh dan kepalanya ke belakang untuk mengejar. I Marabintang melompat bagai burung terbang membawa lari bunga kuma-kuma yang digenggamnya erat-erat.

I Marabintang merasakan suatu keajaiban bahwa setelah bunga kuma-kuma berada di dalam genggamannya, kekuatan dan kegesitannya meningkat berlipat-lipat ganda. Ia dengan mudah membetok ular naga itu ketika menyambar-nyambar. Karena kerasnya betokan I Marabintang, ekor naga itu terputus dan mencuatkan semburan darah segar menyebabkan telaga berwarna merah seluruhnya, Naga itu menggeram-geram kesakitan dan mendengus keras menghembuskan angin sangat kencang sehingga rerumputan yang tumbuh subur di lapangan luas itu berterbangan, melingkar-lingkar, dan berputar-putar menerawang sangat tinggi. Kejadian itu dilihat oleh si Nenek di bawah kaki gunung seolah-olah hampir mencapai lengkungan langit. Si Nenek membayangkan bagaimana serunya perkelahian dengan naga memperebutkan bunga kuma-kuma.

Ketiga pendekar wanita itu berlari di atas udara dengan ilmu meringankan tubuh yang sangat sempurna sehingga sekejap saja sudah bermil-mil jauhnya meninggalkan telaga.

Dalam perjalanan pulang ke kaki gunung, ketiga pendekar wanita itu mengalami hambatan berulang kali oleh serangan-serangan berbagai binatang buas yang rupanya membutuhkan pula bunga kuma-kuma itu. Beratus-ratus ular besar yang menyerupai bentuk naga dengan sorotan mata dan juluran lidah yang menyemburkan lidah-

lidah api mengepung dan menyerang mereka. Akan tetapi, bunga kuma-kuma yang menambah kekuatan dan serba bisa I Marabintang bukan lagi tandingan. Daya kecepatannya sudah melebihi kilat dan kekuatan totokan jari-jarinya berlipat ganda keampuhannya sehingga satu kali totok saja kepala ular-ular raksasa itu cukup dihabisinya.

Untuk kembali ke gubuk si Nenek, I Marabintang dengan teman-temannya yang juga menggenggam sehelai bagian bunga kuma-kuma hanya membutuhkan waktu selama tiga hari. Padahal, ketika menuju telaga di atas puncak gunung membutuhkan tempo lebih dari sepuluh hari.

Sebelum tiba di gubuk si Nenek, ketiga pendekar wanita itu akan bersujud mencium lututnya untuk berterima kasih. Namun, sangat terkejut dan kecewa ternyata si Nenek ditemukan tidur tertelungkup tidak bernyawa lagi. Di duga akibatnya seluruh ilmu dan potensi yang dimilikinya ludes diberikan dan ditularkan kepada ketiga pendekar wanita dari Labakkang. Mayat si Nenek dibawa pergi untuk dikuburkan dengan upacara kerajaan di pekuburan di kompleks pekuburan keluarga raja-raja di Beroanging.

Kembalinya ketiga pendekar wanita itu disambut secara kebesaran sebagaimana layaknya para pahlawan yang berhasil menunaikan tugas bakti.

Bunga kuma-kuma itu segera diserahkan kepada Dukun Mak Debo' untuk diperlakukan menurut aturan perdukunan sebelum dimanfaatkan menghidupkan kembali I Mannakku dan I Nojeng.

Tujuh hari tujuh malam dilakukan upacara sakral dan ritual mengiringi proses pengobatan. Gema zikir, tasbih, dan tahmid sayup-sayu terdengar dari kejauhan.

Pada malam ketujuh, terlihat sambungan leher yang putus menyatu dan pulih kembali. Wajah I Mannakku yang pucat pasi berangsur-angsur menjadi kemerahan dan bercahaya, kemudian mulai bergerak-gerak, lalu membuka kelopak matanya. Zikir, tahmid, dan tasbih semakin menggema dengan bangkitnya, duduk, dan bercakap-cakap Putra Mahkota Luwu itu, tetapi I Nojeng I Manninggau tidak

berhasil dihidupkan.

"Tenangkan jiwamu dan tawakal kepada Tuhan karena suamimu I Nojeng I Manninggau ternyata memang sudah sampai ajal. Tidak seorang pun yang berhak memperpanjang umurnya," ujar Bidan Mak Debo kepada I Basse Mantega.

"Kalau begitu, kepada Karaeng Somga Labakkang dan Raja Luwu serta para permaisuri kumohon perkenannya untuk mengizinkanku membawa pulang mayat I Nojeng I Manninggau," mohon I Basse Mantega dengan mata yang berkaca-kaca. Ia sebagai pendekar yang dilahirkan kemampuan silatnya mencapai puncak keahlian, pantang menangis, dan menunjukkan kerapuhan jiwanya.

"Tidak, Dik Mantega. Suamimu telah ditakdirkan oleh Tuhan untuk berkubur di Labakkang ini. Engkau silakan tinggal di sini menjadi saudaraku," pinta I Marabintang memeluk dan mencium I Basse Mantega.

"Ya, seluruh rakyat kami menghendaki yang demikian. Karena itu, tak usah lagi dipikirkan untuk pulang ke Surabaya," ucap Karaeng Somba Labakkang yang didukung oleh Raja Luwu dan Permaisuri.

"Benar, Dik Basse! Biarkanlah suamimu dikuburkan dalam kompleks pemakaman keluarga raja-raja Labakkang karena memang ia berhak pula diperlakukan sebagai bangsawan Labakkang dan Luwu" pinta pula I Mannakku yang masih tetap duduk bersila bersama I Marabintang di sebelah bagian atas kepala I Nojeng I Manningau.

Agak lama I Basse Mantega mengangkat kepala, kemudian berkata, "Jika demikian bersepakatan kalian, aku menurut saja. Akan tetapi, izinkan nanti aku pergi tinggal sementara di Pulau Salemo untuk belajar memperdalam ilmu-ilmu agama Islam pada Petta Kadhi," ujar I Basse Mantega membulatkan tekad.

Setelah jenazah I Nojeng I Manninggau dimakamkan dengan upacara kebesaran raja-raja Labakkang dan Luwu. I Basse Mantega diantar oleh I Mannakku dan I Marabintang menuju ke Pulau Salemo. Di sana diperlakukan sebagai keluarga Somba Labakkang yang dihormati dan dimuliakan.

Sekembali I Mannakku dan I Marabintang dari mengantarkan I Basse Mantega, ia melakukan pembicaraan empat mata dengan ayahandanya, Raja Luwu, tentang masa depan I Basse Mantega.

Tidak ada yang mengetahui pembicaraan rahasia antara I Mannakku dan ayahnya, Raja Luwu, kecuali Karaeng Somba Labakkang, Permaisuri, dan I Marabintang. Pada suatu waktu nanti sesuai dengan rencana, perahu I Basse Mantega akan di lihat di Pantai Pancana yang kemudian diisukan sebagai Putri Sultan Johor, Iskandar Muda yang terdampar perahunya. Akan diatur nanti agar ia diperistrikan oleh Arung Pancana atau Datu Tanete.

Kehadiran I Basse Mantega di Pulau Salemo sebagai santri putri menambah semaraknya Pesantren Petta Kadhi karena santri-santri dilatih pula dalam ilmu *kanuragan* oleh Petta Kadhi dan I Basse Mantega.

I Basse Mantega masih sangat muda. Usianya 20 tahun ketika dikawini oleh I Nojeng I Manninggau. Akan tetapi, sejak masih kanak-kanak ia sudah mengenal berbagai jurus *kanuragan* karena almarhum ayahnya sepupu dengan Karaeng Somba Jawa, I Labba Songko Karaenna Manduraya, adalah seorang pendekar. Oleh karena itu, diam-diam tetapi cepat sekali menguasai jurus-jurus tinggi yang diajarkan dan dilatihkan oleh si Nenek di kaki Gunung Bawakaraeng.

I Basse Mantega menumpuk sejuta impian bahagia dalam menaiki pelaminan bersama dengan I Nojeng I Manningau karena sebelumnya, ketika masa pacaran, I Nojeng membuat hatinya berbunga-bunga oleh siraman dan percikan-percikan sumpah setia, sehidup dan semati.

Dengan langkah terbata-bata tetapi pasti, I Basse Mantega menyerudup ke dalam lingkaran malam pertamanya dengan mimpi-mimpi yang indah dan melarutkan. Akan tetapi, kehilangan malam kedua dan malam-malam serta hari-hari berikutnya, ketika harus meninggalkan I Nojeng. Ia berlayar tanpa I Nojeng ke ke pulau seberang, di Sulawesi Selatan, tepatnya di Kerajaan Labakkang. Tujuannya adalah mengejar bayang-bayang I Marabintang, putri Karaeng Somba Labakkang yang masyhur dan sempurna

kecantikannya sehingga melebihi keutuhan kecantikan bibinya, Karaenta Bontoje'ne' di Kerajaan Gowa yang akan bersanding dengan I Mannakku, Putra Raja Luwu.

Betapa menyakitkan hati I Basse Mantega ketika dengan pakaian yang kusut karena belum diganti. Pakaianitu telah dikenakkannya tak disanggul menggelepar-gelepar ditiup angin, ia berlari-lari sambil berteriak-teriak memanggil I Nojeng dan memburu perahunya sanpai dalam air yang membenamkannya sampai di atas pinggangnya. Akan tetapi, tanpa hati secuil pun, I Nojeng tidak menghiraukannya. Bahkan, ia memerintahkan nahkodanya mendorong dengan dayung bambu sembari mengusirnya kembali ke darat. Ia menangis meraung-raung, berderai air mata, dan menepis ingusnya.

Karena dasar cinta yang meluap-luap yang mendasari pertunangan dan perkawinannya, I Marabintang berusaha mengesampingkan peristiwa itu. Lalu ia menantinya kembali dengan mimpi-mimpi yang indah. Ketika I Nojeng I Manninggau tiba kembali dari pelayarannya karena kekalahan dari Labakkang, I Marabintang kembali lagi. Namun, I Nojeng I Manninggau memperlihatkan ketidakpeduliannya sehingga ia berperilaku laksana orang gila.

Entah bagaimana perasaannya menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri. Suaminya ditebas batang lehernya oleh I Marabintang sehingga terpisah tubuh dari kepalanya. Tidak ada yang mengetahuinya kecuali tiga butir air mata menetes dari pelupuk matanya.

Entah apa pula yang menyebabkan I Basse Mantega pasrah saja ketika dibawa berlayar ke Labakkang oleh I Marabintang. Namun, yang jelas bahwa kepergiannya menyertai jenazah I Nojeng.

Ketika mendengar bahwa ada bunga kuma-kuma putih di atas puncak Gunung Bawakaraeng yang bisa diharapkan menghidupkan kembali orang yang mati, semangat hidupnya bangkit kembali. Ia bersedia ikut serta pergi mendapatkan bunga kuma-kuma itu walaupun mengetahui besarnya resiko yang harus dihadapi dalam perjalanan mendaki dan menuruni gunung yang keramat itu.

Tatkala terbukti bahwa suaminya, I Nojeng I Manninggau gagal dihidupkan kembali sebagaimana I Mannakku, ia menyembunyikan kepedihan hatinya. Ia ingin pulang membawa jenazah suaminya. Kemudian ia menyetujui jenazah I Nojeng dimakamkan di Labakkang. Bahkan, ia menurut saja ketika diminta untuk tetap tinggal di negerinya I Marabintang, wanita yang membunuh suaminya.

Apa pula pertimbangan dn perhitungan I Basse Mantega sehingga memilih tinggal di Pulau Salemo untuk belajar agama kepada Petta Kadhi yang masyhur pula kesempurnaan ilmu *kanuragan*. Ia sendiri yang mengetahuinya sebagaimana pikirannya sarat dengan rencana untuk hari-hari esoknya.

Di Pulau Salemo, I Basse Mantega selain tekun belajar ilmu-ilmu keislaman juga tekun belajar dan berlatih silat seolah-olah hendak menguras habis jurus-jurus simpanan Petta Kadhi.

Petta Kadhi adalah juga guru dari I Marabintang yang belajar dan berlatih secara khusus di dalam istana di Labakkang. Keistimewaan guru ini ialah behwa semua jurus silatnya dan potensi penunjangnya, seperti meringankan tubuh, kekuatan dalam dan kecepatan gerak diolah dari isyarat-isyarat yang terdapat dalam ayat-ayat Quran dan hadis Nabi Muhammad.

Dalam jangka waktu hanya dua tahun, ilmu-ilmu agama dan *kanuragan* yang dicapai oleh I Basse Mantega lebih dari memadai. Ilmu silat atau *kanuragan*nya mempunyai warna dan jurus-jurus istimewa karena kemampuan dan ketekunannya meramu dan menggabung-gabungkannya. Bahkan ia menciptakan variasi-variasi dan inspropisasi dari berbagai jurus dasar yang telah dimilikinya dari berbagai guru di Pulau Jawa, si Nenek di kaki Gunung Bawakaraeng.

Di suatu malam I Basse Mantega tampak berpikir keras sampai-sampai tidak tidur semalam suntuk. Ia melakukan sembahyang sunat dan sembahyang istikharah untuk sebuah rencana besar yang diinginkannya.

Beberapa hari kemudian ia tampak menghadap dan duduk berjurai di hadapan gurunya, Petta Kadhi.

"Aku tidak tahu bagaimana membalas jasa dan budi mulia Patta

Kadhi Guru," ucap I Basse Mantega penuh hormat.

"Guru melakukan semuanya sama sekali tidak mengharapkan sesuatu, tetapi karena Allah dan mengharapkan ridha-Nya" sahut Petta Kadhi yang senantiasa memperlihatkan rasa kasih sayang dan keikhlasan dari senyum dan sinar matanya.

"Aku akan beristirahat beberapa malam di Labakkang, kemudian melanjutkan perjalanan kembali ke Surabaya. Apabila ada kesempatan, berkenanlah kiranya Guru berkunjung ke Surabaya," pinta I Basse Mantega.

"Sebaliknya, jika engkau punya kesempatan, sering-seringlah balik kemari menjenguk Guru."

"Insya Allah."

Ternyata I Basse Mantega tidak pernah singgah di Labakkang, tetapi perahunya terdampar di pantai Kerajaan Agang Nionjo (Tanete). Para nelayan terkejut melhat perahu yang terdampar itu. Di atasnya duduk dengan tenangnya seorang wanita yang amat cantik berpakaian kebesaran Melayu. Ratu Tanete, Tenriolla' mendengar informasi bahwa wanita itu bernama Sitti Syarifah, putri Sultan Johor di Aceh. Perahunya terdampar di Pantai Tanete karena disergap gelombang raksasa di dalam pelayaran ke Kesultanan Tanete untuk mewakili ayahandanya menghadiri pesta akbar di kesultanan itu. Banyak awak perahunya yang meninggal, tenggelam dan hanyut. Wanita itu sendiri dapat ditolong oleh nelayan. Karena itu, Ratu Tanete memerintahkan agar wanita itu dijemput dan diantar ke istana.

I Basse Mantega yang telah bernama Sitti Syarifah, karena ketekunannya memantau perkembangan politik di Sulawesi Selatan selama berada di Pulau Salemo, mengetahui bahwa Ratu Tanete Tenriolla' adalah sekeluarga dengan I Mannakku dan I Marabintang. Akan tetapi, tidak seiring dalam irama politik karena Tenriolle pro-Belanda, sedangkan Somba Labakkang dan I Marabintang sekeluarga justru anti-Belanda.

"Sitti Syarifah" hendak memanfaatkan pertentangan itu untuk membalaskan dendam suaminya terhadap I Marabintang dan I Nojeng, yang telah membunuhnya. Ia merencanakan bersekutu

dengan Bekanda melalui Ratu Tenriolle untuk mencapai maksudnya. Karena itu, ia pura-pura terdampar perahunya di pesisir Tanete.

Suatu hari ia merencanakan untuk melakukan serangan ke Labakkang dengan bantuan Belanda. Akan tetapi, ia mengurungkannya karena mendengar wafatnya Karaeng Somba Labakkang. Padahal, perencanannya sudah sangat matang dan menyakinkan.

Setelah memperkirakan bahwa masa berkabung telah berakhir di Labakkang, Sitti Syarifah berangkat menuju Makassar untuk menemui dan berunding dengan pihak Belanda di benteng Fort Ratterdam tentang rencana penyerangan ke Labakkang. Akan tetapi, entah bagaimana, kasak-kusuk Sitti Syarifah tersebut tiba di telinga La Samenggu Daeng Kalabbu di Segeri keluarga Ratu Tenriolla dan juga keluarga I Mannakku dan I Marabintang yang juga sangat anti Belanda. Mereka memerintahkan laskarnya menghadang Sitti Syarifah ketika kembali dari Makassar.

Sitti Syarifah dikawal oleh satu regu serdadu Belanda ketika kembali dari Makassar, lalu dihadang oleh laskar La Samenggu Daeng Kallebbu. Setelah hampir semua pengawalnya terbunuh. Sitti Syarifah berkelebat bagai burung terbang, lalu berdiri tegak menyerangai.

"Kalian telah membunuh pengawal-pengawalku dan sudah pasti akan sampai pada giliranku. Akan tetapi, jangan sekali-sekali kalian mengira bahwa aku yang hanya seorang wanita mau menyerah begitu saja. Seranglah," kata Sitti Syarifah mengajak dan menantang.

"Kami tidak melihatmu sebagai seorang wanita busuk, tetapi sebagai pengkhianat bangsa yang halal diberi pelajaran," ucap La Pakoko, pemimpin laskar yang menghadang sembari memberikan isyarat kepada anak buahnya untuk menyerang wanita itu.

Sitti Syarifah kemudian terkepung. Akan tetapi, sama sekali ia tidak menunjukkan kegentaran, bahkan tersenyum sinis mengejek.

"Tikus-tikus yang tidak tahu mengukur kecilnya diri di hadapan tingginya gunung."

Sitti Syarifah menggebrak menyapu lawan dengan pukulan tangan dan tendangan kaki sehingga tiga orang lawan yang mengepungnya jatuh tersungkur dan mengerang kesakitan.

Setelah melihat kemampuan silat Sitti Syarifah, laskar lainnya serentak melompat tiga langkah ke belakang. Sebaliknya pada waktu yang sama, La Pakoko melompat ke depan sambil menusukkan kerisnya ke arah lambung Sitti Syarifah. Yang diserang karena tidak menyangka La Pakoko justru melakukan serangan mendadak. Sitti Syarifah hampir saja terpedaya, tetapi kewaspadaannya yang sangat tinggi secara naluri memberinya gerak mengelak sembari menyabat tangan La Pakoko dengan pukulan telapak tangan yang amat keras. La Pakoko memilih melarikan diri yang diikuti oleh sisa-sisa laskarnya.

Sitti Syarifah membiarkan saja lawan-lawannya melarikan diri dan tidak berusaha mengejarnya walaupun mempunyai kesanggupan untuk itu. Ia berprinsip bahwa ia terpaksa membunuh karena ia sendiri hendak dibunuh. Menurut Syarifah, orang yang melarikan diri adalah orang yang menghindari bahaya dan ancaman yang membahayakan nyawanya. Karena itu, tidak patut lagi dikejar.

Syarifah kemudian melanjutkan perjalanan menuju Tanete dengan pengawalnya yang tersisa. Ia meninggalkan kegemparan di Segeri dengan tersiarnya berita tentang Pendekar wanita yang dianggap siluman yanng telah membunuh beberapa orang laskar La Sameggu Daeng Kalebbu. Cerita yang berkembang dari Segeri itu terdengar sampai di Labakkang yang ternyata sangat menarik perhatian I Marabintang dan I Mannakku.

Ada alasan bagi I Marabintang dan I Mannaku jika berusaha mengumpulkan informasi tentang pendekar wanita itu. Ada berita bahwa ia mengajak Belanda bersama-sama menyerang Labakkang.

"Ada yang aneh dan tidak masuk akal mengenai pendekar wanita itu", ucap I Marabintang kepada I Mannakku.

"Maksudmu?" tanya I Mannaku memancing penjelasan lebih lanjut.

"Keanehannya ialah mengapa ia hendak menyerang kita.

Mengapa ia harus bersekutu dengan Belanda agar bersama-sama menghantam kita. Konon wanita itu adalah putri Sultan Johor. Sangat tidak masuk akal jika ia pro-Belanda."

"Benar katamu Bintang. Tidak mungkin ia mau bekerja sama dengan Belanda jika wanita itu adalah putri Sultan Johor yang terkenal sangat benci pada Belanda."

"Dinda semakin tertarik untuk menyelidiki apa dan siapa dia?"

"Lalu, apa rencanamu?"

"Karena kita tidak mungkin pergi ke Tanete dan bertemu tante Ratu, We Tenriolle, sebaiknya kita ke Pancana saja. Mungkin di sana kita akan memperoleh informasi yang lebih lengkap."

"Ke Pancana?"

"Mengapa?"

"Akibatnya, nanti Bibi We Tenriolle menuduh kita mengadu dombanya dengan Arung Pancana. Padahal mereka adalah orang yang bersaudara."

"Kalau begitu, bagaimana kalau kita menemui Datu Bakke, suami tante Ratu. Bukankah beliau sama dengan kita, anti Belanda?"

"Apakah Datu Bakke tidak kembali ke Soppeng?"

"Memang suami-istri itu bertentangan politik, tetapi belum bercerai. Mereka masih tetap berada di Kerajaan Tanete."

"Tetapi, mereka sudah berpisah rumah, bukan?"

"Ya, kabarnya begitu."

"Kalau begitu, ke sana saja kita pergi, tetapi harus hati-hati. Kalau perlu, kita menyamar agar Bibi Ratu tidak mengenal kita."

"Sebaiknya, kita tiba di sana pada waktu malam."

Dalam pembicaraan dengan Datu Bakke, ternyata bahwa suami Ratu Tanete itu tidak tahu-menahu tentang wanita itu. Oleh karena itu, I Marabintang dan I Mannakku sangat penasaran dan berusaha mancari informasi tentang tempat tinggal wanita itu.

I Marabintang merencanakan untuk menyamar dan pergi mengintip wanita itu di rumah. Kalau perlu, ia memancingnya keluar dari rumah untuk bertarung.

"Kanda, bagaimana? Apakah Kanda ikut juga?"

"Sebaiknya Dinda seorang diri saja."

Kebetulan sekali malam itu bumi hanya diintip oleh rembulan dari balik mendung tebal yang berbisik-bisik sehingga warna malam menjadi remang-remang. I Marabintang seringan kapas bagai burung terbang dan hinggap di atas atap tanpa bunyi sedikit pun. Akan tetapi, wanita pendekar semacam Sitti Syarifah yang hampir tidak pernah tidur sukmanya menyertai pulasnya mata dan jasmaninya dalam tidur yang lena mengetahui bahwa ada orang yang mengintip dari atas atap. Ia pun dengan seringan kertas sehelai berjingkrat-jingkrat keluar dari bilik tidurnya. Lalu, ia turun ke tanah dan berlindung di tempat yang gelap di bawah pohon yang rindang.

Syarifah kecewa karena ternyata orang di atas atap tidak ada lagi. Ia tahu bahwa orang itu pasti mempunyai tinggkat ilmu *kanuragan* yang cukup tinggi. Syarifah merapatkan tubuhnya menempel di pohon sehingga tampak menyatu dengan pohon itu. Lalu ia, mengitarkan pandangannya ke seluruh sudut rumah dan pekarangan. Akan tetapi, tidak ada tanda-tanda, sampai sebuah kerikil sebesar merica mengenai ibu jari kakinya tidak luput dari pandangannya. Syarifah hampir saja memekik karena terkejut. Sekali lagi matanya dengan tajam mengamati seluruh sudut, tetapi tidak pula menemukan tanda-tanda keberadaan orang itu. Tiba-tiba ia melihat bayangan seseorang berkelebat bagai kilat cepatnya menghilang di balik kegelapan di belakang rumah.

Syarifah melepaskan senjata rahasia ke arah bayang-bayang yang menghilang, itu tetapi sama sekali tidak ada reaksi. Ia mengambil keputusan untuk merayap dengan kecepatan badan pada tanah sehingga tidak mungkin terlihat. Ia merayap keluar pekarangan menelusuri bayang-bayang gelap agar mudah melihat gejala-gejala. Akan tetapi, ia tidak melihat sesuatu pun. Tiba-tiba ada sesuatu yang mengenai daun telinganya sehingga dirasakannya panas bagai terbakar.

"Tidak salah lagi orang itu mempunyai tingkat *kanuragan* yang

sempurna. Aku harus lebih berhati-hati," guman Syarifah dalam hati.

"Hei orang yang bersembunyi! Perlihatkanlah sosokmu!" bisik Syarifah. Suaranya itu diucapkan dengan kekuatan dalam sehingga sangat jelas bagi I Marabintang yang jasmaninya telah dikuasai oleh sukmanya. I Marabintang pun maklum bahwa wanita itu menguasai kekuatan dalam yang sempurna.

Sesaat kemudian Syarifah melihat bayang-bayang yang berkelebat dengan sangat cepat dan amat ringan yang menghilang di bawah kolam rumah. Ia secepat kilat berkelebat pula ke balik tangga rumah yang digelapkan oleh bayangan dedaunan. Akan tetapi, ia kembali tidak melihat sesuatu di bawah kolam rumah. Sesaat kemudian Syaraifah melihat bayangan hitam berkelebat tetapi sudah jauh di luar pekarangan rumah. Bayang-bayang itu kemudian menghilang.

"Kurang ajar! Ia telah pergi. Siapalah dia dan apa pula maksudnya?" bisik Syarifah dalam hati.

Syarifah beranjak naik ke rumah kembali. Ia sangat penasaran dan tidak dapat terpejam matanya karena diganggu oleh teka-teki yang amat rumit, siapa dan untuk apa orang itu datang mempermain-mainkannya.

"Bagaimana Bintang, dapat melihatnya?" tanya I Mannakku ketika I Marabintang kembali di rumah Datu Bakke.

"Aku sudah melihatnya dan aku curiga kalau orang itu mirip dengan I Basse Mantega," sahut I Marabintang menceritakan ciri-cirinya dan tingkat kemampuan *kanuragan*nya.

"Tetapi, yakinkah bahwa orang itu adalah I Basse Mantega?"

"Entahlah, aku belum dapat mengambil kesimpulan karena yang namanya mirip, berjuta-juta orang di dunia ini memiliki kemiripan."

"Kalau begitu, malam ini juga kita kembali ke Labakkang dan besok pagi kita suruh orang pergi ke Salemo menyelidiki apakah I Basse Mantega ada atau tidak ada di sana."

"Baiklah! Kalau begitu, aku setuju."

Laporan dari Salemo menyebutkan bahwa I Basse Mantega telah

kembali ke Surabaya beberapa bulan yang lalu. Akan tetapi, Petta Kadhi menanyakan apakah tidak singgah di Labakkang sebagaimana direncanakan oleh I Basse Mantega bahwa akan istirahat lebih dahulu di Labakkang sebelum ke Surabaya.

"Kemungkinan besar I Basse Mantega memang telah kembali ke Surabaya karena tentunya sudah sangat rindu pula kepada kedua orang tuanya," duga I Mannakku.

"Tetapi, mengapa ia tidak singgah di sini sebelum kembali. Setidak-tidaknya untuk memberi tahu kita," bantah I Marabintang menyebutkan alasan.

"Barangkali rencananya semula memang mau kemari lebih dahulu. Itu tetapi pikirannya karena kuatir kalau-kalau kita menghalanginya, ataukah kebetulan mendapatkan perahu yang sanggup memberinya kesempatan untuk mengikut."

"Kemungkinan itu pun bisa saja, tetapi apakah I Basse Mantega kembali ke Surabaya tanpa terlebih dahulu menziarahi makam suaminya, I Nojeng I Manninggau?"

"Misalnya saja wanita yang bernama Sitti Syarifah di Tanete itu adalah I Basse Mantega, mengapa dan bagaimana bisa sampai dan berada di sana?"

Agaknya, I Marabintang maupun I Mannakku sulit mengambil kesimpulan tentang hubungan dengan I Basse Mantega dengan wanita yang bernama Syarifah. Dengan demikian I Marabintang merencanakan sekali lagi berangkat ke Tanete untuk mencari tahu siapa sebenarnya wanita pendekar itu.

Sayang sekali karena I Samindara Baine telah meninggal dunia di Luwu akibat terserang penyakit yang merenggut nyawanya. Sekiranya ia masih hidup, I Marabintang pasti mengajak pergi bersama-sama untuk mencari tahu siapa sebenarnya wanita di Tanete itu. Setidak-tidaknya I Samindara Baine bisa juga mengetesnya dengan cara mengajaknya bertarung.

"Usahakan sedapat-dapatnya agar Dinda bisa terlihat dalam pertarungan dengannnya," saran I Mannakku.

"Barangkali dengan cara demikian dapat diperoleh jawaban yang lebih meyakinkan, apakah dia adalah Basse Mantega atau bukan."

Beberapa hari kemudian, I Marabintang dan I Mannakku berada kembali di Tanete, di rumah Datu Bakke. Akan tetapi, kehadirannya tercium oleh mata-mata Ratu Tanete We Tenriolle sehingga menimbulkan kecurigaan.

Ratu We Tenriolle menuduh kedatangan I Marabintang dan I Mannakku di Tanete adalah untuk menghasut dan memperlebar jurang pemisah antara dirinya dan suaminya, Datu Bakke. Hal itu terjadi akibat pertentangan politik yang sangat mendasar. Karena We Tanriolle berpihak kepada Belanda, sedangkan Datu Bakke justru sebaliknya.

Karena dorongan ingin tahu apa sesungguhnya keperluan I Marabintang dan I Mannakku datang di Tanete, Ratu We Tenriolle memasang jaring-jaring mata-mata. Ketika I Marabintang sampai pada malam kedua di rumah Datu Bakke, terlihat bayangan berkelebat memasuki halaman rumah Datu Bakke, kemudian menghilang dalam kegelapan di sudut samping rumah. Dengan hati-hati sekali bayangan itu melengketkan tubuh ke tiang rumah sehingga tidak tampak dan tidak menimbulkan kecurigaan. Akan tetapi, baik I Mannakku maupun I Marabintang telah mengetahui kehadiran bayangan itu. Bahkan, I Marabintang sudah berada pula di bawah tanah tanpa diketahui oleh bayangan itu. I Marabintang berharap dapat menangkap bayangan itu untuk mengorek informasi yang lebih jelas tentang wanita yang bernama Syarifah.

I Marabintang memancing dengan melempar arah tempat yang gelap tanpa tidak jauh dari tempatnya bersembunyi, dengan maksud agar bayangan itu bergeser lebih dekat lagi kepadanya. Akan tetapi, ternyata tidak ada reaksi sehingga I Marabintang merasa perlu mengulanginya untuk melahirkan suara. Ternyata hal itu berhasil dengan tampaknya bayangan itu menuju tempat terdengarnya suara lemparan I Marabintang.

Secepat kilat I Marabintang berkelebat dengan menjulurkan dua

jari tangannya ke depan dengan maksud menotok jalan darah lawan agar lumpuh dan dibekuknya. Akan tetapi, lawan dapat mengelak, bahkan balik menyerang dengan menendangkan kakinya ke arah tangan I Marabintang yang berusaha menepis serangan. I Marabintang tidak menggeser tangannya dan membiarkan ditendang, tetapi sekilas saja tiba-tiba tangannya memutar lebih ke atas hendak mencekam leher. Secepatnya lawan berjungkir beberapa kali ke belakang, kemudian melarikan diri dan membiarkan dirinya dikejar oleh I Marabintang sampai di satu tempat beberapa orang berpakaian hitam dan bertopeng warna merah sedang menunggu.

Agaknya, I Marabintang lalai, sehingga menyadari dirinya dipancing keluar dari pekarangn. Akibatnya, ia terkepung oleh sejumlah orang bertopeng yang sebagian bersembunyi di balik pohon.

Ketajaman perasaan dan kejelian penglihatan I Marabintang dapat menerka bahwa orang yang sedang mengepungnya paling sedikit tujuh orang.

Ketika I Marabintang berhenti dan memasang kuda-kuda, serta merta tiga orang bersamaan menyerbunya. Akan tetapi, I Marabintang lantas tahu bahwa lawannya adalah orang-orang ingusan dalam dunia persilatan. Karena itu, ia tidak perlu merasa kuatir, bahkan sebaliknya mempermain-mainkan mereka dengan jurus-jurus humor yang menggelikan.

Dalam sekejap saja, empat orang telah terkapar di tangannya dan yang lainnya melarikan diri. Peristiwa itu menggemparkan penduduk di sekitarnya ketika esok paginya mayat-mayat itu diketemukan bergelimpangan. Peristiwa itu sampai di telinga Sitti Syarifah dan terteriak untuk pergi menyaksikan mayat-mayat itu.

Sitti Syarifah sangat terkejut melihat kenyataan pada tubuh mayat-mayat itu. Ada tanda-tanda bekas pukulan jurus "main-main jadi sungguhan" yang dikenalnya sebagai jurus-jurus silat kepunyaan almarhum si Nenek di kaki Gunung Bawakaraeng.

"Sudah pasti ini adalah perbuatan I Marabintang," bisiknya dalam hati. "Kalau begitu, ia telah membuntutiku," tambahnya.

Ketika meninggalkan Labakkang menuju Pulau Salemo, Syarifah mengakui bahwa *kanuragan*nya berada di bawah *kanuragan* I Marabintang dan I Mannakku. Akan tetapi setelah dua tahun berlatih di Salemo ia mengalami banyak peningkatan. Ia tidak segan lagi berhadapan dengannya. Namun, suatu masalah pelik bagi Syarifah karena hendak membunuh I Marabintang dan I Mannakku. Ia tidak ingin diketahui bahwa dia yang membunuhnya. Itulah sebabnya ia pergi ke Kerajaan Tanete agar bisa membonceng kepada Belanda dalam upayanya menghabisi musuh-musuh suaminya.

Sekarang I Marabintang sudah membuntutinya sehingga ada dua kemungkinan yang terjadi, yakni dia yang membunuh Syarifah atau sebaliknya. Tentu saja Syarifah tidak mau menjadi korban I Marabintang dan I Mannakku. Ia berpikir keras bagaimana menghilangkan jejaknya agar tidak lagi dibuntuti oleh I Marabintang.

"Tetapi, pantaskah seorang pendekar membunuh musuhnya secara sembunyi-sembunyi, atau dari belakang?" tanya Syarifah pada dirinya sendiri.

"Sudah jelas tidak etis dan tidak jantan," bisiknya.

"Kalau begitu, apakah sudah tiba saatnya harus terang-terangan?"

"Ya! Jika memang sudah sanggup dan bulat hati."

"Baiklah, aku harus mengambil keputusan!"

Di dalam berdialog dengan dirinya sendiri, Syarifah memeperhitungkan nilai yang akan dibawa pulang ke Surabaya kelak. Jika ia berhasil membunuh I Marabintang, I Mannakku, atau kedua-duanya, sudah pasti ia akan disambut dan dianggap pahlawan oleh keluarga dan masyarakatnya.

Terbunuhnya empat orang mata-mata Ratu Tanete, We Tenriolle, tidak jauh dari rumah Datu Bakke, yang dilakukan oleh I Marabintang. Hal itu, memperuncing ketegangan antara pengikut Datu Bakke dan pengikut We Tenriolle. Pengikut-pengikut Datu Bakke yang anti-Belanda menuduh We Tenriolle menyuruh orang-orangnya pergi mengintip dan mencoba membunuh Datu Bakke. Karena tertangkap basah, maka mereka terbunuh ketika melakukan perlawanan.

Sebaliknya, pengikut-pengikut Ratu We Tenriolle yang pro-Belanda menuduh Datu Bakke membentuk komplotan dengan I Mannakku, I Marabintang dan La Sameggu Daeng Kalebbu untuk menjatuhkan We Tenriolle kemudian merebut takhtanya. Itulah sebabnya We Tenriolle mengirim orang-orangnya malam itu pergi mengintip karena mencium adanya I Mannakku dan I Marabintang di rumah Datu Bakke. Seperti diketahui, I Mannakku kemenakan dari We Tenriolle sedangkan La Sameggu adalah sepupu satu kalinya. Keduanya berhak juga atas takhta di Kerajaan Tanete dan Luwu.

Ketegangan yang semakin meruncing tersebut mendorong Ratu Tenriolle lebih meningkatkan kewaspadaan dan kesiagaan untuk menghadapi segala kemungkinan. Ratu yang mengetahui kependekaran Sitti Syarifah minta kepadanya agar mengawal dan melindunginya. Tentu saja Syarifah segera menyatakan kesetiaan dan kesediaannya karena bagi Syarifah justru dialah yang merasa terlindungi dari incaran I Marabintang dan I Mannakku yang sudah mulai membuntuti jejaknya.

I Syarifah pura-pura tidak mengenal I Marabintang dan I Mannakku. Ia meminta keterangan dari Ratu Tenriolle tentang suami isteri itu.

Ratu Tenriolle menceritakan ketika I Mannakku berperang dengan I Nojeng I Manninggau karena I Nojeng sangat menginginkan I Marabintang menjadi istrinya, padahal dikawini oleh I Mannakku. We Tenriolle menceritakan pula bagaimana I Marabintang mendaki ke atas puncak Gunung Bawakaraeng dan bertarung dengan bunga kuma-kuma.

"I Marabintang ditemani oleh I Samindara Baine dari Luwu dan I Basse Mantega, istri I Nojeng I Manninggau dari Surabaya," kata Ratu Tenriolle.

"Mengapa Ratu tidak menghadiri perkawinan I Marabintang dengan I Mannakku di Labakkang?" tanya Syarifah yang berusaha menyembunyikan kepura-puraannya.

"Bagaimana aku menghadirinya, sedangkan I Mannakku maupun I Marabintang memusuhiku karena soal politik. Aku tidak melihat lagi adanya jalan lain kecuali memihak Belanda demi menyelamatkan kerajaan dan rakyatku dari gempuran Belanda dan sekutu-sekutunya," sahut Ratu Tenriolle menyebutkan alasannya.

"Apakah I Basse Mantega, istri I Nojeng masih berada di Labakkang ataukah sudah pulang ke Surabaya?" usut I Basse Mantega.

"Karena suaminya, I Nojeng I Manninggau sudah tewas dan sudah dimakamkan. Tentunya I Basse Mantega sudah kembali ke Surabaya," jelas We Tenriolle.

Dari jawaban-jawaban dan penjelasan Ratu Tenriolle, Syarifah merasa lega karena tidak terbukti sedikit pun ia dicurigai. "Rupanya orang-orang Tanete percaya benar-benar bahwa aku ini adalah putri Sultan Johor," bisiknya dalam hati.

I Marabintang dan I Mannakku yang telah kembali ke Labakkang setelah membunuh empat orang mata-mata Ratu Tenriolle. Ia merasa telah gagal lagi untuk melacak siapa sesungguhnya wanita yang bernama Syarifah itu.

Pada malam terjadinya pembunuhan itu, sesungguhnya I Marabintang bermaksud pergi ke rumah I Syarifah untuk memancingnya agar mau terlibat dalam pertarungan. Dengan demikian, I Marabintang dapat mengetahui siapa pendekar itu yang sesungguhnya. Akan tetapi, dengan kedatangan mata-mata We Tenriolle mengintipnya di rumah Datu Bakke, pertarungan dan pembunuhan itu menyebabkannya gagal mencapai maksudnya. Agaknya, I Marabintang dan I Mannakku tetap curiga bahwa pendekar wanita di Tanete itu besar kemungkinan adalah I Basse Mantega. Karena itu, ia berusaha terus melacaknya.

Semakin meruncingnya ketegangan antara pengikut Datu Bakke dan pengikut Ratu We Tenriolle sangat mengkhawatirkan Belanda. Apabila ketegangan itu pecah menjadi pertarungan fisik, maka sudah jelas Kerajaan Sopeng, Kerajaan Bone, Kerajaan Labakkang, dan laskar La Samenggu Daeng Kalebbu di Segeri memihak dan

membantu Datu Bakke. Bukan mustahil pula kesempatan itu dimanfaatkan lagi oleh Bone untuk menduduki negeri-negeri *Nooderdistrcten* mulai dari Segeri sampai Maros seperti yang sering dilakukannya. Kekhawatiran itu menyebabkan Belanda mengundang Ratu We Tenriolle dan sekutu-sekutunya yang lain untuk datang di Benteng Fort Rotterdam di Makassar guna membahas situasi politik yang semakin meruncing itu.

Datu Bakke mengetahui rencana keberangkatan We Tenriolle untuk memenuhi undangan Belanda di Makassar. Karena itu, ia menyampaikan hal itu kepada I Mannakku dan I Marabintang di Labakkang.

"Konon We Tenriolle akan dikawal di antaranya oleh Pendekar wanita, Syarifah, " kata kurir Datu Bakke kepada I Mannakku dan I Marabintang.

"Kapan kira-kira berangkatnya?" tanya I Marabintang yang kepalanya sudah penuh dengan rencana penghadangan.

"Menurut informasi, lusa."

"Apakah di antara pengawal We Tenriolle terdapat serdadu Belanda?"

"Tidak ada. Hal itu sengaja dilakukan agar tidak memancing penghadangan laskar La Sameggu Daeng Kalebbu di Segeri."

Setelah sampai pada hari yang diperkirakan, Ratu We Tenriolle berangkat ke Makassar. I Mannakku dan I Marabintang menempatkan laskarnya di pegunungan-pegunungan sekitar Mattampa. Kepada laskarnya I Mannakku memerintahkan agar berusaha tidak mencederai We Tenriolle, dan membiarkannya berlalu. Akan tetapi, harus diusahakan agar Pendekar Syarifah terpancing dan terpisahkan dari rombongan.

Menjelang tengah hari, saat-saat yang mendebarkan mencapai puncaknya, rombongan We Tenriolle sudah melewati Bontoa dan segera memasuki Lambasang. Tatkala rombongan We Tenriolle memasuki pegunungan Mattampa di Bungoro, tiba-tiba dari kaki-kaki gunung karang ada yang berlompatan menghadang laskar I Mannakku sehingga pertarungan tidak terelakan lagi. Tembak-menembak

berlangsung beberapa jam, kemudian beralih menjadi pertarungan *kanuragan* satu lawan satu.

I Mannakku dan I Marabintang di tempat persembunyiannya memperhatikan gerak-gerik dan jurus-jurus Pendekar Syarifah. Akan tetapi, gerakannya itu tidak terlihat tanda-tanda bahwa dia itu adalah I Basse Mantega. Jurus-jurus *kanuragan*nya memang ada kemiripan dengan jurus-jurus yang dikenal oleh I Marabintang, tetapi dasarnya lain.

Syarifah cukup menyadari bahwa lokasi pertempuran adalah daerah I Marabintang. Karena itu, ia sangat hati-hati dan sengaja meniadakan ciri-ciri *kanuragan* yang dapat mencurigakan. Baginya mudah saja karena banyak jurus yang diciptakannya sendiri selama berada di Pulau Salemo.

Orang-orang kepercayaan I Mannakku dan I Marabintang yang telah dilatih ilmu *kanuragan* berusaha memancing Syarifah agar terpisah kelompoknya. Akan tetapi, agaknya Syarifah dapat membaca maksud lawannya. Syarifah menganggap lawannya lancang dan tidak tahu diri. Menurut penilaiannya, lawan itu jauh di bawah kemampuannya. Hanya saja ia berpura-pura main seimbang karena ia memperkirakan I Marabintang dan I Mannakku bersembunyi memperhatikannya.

Syarifah sesungguhnya tidak bermaksud mencelakai lawannya. Akan tetapi, ketika lawan bersikeras hendak memaksanya, ia tergiring melakukannya. Ketika lawannya berjungkir ke samping sembari menghujamkan kerisnya ke arah lambung, Syarifah masih bisa mengelakkannya hanya dengan menggerakkan sedikit pinggangnya. Akan tetapi, lawan menyusulnya pula dengan tendangan ke arah betis dengan maksud menjatuhkannya sembari menusukkan kerisnya ke arah pusar.

Alangkah terkejutnya Syarifah ketika melihat kenyataan bahwa ia mulai terpisah dari kelompknya. Ia pun nekad melesat ke arah lawan sembari mencengkeram pundak, tetapi lawan mengelak. Cakar Syarifah bagai ular menjalar di udara mencari bagian-bagian tubuh

lawan yang rawan. Tampak lawan mulai kewalahan dan terbuka pertahanannya tak berkutik lagi.

Syarifah menyaksikan lawan dan kawan sudah benyak bergelimpangan tak bernyawa lagi. Ia bagai burung layang-layang, ia terbang mendekati We Tenriolle sambil berbisik. "Perintahkan pengawal menaiki kuda dan memacunya."

We Tenriolle diminta oleh Syarifah memeluknya erat-erat dari belakang, kemudian memacu kudanya kencang sekali. Sampai di Pangkajene ia beralih ke kendaraan truk milik Belanda.

I Marabintang dan I Mannakku gagal membekuk Syarifah karena sama sekali enggan terpancing untuk terpisah dari kelompoknya. Penghadangan yang dilakukan oleh I Mannakku dan I Marabintang terhadap rombongan Ratu We Tenriolle sama sekali tidak bermaksud apa-apa kecuali ingin saja mengetahui apakah yang bernama Syarifah itu adalah I Basse Mantega. Akan tetapi, lagi-lagi ia gagal meyakinkan dirinya karena Syarifah sengaja menghilangkan cirinya, bahkan memakai topeng sehingga sama sekali tidak terlihat wajahnya.

Bentuk badannya memang mirip, tetapi yang bernama Syarifah ini agak langsing sehingga tampak lebih tinggi.

"Adinda semakin penasaran saja. Ingin tahu Syarifah itu sebenarnya," ucap I Marabintang agak kesal.

"Tetapi, hati nurani Kanda mengatakan bahwa Syarifah itu adalah orang yang menyamar, mengaku sebagai putri Sultan Johor," ujar I Mannakku dalam berbincang-bincang dengan I Marabintang setelah peristiwa penghadangan itu.

"Jelas sekali bahwa wanita itu mustahil putri Sultan Johor karena memihak kepada Belanda."

"Bagaimana kalau kita suruh orang berangkat ke Surabaya untuk melacak, apakah Basse Mantega ada di sana atau tidak ada," usul I Mannakku.

Gagasan I Mannakku untuk mengirim orang ke Surabaya mendapat dukungan dari I Marabintang. Karena itu, dikirimlah tiga orang yang menyamar sebagai orang Madura.

Sudah beberapa hari orang I Mannakku berada di Surabaya. Namun, ia belum juga memperoleh informasi tentang I Basse Mantega. Hampir semua orang yang ditanya rata-rata tidak menjawab dan tampak acuh saja sehingga menimbulkan tanda tanya mengapa begitu.

Sikap orang Surabaya itu merupakan keprihatinan terhadap nasib yang menimpa kedua orang tua I Basse Mantega yang seperti orang gila sejak anak perempuannya menyertai jenazah suaminya yang tertebas kepalanya ke Labakkang dan tidak pernah lagi pulang. Bahkan beritanya pun tidak, sehingga diduga terbunuh pula.

Karaeng Somba Jawa, I La'ba Songkok Karaenna Manduraya sejak terbunuhnya I Nojeng tidak pernah lagi metampakkan diri di masyarakat sehingga rakyat Surabaya tidak tahu bagaimana pula nasibnya.

Orang-orang I Mannakku kemudian teringat bahwa pengikut setia I Nojeng yang rata-rata pemberani kebanyakan di Wonokromo dan Dinoyo. Karena itu, mereka menyamar sebagai orang Madura.

Kehadiran tiga orang itu menarik perhatian dan mencurigakan orang-orang Wonokromo karena penyamarannya sebagai orang Madura tidak meyerupai orang Madura, terutama dalam hal dialeknya. Kecurigaan semakin memuncak ketika orang Labakkang itu lalai menyembunyikan badiknya. Orang-orang Wonokromo mengenal badik yang demikian itu adalah milik orang Salemo.

Di suatu siang, ketika tiga orang Labakkang itu melintas di sebuah lorong, ia dicegat oleh lima orang yang serta-merta menyerang dengan ganasnya.

Orang Labakkang yang merasa terdesak serentak menghunus kerisnya, kemudian mengamuk tak ubahnya induk ayam yang disambar anaknya. Tono yang terkenal di Wonokromo sebagai laki-laki pantang kalah mengayunkan gancoknya, kemudian diputar-putar bagai baling-baling yang mengisar di atas kepalanya. Dengan tiba-tiba gancoknya ditusukkan ke arah lawan. Untung saja lawannya sempat berkelit, lalu melakukan gerakan tipu untuk membuka

pertahanan Tono.Tampaknya Tono sengaja membiarkan terbuka pertahanannya untuk memancing serangan lawan. Namun, ketika lawan menyerangnya ia menangkisnya dengan gancoknya sehingga bertabrakan dan memercikan bunga-bunga api. Dengan demikian, Tono sidah bisa mengukur tingkat kemampua lawan, yang ternyata seimbang.

"Pantas berani menerobos Wonokromo karena *kanuragan*nya lumayan juga," ejek Tono memancing emosi lawan.

"Kalau tidak berani, tidak meungkin berada di sini," sahut orang Labakkang itu sambil menikamkan badiknya ke arah pusar Tono yang nyaris melukai kulitnya karena terlambat mengelak.

"Apa maksudmu datang di Surabaya," tanya Tono sambil melompat tiga langkah ke belakang dan mengacungkan gancoknya dengan kecepatan tinggi sehingga gancok seperti sesuatu yang hidup menelusuri sasaran.

"Untuk menjemput Basse Mantega."

Orang Labakkang memancing jawaban seperti yang diinginkannya tentang I Basse Mantega. Sambil melesat tinggi ke atas kepala lawan orang itu menjepit kepala Tono dengan kedua kakinya. Akan tetapi, Tono berhasil berebahkan diri ke tanah, kemudian dengan kepala di bawah, menendangkan kaki ke arah betis lawan yang meluncur ke tanah.

"Bukankah Basse Mantega sudah kalian bunuh pula setelah I Nojeng kalian penggal kepalanya?"

Tono mencoba menarik kakinya sembari menancapkan gancoknya ke arah batok kepala lawan. Akan tetapi, orang Labakkang lebih dahulu menghujamkan badiknya ke arah dalam perut lawan. Tono memekik kesakitan, kemudian roboh bersimbah darah. Ususnya terburai mengerikan.

Karena menyaksikan Tono, laki-laki yang pantang kalah ternyata kalah. Keempat temannya mengambil lari dan dibiarkan saja oleh orang Labakkang yang telah puas mendapat informasi seperti yang dikatakan Tono. Ini berarti bahwa Basse Mantega belum pernah pulang

ke Surabaya.

Setelah I Mannakku dan I Marabintang mendapat laporan bahwa Basse Mantega belum pernah pulang ke Surabaya, orang tuanya menjadi seperti orang gila, yang selalu berteriak-teriak memanggilnya. Mulailah yakin bahwa pendekar wanita Tanete itu pastilah Basse Mantega.

"Sudah jelas bahwa Basse Mantega dengan penyamarannya itu bermaksud jahat," ucap I Marabintang.

"Kira-kira mau apa dia?" tanya I Mannakku.

"Tentu saja untuk membalaskan dendam suaminya, I Nojeng.

"Mengapa tidak langsung saja kemari menantang terang-terangan jika berani?"

"Agaknya, dia mau membalas dendam dengan cara melempar batu sembunyi tangan."

"Dasar pengecut."

"Lalu, apa maunya menempel kepada We Tenriolle di Tanete?"

"Pasti dia akan menghasut Tenriolle dan Belanda supaya mereka bersama-sama mengeroyok kita."

"Jangan biarkan akal busuknya itu diobral. Sebaiknya, kita harus menantangnya dengan terang-terangan."

I Marabintang dan I Mannakku sepakat untuk mencari kesempatan yang terbaik untuk menantang Basse Mantega yang menyamar sebagai Syarifah dengan terang-terangan.

Untuk itu, pesta panen yang diadakan di Tanete merupakan kesempatan yang terbaik bagi I Marabintang dan I Mannakku untuk menantang I Syarifah.

Malam itu I Mannakku dan I Marabintang tidak menempati rumah Datu Bakke, tetapi di rumah familinya di Pancana. Dari sana suami-istri berangkat ke Tanete.

Pesta panen berlangsung sangat meriah sampai jauh malam. Setelah pukul 01.00 barulah pesta itu usai dan malam pun berangsur-angsur menjadi sunyi dan sepi. Walaupun begitu, bulan purnama masih setia menyinari alam dengan sinarnya yang cemerlang karena langit

tidak berawan.

I Marabintang menyaksikan sendiri Syarifah kembali ke rumahnya yang mempunyai tanah pekarangan yang luas, ditumbuhi pepohonan yang rindang. Malam itu beberapa tamu Kerajaan ditempatkan bermalam di rumah Syarifah. Karena mengantuk, mereka segera tertidur pulas. Saat itulah I Marabintang dengan sangat berhati-hati berjingkrat-jingkrat memasuki halaman rumah Syarifah dengan menelusuri bayang-bayang pepohonan dan dedauanan. Akan tetapi, seringan-ringannya langkah kaki I Marabintang yang dipantau dari jauh oleh I Mannakku masih didengar jelas oleh I Syarifah.

Beberapa menit kemudian langkah kaki itu tidak terdengar lagi olehnya. Tiba-tiba suara kaki yang hinggap di atas bubungan rumah seringan kapas mendebarkan dadanya karena teringat pengalamannya beberapa waktu yang lalu. Syarifah dengan langkah yang sangat ringan keluar dari biliknya dengan mengenakan topeng.

I Syarifah berusaha turun ke tanah tidak melalui pintu melainkan terbang bagai burung melalui jendela. Setelah tiba di tanah, ia segera berkelebat ke tempat yang gelap sambil menempelkan tubuhnya pada tiang rumah. Karena kecepatannya yang luar biasa, I Mannakku yang berada di luar pekarangan sama sekali tidak melihatnya. Akan tetapi, I Marabintang mendengar langkah kakinya dan hembusan angin ketika terbang.

I Marabintang melompat turun dari atap rumah dan hinggap di dahan. I Syarifah tidak mendengar sama sekali gerak itu. Namun, melalui perasaannya, ia menduga tamu yang tidak diundang itu sedang memperhatikan dirinya. Ia ingin berkelebat pindah tempat ke bawah pohon yang rindang di samping rumahnya. Begitu ia hendak menempelkan tubuhnya ke batang pohon, tiba-tiba sehelai badik mungil tertancap sejengkal di atas kepalanya. Pada Badik itu terdapat sehelai daun lontar yang segera diambil.

Di tempat yang gelap itu Syarifah berusaha menggunakan kekuatan batinnya untuk membaca tulisan yang tertera di permukaan daun lontar itu.

"Basse Mantega! Memang sepantasnya dendam suamimu, I Nojeng, agar tidak penasaran di kuburnya. Maka besok malam kutunggu engkau di pantai tempatmu terdampar tempo hari. Datanglah kira-kira pukul 02.00. Jangan sia-siakan kesempatan ini," bunyi surat I Marabintang itu.

"O, jadi I Marabintang sudah tahu segala-galanya tentang Syarifah dan rencanaku untuk membalas dendam?" bisik Basse Mantega setelah membaca tulisan di atas daun lontar yang dilemparkan oleh I Marabintang.

Basse Mantega alias Syarifah masih berusaha mencari I Marabintang di tengah malam itu. Ia berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, dari yang gelap dan remang-remang dalam pekarangannya. Akan tetapi, tidak ada lagi tanda-tanda keberadaannya karena memang setelah melemparkan daun lontar itu, ia dalam sekejap mata saja sudah berada dalam perjalanan bersama I Mannakku menuju Pancana.

"Apakah akan kupenuhi atau tidak tantangan I Marabintang itu," pikir Syarifah.

"Pantaskah seorang pendekar menolak tantangan?" bisik Syarifah kepada dirinya sendiri.

Ia mencoba menghitung-hitung kemampuan *kanuragan*nya, apakah sudah cukup potensial melawan I Marabintang yang telah mencapai tingkat *kanuragan* yang sempurna.

"Bukankah engkau Syarifah memang menginginkan membalaskan dendam I Nojeng?" gunamnya dalam hati.

Tiba-tiba ia ingin sekali mengetahui di mana I Marabintang bermalam. Ia memperkirakannya berada di rumah Datu Bakke. Karena itu, ia melangkah dengan sangat hati-hati keluar dari rumahnya agar tidak membangunkan tamu-tamu yang bermalam.

Di tengah malam itu yang terlihat hanya bayangan yang berkelebat dari satu tempat ke tempat yang gelap sampai tiba di luar pekarangan Datu Bakke. Dengan gerakan yang sangat ringan, Syarifah melesat ke atas tangkai pohon yang tumbuh sangat rindang di belakang

rumah Datu Bakke. Beberapa saat kemudian, ia menukik ke bawah tanah. Kemudian, ia berkelebat sangat ringan dan cepat menerobos ke dalam kolong rumah lalu menempelkan telinganya di atas permukaan tanah. Ia amengetahi adanya beberapa orang yang tertidur pulas di atas rumah. Akan tetapi, tidak ada tanda-tanda seorang pun yang memiliki ilmu *kanuragan* dengan tingkat kejiwaan yang tinggi seperti yang dimiliki oleh I Marabintang dan I Mannakku. Ia memastikan bahwa suami-istri itu tidak ada di atas rumah itu sehingga ia segera kembali ke rumahnya.

"Apakah besok malam I Marabintang langsung dari Labakkang kemari?" tanya Syarifah dalam hati. "Kalau dari Labakkang kemari kira-kira membutuhkan waktu perjalanan berapa jam?"

"Kalau begitu, I Marabintang bertambah sempurna lagi ilmu *kanuragan*," gunamnya lagi dalam hati.

Tantangan I Marabintang itu membuat I Syarifah berdebar-debar hatinya penuh dengan kekuatiran. Bukan karena takut, melainkan ia cemas kalau-kalau pertarungan itu akan berakibat terungkap penyamarannya. Ia tidak mau hal itu diketehui oleh Ratu dan rakyat Tanete. Tidak mau diketahui bahwa ia bukan putri Sultan Johor.

Matahari semakin condong ke barat dan semakin berdebar-debar hatinya, kalau-kalau dengan pertarungannya itu nanti ada orang lain yang melihatnya dan mendengar umpatan-umpatan I Marabintang. Akan tetapi, ia berusaha keras menyembunyikannya sehingga tak seorang pun yang mengetahui bahwa ia sedang menghadapi sesuatu yang akan menetukan riwayat hidupnya.

Sore itu ketika dipanggil oleh Ratu untuk suatu hal, ia bersikap biasa-biasa saja. Sama sekali tidak terlukis pada sikap dan tingkah lakunya bahwa jiwanya sedang tertindih oleh kekhawatiran.

"Bagaimana tanggapanmu, Syarifah tentang pesta panen yang berlangsung sangat meriah itu?" tanya Ratu Tenriolle.

"Sungguh meriah dan mengandung nilai budaya yang tinggi," sahut Syarifah menyatakan penilaiannya.

"Di Johor apakah ada juga tradisi seperti itu setelah musim

panen?"

"Ada juga, tetapi sifat dan bentuk penyelenggarannya berbeda."

"O ya, apakah Syarifah melihat seorang tamu berpakaian kebesaran berwarna kekuning-kuningan, berkumis, dan selalu tersenyum?" tanya Ratu Tenriolle sembari menatap mata Syarifah seolah-olah mencari jawaban dari sinar matanya.

"Yang mana?" sahut Syarifah mencoba mengingat-ingat.

"Itu yang pindah ke dekatku, kemudian sering tertawa dan bertepuk tangan."

"O, ya memakai songkok Bone itu?" kata Syarifah mulai mengingat.

"Ya, itu yang aku meksudkan."

"Ada apa dengan dia?"

"Dia itu adalah kemenakan Ratu Bone yang sebentar lagi akan dinobatkan menjadi arung di Palakka. Ia selalu memperhatikan dan menanyakan tentang dirimu," ungkap Ratu Tenriolle.

"Memangnya mengapa?"

"Rupanya ada hati dan maksud baik."

"Ah, ratu ini bergurau."

"Tidak, aku tidak bergurau. Tamu itu angat serius ketika mengetahui bahwa Syraifah adalah putri Sultan Johor."

Karena menyebut nama Sultan Johor yang dihubungkan dengan dirinya sebagai putrinya, hatinya berdebar karena bukan mustahil kebohongannya itu akan terungkap dalam pertarungannya nanti malam.

"Tiba-tiba kepalaku pening. Perkenankan patik pulang dulu," kilah Syarifah yang berusaha menyembunyikan kegelisahannya.

"Nah, itu pertanda bahwa Syarifah mengingat-ingat Pangeran dari Bone itu, bukan?" gurau Ratu Tenriolle. "Kalau begitu, baiklah. Besok pagi saja kita bertemu lagi."

Syarifah berusaha menenangkan pikirannya. Sesudah sembahyang Isya, ia duduk bagai seorang petapa di atas sejadah. Matanya dipejamkan, tasbih dikutak-katik, dan bibirnya komat-kamit.

Beberapa saat kemudian tasbih jatuh terkulai dari tangannya dan bibirnya tidak lagi komat-kamit. Syarifah sedang memusatkan hati dan pikirannya untuk luluh di dalam zat-Nya. Beberapa saat kemudian terlihat asap tipis mengepul menembus kerudung dari batok kepalanya. Mula-mula asap itu berwarna kehitam-hitaman, kemudian berubah menjadi keputih-putihan lalu menjadi kehijau-hijauan. Ini pertanda hati dan pikirannya telah lebur dengan zat-Nya.

Setengah jam sebelum saat yang mendebarkan itu tiba, Syarifah masih tampak bagai bertapa di atas sajadah. Namun, beberapa saat kemudian ia telah berada di sekitar tempat yang telah ditentukan di pantai itu. Ia berlindug di dalam rumpun bakau yang tumbuh kira-kira setengah kilometer dari pantai berpasir, tempatnya terdampar beberapa bulan yang lalu.

Syarifah menyapukan penglihatannya ke seluruh kawasan pantai yang terbuka, yang dihempas-hempaskan ombak yang bergulung-gulung. Ia mencari sesosok wanita yang telah dikenalnya dengan baik, tetapi tidak ada sesuatu kecuali buih berterbangan yang ditiup angin dan desir ombak yang memecahkan kesunyian.

Tidak lama kemudian dari jauh ia melihat sebuah titik hitam yang bergerak. Kian dipandang, titik itu kian bertambah besar. Pandangan Syarifah tidak bergeser sedikit pun dari titik hitam yang mulai tampak bentuknya.

"Tidak salah lagi, dialah orangnya," bisiknya seorang diri.

Sinar rembulan yang mulai condong ke barat tampak kemerah-merahan menyelinap di belakang awan, yang menyebabkan pantai yang berpasir halus sering berwarna remang. Pada suatu titik di pantai itu, I Marabintang berdiri tegak bagai bayang-bayang hitam yang merentangkan kedua tangannya menghadap ke laut. Ia membayangkan di Surabaya sana, bagaimana menetak batang leher I Nojeng dengan alat tenun balira sehingga terputus kepalanya dari tubuhnya. Ketika itu, ia menyaksikan beberapa butir air mata berlinang dari sudut mata Basse Mantega.

"Linangan air mata itukah yang kini menghempas-hempas dalam

bentuk gelombang di sepanjang pantai ini?" bisik Marabintang dalam hati.

Dibiarkannya kedua kakinya di hempas-hempas oleh ombak itu. Terasa baginya ombak itu panas. Tiba-tiba melihat sesosok bayangan bergerak keluar dari rumpun bakau. Sosok itu semakin menunjukkan bentuknya sebagai seorang wanita yang telah dikenalnya, tetapi tubuhnya semakin ramping. I Marabintang terus saja memperhatikan sosok wanita berhenti dibibir pantai. Sosok itu menjongkok, kemudian menyelupkan jari telunjuknya ke dalam air, kemudian mengangkatnya kembali dan membiarkan telunjuknya meneteskan air laut itu. Diangkatnya tangan dan dimasukkannya jari telunjuknya di antara dua bibirnya. Lalu, lidahnya merasakan air laut itu amat asin, tetapi tidak meludahkannya bahkan menelannya.

"Air ini adalah bagian dari air yang ada di Pelabuhan Tanjung Perak. Di sana asin, di sini pun asin. Di Surabaya sana aku dilahirkan dan dibesarkan. Di sana aku ingin berkubur dan bukan di sini," bisik Syarifah pada dirinya sendiri.

Ia kemudian memperhatika sosok wanita itu yang ada di sana. Sosok itu bergerak melangkah ke arahnya, perlahan-laha tetapi pasti. Ia pun melakukan hal yang sama.

Ombak di pantai semakin mendesir menghempaskan diri di pasir halus. Beberapa meter jarak dari keduanya, I Marabintang berhenti melangkah dan I Syarifah melakukan pula hal yang sama. Kedua pendekar wanita itu saling memandang. Lama sekali penglihatan mereka tidak bergeser dan saling berpandangan.

"Jadi, benar engkau itu Basse Mantega," tanya I Marabintang dari jauh.

"Ya, seperti yang engkau lihat," sahut Syarifah singkat.

"Agar suamimu, I Nojeng I Manninggau, tidak penasaran di kuburnya, maka aku I Marabintang membawa diriku kepadamu agar engkau mendapat kesempatan untuk membalaskan dendamnya."

Karena mendengar sindiran I Marabintang, Syarifah merasa serba salah. Ia tidak tahu apa yang harus dikatakannya.

"Sudahlah Marabintang. Sekarang aku sudah ada di sini. Rezeki pantang ditolak. Hadiah sepantasnya disyukuri. Aku sudah siap," tantang Basse Mantega.

"Aku berutang nyawa. Semestinya engkaulah yang datang menagih, tetapi terlalu panjang jalan yang engkau tempuh. Sekarang manfaatkanlah kesempatan ini. Aku pun sudah siap," sindir I Marabintang memancing emosi Basse Mantega.

Tampak Basse Mantega menggerak-gerakkannya kedua belah tangan seperti sedang menari dengan lincahnya. I Marabintang memperhatikannya. Ia tidak mengenal jurus yang dibunga-bungakan itu. Akan tetapi, berbagai ciri yang telah dikenalnya mendasarkan gerakan-gerakan itu sehingga berkesimpulan bahwa Basse Mantega telah meramu berbagai dasar ke dalam jurus baru.

I Marabintang tidak berkedip memperhatikan gerakan itu untuk menduga berat dan tajamnya, Kemudian ia tersenyum, tetapi masih saja berdiri bagai keasyikan dan terpaku.

"Hei, Marabintang, seperti engkau belum siap!" bentak Basse Mantega sembari menerjang dengan ganasnya.

I Marabintang sangat terkejut. Barulah ia sadar bahwa lawannya tidak sabar lagi. Ia melompat tiga langkah ke belakang sambil memasang kuda-kuda. Basse Mantega memburunya terus dan melancarkan serangan bertubi-tubi.

"Wah, rupanya banyak simpanan baru, ya?" ejek I Marabintang sambil mengelak.

Basse Mentega tidak memberinya hati dan melabrak terus. Sampai I Marabintang mendapat kesempatan melakukan serangan balik yang juga bertubi-tubi yang nyaris menyebabkan Basse Mantega terpelanting ketika I Marabintang sekonyong-konyong menyapukan kakinya ke arah betis. Untunglah Basse Mantega secepat kilat melesat tinggi ke atas udara sambil mencengkeramkan kuku jari-jarinya ke arah pundak I Marabintang.

"Bagus!" puji I Marabintang sembari menangkis cengkeraman itu dengan pukulan telapak tangan.

Benturan tidak terelakkan lagi yang melahirkan suara tabrakan yang amat dahsyat. Bunga-bunga api memercik dengan sinar yang terang tak ubahnya kilat yang menyambar-nyambar. Baik Basse Mantega maupun I Marabintang merasakan tulang-tulang tangannya bagai remuk. Namun, keduanya segera memasang kuda-kuda saling menyeringai.

"Terimalah!" bentak I Marabintang ketika secepat kilat memukulkan telapak tangannya ke arah dada.

Basse Mantega menjerit kaget ketika merasa pukulan itu mengenai dadanya. Namun, karena cepat mengelak, ia dapat terhindar. Angin panas yang keluar dari telapak tangan I Marabintang menerpa dada. Basse Mantega mengira dadanya terkena pukulan telapak tangan yang bertenaga dalam.

Ketika I Marabintang menarik tangannya, Basse Mantega menendang perutnya. Akan tetapi, I Marabintang merebahkan tubuh ke belakang sehingga tendangan Basse Mantega terapung di udara yang segera ditotok olehnya dengan ujung jari. Basse Mantega menggeser ke atas tangannya untuk mencengkeram leher I Marabintang sambil menjatuhkan diri ke belakang, kemudian berjungkir dengan kaki di atas hendak mengepik leher lawan. Basse Mantega melompat ke samping menghindari jepitan itu sembari menebas betis I Marabintang dengan telapak tangan. Marabintang menggeser betisnya ke samping lalu menjungkir ke belakang.

Basse Mantega telah nmenghabiskan 23 jurus ketika melakukan serangan "burung elang menyambar anak ayam." Kuku-kukunya yang siap menerkam dan mencengkeram menghembus angin panas yang mendesir mangancam pundak lawan. I Marabintang sudah memperkirakan. Ia melesat tinggi ke atas kepala Basse Mantega sembari menendangkan kakinya ke arah kepala lawan. Basse Mantega mengibaskan rambutnya untuk menangkis tendangan lawan. I Marabintang secepat kilat menarik tendangannya, tetapi dua helai rambut Basse Mantega sempat mengenai pergelangan kakinya.

"Braaak..." Terdengar bunyi keras seakan-akan tulang

pergelangan kaki I Marabintang patah. Namun, ternyata kekuatan dalam yang sangat cepat tersalur untuk membentenginya menyebabkan rambut dan kekuatan dalam itu memperdengarkan suara benturan yang keras. Keduanya berlompatan beberapa langkah ke samping.

Ketika I Marabintang hendak meyerang dengan jurus "Naga menerkam bunga kuma-kuma" terdengar Basse Mantega berteriak, "Hentikan Bintang!"

Karena mendengar teriakan itu, I Marabintang mengurungkan serangannya, lalu memperhatikan I Basse Mantega. Ia menyangka ada sesuatu atas dirinya.

"Lihatlah di ufuk timur. Fajar segera menyingsing para nelayan beberapa saat lagi akan turun di laut. Kita hentikan dulu pertarungan ini sampai besok malam di tempat dan waktu yang sama," saran Basse Mantega sembari berkelebak pergi yang segera menghilang di rumpun-rumpun bakau. I Marabintang melongo saja memandang ke arah rumpun bakau.

"Dasar penyamar, takut terbuka kedoknya," gumam I Marabintang. Ia agak pensaran karena setelah menyelesaikan puluhan jurus, tidak berhasil melumpuhkan perlawanan Basse Mantega. Ia kemudian memandang ke laut, lalu melangkah ke bibir pantai untuk mencuci tangannya dengan air laut. Sebentar saja sudah sangat jauh meninggalkan tempat pertarungan. Ia menuju Pancana tempat I Mannakku menunggu dengan hati yang berdebar-debar.

I Basse Mantega yang telah tiba di rumahnya baru saja hendak beristirahat ketika mentari sedang menanjang ke tepi langit. Ia datang karena panggilan dari Ratu Tenriolle. Ia pun segera menemui panggilan itu.

"Syarifah! Pagi ini kita akan berangkat ke Makassar" ucap Ratu Tenriolle memberitahukan.

"Ke Makassar?" tanya Syarifah seperti kurang yakin apa yang didengarnya.

"Ya, kita ke Makassar. Mengapa?" tandas Ratu Tenriolle yang merasakan bahwa pertanyaan Syarifah tersirat keberatan.

"Tidak, aku hanya sekadar bertanya."

"Adakah sesuatu yang memberatkanmu ikut mengawalku?"

"Sama sekali tidak. Cuma saja khawatir akan mendapat lagi penghadangan di Labakkang."

"Kali ini kita mendapat pengawalan dua regu serdadu Belanda."

"Apakah Ratu akan bermalam di Makassar?"

"Barangkali kita akan bermalam dua atau tiga malam."

Karena mendengar bahwa Ratu Tenriolle akan bermalam dua atau tiga malam, Syarifah seperti berpikir. Akan tetapi, ia menyadari bahwa ia tidak boleh bersikap yang dapat menimbulkan kecurigaan Ratu. Karena itu, ia segera bersikap biasa-biasa saja.

Tak ada alasan lagi Syarifah untuk mengelak dari tugas mengawal Ratu Tanete. We Tenriolle, sebagaimana ia tidak akan mengingkari janji untuk hadir kembali sebentar tengah malam di pantai berpasir halus.

Agak sore barulah rombongan We Tenriolle tiba di Makassar. Syarifah tidak diperkenankan terlalu jauh dari Ratu sampai malam tiba yang secara pasti merangkak dari saat ke saat menjelang tengah malam.

Ketika Ratu Tenriolle dan anggota-anggota rombongan tertidur pulas karena kecapaian, Syarifah dengan sangat hati-hati melangkah ke luar rumah. Ia harus menggunakan jurus "angin buritan merobek layar" untuk bisa sampai di pantai Tanete pada saat yang tepat. Untunglah jurus berlari bagai angin puyuh pernah dipelajari dari Petta Kadhi di Salemo, seperti juga pernah dipelajari oleh I Marabintang.

Untuk memulihkan tenaga yang hampir terkuras habis setelah menerapkan jurus yang membawanya secepat kilat mencapai pantai, Syarifah memanfaatkan waktu yang masih tersedia beberapa menit untuk duduk bersimpuh bagai bertapa di atas pasir. Ia memejamkan mata sambil mulutnya berkomat-kamit mengucapkan zikir, sampai terasa baginya luluh dalam zat-Nya yang ditandai dengan menyemburnya asap tipis dari batok kepalanya pada bagian ubun-ubun.

Ketika membuka matanya, ia melihat I Marabintang sedang bergerak melangkah ke arahnya. Sampai jarak bebrapa meter, Marabintang berhenti kemudian menghadap ke laut. Syarifah melakukan hal yang sama.

"Bagaimana Basse Mantega? Dapatkah engkau membunuhku malam ini. Sebaiknya pertarungan malam ini jangan lagi tertunda," ucap Marabintang tanpa menoleh.

"Hanya ada satu kemungkinan dari dua alternatif, yang harus ada yang terkapar, entah aku ataukah engkau," ujar Syarifah.

"Jika aku yang terbunuh, tentu suamimu, I Nojeng menjadi tenang dalam kuburnya. Tetapi jika engkau yang terbunuh, siapa lagi yang harus menuntut bela dan membalaskan dendammu sendiri."

"Jangan terlalu banyak air mulutmu, Bintang. Cabutlah senjatamu!" bentak Basse Mantega sembari menghunus keris pusaka dari buyutnya.

I Marabintang tertawa mengajak, "Keris yang hanya mampu membunuh cecak."

Karena mendengar penghinaan itu, Basse Mantega menyerang dengan menancapkan kerisnya ke arah rusuk. Marabintang tidak mengelak sedikit pun. Ketika keris itu nyaris terhujam, barulah Marabintang menjepit keris itu dengan jari telunjuk dan jari tengahnya. Ia membetotnya dengan harapan keris itu akan patah, tetapi bengkok pun tidak. I Marabintang merasakan ada sesuatu yang bergetar tersalur ke ujung keris itu. Ia memanfaatkan kekuatan yang bergetar itu untuk bertumpu, kemudian melompat ke belakang.

"Itu baru jurus permulaan, " ejek Syarifah sembari memutar-mutar keris itu bagai baling-baling yang ujungnya mengincar sasaran pada bidang dada dan perut I Marabintang. Ujung keris itu mengeluarkan asap kemerah-merahan dan suara yang mendesir. Marabintang mengenal jurus itu sebagai "lidah naga memetuk korban."

"Hum...lidah naga yang tak berbisa lagi," ejek Marabintang. Ia melesat ke atas, kemudian menukik di belakang Syarifah dan

mencengkeram lehernya. Akan tetapi, Syarifah dengan gesit mendorongkan sikunya ke belakang ke arah rusuk lawan. Marabintang harus merebahkan tubuh kebelakang ke depan sambil mengarahkan cengkeramannya ke siku Syarifah melompat ke depan sambil memutar badan menghadap kepada Marabintang.

Kesempatan itu dimanfaatkan oleh Marabintang untuk menyerangnya dengan telapak tangan yang merah membara bagai besi yang dibakar. Syarifah sangat terkejut dan nekad menikamkan kerisnya ke tangan lawan. Akibatnya terjadi benturan yang meledak keras. Ia terlempar ke belakang dan terhuyung-huyung. Marabintang menyusulnya dengan tendangan. Syarifah menjadi bingung dan salah tingkah, tetapi segera memulihkan kesadaran dan kekuatannya, lalu melompat ke dalam air dengan harapan tetap dikejar. Betul saja Marabintang menyusulnya ke dalam air. Syarifah menendang air dengan kakinya sehingga memercik ke arah muka Marabintang.

Walaupun Marabintang berhasil mengelak dengan menggeser tubuhnya ke samping, percikan air itu dirasakannya membawa udara yang sangat panas.bagai air yang mendidih. Marabintang melompat ke bibir pantai, kemudian kakinya menghamburkan pasir ke arah dada lawan. Syarifah merasakan merasakan hawa pasir itu bagai bara api. Untung saja ia segera menghentakkan kakinya ke air sehingga tubuhnya melenting ke arah kepala lawan. Ia menikamkan kerisnya ke tenggorokkan. Akan tetapi, lagi-lagi I Marabintang tidak bergeming kecuali menjepit ujung keris itu, dan menyalurkan kekuatan dalam merasuk ke dalam keris itu. Akibatnya tangan Syarifah yang memegang keris terasa terbakar.

Syarifah bertahan untuk tidak hendak melepaskan keris di tangannya sehingga dua kekauatan seimbang beradu. Dari keris itu mendesir suara angin yang keras, disusul asap kemerah-merahan, semerah langit di ufuk timur menjelang fajar. Syarifah lagi-lagi berkelebak pergi seraya berkata, "Sampai Syarifah besok malam lagi. Nelayan-nelayan segera turun ke laut."

"Busset...! Perempuan liar," gumamnya jengkel melihat Syarifah

menghilang dalam rumpun bakau.

Beberapa saat saja Basse Mantega telah berada kembali di Makassar dan mendengkur di tempat tidurnya sebelum Ratu Tenriolle dan yang lain-lain bangun. Sementara itu I Marabintang membawa kedongkolannya berjalan santai menelusuri bibir pantai menuju ke Pancana. Ia berpikir keras mengenal sikap Basse Mantega yang tidak pernah mau bertarung habis-habisan sampai fajar menyingsing. Akan tetapi, ia mengagumi kemajuan yang telah dicapai Basse Mantega selama dua tahun lebih sehingga tidak segera dapat ditaklukkannya.

Selama dua malam, baik I Marabintang maupun Basse Mantega telah memainkan tidak kurang dari tiga puluh jurus. Namun, belum ada tanda-tanda siap yang di antara keduanya yang bakal keluar sebagai pemenang. Kelihatannya kedua pendekar wanita itu mempunyai kemampuan yang seimbang. I Marabintang mengakui dalam hati bahwa banyak jurus baru yang diterapkan oleh Basse Mantega, tetapi dasar-dasarnya. Marabintang mengenalnya, kecuali dasar-dasar yang dikembangkannya dari rimba persilatan di Pulau Jawa.

"Bagaimana Bintang, sudah selesaikan urusanmu?" tanya I Mannakku ketika I Marabintang tiba di Pancana dan bersungut-sungut menghempaskan diri ke pembaringan.

"Lagi-lagi Basse Mantega berkelabak pergi menjelang fajar," sahut I Marabintang dengan nada kesal.

"Sudah pasti ada sesuatu yang tersembunyi dari tingkah polah I Basse Mantega itu," ujar I Mannaku menduga.

"Nampaknya I Basse Mantega lebih takut terungkap kedoknya sebagai penyamar daripada terbunuh dalam pertarungan itu," ungkap I Marabintang.

"Kalau begitu, sangat mudah mengahncurkannya."

"Maksudmu?"

"Kita buka saja kedoknya melalui pengikut-pengikut Datu Bakke."

"Tetapi, maksud kita sesungguhnya tidak untuk menghancurkannya, tetapi sekadar memberikan kesempatan baginya

untuk membalaskan dendam suaminya, I Nojeng," tandas I Marabintang menyatakan sikapnya.

"Jadi, dalam dua malam berturut-turut bertarung kamu tidak bernafsu membunuhnya?" tanya I Mannakku memancing sikap yang sesungguhnya dari I Marabintang.

"Kalau saja aku ingin membunuhnya, cukup dalam tiga jurus saja," sahut I Marabintang menyatakan sikapnya.

"Tetapi, apakah pantas engkau bersikap demikian terhadap orang yang bersungguh-sungguh akan membunuhmu?"

"Tentu saja tidak pantas, tetapi dia tidak akan mampu membunuhku."

"Tetapi, ingatlah Bintang bahwa selama I Basse Mantega engkau biarkan hidup. Selama itu pula ia tidak akan berhenti untuk membunuhnya."

I Mannakku tidak dapat memahami sikap I Marabintang yang melakukan pertarungan tidak untuk membunuh, melainkan sekadar memberi kesempatan kepada Basse Mantega untuk membalaskan dendam suaminya, I Nojeng I Manninggau.

"Lalu, bagaimana kalau dia yang membunuhmu?" tanya I Mannakku hendak menyelami sikap I Marabintang yang sebenarnya.

"Basse Mantega tidak akan mampu melakukannya," sahut I Marabintang meyakinkan I Mannakku.

"Tetapi, selama engkau membiarkan Basse Mantega hidup, selama itu pula ia akan berusaha untuk membunuhmu."

"Aku menyadari hal itu, tetapi soal nanti adalah masalah yang tersendiri."

"Apa alasanmu sehingga tidak bernafsu membunuhnya?" lagi-lagi I Mannakku memancing sikap I Marabintang.

"Karena Basse Mantega menuntutkan balas dendam I Nojeng tidak dengan sepenuh hati lantaran ia sendiri sakit hati kepada suami yang pernah mengkhianati dan menghinanya."

"Lalu, apa maksudnya ia menyamar di Kerajaan Tanete untuk bisa berhubungan dengan Belanda. Tidakkah bersama dengan Belanda

ia ingin membunuh kita?"

"Itulah, antara lain bukti bahwa Basse Mantega secara pribadi setengah-setengah hati untuk melakukan dengan tangannya sendiri."

"Tetapi, mengapa harus dengan Belanda, tidak menyuruh orang lain saja?" usut I Mannakku.

"Karena Basse Mantega ingin melakukan pembalasan dendam melalui jalur politik."

"Aku bertambah tidak memahaminya, Bintang!" kilah I Mannakku.

"Karena Kanda tidak tahu bahwa ayah I Basse itu adalah kaki tangan Belanda yang sesungguhnya bertentangan dengan Karaeng Somba Jawa, I Labba Songko Karaenna Manduraya dan I Nojeng sendiri yang anti Belanda."

I Marabintang menceritakan bahwa perkawinan I Nojeng dengan I Basse Mantega sesungguhnya tidak direstui oleh orang tua kedua belah pihak. Mereka kawin hanya karena dasar cinta yang semu.

"Ternyata baru saja satu malam berbulan madu I Nojeng sudah tega meninggalkannya ketika ke Labakkang setelah mendengar kita akan kawin."

Setelah mendengar penjelasan I Marabintang, I Mannakku mempunyai pemikiran dan sikap tersendiri terhadap I Basse Mantega. I Mannakku berlalu dan membiarkan I Marabintang tertidur pulas sampai menjelang matahari terbenam.

Syarifah di Makassar menghindar bertemu dengan Kapiten Melayu yang ketika berasa di Fort Rotterdam, Ratu Tanete, We Tenriolle bercerita kepadanya tentang Syarifah, putri Sultan Johor.

Kapiten Melayu ingin sekali bertemu dengan Syarifah, tetapi Syarifah sendiri berusaha menghindarinya dengan berbagai alasan. Tentu Kapiten Melayu itu ingin menanyakan banyak hal tentang Johor, sultan dan lain-lain, karena Kapiten tersebut mempunyai pula asal-usul keturunan dari sana.

"Bagaimana aku harus menjawab pertanyaan-pertanyaan, sedangkan aku buta sama sekali tentang Johor dan sultannya?" bisik

Syarifah kepada dirinya sendiri.

Setelah sembahyang Isya, RatuTenriolle membuka percakapan dengan Syarifah.

"Sudah bertemukah dengan Kapiten Melayu?" tanya Ratu.

"Sudah," jawab Syarifah berbohong.

"Apa saja yang dibicarakan dengan kapiten itu?"

"Wah, aku seperti saja pesakitan yang diusut. Segala yang ada kaitannya dengan Johor dan ayahku ditanyakan."

"Maklumlah, Kapiten Melayu mengaku berasal dari Johor, tetapi sejak menjadi anak manusia tidak pernah menginjak Johor." kata Ratu Tenriolle tentang Kapiten Melayu yang bersekutu dengan Belanda.

Setelah bercakap-cakap, Ratu Tenriolle merasa terlalu letih sehingga menuju pemberingan. Kemudian, ia tertidur pulas, disusul oleh yang lain-lain, termasuk Syarifah yang pura-pura tidur walaupun pikirannya melayang ke pertarungan yang bakal dihadapinya di malam ketiga itu.

Malam semakin merangkak terus Syarifah mulai gelisah ketika salah seorang anggota rombongan terbangun. Syarifah berpikir keras bagaimana melangkah pergi sekiranya orang itu tidak kembali tidur. Ia diam saja seolah-olah tertidur nyenyak. Akan tetapi, orang itu bahkan duduk karena merasa gelisah dan digigit nyamuk.

Setelah tiba saatnya Syarifah harus pergi, sedangkan orang itu masih saja duduk dan tidak ada tanda-tanda mengantuk, maka Syarifah segera memutuskan untuk menotok jalan darahnya agar tidak sadarkan diri sampai esok pagi.

Beberapa saat kemudian orang itu roboh tak sadarkan diri. Syarifah segera berlalu dengan menggunakan jurus "ikan terbang meniti ombak", dengan menelusuri jalur sepanjang pantai. ia tiba di pantai Tanete pada waktunya. Ia menemukan I Marabintang sedang duduk di bibir pantai menghadap ke laut dengan membiarkan kedua kakinya menjulur ke laut dihempas ombak.

I Marabintang mendengarkan langkah-langkah kaki I Basse Mantega, tetapi membiarkannya mondar-mandir tidak jauh dari

tempatnya duduk, sampai Basse Mantega membentak, "Jangan pura-pura buta dan tuli...!"

I Marabintang masih saja seperti tak peduli. Kakinya dijulurkannya ke air dan membiarkan ombak menerpa-nerpa kedua betisnya. Syarifah sepereti tidak sabar lagi. Ia menghunus kerisnya dan hal itu didengar dengan jelas oleh I Marabintang.

"Berdebah...!"

Syarifah sembari menusukkan kerisnya ke arah pinggang. Tiba-tiba I Marabintang menyentakkan kedua kakinya sampai bertumpu di dasar air. Tubuhnya melesat ke atas, kemudian menukik ke bawah di belakang Syarifah. Kalau saja ia mau tangannya sudah mencengkeram leher lawan dari belakang, hal itu dapat ia lakukan. Akan tetapi, tampaknya I Marabintang tidak mau segera mengakhiri pertarungan. Dibiarkannya Syarifah melompat beberapa langkah ke depan dan kembali memasang kuda-kuda, lalu menikamkan kerisnya ke arah rusuk. I Marabintang hanya bergeser sedikit sembari menjepit lagi ujung keris Syarifah alias Basse Mantega di antara jari telunjuk dan jari tengahnya.

Syarifah mengalami kesulitan menarik kerisnya itu karena kerasnya jepitan jari-jari I Marabintang. Karena itu, Basse Mantega kembali lagi menyalurkan tenaga dalam ke ujung kerisnya sampai merah membara dan berasap.

I Marabintang memanfaatkan tenaga dari lawan itu untuk bertumpuh guna melesat ke samping sembari membatot ujung keris ut. Tidak pelak lagi, tangan I Basse Mantega yang memegang keris itu kesemutan. Dengan serta-merta ia menarik kerisnya ke samping untuk kemudian menghujamkannya lagi ke arah leher I Marabintang yang sedang menukik ke bawah dengan maksud hendak merenggut rambut lawan. Akan tetapi, dengan terarahnya keris lawan ke arah lehernya, ia mengubah posisi tubuh dan menggeser tangannya untuk merenggut rambut ke arah cengkeram pundak.

Cengkeraman tangan I Marabintang yang hampir saja merobek-robek pundak lawan, dirasakan oleh Syarifah bagai besi panas.

Syarifah membungkuk sembari menendangkan kakinya ke arah siku tangan lawan yang mengancam pundaknya itu. I Marabintang membiarkan saja tendangan itu, kemudian dengan tiba-tiba jari telunjuknya menotok jalan darah pada betisnya agar lawan menjadi lumpuh. Akan tetapi, Syarifah dapat membaca maksud lawan sehingga segera menarik tendangannya ke arah samping.

"He Basse, jika pada malam ketiga ini engkau tidak juga mampu membalaskan dendam suamimu, lebih baik bersujud mencium telapak kakiku sembari memohon maaf. Setelah itu, kembalilah ke Surabaya," ucap I Marabintang sembari memukul dada lawan dengan telapak tangan.

Walaupun Basse Mantega dapat mengelak, hawa panas dan angin yang mendesis dari telapak tangan itu sempat mengenai tali kutang Basse Mantega sehingga terputus dan kutangnya kedodoran. Basse Mantega menjerit karena terkejut dan melompat ke samping untuk menghindari pukulan susulan lawan.

"Aku baru percaya bahwa kalian hanya sempat menikmati malam pertama. Terbukti dadamu masih sangat montok dan utuh," ejek Marabintang ketika Basse Mantega meraba tali kutangnya yang terputus.

"Biadab...!" bentak Basse Mantega seraya menyerang dengan jurus "kupu-kupu mengisap sari". I Marabintang mengelak sambil mengejek, "Jurus kanak-kanak."

Karena melihat I Marabintang hendak mempermain-mainkannya, Basse Mantega menjadi kesal. Dengan emosi ia membentak, "He Bintang, cabut badikmu! Akupun tidak bernafsu membunuh jika lawan tanpa senjata."

I Marabintang hanya tersenyum mengejek sembari menyerang dengan menepuk tengkuk lawan. Walaupun tepukan itu seperti mengelus saja, Basse Mantega merasakannya bagai kulit tengkuknya terkelupas. Ia melompat ke belakang sambil menjerit.

Sudah semakin tampak pada pertempuran malam ketiga ini bahwa Marabintang berada di atas Basse Mantega dan hal itu pun

disadari olehnya.

Setelah memainkan lebih dari tiga puluh jurus, kembali lagi Basse Mantega berkelebak pergi sambil berkata, "Fajar telah mengakhiri perjumpaan kita."

I Marabintang yang sangat kesal bermaksud mengejarnya. Akan tetapi, nuraninya menghalangi karena menurut tanggapannya, Basse Mantega secara tidak langsung mengakui kekalahannya dan menghentikan maksudnya membalaskan dendam suaminya, I Nojeng I Manninggau. I Marabintang memperhatikan Basse Mantega sampai menghilang dalam rumpun bakau. Ia kemudian meninggalkan pantai pertarungan itu menuju ke Pancana.

Basse Mantega ketika menerobos ke dalam hutan bakau dikejutkan oleh kehadiran I Mannakku yang tiba-tiba melompat turun dari tangkai pohon api-api. Karena cepatnya gerakan I Mannaku, Basse Mantega tidak sempat mengelak ketika ditotok aliran darahnya. I Syarifah alias Basse Mantega yang ditotok aliran darahnya oleh I Mannakku dalam hutan bakau menjadi kaku. Tubuhnya tak ubahnya sebuah patung saja. Ia kemudian dibopong oleh I Mannakku dan dibawa pergi ke sebuah rumah di perbatasan Tanete dan Pancana. Di sana ia diikat dengan rantai besi, lalu ditinggalkan.

Ketika I Marabintang tiba di Pancana, ia menemukan I Mannakku masih tidur bermalas-malasan.

"Bagaimana, sudah beres?" tanya I Mannakku.

"Apanya beres kalu lagi-lagi Basse Mantega berkelebak pergi meninggalkan arena menjelang fajar menyingsing," sahutnya jengkel.

"Jadi, besok malam dilanjutkan lagi?"

"Tampaknya Basse Mantega telah menganggap pertarungan telah selesai."

"Maksudnya?"

"Tidak akan menuntut balas lagi, barangkali begitu."

"Kalau begitu, biarkan Kanda pergi menemui Datu Bakke di Tanete," pinta I Mannakku.

"Urusan apa?" tanya I Marabintang ingin tahu.

"Khawatir kalau Basse Mantega menggunakan Belanda untuk menyerang kita di Labakkang sehingga perlu segera dilakukan koordinasi."

"Kalau begitu, aku akan singgah juga nanti di Segeri untuk menemui La Sameggu Daeng Kalebbu?"

"Sebaiknya begitu," kata I Mannakku singkat.

Sesungguhnya I Mannakku tidak hendak pergi ke Tanete untuk menemui Datu Bakke, tetapi pergi mendapatkan Basse Mantega yang diikatnya dengan rantai besi di sebuah rumah famili di perbatasan Tanete dan Pancana. I Mannakku masih menemukan Basse Mantega dalam keadaan kaku. Dipulihkannya kembali aliran darahnya sehingga siuman kembali.

"Mengapa engkau memperlakukan aku begini?" tanya Basse Mantega kepada I Mannakku.

"Urusanmu dengan I Marabintang tidak aku campuri, tetapi antara kita pun ada urusan yang perlu diselesaikan."

"Urusan apa itu?" tanya Basse Mantega pura-pura tidak tahu.

"Terbunuhnya suamimu oleh I Marabintang hanya akibat dari kesembronoan suamimu memerangiku dengan maksud hendak merebut I Marabintang dari tanganku. Adilkah itu?"

"Tetapi, apa pun alasannya, hutang nyawa harus dibayar dengan nyawa." tegas Basse Mantega.

"Aku menyadari itu Basse. I Marabintang telah memberimu peluang dan kesempatan selama tiga malam berturut-turut, tetapi engkau tidak mampu memanfaatkannya."

"Tetapi, tidak berarti segalanya telah berakhir."

"Baik, kalau begitu katamu! Tetapi, bagaimana dengan aku yang pernah dibunuh oleh mertua dan suamimu. Apakah aku tidak berhak menuntut balas atas dirimu?"

"Tentu saja adalah hakmu dan sekarang boleh engkau melakukannya."

"Karena menurut pikiranku tuntut-menuntut balas dendam telah terbayar tuntas."

"Terbayar tuntas. Apa maksudmu?"

"Karena aku dibunuh oleh mertua dan suamimu. Kemudian, I Marabintang membalasnya dengan membunuh I Nojeng."

"Lalu, sekarang apa maumu?" tanya Basse Mantega.

"Mengembalikanmu ke Surabaya," pancing I Mannakku.

"Tidak! Jangan lakukan itu," tolak Basse Mantega.

"Tetapi, penyamaranmu di Tanete akhirnya akan terungkap dan pada saat itulah engkau akan mengalami kesulitan."

"Tiba-tiba Basse Mantega mengingat bahwa ketidak hadirannya di Makassar sebagai pengawal pribadi Ratu Tanete Tenriolle tentu menimbulkan masalah karena pasti ia dicari dan mungkin ketiadaannya telah diributkan. Apakah lagi karena menotok saluran darah salah seorang anggota rombongan.

"Beranikah aku kembali ke Makassar atau ke Tanete?" tanya Basse Mantega pada dirinya sendiri.

Ia bingung dan tidak tahu harus berbuat bagaimana. Ia memandang I Mannakku seperti mereka-reka isi hati dan sikap I Mannakku kepadanya.

"Lalu, sekarang bagaimana."

"Hendak mengapakah aku?" tanya Basse Mantega kepada I Mannakku.

"Bagaimana kalau kubawa engkau pergi ke Marabintang."

"Untuk apa?"

"Untuk masa depanmu!"

"Untuk masa depanku? Masih adakah itu?"

Setelah mendengar Basse Mantega, I Mannakku memandangnya dan melihat butir-butir air mata menetes dari sudut matanya. Tampak Basse Mantega sangat mendung wajahnya. I Mannakku terusik hatinya dan ingin tahu apa yang sedang berkecamuk dalam hati Basse Mantega.

"Basse Mantega! Warna kehadiran seseorang di dunia ini ditentukan oleh sikapnya."

"Apakah kepergianku nanti untuk menemui I Marabintang

adalalah juga sebuah sikap?"

"Ya. Itu adalah sikap, tetapi sikap itu sendiri ditentukan oleh isinya."

Karena merasa tidak mungkin lagi kembali kepada Ratu Tanete We Tenriolle, I Basse Mantega memilih untuk kembali kepada I Marabintang. Ia akan memohon maaf dan diperlakukan sebagai saudara. I Marabintang sendiri sangat iba hati kepada I Basse Mantega setelah mengetahui bahwa kedua orang tuanya di Surabaya telah menjadi gila. Semuanya terjadi akibat langkah-langkah tidak benar dari I Nojeng I Manninggau yang merasa *sok* jagoan, *sok* kuasa sehingga lupa bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa itu Mahaadil pula.

I Marabintang menangis tersedu-sedu sambil memeluk dan mencium Basse Mantega ketika datang kepadanya bersujud dan memohon ampun.

"Telah kembali saudaraku yang hilang," ucap I Marabintang terisak-isak."

"Maafkan aku Bintang. Karena kebodohan dan menuruti hawa nafsu, aku salah jalan," pinta Basse Mantega.

"Sekarang engkau telah kutemukan kembali, Basse. Tinggallah di sini karena Labakkang adalah negeri terbuka bagi siapa saja yang mendambakan persaudaraan dan kekeluargaan."

Beberapa hari setelah Ratu We Tenriolle tiba kembali di Tanete, Pangeran dari Bone yang bakal dilantik menjadi Arung di Palakka datang menemuinya di Tanete untuk menanyakan Syraifah puteri Sultan Johor. Ia ingin menjadikannya permaisuri.

"Aku tidak tahu kemana gadis itu menghilang, " ujar Tenriolle.

"Aku ini serius, Petta," tandas Arung Palakka.

"Tentu saja engkau tidak akan datang kemari jika bukan karena kesungguhan. Tetapi itu benar-benar telah menghilang."

"Kapan dan bagaimana kejadiannya?"

Ratu Tenriolle menceritakan sebagaimana adanya dan upaya mencarinya, tetapi gadis itu laksana sebatang jarum yang hilang di tengah tumpukan jerami. Akhirnya, Pangeran dari Bone itu kembali

dengan sangat kecewa.

Pencarian terhadap pendekar wanita, Syarifah terus saja dilakukan, bukan karena Pangeran dari Bone itu menginginkannya menjadi istrinya, tetapi Ratu Tenriolle dan juga Belanda menganggap menghilangnya pendekar wanita itu berkaitan dengan soal pilitik. Hal ini mengingat semakin meningkatkan keterangan antara pengikut Ratu Tenriolle dengan pengikut Datu Bakke, La Sameggu Daeng Kalebbu di Segeri dan I Mannakku dan Marabintang di Labakkang.

Ada yang memperkirakan bahwa Syarifah diculik. Ada pula yang menduga bahwa Syarifah kembali ke Johor dengan menumpang perahu dagang yang kebetulan malam itu berlayar dari bandar Makassar. Ratu Tenriolle mengesampingkan perkiraan pertama karena menurut pikirannya pendekar wanita yang tangguh itu tidak mudah ditaklukkan. Ratu lebih cenderung membenarkan dugaan bahwa Syarifah kembali ke Johor. Ia sengaja pergi diam-diam untuk menghindari keberatan dan rintangan yang mungkin mencegahnya. Ratu menuduh Kapiten Melayu sebagai sutradaranya karena dua hari belakangan Kapiten Melayu sering berhubungan dengan Syarifah.

Sepucuk surat diterima oleh I Mannakku dan I Marabintang dari sepupunya Arung Pencong di Bone. Isinya sangat mengharapkan suami-istri itu untuk menghadiri pesta pelantikan putranya yang sulung menjadi arung atau raja di Mampu untuk ibunya yang telah mengundurkan diri.

Mengingat jasa-jas Arung Pencong, Arung Garing, La Bolong, dan lain-lain dari Bone dalam peperangan degan I Nojeng I Manninggau, maka I Mannakku dan I Marabintang sangat memperhatikan surat Arung Pencong. I Mannakku dan I Marabintang berangkat ke Bone dengan mengikut sertakan anggota keluarganya, termasuk Basse Mantega. Bepuluh-puluh kuda beban membawa beras lapang dan mandi yang sangat terkenal sebagai beras Labakkang yang sangat lezat, ikan bendeng, ikan laut, dan lain-lain untuk disumbangkan bagi pelaksanaan pesta pelantikan itu.

Ketika dilakukan penobatan dengan mendudukkan Sang

Pangeran, putra sulung Arung Pencong di atas takhta, yang dinaungi dengan payung kebesaran yang berwarna kuning keemasan, pandangan Raja atau Arung Mampu yang baru itu tertumbuk kepada wanita yang pernah dilihatnya di Tanete ketika diselenggarakan Pesta Panen. Basse Mantega sendiri sejak tadi memperhatikan raja yang dinobatkan itu karena merasa pernah melihatnya, tetapi lupa kapan dan di mana. Ketika pandangan keduanya beradu, Arung Mampu yang baru bernama La Patoppoi itu berdebar hatinya. Jantungnya bagai digoncang gempa karena mengenal wanita itu sebagai Syarifah sejak dilihatnya pada pesta panen di Kerajaan Tanete, tersimpan di hatinya. Ia melemparkan senyum sambil mengangguk kepadanya dan Basse Mantega pun membalas senyumannya.

Basse Mantega seperti bekerja keras mengorek laki-laki itu dari ingatannya. Namun, yang sangat dikenalnya ialah kumis dan senyumnya yang sangat simpatik. Lama kemudian baru ia mengetahui bahwa Arung Mampu yang baru itulah yang dimaksud oleh Ratu Tenriolle sebagai Pangeran dari Bone yang mengingikannya menjadi istrinya. Ia sangat terkejut itu adalah putra sulung dari Arung Pencong yang pernah membantu I Mannakku ketika diserang oleh suaminya, I Nojeng I Manninggau.

Dalam benak Basse Mantega berkerumun berbagai hal yang membingungkan pikirannya karena jelas La Patoppoi Arung Mampu yang baru itu sangat menghendakinya menjadi istri. Ia memastikan hal itu dari pandangan dan perhatian laki-laki itu yang seolah-olah terpusat pada dirinya.

"Bagaimana kalau laki-laki itu mengetahui kalau dirinya bukan bernama Syarifah sebagaimana ia bukan putri Sultan Johor?" bisiknya dalam hati. "Apakah ia tetap menginginkan aku setelah mengetahui bahwa aku yang sesungguhnya adalah janda dari I Nojeng I Manninggau. Kalau misalnya tetap menginginkanku, apakah ayahnya, Arung Pencong, pamannya Arung Garung dan sepupunya, La Bolong yang pernah turut berperang melawan suamiku I Nojeng I Manninggau dapat pula menerimaku?"

Sebuah pertanyaan menyusul dari hatinya sendiri yang menyebabkan malu pada dirinya sendiri untuk menjawabnya. "Kalau La Patoppoi Arung Mampu itu benar-benar mau, apakah Basse Mantega mau juga?" Ia merasa malu-malu pada dirinya sendiri untuk mengatakan bahwa ia mau juga. "Sungguh ia juga mau."

Basse Mantega tidak sadar bahwa I Marabintang dan I Mannakku sejak tadi memperhatikannya. Ia bimbang dan kadang-kadang termenung.

"Ada apa Basse?" tanya I Marabintang yang seperti tidak didengar oleh I Basse Mantega.

Basse Mantega baru tersadar.

"Tidak apa-apa," sahutnya kemalu-maluan, tak ubahnya seperti pencuri yang tertangkap basah.

"Tampaknya engkau seperti orang bingung dan mengelamun?" tanya lagi Marabintang seraya menatap wajahnya seperti mencari sesuatu pada air muka dan sinar matanya.

"Pasti ada sesutau yang berkecamuk dalam pikiranya. Katakan itu kepadaku. Bukankah aku ini adalah saudaramu?"

"Kalian pasti akan mengetahuinya, tetapi bukan dari aku," sahut Basse Mantega.

"Kalau bukan dari kamu, lalu dari siapa?" kata I Marabintang semakin terpancing untuk segera mengetahui apa yang telah terjadi atas diri Basse Mantega, yang tiba-tiba seperti tercekam keresahan.

Seusai pesta penobatan, La Patoppoi Arung Mampu datang mendekati I Marabintang ketika Basse Mantega pindah duduk bergabung dengan anggota keluarga lainnya yang datang bersamanya dari Labakkang.

"Bagaiman Syarifah itu datang bersama Bibi?" tanya La Patoppoi Arung Mampu seperti menyelidiki.

"Syarifah siapa? Siapa itu Syarifah?" tanya Marabintang tidak mengerti.

"Yang aku maksud ialah wanita yang bersama Bibi itu."

"Namanya bukan Syarifah, tetapi Basse Mantega," jelas I Marabintang meralat.

"Basse Mantega? Bukankah dia yang pernah menjadi pengawal Ratu Tenriolle?"

"Memang pernah di Tanete."

"Menurut Ratu Tenriolle, wanita itu menghilang ketika sedang mengawalnya di Makassar. Bagaimana ia sampai berada bersama Bibi?"

I Marabintang kemudian menceritakan panjang lebar siapa dan begaimana Basse Mantega. Berbagai perasaan La Patoppoi Arung Mampu mendengar kisah tentang wanita yang terlanjur melekat pada hatinya itu.

"Bagaimana pula engkau mengenalnya?" tanya I Marabintang.

"Aku mengenalnya ketika menghadiri pesta panen di Tanete," sahut La Patoppoi Arung Mampu yang seterusnya menceritakan sebagaimana adanya.

"Lalu, bagaimana setelah engkau mengetahui semuanya?"

"Tentu saja aku bertambah kagum, tetapi iba."

"Maksud Bibi?"

"Ayahmu Arung Pencong, pamanmu, Arung Garing dan sepupumu, La Bolong yang pernah turut melawan serangan I Nojeng I Manninggau, pasti tidak setuju."

"Sesungguhnya orang tidak boleh membebankan kesalahan kepada orang lain yang sama sekali tidak punya urusan dan kepentingan, semata-mata hanya karena ada hubungan kekeluargaan, seperti istri misalnya."

"Tetapi tidak semua orang mau berpikir dan bersikap jujur dan adil seperti pendirianmu itu."

"Karena itu, kita perlu memberikan pengertian agar setiap orang berani mengatakan salah jika memang salah, tetapi berani pula mengatakan benar apa yang memang benar."

Apa yang dikhawatirkan oleh I Marabintang menjadi kenyataan ketika reaksi tak ubahnya angin topan datang menerpa, tidak terkecuali I Marabintang dan I Mannakku menjadi sasaran dengan dipersalahkan memperlakukan istri musuh sebagai saudara. Rekasi itu bertambah

deras bagai air bah akibat hasutan yang ditiup-tiupkan oleh Ratu Tanete Tenriolle setelah mengetahui bahwa Syarifah berada di tangan I Marabintang dan I Mannakku di Labakkang. Ratu Tenriolle menuduh I Marabintang dan I Mannakku telah menculik Syarifah untuk dijadikan umpan pertikaian. Tentu saja I Marabintang dan I Mannakku sangat marah mendengar tuduhan itu dan menghasut Datu Bakke dan La Sameggu untuk bangkit menggulingkan Tenriolle dari takhta. Akibatnya, pasukan Belanda menyerang Datu Bakke sehingga terjadi peperangan yang berlarut-larut. Akhirnya Datu Bakke meninggalkan Tanete dan pulang ke Sopeng.

I Basse Mantega yang mendengar dirinya dihina-hina di Bone nekad pergi ke Bone dengan memaksa La Patoppoi mengawaninya dan menantang secara terbuka siapa saja yang bersedia menghadapinya. La Bolong yang dikenal di Bone sebagai seorang pendekar kawakan merasa tidak dianggap orang oleh tantangan Basse Mantega yang telah memaksa La Patoppoi Arung Mampu mengawininya menerima tantangan I Basse Mantega.

"Perempuan laknat!" bentak La Bolong seraya menyerang dengan telapak tangan yang diarahkan ke dada lawan, tetapi dengan mudah Basse Mantega mengelakkannya.

"Ganas juga si Kumis Sembilang ini!" ejek Basse Mantega seraya menjulurkan jari telunjuk dan jari tengahnya hendak memiting kumis La Bolong yang tebal melingkar ke bawah kedua ujungnya.

La Bolong sangat terkejut karena cepatnya gerakan tangan itu sehingga walaupun mengelak, lawannya berhasil mencabut kumisnya dua lembar. Terasa betapa panas ujung jari-jari Basse Mantega. Ia menjerit sambil melompat ke belakang beberapa langkah.

"Makanya jangan suka menghina orang," ejek lagi Basse Mantega ketika menyusulkan cengkeraman jari-jarinya ke arah tenggorokkan lawan.

Setelah melabrak La Bolong dalam 36 jurus, karena lawan merasa terdesak, La Bolong mencabut kalewangnya yang besar dan panjang. Kemudian ia memutar-mutarkannya bagai baling-baling di atas

kepalanya sehingga mengeluarkan suara mendengung tajam memekakkan talinya.

"Janda tengik. Terimalah...!" bentak La Bolong sambil menebaskan kalewang itu ke arah pinggang lawan.

Basse Mantega berkelik, kemudian menendang siku tangan La Bolong yang menggenggam gagang kalewang. La Bolong berhasil mengelak, tetapi terkena sambaran angin yang panas dari ujung jari-jari kaki Basse Mantega. Lagi-lagi La Bolong menjerit sambil melompat ke belakang.

"Tak kusangka laki-laki jagoan ini.Ia hanya tahu melompat-lompat seperti monyet," ejek Basse Mantega mamancing kemarahan lawan sehingga ia mudah mempermain-mainkannya.

Setelah melihat La Bolong terancam jiwanya, Arung Garing berkelebak melancarkan serangan.

"Minggir...!" seru Arung Garing kepada La Bolong seraya menebaskan telapak tangannya yang dimiringkan ke arah lengan lawan.

Basse Mantega membiarkan saja, kemudian tiba-tiba menangkisnya dengan telapak tangan yang sama. Terdengar suara tabrakan yang sangat deras terlihat bunga-bunga api yang memancar dari tangan yang bertabrakan. Arung Garing merasakan tangannya bagai patah dan remuk tulang-tulangnya, sedangkan Basse Mantega hanya tersenyum saja. Arung Garing melompat ke samping memasang kuda-kuda lalu menghunus badik yang terselip di pinggangnya. Badik itu kemudian diayun-ayunkan mengarah ke tenggorokan lawan. Basse Mantega menggeser kepalanya ke samping sehingga serangan Arung Garing hanya mengenai udara yang kosong.

"Terima pula ini!" seraya Basse Mantega menjulurkan jari telunjuknya ke arah mata lawan.

Lagi-lagi Arung Garing melompat ke belakang untuk mengindari serangan yang bisa menjadikannya kehilangan mata.

"Monyet yang keluar, monyet pula penggantinya," ejek Basse Mantega yang menyusulkan tendangan keras ke arah pinggang lawan.

Untung saja Arung Garing cepat-sepat melesat ke atas udara, kemudian menukik dengan menjulurkan cengkeraman untuk merenggut rambut lawan. Akan tetapi, Basse Mantega sempat berkelik sambil mengibaskan rambutnya yang semapat mengenai cengkeraman lawan.

"Aduh...! Kurang ajar!" Jerit Arung Garing.

Ia mengumpat seraya menikamkan kerisnya ke arah rusuk lawan yang nyaris menyentuh kulit. Akibatnya, kerisnya terpental jauh menancap pada dahan sebatang pohon hasil tendangan kaki Basse Mantega yang mengenai siku Arung Garing yang memegang keris. Serta-merta Basse Mantega melompat melemparkannya ke arah pundak lawan. Tak pelak lagi pundak Arung Garing tembus. Ia jatuh terkapar tak bernyawa lagi.

Melihat panasnya serangan-serangan Basse Mantega, tidak ada lagi yang berani melayaninya. Bahkan, orang banyak yang menyaksikannya takut dan bergegas kembali ke rumahnya masing-masing. La Patoppoi Arung Mampu yang mengetahui betapa ganas ilmu *kanuragan* Basse Mantega berpikir dalam hatinya jika didampingi Basse Mantega sebagai istri, kekuasaanya akan ditakuti dan perintahnya akan ditaati. Ia datang mendekati Basse Mantega yang sudah menjadi istrinya.

"Mari pulang. Basse." ajak Arung Mampu berjalan diikuti oleh Basse Mantega.

"Maaf itu terpaksa kulakukakan karena aku dihina dan direndahkan orang," ucap Basse Mantega yang berjalan di belakang Arung Mampu.

Setalah tiba di Istana, Basse Mantega mencucik kaki Arung Mampu, kemudian menuntunnya pergi duduk di ruang tengah.

"Aku mencintaimu, tetapi aku tidak pantas tinggal di Bone ini," ucap Basse Mantega meremas-remas tangan Arung Mampu.

"Mengapa berkata demikian, Basse Mantega?" tanya Arung Mampu mengernyitkan kening.

"Aku telah membunuh pamanmu dan mengalahkan sepupumu karena terpaksa."

Arung Mampu merasa serba salah. Karena itu, ia terdiam saja sambil membelai-belai rambut Basse Mantega.

"Aku akan kembali ke Labakkang. Di sana orang pemberani, tetapi sopan dan tahu aturan. Lihat saja I Marabintang dan I Mannakku. Mereka adalah musuh almarhum I Nojeng, tetapi sekarang ia mengangkatku sebagai saudaranya."

"Tetapi, apakah pantas suami-istri berpisah tempat?" tanya Arung Mampu bernada protes.

"Perbedaan tempat tinggal bukanlah ukuran setia atau tidak karena hati jua yang menentukan."

"Tetapi apalah artinya hati tanpa keterpaduan segalanya?"

Basse Mantega mengetahui ucapan Arung Mampu. Ia tersenyum dan memandang sepuas hati sinar mata Arung Mampu seolah-olah mencari sesuatu di balik mata hitamnya.

"Apakah engkau juga mencintainya?" tanya Basse Mantega yang meragukan cinta Arung Mampu yang terpaksa mengawininya.

"Bukankah ini semua terjadi akibat karena aku memutuskan untuk mengawinimu?" Arung Mampu meyakinkan Basse Mantega.

"Jika ada kesempatan, datanglah sekali-kali di Labakkang. Di sana aku akan memelihara cinta kita."

"Bersungguh-sungguh engkau Basse?"

"Kesungguhan adalah inti nilai kehidupan. Aku tidak pernah melakukan sesuatu dengan setengah hati," tegas Basse Mantega.

"Aku dapat memahami posisimu yang terjepit di Mampu ini, antara suami dan keluarga yang menolak kehadiranmu. Karena itu, tidaklah bijaksana jika aku menahanmu di sini."

Beberapa hari kemudian, Basse Mantega sudah berada kembali di Labakkang, tetapi ia merasakan perbedaan dari hari-hari menjadi istri La Patoppoi Arung Mampu. Sekarang sering dihinggapi rasa kesepian yang mengganggu ketenteraman hidupnya. Ia tahu apa penyebabnya, tetapi tidak mampu berbuat lebih banyak untuk mengatasinya karena suaminya, Arung Mampu bukan miliknya seorang diri, tetapi adalah juga milik negerinya dan milik rakyatnya.

Ayah La Patoppoi Arung Garing merasa serba salah tinggal di Bone setelah perkawinan putranya itu yang menimbulkan peristiwa berdarah. Ia mengajak istri dan keluarganya tinggal di sebuah tempat dalam kota Pangkajene di bekas Kerajaan Siang. Kepidihannya ke sana diikuti oleh sejumlah rakyatnya dari negeri Mampu. Berdirilah perkampungan orang asal Mampu dalam kota Pangkajene (Pangkep). Kemudian, perkampungan itu dinamakan Tumampua, yang artinya 'orang-orang dari negeri Mampu, Bone'.

Di suatu pagi yang cerah, ketika I Marabintang, I Mannakku dan I Basse Mantega sedang duduk-duduk di serambi istana, tiba-tiba dari Pelabuhan Maccini' Baji' terdengar bunyi gendang yang dipukul bertalu-talu. Hal itu menandakan adanya perahu yang datang berlabuh.Ternyata perahu itu adalah perahu Karaeng Somba Jawa I La'ba Songko Karaenna Manduraya dengan sekian banyak laskar dan perlengkapan perang. I Mannakku memerintahkan orang pergi melihat dan menanyakan perahu dari mana, hendak ke mana, dan membawa apa. Beberapa saat kemudian orang-orang kepercayaan I Mannakku tiba di pelabuhan.

"Tuan-tuan ini dari mana, hendak ke mana dan apa yang dibawa!' tanya juru bicara I Mannakku.

"Kami semuanya dari Surabaya. Kami datang kemari untuk mengambil mayat I Nojeng I Manninggau dan menjemput I Basse Mantega," sahut Karaeng Somba Jawa, I Labba Songko Karaenna Manduraya, ayah I Nojeng I Manninggau.

"Kalian ketahuilah bahwa mayat I Nojeng I Manninggau sudah bertahun-tahun dimakamkan dan I Basse Mantega sudah kawin dengan La Patoppoi Arung Mampu Di Bone."

"Jika mayat I Nojeng sudah dimakamkan, kuburnya akan kami gali kembali, dan I Basse Mantega yang menurut keterangan kalian sudah kawin, akan kami ceraikan," tegas Somba Karaeng Jawa.

"Jika itu yang kalian kehendaki, kalian pasti akan menghadapi kesulitan."

"Kami adalah orang-orang yang biasa menghadapi kesulitan dan

sudah terbiasa pula mengatasinya."

"Tetapi kebiasaan kalian hanya berlaku di Jawa dan tidak di sini sebab kami di Labakkang ini sudah terbiasa pula membungkam mulut orang-orang yang gemar membual."

"Kalau begitu kalian pulanglah ke istana untuk memberitahukan Karaeng Somba Labakkang tentang maksud kami," pinta Karaeng Somba Jawa, I La'ba' Songko' Karaenna Manduraya.

Setelah tugas kembali ke istana dan melapor kepada I Mannakku, ditanyalah Basse Mantega tentang sikapnya terhadap maksud kedatangan Karaeng Somba Jawa.

'Tentang tulang-tulang I Nojeng, aku tidak keberatan jika ayahnya hendak memindahkannya ke Surabaya. Akan tetapi, mengenai dirinya mereka tidak berhak karena aku sudah bersuami," ujar Basse Mantega.

"Bagaimana kalau mertuamu itu bersikeras hendak membawamu?" tanya I Marabintang.

"Sekarang ia bukan lagi mertuaku," sahut Basse Mantega tegas.

"Kami pun berpendirian begitu," ucap I Mannakku. "Tetapi, bagaimana kalau mereka memaksakan kehendaknya atas dirimu?"

"Aku akan bertahan,"tandas Basse Mantega.

"Kalau begitu, sebaiknya hal itu diberitahukan kepada suamimu, Arung Mampu, supaya kalau terjadi apa-apa, kami tidak disesalkan," saran I Mannakku.

Dengan persetujuan I Basse Mantega, disampaikanlah hal itu kepada La Patoppoi Arung Mampu di Bone. Akan tetapi, belum juga kembali orang yang disuruh ke Bone, Karaeng Somba Jawa, I La'ba Songko' Karaenna Manduraya, telah tiba di Teko berkekuatan 300 laskar, I Mannakku dan I Marabintang pergi menemuinya untuk memberitahukan sikap dan pendirian I Basse Mantega.

'Tidak!" Kalau pergi, biarkan I Nojeng I Manninggau tetap terkubur di sini agar tidak jauh arwahnya dari I Marabintang yang sangat dicintainya. Akan tetapi, Basse Mantega harus kamu ambil karena akan dikawinkan dengan adiknya I Nojeng I Manninggau," tegas Karaeng Somba Jawa.

"Sekali lagi aku menegaskan bahwa I Basse Mantega telah diperistrikan oleh La Patoppoi Arung Mampu di Bone. Kalian tidak berhak lagi atas dirinya," tekan I Mannakku.

Sementara Karaeng Somba Jawa, I Labba' Songko Karaenna Manduraya, bersitegang dengan I Mannakku dan I Marabintang. I Basse Mantega datang menunjuk-nunjuk muka Karaeng Somba Jawa.

"Buat apa kalian datang mencariku. Bukankah dia itu ayah kandung I Nojeng I Manninggau yang telah bersekongkol dengan I Nojeng untuk membiarkanku hampir gila di Surabaya."

"Tutup mulutmu! Mau atau tidak, kami akan membawamu pulang ke Surabaya. Tiga hari lagi engkau akan dikawinkan dengan Arya Mandala Bumi, adik I Nojeng I Manninggau," bentak Karaeng Somba Jawa.

"Apa? Engkau akan mengwinkanku dengan putramu. Jangan bermimpi. Sekarang aku telah mempunyai suami," bentak pula I Basse Mantega.

"Tangkap dia," perintah Kareng Somba Jawa.

Dengan serta-merta beberapa orang laskar menyergap Basse Mantega. Akan tetapi, hanya denga tiga jurus saja, lima orang laskar yang hendak menangkapnya terkapar bersimbah darah.

"Ayo, majulah kalian! Ini bukan lagi Basse Manteganya Labakkang," bentak Basse Mantega seraya menggerak-gerakkan tangan bagai orang sedang menari.

I Marabintang pun telah membunuh tujuh orang laskar dan I Mannakku bergabung dengan sengitnya menyerang Karaeng Somba Jawa.

"Aku tahu Labakkang ini adalah negeri yang amis, yamg masyhur keberanian putra dan putrinya. Akan tetapi, pamanmu ini Mannakku adalah salah seorang guru Arya Kamandanu," ucap Karaeng Somba Jawa sembari melontarkan pukulan tapak tangan ke arah dada I Mannakku.

Tampak telapak tangannya merah bagai besi membara.

I Mannakku mengenal jurus itu sebagai "telapak naga puspa".

Terima pula ini Paman.

I Mannakku mengelak sambil mencakarkan jari-jarinya ke arah wajah Karaeng Somba Jawa. Dari ujung jari-jarinya keluar asap kehijau-hijauan dan mendesirkan angin yang sangat panas.

Agak jauh dari I Mannakku, terdengar I Marabintang mengejek. "Rasain! Jika masih ingusan, jangan datang di Labakkang."

I Marabintang merobohkan lagi lima orang laskar, kemudian menerjang kepada yang lain dengan jurus "kupu-kupu berpindah sari". Baru saja menebaskan telapak tangannya yang dimiringkan, telah roboh lagi tiga orang, sedangkan I Mannakku yang berhadapan dengan Karaeng Somba Jawa I Labba' Songko' Karaenna Manduraya tidak hendak gegabah karena lawannya bukan pendekar sembarangan. Mereka telah melampui lebih dari tiga puluh jurus. Namun, pertarungan tetap seimbang. Keduanya menggunakan jurus-jurus ajaib yang mematikan.

Basse Mantega telah merobohkan tidak kurang dari tujuh belas laskar. Tiba-tiba ia dikepung oleh kira-kira sembilan laskar yang tegap, kekar, dan berilmu tinggi. Basse Mantega mengenalnya sebagai orang-orang Madura yang tangguh.

Melihat lawan yang hendak mengeroyoknya, rakyat Labakkang berlompatan hendak membantunya. Akan tetapi, Basse Mantega minta agar tinggal saja dulu menonton sambil menunggu aba-aba dari I Mannakku.

Ketika Basse Mantega telah merontokkan tiga orang, tiba-tiba terdengar gemuruh suara kaki puluhan orang Mampu yang datang membantu di bawah pimpinan La Patoppoi Arung Mampu.

"Suamiku Arung Mampu menonton saja dulu, istrimu sedang asyik makan ikan teri," kata I Basse Mantega sengaja mengeraskan suaranya agar Karaeng Somba Jawa dan laskarnya tahu bahwa yang datang dengan laskarnya itu adalah suaminya, maka serta-merta I Labba' Songko' Karaenna Manduraya dan semua laskarnya memandang Arung Mampu yang gagah dan berwibawa. Akibatnya

tulang rusuk Karaeng Somba Jawa hampir patah-patah ditendang oleh I Mannakku. Untung saja ia segera berjungkir ke samping memasang kuda-kuda.

"Lihat itu Kanda, selusin yang terkapar di depan dan sampingku adalah orang-orang bodoh yang membawa nyawanya kemari," teriak Basse Mantega seraya merobohkan lagi seseorang yang tersungkur bersimbah darah.

Beberapa saat kemudian datang pula ayah La Patoppoi Arung mampu yakni, Arung Garing, dari Kampung Tumampua di Pangkajene memimpin pengikut-pengikutnya. Arung Garing mendengar datangnya orang-orang Surabaya dan Madura untuk menjemput Basse Mantega merasa turut dipermalukan.

"Masa istri anakku akan dirampas orang," ucapnya tersinggung.

"Jadi, kamu akan mempertahankan menantumu?" tanya istrinya ketika berita kedatangan Somba Jawa di Labakkang.

"Kita orang Bugis Makassar kalau dilibatkan dalam soal *siri'*, maka rasa *pacce* memepersatukan kembali dan silang sengketa di antara keluarga dilupakan dan bersatu padu menghadapi lawan," sahut Arung Garing sambil mengumpulkan pengikutnya dan berangkat ke Labakkang.

Setelah tiba di Labakkang dan menemukan Basse Mantega sedang bertarung melawan laskar-laskar Surabaya dan Madura, disaksikan oleh suaminya, La Patoppoi Arung Mampu yang juga baru datang. Arung Mampu Garing berteriak memanggil Basse Mantega.

"Hei Basse! Aku mertuamu, Arung Garing, datang untuk menyertaimu. Menyingkirlah Nak! Biar Ayah yang membereskan mereka."

Setelah mendengar teriakan Arung Garing, Basse Mantega berkelik ke samping, lalu berkelebak menubruk dan memeluk Arung Garing. Haru hatinya tak mampu membendung air matanya. Dengan suara bergetar parau Basse Mantega mengucapkan terima kasih. La Patoppoi Arung Mampu datang pula. Ia tidak dapat menyembunyikan haru hatinya sehingga merangkul ayah dan Basse Mantega.

Basse Mantega dan Arung Mampu terkejut ketika tak nyana Arung Garing berkelebak masuk ke dalam arena pertempuran.

"Hei laskar Karaeng Somba Jawa! Aku orang tua yang tak tahu diri, yang tidak akan mau menyerahkan menantuku, Basse Mantega kepad kalian, kecuali setelah melangkahi mayatku," tantang Arung Garing mengerling Karaeng Somba Jawa dengan senyum mengejek.

Secepat kilat Basse Mantega bagai burung yang terbang pergi membokong Arung Girang dan membawanya keluar arena.

"Menonton saja dulu, Ayah! Ananda belum puas bermain-main dengan mereka itu," pinta Basse Mantega.

Basse Mantega bekelebat satu per satu dengan lawan-lawannya. Sementara itu I Marabintang telah membunuh tidak kurang dari dua puluh orang. Namun, Karaeng Somba Jawa, I Labba' Songko Karaenna Manduraya semakin mengotot hendak merobohkan I Mannakku. Akan tetapi, I Mannakku bukan pendekar sembarangan karena ia pun menguasai jurus-jurus silat kaum Baduwi yang pernah dipelajarinya ketika bermukim di Mekah.

"Hei, Labba' Songko! Lihatlah itu laskarmu sudah banyak yang rontok bergelimpangan. Apakah kamu masih juga bertingkah. Malu sedikit, *dong*," Teriak Arung Garing mengejek dengan maksud mempertajam emosi Karaeng Somba Jawa.

Setelah mendengar teriakan mengejek Arung Garing, Karaeng Somba Jawa tidak sadar menoleh sehingga I Mannakku memperoleh kesempatan menotok saluran darahnya. Dengan demikian berdirilah ia bagai patung, tetapi dengan mata yang mendelik.

I Mannakku tidak hendak membunuh Karaeng Somba Jawa. Padahal kesempatan itu terbuka lebar.

"Mengapa Anakda tidak membunuhnya saja," teriak Arung Garing kepada I Mannakku.

"Beliau adalah pamanku, yang masih bersepupu dengan ayahku, Raja Luwu," sahut I Mannakku.

"Tetapi, sekarang dia adalah musuh kita," kilah Arung Garing.

"Sudah cukup dengan kematian anaknya, I Nojeng Manninggau,

di tangan Marabintang," ucap I Mannakku.

"Lalu, sekarang apa maumu?" tanya Arung Garing.

"Tidak ada kemenangan yang gemilang selain musuh menyadari kekelirauannya," dalih I Mannakku.

Karena melihat Karaeng Somba Jawa tak berdaya, sisa-sisa laskarnya menyerah kepada I Mannakku, kemudian menyerahkannya kepada Basse Mantega bagaimana maunya. I Basse Mantega memerintahkan laskar itu berkumpul di depan istana Somba Labakkang untuk diberikan penjelasan.

"Saudara-saudaraku semuanya," kata Basse Mantega memulai ucapannya lalu meneruskan, "Karaeng Somba Jawa, I Labba Songko Karaenna Manduraya itu masih bersaudara dengan Karaeng Somba Labakkang. Ini berarti bahwa I Nojeng I Manninggau almarhum bersepupu dengan I Marabintang. Demikian pula dengan I Mannakku. Karena itu, kalian tidak boleh mencampuri perselisihan di antara orang-orang bersaudara itu."

Di tambahkan oleh I Basse Mantega, "I Nojeng I Manninggau ketika dimakamkan diupacarakan secara kebesaran karena ia juga sebagai bangsawan tinggi Kerajaan Labakkang. Almarhum dimakamkan di dalam kompleks pemakaman raja-raja Labakkang sehingga menurut hematku makam I Nojeng tidak perlu dipindahkan ke Surabaya."

"Benar apa yang dikatakan Basse Mantega," sela I Marabintang. "Adapun soal I Basse Mantega tidak ada alasan untuk mengembalikannya ke Surabaya apalagi untuk mengkawinkannya dengan Arya Mandala Bumi, adik I Nojeng karena dia sudah mempunyai suami," jelas I Marabintang sambil menunjukkan La Patoppoi Arung Garing.

"Karena itu, kalian pulanglah ke Surabaya dan tidak perlu menunggu Karaeng Somba Jawa. Karena beliau tinggal beberapa hari di sini untuk pergi menziarahi makam I Nojeng," pinta Basse Mantega kepada laskar-laskar itu.

"Lalu, bagaiman dengan Arya Mandala Bumi?" tanya salah

seorang di antara laskar dari Surabaya itu.

"Soal Arya Mandala Bumi adalah urusanku dengan Karaeng Somba Jawa," sahut Basse Mantega.

Setelah pembicaraan itu, sisa-sisa laskar pulang ke Surabaya dan barulah I Mannakku memulihkan kembali aliran darah I Labba Songko Karaenna Manduraya.

"Paman diharap tinggal beristirahat saja beberapa hari di sini," ucap I Mannakku.

"Lalu, dengan siapa Pamanda nanti ke Surabaya?" tanya Karaeng Somba Jawa.

"Pamanda tidak perlu khawatir. Nanti Anakda suruh antar ke sana."

"Maafkan Pamanda karena telah membuat kesalahan karena hendak mengawinkan Basse Mantega dengan Arya Mandala Bumi. Hal itu disebabkan Pamanda tidak menyangka bahwa Basse Mantega telah bersuami."

Arya Mandala Bumi di Surabaya, setelah mendapat informasi dari sisa-sisa laskarnya yang pulang, sangat murka karena menganggap ayahnya, Karaeng Somba Jawa disandera. Ia mengumpulkan sejumlah laskar pilihan untuk menyertainya pergi ke Labakkang guna membebaskan ayahnya.

"Orang-orang Labakkang itu keterlaluan. Setalah membunuh kakakku, I Nojeng, mereka sekarang menyandera ayahki. Mereka harus diajar agar menyadari kesalahan-kesalahannya," gerutu Arya Mandala Bumi.

"Jangan, Nak! Jangan teruskan niatmu ke Labakkang karena khawatir engkau dicelakakan pula oleh orang-orang Labakkang itu," bujuk ibundanya."

"Tidak, Ibu. Walaupun terkenal pemberani, Anakda tidak gentar, Anakda harus ke sana membebaskan Ayahnda," sahutnya.

"Sekali lagi. Ibunda mohon agar Anakda membatalkan niat Anakda," pinta ibunya lagi membujuk.

Di Labakkang Karaeng Somba Jawa yang telah menyadari

kekelirauannya memulihkan kembali tali kekeluargaannya dengan sanak familinya, terutama kepada sepupunya, Karaeng Somba Labakkang.

"Pamanda ingin sekali ke Luwu karena sudah lama tidak menginjak negeri leluhurku itu," pinta Karaeng Somba Jawa kepada I Mannakku dan I Marabintang.

"Baiklah Paman! Anakda sendiri yang akan mengantar Paman ke sana," sahut I Mannakku.

Beberapa hari kemudian, Karaeng Somba Jawa dan I Mannakku telah berada di Luwu dan menziarahi makam almarhum Raja Luwu Anakaji, leluhur Karaeng Somba Jawa. Namun, I Marabintang tidak ikut karena hendak mengantarkan I Basse Mantega ke rumah mertuanya di Kampung Tamampua, Pangkajene (Pangkep). Baru saja berkemas hendak berangkat, tiba-tiba terdengar bunyi gendang bertalu-talu di Pelabuhan Maccini' Baji' yang ternyata adalah perahu Arya Mandala Bumi dengan sejumlah laskarnya.

Beberapa saat kemudian, Arya Mandala Bumi, laki-laki yang dikenal di Surabaya, Gersik, dan Madura sebagai laki-laki gagah, kekar, berwibawa, dan keras hati datang di Teko untuk berjumpa dengan I Mannakku dan menuntut pembebasan ayahnya, I Labba Songko Karaenna Manduraya. Akan tetapi, baik ayahnya maupun I Mannakku tidak ditemukannya sehingga menuduh I Mannakku melarikan diri setelah membunuh ayahnya, seperti I Marabintang membunuh kakaknya, I Nojeng I Manningau.

"Ketahuilah wahai orang-orang Labakkang, apabila mayat ayahku tidak kutemukan, negeri ini akan kumusnahkan," teriak Arya Mandala Bumi menantang.

"Kami tidak tahu menahu di mana ayahmu, dan kami orang-orang Labakkang adalah manusia-manusia penakut dan tak tahu diri," sahut Lo'mo' Teko merendah.

"Kalau kalian mau selamat, tunjukkan di mana Basse Mantega berada," ucapnya sambil melintir kumisnya yang tumbuh lebat.

Setelah mendengar berita kehadiran Arya Mandala Bumi di Teko

dengan ucapan-ucapannya sombong dan brutal, I Basse Mantega dan I Marabintang mendatanginya.

"Hei, kaukah itu Arya?" tanya Basse Mantega.

Dan kaukah itu Basse. Kelihatanya kau bertambah montok dan cantik. Tidak keliru ayahku menghendakinya engkau menjadi istriku," jawab Arya Mandala Bumi.

"O ya! Tetapi, sayang ayahmu dan sisa-sisa laskarnya tidak berhasil membawaku kepadamu di Surabaya. Sayang sekali," ejek Basse Mantega.

"Siapa pula nona molek di sampingmu itu. Tampaknya dia jauh lebih cantik dari dirimu. Barangkali dialah yang sepadan denganku," tanya Arya Mandala Bumi dengan angkuhnya karena memang belum pernah melihat I Marabintang.

"Patik adalah dayang-dayang dari istana Somba Labakkang. Patik datang ke sini karena tertarik mendengar berita kegagahan dan keperkasaan Paduka," ucap I Marabintang merendahkan diri.

"Aduh, sayang sekali karena engkau hanya seorang dayang-dayang. Tidak patut engkau mendampingiku. Namun, aku tidak keberatan mengambilmu sebagai selir. Mau bukan?"

"Siapa pula yang berani menolak keinginan paduka?" sahut I Marabintang menahan perasaanya.

"Kau Basse! Dengarkan baik-baik! Kedua orang tuamu di Surabaya telah menerima lamaranku. Karena itu, aku datang untuk menjemputmu sebagai calon istriku. Bantulah aku menunjukkan di mana I Mannakku bersembunyi atau melarikan diri setelah membunuh ayahku. Akan kucincang tubuhnya dan kuambil hatinya untuk menjadi makanan anjingku di Subaya."

Setelah mendengar hinaan Arya Mandala Bumi, I Marabintang tidak dapat lagi menahan dan mengendalikan emosinya. Akan tetapi, ia berusaha sedapat-dapatnya mengendalikan diri untuk tidak hilang keseimbangannya. Ia mengerling Basse Mantega dan memberikan isyarat unutk serentak menyerangnya.

I Basse Mantega pura-pura membantu I Marabintang

memperbaiki kaitan anting-anting I Marabintang sambil berbisik. Hadapilah Arya si Sombong dan aku membereskan pengawal-pengawalnya."

"Mengapa Paduka tidak membawa semua laskar kemari. Bukankah tinggal di perahu kadang-kadang membawa kebosanan?" pancing I Marabintang untuk mengetahui kekuatan laskar dan strateginya.

"Aku tahu bahwa I Mannakku telah melarikan diri. Untuk bersembunyi. Karena itu, cukup aku sajalah dan beberapa orang pengawal datang untuk mencari tahu di mana I Nojeng dan Karaeng Somba Jawa dimakamkan," ujar Arya Mandala Bumi.

Tahulah I Marabintang dan Basse Mantega bahwa Arya Mandala mengira ayahnya telah dibunuh oleh I Mannakku.

"Nanti hamba yang menunjukkannya," sahut I Marabintang.

Setelah mendengar jawaban I Marabintang yang bernada bersahabat, Arya Mandala Bumi melangkah untuk membimbing tangan I Marabintang menuju makam kakak dan ayahnya. Ketika tangan Arya Mandala terulur, tiba-tiba I Marabintang menepiskannya seraya berkata, "Tidak pantas hamba yang hina-dina ini dibimbing oleh Paduka".

Arya Mandala Bumi terkejut karena tepisan tangan I Marabintang yang tampak gemulai, tetapi dirasakannya sangat panas dan tangannya seolah-olah remuk tulangnya.

"Kalau dayang-dayang saja sudah demikian pukulannya, apalagi I Mannakku dan istrinya," bisik Arya Mandala dalam hati.

Ia mencoba satu kali lagi mengulurkan tangannya untuk membimbing. Akan tetapi, lagi-lagi I Marabintang menepiskannya dengan sentuhan jari-jarinya yang lancip dan gemulai. Sentuhan dirasakan oleh Arya Mandala Bumi seolah-olah bara api. Namun, ia berpura-pura tidak merasakan sesuatu.

"Tidak perlu Nona malu-malu. Marilah tujukkan kepadaku makam kakak dan ayahku," ajaknya sambil tersenyum menyembunyikan rasa sakit pada tangannya.

Arya Mandala Bumi mulai menduga bahwa wanita itu pastilah I Marabintang yang pernah membunuh kakaknya, I Nojeng. Timbullah nyalinya hendak membunuhnya karena ingin membalas dendam kakaknya. Ia melompat ke samping memasang kuda-kuda dan menggerakkan tangan.

"Pastilah engkau I Marabintang, pembunuh kakakku," ucapnya.

Arya Mandala Bumi menyerang dengan jari-jari tangannya dengan mencengkeram leher I Marabintang. Serta-merta beberapa orang pengawalnya bergerak mengepung, tetapi Basse Mantega dengan sigap membabatnya dengan tendangan-tendangan yang dibarengi dengan pukulan-pukulan tangan kosong. Tiga orang terpental, tetapi segera bangun dan kembali menyerang.

"Nah, begitu! Tunjukkan bahwa kalian laki-laki," ejek Basse Mantega.

Arya Mandala Bumi ternyata lebih tangguh daripada I Nojeng. Ia kelihatannya dapat mengimbangi jurus-jurus I Marabintang. Bahkan beberapa kali ia memainkan jurus yang desak pertahanan I Marabintang.

Karena melihat istri I Mannakku itu terdesak, rakyatnya yang berdatangan hendak membantu tidak sabar lagi hendak mengeroyok, tetapi dicegat oleh I Marabintang.

Ketika Arya Mandala Bumi nyaris mencengkeram wajahnya, I Marabintang mengibaskan rambutnya yang juga nyaris melukai lengan Arya Mandala. Akan tetapi, dirasakan anginnya sangat panas sehingga Arya Mandala cepat-cepat melompat ke samping. Marabintang menyusulnya dengan mengirimkan tendangan ke arah rusuk. Arya Mandala menjungkir sambil menendangkan kakinya ke arah perut Marabintang.

Basse Mantega yang dikeroyok merasa repot juga karena menghadapi lebih dari selusin lawan. Namun, karena telah merobohkan lima orang, ia semakin longgar bergerak memainkan jurus-jurus mematikan. I Marabintang sudah memainkan hampir empat puluh jurus, tetapi belum berhasil menundukkan Arya Mandala

Bumi, Sebaliknya ia sering terdesak oleh jurus-jurus Arya Mandala yang mengandung kekuatan dalam amat dahsyat.

"Laki-laki ini pasti sering pergi bertapa," bisik Marabintang dalam hati." aku harus berhati-hati."

Tampaknya pengawal-pengawal Arya Mandala benar-benar laki-laki pilihan dari Madura, Gersik, dan Wonokromo sehingga Basse Mantega kerepotan juga membendung keroyokannya.

"Aku tidak menyangka kalau ada pendekar-pendekar yang tidak mempunyai rasa malu sehingga main keroyokan," ejek Basse Mantega.

I Marabintang ketika sampai jurus ke-53 dengan memainkan jurus Naga Bawakaraeng mengintip Bunga Kuma-Kuma. Ia berhasil menjungkirbalikkan Arya Mandala sehinga sangat terkejut dan menjerit. Akan tetapi, Arya Mandala pantang menyerah. Ia menggunakan sikunya mengahantam ulu hati Marabintang ketika melesat ke atas.

Marabintang pun sangat terkejut dan menjerit pula seraya menggeser sebelah kakinya sehingga posisi badannya menjadi miring. Karena mendengar Marabintang menjeri, perhatian Basse Mantega tertuju kepadanya. kesempatan itu dimanfaatkan oleh lawan-lawannya menotok saluran darah pada lehernya sehingga Basse Mantega terkancing tubuhnya. Ia tak dapat bergerak walaupun matanya mendelik ke sana-sini.

Dengan kecepatan yang luar biasa, pengawal Arya Mandala membopong dan mambawa lari Basse Mantega ke perahunya. Arya Mandala pun segera mebebaskan diri dari cengkeraman Marabintang, kemudian berkelebak pergi bagai burung terbang.

Marabintang dan rakyatnya yang belum dibolehkan turun tangan berusaha mengejarnya. Akan tetapi, mereka tidak berhasil karena secepat kilat pula perahu Arya Mandala melaju membelah samudera meniti ombak.

Baru saja perahu itu melewati Pulau Saugi, La Patoppoi Arung Mampu dengan laskarnya dari Bone tiba di Pelabuhan Maccini Baji. Di sana masih ada I Marabintang dan rakyatnya. Arung Mampu segera

menyeret beberapa perahu yang ada di pelabuhan itu setelah menerima keterangan dari I Marabintang.

"Kalau begitu, sebaiknya aku ikut juga," kata I Marabintang. Ia melompat naik ke atas perahu. Sekejap saja ia telah melewati Pulau Saugi sehingga sudah tampak dari kejauhan perahu Arya Mandala.

Ketika melewati Pulau Saugi dan sudah tampak di kejauhan bahwa perahu Arya Mandala Bumi segera akan melampaui Pulau Sama Tallu, Arung Mampu berdiri sambil berpegang pada tiang layar. Ia memanggil angin buritan, anginnya Bulusaraung, barubunya Kayumate. Menderu-derulah angin buritan mendesirkan air di haluan, bagai ikan terbang melayang-layang di atas ombak. Perahu Arung Mampu berkejar-kejaran dengan perahu Arya Mandala Bumi.

Tengah malam saat bulan cerah, perahu Arung Mampu semakin mendekati perahu Arya Mandala. Beberapa saat kemudian, ketika berada di perairan Masalembo, perahu Arung Mampu sudah sejajar dengan perahu Arya Mandala. Melompatlah I Marabintang ke perahu Arya Mandala yang disusul oleh Arung Mampu dan pengikutnya. Terjadilah pertarungan seru di atas perahu.

I Marabintang dengan gesitnya menyerang Arya Mandala. Sambil melirikkan matanya ke sana-sini, ia mencari Basse Mantega. I Marabintang mendesak terus Arya Mandala ke bilik perahu dan sempat melihat Basse Mantega masih dalam keadaan kaku. I Marabintang menyergap Arya Mandala dengan jurus Ular Naga mengibas-ngibaskan ekor. Lawan terdesak sampai mendekati Basse Mantega.

Ketika Arya Mandala terpaksa berjungkir ke luar bilik, kesempatan itu dimanfaatkan oleh Marabintang untuk memulihkan kembali aliran darah Basse Mantega. Ia segera berkelebat menyerang laskar yang sedang bertarung dengan pengikut-pengikut Arung Mampu.

Setelah melihat Arung Mampu sedang menerkam lawan, Basse Mantega segera melompat mendekatinya. Kemudian, ia menempelkan belakangnya ke belakang Arung Mampu sehingga sangat kokoh

pertahanannya dan tangguh untuk menyerang. Satu per satu laskar Arya Mandala terlempar ke dalam laut. Basse Mantega segera melompat ke perahu Arung Mampu yang disusul oleh suaminya dan pengikutnya.

I Marabintang mendesak terus Arya Mandala agar kembali ke bilik perahu untuk mengurungnya. Lalu, ia melompat pula ke perahunya. Arya Mandala dan sisa-sisa laskarnya melongo saja menyaksikan Basse Mantega berpelukan dengan Arung Mampu.

I Marabintang mengejek, "Jika masih ingusan, jangan coba-coba menginjak negeri Labakkang."

Arya Mandala memaki-maki dan menyumpah-nympah. "Hei, Basse Mantega! Biarlah engkau dibawa kembali ke Labakkang, tetapi ketahuilah bahwa suatu saat nanti, di perairan Masalembo ini Selebes akan ditimpa musibah yang amat mengerikan.Ingat-ingat itu Basse!"

"Ah, jangan perdulikan dia," ujar I Marabintang.

"Orang gila!' tambah Arung Mampu.

I Marabintang kurang mengenal Arya Mandala Bumi, kecuali hanya pernah mendengar namanya. Karena itu, Basse Mantega menceritakan bahwa sebelum dikawini oleh I Nojeng, sesungguhnya ia berpacaran dengannya.

"Bagaimana bisa terjadi berpacaran dengan adiknya, tetapi kemudian kakaknya yang mengawinimu?" tanya I Marabintang ketika berdua-duaan duduk di haluan perahu.

Memang Arya Mandala Bumi lebih sering tinggal di bekas Kerajaan Mataram daripada di Surabaya karena sesungguhnya dengan I Nojeng, ia hanya bersaudara sebapak, tetapi lain ibu.

"Karena Arya Mandala jarang ke Surabaya, lama-kelamaan hatiku menjadi tawar kepadanya," cerita Basse Mantega melanjutkan bahwa ketika itulah I Nojeng mendekatinya sehingga menjadi akrab, lalu mengawininya.

"Apa dan bagaimana sikap Arya Mandala ketika mendengar bahwa engkau kawin dengan I Nojeng?" tanya I Marabintang.

"Pada mulanya Arya Mandala akan menghalangi perkawinan itu.

Akan tetapi, setelah dibujuk oleh Karaeng Somba Jawa, Arya Mandala mengalah."

"Mengapa setelah I Nojeng dimakamkan di Labakkang, engkau tidak kembali saja ke Surabaya agar tali persaudaraan dapat disambung kembali dengan Arya Mandala," sahut I Marabintang memancing sikap Base Mantega ketika itu.

"Arya Mandala itu memang perangainya kasar. Setelah aku dikawini I Nojeng, ia sering mabuk-mabukkan dan suka main perempuan sehingga pernah terserang penyakit kelamin. Karena itu, aku tidak simpati lagi kepadanya, bahkan aku membencinya." Jawab I Base Mantega. Kemudian, ia berbisik, "Aku tidak mau karena pernah berpenyakit kelamin. Aku muak."

I Marabintang merunduk termangu-mangu. Ketika Arung Mampu datang mendekati Basse Mantega, I Marabintang beranjak membiarkannya berdua-duaan saja.

Sementara itu, di Labakkang, I Mannakku dan Karaeng Somba Jawa telah tiba kembali dari Luwu dengan tidak menemukan seorang pun kecuali Somba Labakkang.

"Jadi, sekarang mereka mengejar Arya Mandala ke Surabaya?" tanya I Mannakku.

"Aku tidak menyangka hal itu dapat terjadi," ucap Karaeng Somba Jawa sambil menambahkan bahwa memang putranya itu berandal. "Mungkin disebabkan oleh perceraian aku dengan ibunya."

"Itulah, kadang-kadang kita tidak menyadari akibatnya terhadap anak sehingga sering perceraain itu dianggap biasa saja," ujar Somba Labakkang.

"Memang rata-rata anak yang tumbuh dari perceraian orang tuanya menjadi nakal dan kadang-kadang kasar," tambah Permaisuri.

"Di mana dimakamkan laskar Arya Mandala yang tewas itu?" tanya Karaeng Somba Jawa.

Kemudian, Karaeng Somba Jawa diantar orang pergi menyaksikan pemakaman massal yang terletak di dalam sebuah hutan yang terletak di sebelah selatan Teko dan di sebelah utara Erasa.

Tempat itu kemudian dinamakan Jawaya yang berarti 'pemakaman orang-orang dari Jawa'.

"Aku sangat malu atas tingkah laku dan perbuatan Arya Mandala Bumi," ucap Karaeng Somba Jawa kepada Somba Labakkang.

"Sudahlah! Mudah-mudahan pengalaman itu menjadi pelajaran behwa menurutkan hawa nafsu selalu berakibat merugikan," sahut Somba Labakkang.

"Kalau dipikir, kejadian-kejadian itu sesungguhnya tidak perlu terjadi karena kedua belah pihak masih bersepupu. Walaupun mereka bersaudara, seolah-olah hubungan mereka seperti orang lain. "Hal ini terjadi karena mereka tidak selalu berjumpa dan berkumul atau bergaul," tambah Permaisuri.

"Kadang-kadang di antara orang yang tidak ada hubungan malah terasa lebih dekat daripada saudara sendiri," ujar I Mannakku.

Di Pelabuhan Maccini' Baji' terdengar bunyi gendang bertalu-talu dan tampak Bate Kampung ri Labbakkang berkibar sebagai tanda kemenangan.

"Itu dia. I Marabintang telah tiba," ucap Permaisuri.

Sesaat kemudian terlihat dari jauh I Marabintang, Basse Mantega, dan Arung Mampu dielu-elukan oleh para pengikut dan rakyatnya. Gemuruh pekikan kemenangan. I Mannakku tidak sabar lagi. Ia mengambil kudanya dan memacunya pergi menjelang I Marabintang. Dari jauh tampak I Marabintang berlari-lari pula ketika melihat I Mannakku mendatanginya. Keduanya berpelukan.

"Mana Basse Mantega?" tanya I Mannakku.

"Itu, di sana bergandengan tangan dengan Arung Mampu," jawab I Marabintang.

"Kamu tidak apa-apa, Basse?" tanya I Mannakku kuatir.

"Alhamdulillah, seperti yang engkau lihat!" jawab Basse Mantega sukacita.

"Di mana sekarang Paman Karaeng Somba Jawa?" tanya I Marabintang.

"O, ya! Jika tiba, kuharap kalian tidak menunjukkan rasa

kebencian terhadap beliau karena peristiwa Arya Mandala benar-benar di luar pengetahuannya. Bagaimanapun juga beliau adalah paman kita yang sudah menyadari kekeliruannya. Maafkan dia."

Karena Basse Mantega direbut kembali dari tangannya, Arya Mandala Bumi berubah pikiran untuk tidak kembali ke Surabaya karena merasa malu atas kekalahannya yang menyebabkan lebih dari separuh laskarnya tewas rerbunuh di Labbakkang. Ia memutuskan untuk membelokkan arah perahunya menuju Palembang di Sumatera karena di sana banyak familinya, anak cucu Suhita, saudara seibu We Mattappacina, putri Raja Majapahit Wikramawardhana yang diperistrikan oleh Raja Luwu, Anakaji.

Baru saja hendak meliwati perairan Semarang, tiba-tiba badai dan topan yang mengamuk bagai mencabik-cabik samudera sehingga perahu Arya Mandala pecah berkeping-keping. Sisa-sisa laskarnya dari kekalahannya di Labbakkang banyak yang tenggelam dan tewas di telan ombak.

Arya Mandala Bumi bersama tiga orang pengawalnya yang setia, ketika berenang bertarung habis-habisan dengan maut untuk membebaskan diri dari amukan badai, tiba-tiba dikejutkan oleh dua ekor ikan lumba-lumba raksasa yang datang menyerang. Arya Mandala Bumi mencoba mengerahkan sisa tenaganya untuk melawan lumba-lumba itu dengan jurus-jurus *kanuragan* yang dikuasainya. Akan tetapi, terasa tenaganya telah terkuras habis sehingga terancam tenggelam.

Dua ekor lumba-lumba raksasa itu mengitarinya. Arya Mandala Bumi dan tiga orang pengawalnya tak mampu lagi berbuat apa-apa kecuali pasrah saja untuk dicabik-cabik dan di lumat oleh binatang raksasa itu. Arya Mandala memejamkan mata dan membiarkan dirinya terapung dilempar-lemparkan gelombang, tiba-tiba terasa sesuatu yang mengganjal belakangnya dari bawah. Tubuhnya didorong-dorong ke atas sehingga merasa seperti berada di atas sebuah perahu. Ketiga pengawalnya mengalami pula hal yang sama.

Ketika Arya Mandala membuka matanya, ia menemukan dirinya

di atas punggung ikan lumba-lumba raksasa itu. Sadarlah ia bahwa sedang ditolong oleh binatang laut itu. Ketika menoleh ke belakang, ia melihat pengawalnya diperlakukan sama oleh lumba-lumba yang satu lagi.

Setelah tiga hari tiga malam tanpa makan dan minum di atas punggung lumba-lumba bertemu dengan nelayan Patorani. Lumba-lumba berhenti dan dengan tenang memberikan isyarat dengan moncongnya. Arya Mandala Bumi dan pengawalnya tidak memahami apa maksud gerakan-gerakan moncong lumba-lumba itu yang mengarah kepada perahu nelayan. Namun, ia sadar bahwa lumba-lumba itu agaknya memerintahkan agar pindah ke perahu nelayan.

Setelah berenang beberapa meter ke perahu, lumba-lumba bagai menari-nari mengitari perahu kemudian menghilang. Nelayan yang terdiri dari beberapa orang menyebut dirinya berasal dari Kerajaan Tanete dan sedang berlayar pulang karena cuaca tidak menguntungkan.

Arya Mandala Bumi sengaja tidak menceritakan bahwa ia dari Labbakkang dan sedang menuju ke Palembang membawa kesan dan akibat kekalahan yang menyakitkan. Ia hanya mengatakan sedang memancing ketika badai dan topan meremukan perahunya di perairan Semarang.

"Kalian berasal dari mana?" tanya nelayan itu.

"Kami berasal dari Jawa Timur" sahut Arya Mandala.

"Sayang sekali, kami tak dapat mengantar kalian kembali ke negerinya karena harus segera pula ke Tanete, mengingat perbekalan kami telah ludes" ujar nelayan.

"Di mana itu Tanete?" Arya Mandala ingin tahu.

"Tanete adalah sebuah kerajaan Selebes yang dipimpin oleh seorang ratu bernama We Tenriolle".

"Ratu Tenriolle? Rasanya nama itu pernah aku dengar" kata Arya Mandala.

"Kalau tidak salah Ratu Tenriolle itu adalah cucu dari Ratu Kerajaan Luwu, We Tenrileleang" tutur nelayan.

"Kalau Ratu Tenriolle mempunyai silsilah dari Kerajaan Luwu,

maka berarti ada kaitannya dengan silsilah ayahku" ungkap Arya Mandala.

"Siapa nama ayahmu?"

"I Labba' Songko" Karaenna Manduraya".

"Bukankah I Labba' Songko" Karaenna Manduraya itu adalah keturunan I Manninroi Karaeng Galesong dari perkawinannya dengan putri Pangeran Trunojoyo di Madura?"

"Mungkin juga, tetapi yang jelas ayahku adalah juga keturunan raja-raja Luwu."

"Memang! Raja-raja Gowa kawin dengan raja-raja Luwu".

"Ya, aku dengar begitu".

"Kalau begitu anda pasti berfamili dengan Ratu Tanete We Tenriolle, raja kami" duga nelayan.

Tidak terasa perahu nelayan itu telah tiba di pantai Tanete. Mereka mengajak Arya Mandala pergi ke rumahnya, kemudian melaporkan kehadirannya kepada Ratu Tenriolle.

Setelah laporan itu, Ratu memerintahkan orang pergi menjemput Arya Mandala Bumi dan pengawal-pengawalnya. Tetapi Arya menolak karena meras tidak pantas menghadapi Ratu dengan pakaian yang tidak sepatutnya. Ratu kemudian mengirimkan pakaian yang pantas dikenakan oleh bangsawan-bangsawan Luwu.

Ratu berkesan melihat penampilan Arya Mandala yang gagah, kekar dan berwibawa.

"Benarkah Anda putera Karaeng Somba Jawa, I Labba' Songko' Karaenna Manduraya?" tanya Ratu Tenriolle.

"Benar Patik adalah Putera beliau" sahut Arya Mandala takzim.

"Kalau begitu, Anda bersaudara dengan I Nojeng I Manninggau?"

"Benar! Patik adalah adiknya, tetapi Patik lain Ibu."

"Maksud Anda?"

"Ibunya I Nojeng adalah keturunan raja-raja Madura, sedangkan ibu patik adalah keturunan raja-raja Majapahit."

"Pernah mendengar nama Raja Luwu, Anakaji?" tanya Ratu mengusut.

"Konon Baginda adalah nenek moyang patik dari perkawinannya dengan We Mattappa Cina, putri Raja Majapahit, Wikramawardhana."

"Nah, kalau begitu, Anda masih ada hubungan kekeluargaan dengan aku," tegas Ratu Tenriolle. "Lalu, bagaimana rencanamu? Apakah akan kembali ke Surabaya?" tanya Ratu.

"Patik belum habis menentukan karena patik sesungguhnya ingin ke Palembang menemui sanak famili di sana."

"Ada familimu di Palembang?"

"Banyak. Mereka adalah cucu keturunan moyangku, Suhita, kakak We Mattappa."

"Kalau Anda ingin ke Palembang karena ada famili di sana mengapa pula tidak mau tinggal saja di sini karena banyak pula famili?"

"Tetapi, tidak ada yang patik kenal."

"Sudah pernah ke Labbakkang?"

"Tidak pernah. Di manakah itu Labbakkang?" tanya Arya Mandala lagi berpura-pura.

"Bukankah kakakmu, I Nojeng I Manninggau, berkubur di Labbakkang setelah dibunuh oleh I Marabintang, istri I Mannakku?"

Setelah mendengar ungkapan Ratu Tenriolle itu, hati Arya Mandala Bumi berdebar, tetapi ia berusaha menyembunyikan perasaannya.

"Ya, kakakku dimakamkan di Labbakkang dan istrinya Basse Mantega, kalau tidak salah, sekarang ini ada di negeri itu."

"Tahukah Anda bahwa I Marabintang dan suaminya, I Mannakku, masih bersepupu dengan Anda, tetapi tega membunuh kakakkmu?" kata Ratu Tenriolle yang mulai menusukkan jarum adu domba.

Setelah mendengar ungkapan Ratu Tenriolle, Arya Mandala merunduk dan tidak menanggapi. Terbayang bagaimana ia digempur habis-habisan oleh I Marabintang dan bagaimana pula ia dikejar sampai di perairan Masalembo di tempat mana Basse Mantega direbut dari tangannya.

"Mengapa Anda diam?" tanya Ratu Tenriolle.

"Patik mendengar bahwa orang-orang Labbakkang umumnya pemberani dan sukar di kalahkan," ucap Arya Mandala.

"Alla..., di mana saja di dunia ini, semua manusia sama, punya keberanian dan rasa takut," bantah Ratu Tenriolle memancing sikap Arya Mandala.

Arya Mandala Bumi kembali merunduk menyembunyikan debaran jantungnya, tetapi Ratu Tenriolle melihat perubahan warna muka Arya Mandala menjadi merah padam.

"Apa yang sedang kamu pikirkan, Arya?" tanya Ratu Tenriolle.

"Orang-orang Labbakkang itu sangat kejam dan tidak berperikemanusiaan. Sesudah membunuh I Nojeng, mereka membunuh pula ayahku, Karaeng Somba Jawa," ungkap Arya Mandala penuh dendam.

Ratu Tenriolle terkejut dan berkata, "Kapan terbunuhnya ayahmu?"

"Kira-kira dua minggu yang lalu."

"Kalau begitu, orang-orang Labbakkang sudah berutang nyawa dua orang terhadapmu. Sewajarnya Anda tidak tinggal diam berpangku tangan saja," Ratu Tenriolle menghasut.

"Maksud hati hendak memeluk gunung, tetapi apa daya tangan tak sampai."

"Maksud Anda."

"Bagaimana patik bisa menuntut balas jika kemampuan tidak memungkinkan walaupun hati ini sudah hangus dibakar api dendam."

"Aku sangat kasihan kepadamu, Arya. Karena itu, aku sanggup membantumu jika memang menghendakinya."

Setelah mendengar tawaran banntuan Ratu Tenriolle untuk membalas dendam terhadap I Mannakku dan I Marabintang, Arya Mandala Bumi memandang muka Ratu Tenriolle seperti ingin menyelami isi hati Ratu sesungguhnya.

"Mengapa, ragukah Anda terhadap tawaranku?" tanya Ratu Tenriolle.

"Patik tidak ragu, cuma patik ingin tahu dengan dasar apa

sehingga Ratu mau membantuku."

Ratu Tenriolle menceritakan latar belakang pertentangannya dengan I Mannakku dan I Marabintang dan kaitannya dengan kebijaksanaan politiknya bekerja sama dengan Belanda. Politik kerja sama itu justeru ditentang tidak saja oleh I Mannakku dan I Marabintang, tetapi juga oleh suaminya sendir, Datu Bakke yang berasal dari Soppeng. Selain itu, mereka juga menentangnya karena sakit hatinya I Mannakku dan I Marabintang merebut I Syarifah dari tangannya yang ternyata orang yang menamakan diri Syarifah itu adalah Basse Mantega.

Setelah mendengar penjelasan Basse Mantega, Arya Mandala sangat ingin tahu bagaimana duduk masalahnya. Ratu menceritakan ketika Basse Mantega berpura-pura terdampar di pantai Tanete dan menyamar sebagai Syarifah, putri Sultan Johor. Atas pertanyaan-pertanyaan Arya Mandala, Ratu menceritakan lebih lanjut bahwa latar belakang Basse Mantega melakukan penyamaran karena hendak membalaskan dendam I Mannakku. Ia berupaya mencari caranya, tetapi entah bagaimana, akhirnya Basse Mantega kembali lagi berbaik-baik dengan I Mannakku dan I Marabintang sehingga Basse Mantega dikawini oleh La Patoppoi Arung Mampu di Bone.

Arya Mandala ingin sekali mengetahui mengapa dan bagaimana sehingga Basse Mantega rujuk kepada I Mannakku dan I Marabintang. Namun, Ratu Tenriolle tidak dapat memberikan keterangan.

"Lalu, bagaimana Ratu akan membantu patik?" tanya lagi Arya Mandala.

"Bergabung dengan aku dan bekerja sama dengan Belanda memerangi I Mannakku dan I Marabintang di Labbakkang," ajak Ratu Tenriolle.

"Kalau Basse Mantega mau diajak bekerja sama dengan Belanda, hal itu masuk akal karena ayahnya adalah kaki tangan Belanda. Tetapi, dengan aku, rasanya tidak mungkin," bisiknya dalam hati.

Karena lama Arya Mandala tidak menjawab, Ratu Tenriolle seperti meneliti sikap Arya Mandala yang tampak dari wajah dan

pancaran matanya.

"Kelihatannya Anda tidak menyetujui gagasanku untuk bekerja sama dengan Belanda".

"Bukan tidak setuju, cuma saja dengan cara yang demikian sasaran dan sifatnya terlalu umum, tidak mennjurus kepada sasaran khusus sehingga besar kemungkinan tujuan tidak tercapai," dalih Arya Manndala.

"Kelihatannya memang demikian, tetapi tergantung pada Anda sendiri di dalam memanfaatkan setiap pulanng dan kesempatan."

Arya Mandala seperti juga dengan tiga orang pengawalnya yang setia pantang bekerja sama dengan Belanda, justeru sebaliknya. Karena itu, rasa simpatinya kepada Ratu Tenriolle serta-merta terkikis habis dalam jiwanya setelah mengetahui bahwa Ratu tersebut pro-Belanda. Akan tetapi, ia harus berlagak sebagaimana mestinya agar Ratu yang membukakan peluang baginya untuk dapat membalas dendam kepada I Marabintang dan I Mannaku tidak merasa kecewa. Lama kemudian barulah Arya Mandala mengangkat kepala dan memandang Ratu.

"Maafkan patik jika terlalu lancang untuk menanyakan sesuatu."

"Soal apa gerangan?"

"Sejauh mana hubungan Ratu dengan Belanda. Hal ini perlu patik ketahui untuk penyesuaian diri dan taktik menghadapi I Mannakku dan I Marabintang yang sangat anti Belanda seperti yang Ratu katakan tadi."

"Hubunganku dengan Belanda bersifat mutlak, sebagaimana kami telah menandatangani perjanjian yang terdiri dari sejumlah pasal."

Setelah mendengar jawaban Ratu, tiba-tiba rasa benci terhadap Ratu berkecambah dalam hatinya.

"Kalau begitu, izinkanlah patik surut untuk beristirahat sambil memikirkan bagaimana taktik dan strategi patik untuk memanfaatkan kerja sama dengan Belanda itu."

"Baiklah, tetapi bagaimana kalau Arya Mandala tinggal saja

sementara di istanaku ini?"

"Terima kasih. Patik merasa agak lebih bebas jika Ratu memperkenankan patik tetap tinggal di rumah nelayan itu."

Bagi Arya Mandala merasa lebih bermanfaat tinggal di rumah nelayan yang menolongnya karena ternyata nelayan yang setengah baya itu dapat memberikan informasi yang objektif dalam banyak hal di Selebes.

"Kalau begitu, akan kukirimkan bahan-bahan kebutuhan agar Anda tidak merepotkan nelayan itu."

Kemudian Arya Mandala, mohon diri untuk kembali ke rumah nelayan yang menamakan diri sebagai La Kaseng dan istrinya bernama I Rajeng berasal dari negeri Turatea.

"Hati-hati Arya! Aku dengar La Kaseng punya anak gadis yang aduhai," teriak Ratu Tenriolle sembari melambaikan tangan ketika Arya Mandala sudah melangkah pergi.

"Kecantikannya kadang-kadang seperti racun untuk dimakan," balas Arya Mandala sambil melambaikan tangan balasan.

Nelayan Patorani, La Kaseng dan istrinya, I Rajeng berubah sikap dalam menghormati dan memuliakan Arya Mandala. Perubahan sikap itu terlihat setelah mengetahui bahwa dia mempunyai hubungan darah yang tidak saja dengan Ratu Tenriolle, tetapi juga dengan hampir semua raja dan bangsawan di Selebes bagian Selatan, apalagi setelah Ratu Tenriolle mengirimkan bahan-bahan pangan dan pakaian dalam jumlah yang besar.

We Tenriolle merasa ditinggalkan oleh famili raja dan bangsawan di berbagai kerajaan karena sikapnya yang pro-Belanda yang berusaha memikat hati Arya Mandala agar mau menyertainya dalam bersekutu dengan Belanda. Tenriolle mengetahui kemampuan laki-laki itu dari perawakan, kegagahan, kecerdasan dan *kanuragan*nya sebagai murid dari berbagai padepokan terkenal di Pulau Jawa.

"Mengapa Paduka tidak tinggal saja di Istana daripada tinggal di rumah patik yang tidak sepertinya ini?" tanya istri La Kaseng, I Rajeng.

"Bukankah Pak Kaseng yang turut menyelamatkannya di tengah laut. Aku menganggap beliau sebagai orang tuaku sendiri," sahut Arya Mandala tulus.

"Tetapi, Paduka 'kan terbiasa tinggal dalam Istana yang serba berkecukupan, baik di Surabaya maupun di bekas Kerajaan Majapahit?"

"Ya, tetapi terasa bahwa tinggal bersama-sama dengan rakyat lebih bersifat kekeluargaan, apalagi dengan Pak Kaseng yang lapang dada, terbuka, ikhlas, dan pandai berbasa-basi."

"Maklumlah, Bapak seorang nelayan yang hidupnya di tengah laut, yang terbiasa dengan serangan ombak, dan tantangan gelombang sehingga terbentuk wataknya seperti Paduka rasakan."

"Hidup bersama-sama dengan keluarga Ibu di sini terasa sangat nikmat jika dibandingkan dengan tinggal di istana yang penuh dengan aturan dan kepura-puraan," kata Arya Mandala sambil menyatakan penilaiannya, kemudian menanyakan ketiga orang pengawalnya yang tidak tampak batang hidungnya.

"Jadi, mereka minta permisi pergi berjalan-jalan, hendak melihat-lihat suasana pantai dan kampung-kampung di sekitar," sahut I Rajeng menjelaskan.

"Ya, pengawal yang penuh kewaspadaan seharusnya begitu. Ia harus mengenal situasi dan kondisi masyarakat tempat kita berada."

"Kelihatannya mereka sangat sopan dan rendah hati."

"Mereka boleh dikatakan sebagai pengawal warisan karena sejak dari kakek dan ayahnya turun-temurun menjadi tangan kanan keluarga kami."

Setelah beberapa malam Arya Mandala berada di rumah La Kaseng, pada suatu malam ketika penduduk tertidur lelap, Arya Mandala diam-diam meninggalkan tempat tidurnya. Ia berjingkrak-jingkrak dengan hati-hati turun ke tanah, kemudian menghilang ditelan kegelapan malam tanpa bulan dan bintang.

Sebagai seorang pendekar jebolan berbagai Padepokan terkenal di Jawa Timur, ia benar-benar menguasai ilmu meringankan tubuh

untuk berlari bagai burung yang terbang melewati Marang dan menerobos wilayah Kerajaan Labbakkang.

Di Labbakkang, Arya Mandala Bumi di tengah malam buta itu mendekati sebuah rumah besar yang mempunyai bubungan tiga bau, tangganya berbentuk sapana terbuat dari bambu, halamannya luas bertaman-taman. Itulah rumah kediaman I Mannakku dan I Marabintang di kawasan Teko, Labbakkang. Arya Mandala dalam gerakan-gerakan ringan dan sangat cepat lebih menyerupai bayangan saja yang berkelebat dari satu sudut ke sudut lain rumah yang besar itu. Telinganya yang didempetkan ke dalam tiang rumah menjadikan Arya Mandala dapat mengetahui bahwa di atas rumah panggung itu terdapat 7 orang, terdiri atas 3 orang laki-laki dan 4 orang perempuan.

Dengan keringanan tubuh yang amat sempurna, Arya Mandala melesat ke atas bubungan rumah. Kemudian, dari celah-celah atap ia mengamati isi rumah. Ia melihat I Mannakku dan I Marabintang sedang tidur lelap dalam satu bilik. Di bilik yang lain ia mengetahui bahwa wanita yang tampak agak gelisah adalah Basse Mantega. Ia terperanjat ketika melihat dalam sebuah kamar yang lain tidur dengan nyeyak ayahnya, Karaeng Somba Jawa, I Labba Songko Karaenna Manduraya.

"Ternyata ayahku masih hidup, tidak dibunuh oleh I Mannakku seperti dikatakan orang," bisiknya dalam hati.

Arya Mandala sekali lagi mengintip dari celah kearah ayahnya. Perhatiannya yang memusat kepada ayahnya menambah berat tekanan tubuhnya sehingga I Mannakku yang tertidur lelap dapat mengetahui seseorang berada di atas atap. Sementara itu I Marabintang yang sejak tadi memperhatikannya tetap pura-pura tidur nyenyak.

Baru saja I Mannakku bangun dari tempat tidu, Arya Mandala sudah berkelebat pergi. Ia menghilang ditelan kegelapan malam. Beberapa kejap kemudian ia telah tiba kembali dan mendengkur di tempat tidurnya sampai mentari menyingsing.

Arya Mandala merasa bersalah besar menuduh I Mannakku telah membunuh ayahnya. Padahal, kenyataanya tidak apa-apa. "Mengapa

ketika ke Labbakkang tempo hari ayah dan I Mannakku tidak diketemukan dari mana mereka itu?" bisiknya dalam hati.

I Mannakku dan I Marabintang di Labbakkang seolah-olah penasaran karena tidak dapat menduga siapa kira-kira yang memiliki ilmu *kanuragan* yang begitu sempurna, kemudian datang mengintipnya di tengah malam dan apa maksudnya.

Tentu saja Arya Mandala tidak akan terpikirkan dalam benak I Mannakku dan I Marabintang sebab mengetahui dengan pasti telah kembali ke Surabaya dan pasti tidak akan kembali lagi. Suami istri itu mencoba mengingat-ingat pendekar-pendekar di Selebes yang memiliki ilmu *kanuragan* tinggi hubungannya dengan mereka.

"Rasanya kita tidak pernah menyinggung perasaan, apalagi menyakiti seorang pun pendekar di Selebes ini," ucap I Mannakku kepada I Marabintang.

"Ya, mustahil ada di antara mereka yang menaruh dendam kepada kita, tetapi kenyataanya orang yang datang tadi malam itu jelas bermaksud jahat," kata I Marabintang mengernyitkan kening.

Karaeng Somba Jawa, I Labba Songko Karaenna Manduraya yang datang menyertai pembicaraan I Mannakku dengan I Marabintang mengatakan bahwa orang yang datang tadi malam itu dari arah utara dan kembali ke utara.

"Berdasarkan tekanan napasnya, Paman menduga orang itu datang dari suatu tempat di bagian utara yang jaraknya dari sini kira-kira 30 sampai dengan 40 kilometer.

"Dapatkah paman mengira bentuk tubuhnya?" tanya I Mannakku.

"Karena orang menggunakan ilmu 'kringas' untuk meringankan tubuh, Paman dapat menduga bahwa orang itu punya badan yang berisi, kekar, dan tegap. Tulang-tulangnya terlalu sering dikelola lewat latihan 'sewidak' sehingga terdengar sangat utuh," jawab I Labba Songko Karaenna Manduraya memperkirakan.

"Siapa kira-kira yang berdomisili di daerah berjarak 30 sampai dengan 40 kilometer di sebelah utara?" tanya I Marabintang.

"Berdasarkan ciri yang disebutkan Paman, orang yang mirip dan

berdomisili di Soppeng Riaja bernama La Mamu' yang dijuluki 'Asu Pontinna Mangkoso', tetapi sudah meninggal tahun lalu akibat tetanus," papar I Mannakku.

"Apakah orang itu masih akan datang lagi Paman?" tanya I Marabintang kepada Karaeng Somba Jawa.

"Paman tidak memastikannya, tetapi Paman dapat menangkap dari pernapasan untuk gerak jantungnya. Ketika baru datang dan bertengger di atas atap, tekanan napas dan emosi itu menjadi sirna".

Sementara itu, Arya Mandala Bumi di Tanete berusaha mengumpulkan informasi tentang sikap, tingkah laku, dan kegiatan pendekar wanita Syarifah selama berada di Tanete dan bagaimana hubungannya dengan Ratu Tenriolle. Arya Mandala Bumi terkejut ketika mengetahui bahwa ada seorang penduduk yang berhasil mengintip pertarungan antara Syarifah dan I Marabintang dari Labbakkang selama tiga malam berturut-turut di pantai. Arya Mandala ingin mendapat informasi tentang hal tersebut dari tangan pertama, maksudnya, orang yang langsung menyaksikannya. Namun, karena orang yang bersangkutan sedang melaut, Arya Mandala harus bersabar menunggunya sampai kembali ke darat.

Sudah hampir satu minggu Arya Mandala bersama pengawalnya berada di rumah La Kaseng. Namun, ia belum pernah melihat anak gadisnya yang hampi semua penduduk di kampung itu memuji kecantikannnya, seperti juga yang dikatakan oleh Ratu Tenriolle. Ketiga pengawalnya pun tidak seorang pun yang melihatnya kecuali mendengar desas-desus bahwa gadis itu sering menghilang dari rumahnya pada waktu tengah malam. Arya Mandala menduga bahwa gadis yang bernama Kartubi itu seorang pendekar yang punya kegiatan khusus pada waktu malam. Akan tetapi, hampir semua orang ditanyai, rata-rata tidak pernah mendengar atau mengetahui bahwa Gadis Kartubi itu pernah belajar silat. Yang mereka tahu bahwa gadis itu sangat terampil dan cekatan menenun kain sarung. Sehelai sarung yang biasanya ditenun oleh gadis yang lain rata-rata satu minggu. Namun, bagi Kartubi kain sarung itu diselesaikannya dalam tempo

dua atau tiga hari saja. Selama Arya Mandala berada di rumahnya, gadis itu menghentikan kegiatannya menenun kain sarung.

Suatu malam Arya Mandala merencanakan untuk mengintip gadis itu karena kebetulan ayahnya, La Kaseng, sedang melaut. Ketika masuk tengah malam, Arya Mandala melihat bayangan berkelebat melesat ke atas *Rangkiang* rumah. Dengan sangat hati-hati Arya Mandala memperhatikan apa yang dilakukan di atas rangkiang. Ia melihat gadis itu duduk tafakur sambil komat-kamit mulutnya seperti sedang berzikir atau membaca doa. Beberapa saat kemudian, ia melihat lagi gadi itu meraih sebuah belanga tembikar buatan lokal, lalu diletakkannnya. Kemudian, Kartubi seperti duduk di atas belanga yang mulut belanga itu menghadap ke atas pada pantatnya.

"Sudah pasti gadis itu memiliki ilmu meringankan tubuh. Terbukti tembikar yang didudukinya tidak pecah," bisik Arya Mandala dalam hati sambil memperhatikan kecantikannya yang memang pantas dipuji.

Arya Mandala mendengar ucapan yang keluar dari mulut gadis itu, "*Messu, messu, messu....*"

Perlahan-lahan terjadilah perubahan warna pada sosoknya sehingga menjadi pucat pasi seperti orang yang kehabisan darah.

"Mungkin itulah ilmu meringankan tubuh yang amat sempurna," bisik Arya Mandala pada dirinya sendiri sembari memperhatikan mulut Kartubi yang komat-kamit lagi dan seterusnya berkelebat bagai kapas ditiup angin.

Arya Mandala dengan sangat hati-hati mengikutinya dari belakang dengan menggunakan jurus 'buih meniti ombak'. Beberapa kampung telah dilampauinya. Gadis aneh itu muncul dan hilang di kegelapan malam dan menerobos ke dalam kolong sebuah rumah yang hanya diterangi oleh pelita dari minyak kelapa yang sinarnya redup. Arya Mandala tiba-tiba kehilangan jejak sang Gadis, entah ke mana. Karena itu, ia kembali untuk menunggu pulangnya.

Menjelang fajar, Arya Mandala melihat bayangan berkelebat masuk ke dalam rangkiang lalu tampak seperti ketika hendak pergi.

Yang terdengar hanya ucapan yang berbeda. Ketika hendak pergi, gadis itu mengucapkan "*Messu, messu, messu....*", sekarang berbunyi, "*tama, tama, tama...*" Warna sosoknya kembali seperti semula, tidak lagi pucat pasi.

Esok malam Arya Mandala kembali mengintip dan mengikuti kegiatan gadis itu. Ketika memasuki sebuah kampung tiba-tiba gadis itu menghilang lagi. Arya Mandala terpaksa kembali lagi untuk menunggu gadis itu pulang ke rumahnya.

Arya Mandala semakin tertarik untuk mengetahui apa dan bagaimana gadis itu sesungguhnya. Menurut pikirannya, gadis itu mirip seorang pendekar siluman. Oleh karena itu, ia secara diam-diam menemui beberapa orang penduduk, terutama yang telah berusia. Dari sekian banyak informasi yang dikumpulkan, umumnya dijelaskan bahwa gadis itu menjadi semacam *Gonroyono* atau *Parakang* akibat berguru kecekatan menenun kain sarung agar sehelai kain sarung dapat ditenunnya hanya sehari saja.

"Mengapa sejak aku tinggal di rumahnya kegiatannya menenun kain sarung terhenti?" tanya Arya Mandala kepada La Bennu, seorang penduduk berusia setengah baya.

"Orang yang demikian itu mempunyai kepekaan yang sangat tajam sehingga mengetahui bahwa Paduka Arya Mandala seorang pendekar yang patut disegani," sahut La Bennu.

"Apakah kedua orang tuanya tahu tentang hal anak gadisnya itu?"

"Barangkali tidak karena kegiatannya dilakukan ketika penghuni rumah dan orang kampung tidur nyeyak."

Ketika Arya Mandala kembali ke rumah La Kaseng, di sana sudah menunggu utusan Ratu We Tenriolle untuk menyampaikan panggilan Ratu. Arya Mandala segera pergi menghadap.

"Bagaimana Arya, betahkah tinggal di rumah nelayan itu?"

"Rasanya seperti di rumah sendiri, Ratu."

"Nah, bukankah pernah kubilang. Hati-hatilah karena nelayan itu punya anak gadis yang sangat cantik. Rupanya engkau sudah *kecantol*, bukan?" sindir Ratu.

"Tidak, Ratu! Gadis itu tidak pernah patik lihat."

"Kok, aneh?"

"Benar Ratu."

"Barangkali kamu kurang berani mendekatinya?"

"Benar, mungkin keberanianku yang tidak ada," ucap Arya Mandala berpura-pura.

"Sekarang, soal lain Arya."

"Soal apa, Ratu?"

"Tentang pembicaraan kita beberapa hari yang lalu."

"Apakah Ratu yakin bahwa patik dapat memainkan peranan dalam bekerja sama dengan Belanda?" tanya Arya Mandala memancing penilaian Ratu terhadap dirinya.

"Aku yakin seyakin-yakinnya karena engkau seorang pendekar yang patut diserahi jabatan sebagai Panglima Perang Kerajaan."

"Penilaian Ratu terhadap diri patik terlalu berlebih-lebihan."

"Tidak! Penilaianku tidak berlebih-lebihan."

Ratu mengungkapkan bahwa sejak berada di rumah La Kaseng, Arya Mandala telah menempatkan informan untuk mengamat-amatinya. Beberapa kali informan itu melihat Arya Mandala seperti burung yang terbang meninggalkan sarangnya di tengah malam. Informan tak sanggup mengikuti kecepatan Arya Mandala sehingga kehilangan jejak.

"Bukankah itu suatu bukti?" tanya Ratu Tenriolle menyakinkannya.

Arya Mandala yang baru mengetahui bahwa seluruh kelakuannya dipantau. Ia merasa seolah-olah telah tertangkap basah. Ia harus mencari alasan untuk menghilangkan kecurigaan.

"Patik ingin tahu luas dan liku-liku daerah ini. Namanya patik pernah berada di Selebes, tetapi tidak tahu keadaannya."

"Nah, siapakah yang tidak kagum atas keunggulanmu?"

Ratu memujinya, lalu menegaskan bahwa ia berkeinginan mengangkatnya sebagai panglima perang.

"Janganlah Ratu meletakkan beban di atas pundak yang patik

tidak mampu memikulnya," ucap Arya Mandala merendah.

"Arya, sebuah kerajaan yang ingin kokoh pertahanan dan keamanannya harus mempunyai seorang panglima seperti engkau. Bukankah engkau adalah juga keturunan raja-raja Luwu yang pernah menampilkan panglima perang yang sangat disegani dan ditakuti. Panglima itu bernama Dewaraja, kakekku dan kakekmu juga. Mungkin engkaulah yang mewarisi kegagahberaniannya," ungkap Ratu bersungguh-sungguh.

Pujian dan tawaran jabatan menggoyahkan hati Arya Mandala. Ia sempat tergiur, tetapi nuraninya tidak akan mau menerima pujian dan jabatan apa pun yang dikaitkan dengan kerja sama Belanda. Bagi Arya Mandala, antikolonialisme merupakan prinsip yang harus selalu ditegakkan.

"Apalah artinya jabatan sebagai panglima jika digunakan untuk mengkhianati negeri dan bangsa sendiri. Aku tidak akan mau dihina dan disesalkan oleh sejarah," bisiknya dalam hati.

"Aku ingin mendengarkan kesanggupanmu menerima jabatan itu," harap Ratu Tenriolle.

"Khusus untuk jabatan itu, izinkanlah patik memikirkannnya barang satu-dua hari," pinta Arya Mandala.

Setelah kembali ke rumah La Kaseng, Arya Mandala memerintahkan para pengawalnya mengamati di mana ada perahu yang mampu digunakan untuk berlayar kembali ke Surabaya. Arya Mandala menceritakan tawaran Ratu yang bertentangan dengan prinsipnya. Dengan diam-diam pengawalnya melakukan pengamatan dan akhirnya melihat sebuah perahu yang sedang ditambat di pantai. Hal itu segera dilaporkannya kepada Arya Mandala.

Tengah malam, ketika penduduk telah tertidur nyenyak, Arya Mandala dengan para pengawalnya mendorong perahu itu ke dalam laut. Kemudian mereka segera mengembangkan layarnya menuju ke arah selatan melewati perairan Pancana, Mandalle, Segeri, dan Ma'rang. Selanjutnya, perahu itu berlabuh di pantai yang tidak jauh dari Maccini Baji ketika menaburkan warna jingga di permukaan air

laut. Mereka bersembunyi ke dalam hutan bakau agar tidak tercium kehadirannya.

Arya Mandala bermaksud hendak menculik ayahnya, I Labba' Songko' Karaenna Manduraya yang masih berada di rumah I Mannakku. Ia tahu bahwa tugas itu sangat berat mengingat kemampauan *kanuragan* I Mannakku, I Marabintang, dan Basse Mantega. Akan tetapi, apa pun yang akan terjadi, ia bertekad untuk membawa pulang ayahnya.

Akhirnya, malam pun telah tiba. Nyamuk-nyamuk dengan ganasnya bagai mengepung dan menyerangnya. Itulah serangan pertama yang dialaminya, yang harus dimenangkannya dengan daya tahan berdasarkan kesabaran.

Malam pun merangkak melewati separuh perjalanannya. Arya Mandala dengan para pengawalnya mulai bergerak meninggalkan hutan bakau menuju sasaran. Ketajaman batin I Mannakku memberikan firasat bahwa malam itu akan terjadi sesuatu maka ia membangunkan I Marabintang.

"Bintang, malam ini akan terjadi sesuatu. Waspada dan siap-siaplah!" bisik I Mannakku.

"Pada diriku pun firasat itu telah datang," sahut Marabintang.

Beberapa saat kemudian I Mannakku dan I Marabintang telah mendengar dengan jelas langkah-langkah kaki mendekati halaman. Arya Mandala Bumi telah menggunakan jurus 'kapas terapung di udara', tetapi mungkin karena pengawal tidak menguasai jurus itu. Secepat kilat I Mannakku dan I Marabintang telah berada di bawah kolong rumah sambil menempelkan tubuhnya ke tiang rumah. Karaeng Somba Jawa, I Labba' Songko' Karaenna Manduraya yang terlebih dahulu berada di atas dahan pohon di sudut belakang rumah melihat I Mannakku dan I Marabintang. Bahkan, ia melihat pula Basse Mantega menempelkan tubuhnya pada sebatang pohon yang rindang. Kehadirannya tidak diketahui oleh I Mannakku dan I Marabintang.

Bayangkan berkelebat masuk ke halaman, kemudian menghilang di kegelapan. Hal itu diperhatikan oleh masing-masing yang telah

menunggu kejadian itu. Bayangan itu kemudian berkelebat ringan ke dalam kolong rumah tidak jauh dari I Mannakku berlindung.

I Basse Mantega yang berlindung di atas pohon seperti halnya Karaeng Somba Jawa memancing agar bayangan masuk di bawah kolong rumah. Seperti ia pernah mengenal bayangan itu, demikian pula Karaeng Somba Jawa. I Basse Mantega melepaskan batu kerikil ke arah salah seorang pengawal yang terpencar dan siaga di luar halaman. Pengawal itu menjerit dan roboh.

Arya Mandala berkelebat keluar dari kolong rumah, kemudian menghilang di bawah pohon tempat Karaeng Somba Jawa bersembunyi. Jantung Karaeng Somba Jawa berdebar kencang ketika memastikan bahwa bayangan itu adalah Arya Mandala Bumi. Ia menunggu apa yang akan terjadi.

Arya Mandala melesat sambil melompat pagar. Ia pergi memeriksa pengawalnya yang ternyata hanya tertotok aliran darahnya. Ia hendak memulihkannya, tetapi tiba-tiba sesosok bayangan berkelebat dari dalam kolong rumah. Arya Mandala mengenalnya sebagai I Marabintang.

"Untuk apa engkau datang lagi Arya?" tanya I Marabintang seraya menggerak-gerakkan tangannya hendak menyerang.

"Aku datang untuk menjemput ayahku," sahutnya siap siaga.

Kedua pengawal Arya Mandala tampak hendak menyerang I Marabintang. Secepat kilat Basse Mantega berkelebat dan langsung menyerangnya dengan jurus 'Burung elang menyambar anak ayam'. Pengawal itu terpental menabrak kawannya. Basse Mantega membiarkannya berdiri kembali.

"Bukankah engkau menuduh I Mannakku telah membunuhnya?" ejek I Marabintang.

Arya Mandala menyerang I Marabintang dengan jurus 'Ular sanca mematuk kambing'. Akan tetapi, Marabintang bukan seekor kambing yang dungu dan tolol. Ia mengelak sembari mencengkeram pundak lawan, tetapi Arya Mandala membungkuk sembari menotok ulu hati Marabintang dengan ujung jari telunjuk. Marabintang

merasakan telunjuknya itu memancarkan hawa api yang amat panas. Serangan Arya Mandala adalah jurus 'Naga menjilat pelangi'. Karena itu, I Mannakku hendak mengalihkan perhatian Arya Mandala dengan berkelebat mendekati arena bersamaan dengan berkelebatnya Karaeng Somba Jawa.

"Berhenti!" bentak Karaeng Somba Jawa dengan suara yang sangat berwibawa.

Arya Mandala serta-merta melompat sambil mundur tiga langkah. Sementara itu I Marabintang melompat sambil mendekati I Mannakku, dan Karaeng Soba Jawa melangkah ke tengah.

"Telah terjadi kesalahpahaman di antara kalian," ucap Karaeng Somba Jawa melerai.

"Maksud Paman?" tanya I Marabintang.

"Kedatangan Arya Mandala tempo hari bermaksud menjemputku dan Basse Mantega karena mengetahui bahwa Basse Mantega telah diperistrikan oleh Arung Mampu. Arya Mandala tidak menemukanku dan I Mannakku karena kami ke Luwu. Ia mendapat informasi entah dari mana bahwa I Mannakku melarikan diri dan pergi bersembunyi karena telah membunuhku. Itulah sebabnya Arya Mandala dengan pengikutnya mengamuk bahwa bayangan mencoba mengintip dari cela-cela atap. Ia melihatku di tempat tidur yang ternyata aku dalam keadaan bugar. Rupanya malam inilah Arya Mandala nekad datang untuk menjemputku."

Lebih lanjut Karaeng Somba Jawa mengungkapkan hubungan Arya Mandala dengan Basse Mantega sebelum diperistrikan oleh I Nojeng.

"Aku telah mendengar hal itu dari Basse Mantega sendiri dan telah kuberitahukan pula I Mannakku," tutur Marabintang.

"Sekarang kesalahpahaman di antara kalian yang masih bersepupu kuminta diakhiri dengan saling memaafkan," pinta Karaeng Somba Jawa.

Tidak disangka di tengah malam buta itu Somba Labbakkang dan Permaisuri datang pula di antara mereka.

"Kalian adalah anak-anakku semua. Kesalahpahaman telah

menelan banyak korban yang sesungguhnya tidak perlu terjadi. Sekarang kuharap kalian saling memaafkan, juga yang diminta oleh saudaraku, Karaeng Somba Jawa," ucap Somba Labbakkang dengan getaran suara yang sangat berpengaruh. "Ayo kalian bersalaman, kemudian bersama-sama naik ke rumah. Barangkali kita perlu berbincang-bicang secara kekeluargaan."

Nampak Arya Mandala melangkah pergi sambil mencium tangan ayahnya. Kemudian, ia mencium tangan Somba Labbakkang dan Permaisuri, lalu bersalaman dengan I Mannakku, I Marabintang, dan Basse Mantega.

"Dinda Arya Mandala, marilah kita naik ke rumah," ajak I Mannakku dan I Marabintang. Basse Mantega mengajak pula para pengawal Arya Mandala.

Setelah tiba di atas rumah, Karaeng Somba Labbakkang berkata, "Sekarang sudah larut malam, ada baiknya besok saja kita berbincang-bincang secara kekeluargaan. Biarkanlah Somba Labbakkang dan Permaisuri kembali ke istana untuk beristirahat."

I Mannakku dan I Marabintang menyetujui usul Karaeng Somba Jawa. Kemudian, semuanya pergi tidur dengan perasaan yang lega.

"Tidak lama setelah kalian meninggalkan perairan Masalembo, ketika perahuku kuarahkan haluannya menuju Palembang, maka di perairan Semarang kami diserang topan dan badai yang mengamuk. Perahuku pecah berkeping-keping," kata Arya Mandala Bumi menceritakan musibah yang telah menimpanya dalam pertemuan keluarga esok harinya.

Arya Mandala menceritakan bagaimana ia ditolong oleh ikan lumba-lumba raksasa dan bagaimana ikan lumba-lumba itu membawanya sampai bertemu dengan nelayan Patorani yang kemudian membawanya ke Kerajaan Tanete. Ia menceritakan pula bagaimana ia ditawari jabatan sebagai panglima perang oleh Ratu Tenriolle. Ia harus meninggalkan kerajaan itu karena tidak mau mengkhianati prinsipnya untuk tetap tidak mau bekerja sama dengan Belanda.

"Aku memutuskan untuk kembali ke Surabaya dan singgah di Labbakkang menjemput Karaeng Somba Jawa. Begitulah adanya sehingga aku berada sekarang di sini." tutur Arya Mandala yang didengarkan dengan penuh antisipasi oleh sejumlah keluarga yang sengaja diundang hadir.

"Sesungguhnya aku menghendaki juga agar kalian berbaik-baik kembali dengan keluargamu di Tanete itu," ucap Somba Labbakkang.

"Maksud Sombangku, dengan Ratu Tenriolle?" tanya I Mannakku.

"Ya, dengan Tenriolle. Tapi ada prinsip yang tetap menjadi jurang pemisah. Ratu Tanete itu tidak mungkin lagi melepaskan diri dari ikatannya dengan persekutuan Belanda yang disebabkan oleh perjanjian yang telah ditandatanganinya," ujar Somba Labbakkang.

Basse Mantega merasa diri terkucil dalam pembicaraan menyangkut prinsip anti-Belanda karena orang tuanya di Surabaya juga pro-Belanda. Bahkan, Ratu Tenriolle pernah melibatkannya dalam jalur kerja sama itu.

"Tetapi sekarang aku sadar dan berpihak kepada bangsaku yang anti-Belanda," ucapnya dalam hati menghibur perasaannya yang nyaris terkucil itu.

"Aku sangat bersyukur bahwa Basse Mantega yang hampir saja berenang dalam telaga kerja sama dengan Belanda, kembali sadar untuk tidak dikutuk oleh sejarah," ucap I Marabintang.

"Dalam kesempatan ini aku memohonkan pamit bagi ayahku untuk kubawa kembali ke Surabaya," pinta Arya Mandala.

"Tentu kami tidak akan menghalangimu. Namun, ada baiknya jika Arya Mandala tinggal dahulu beberapa hari lagi di sini agar roh *kelabbakangan* menyatu sungguh-sungguh dalam kepribadiannya," harap I Mannakku yang memang lebih suka tinggal di Labbakkang daripada di Luwu.

"Bahkan, aku mengusulkan agar Arya Mandala dicarikan jodoh di sini," usul Basse Mantega.

Karena mendengar saran Basse Mantega, Arya Mandala tersipu-

I MARABINTANG

Rewasak wattunna I Nojeng Manninggau, anak buraknena Karaeng Jawaya ri Surabaya erok akdolangang mange ri Pakrasangang Labbakkang, poro anghaderi pakbuntinganna I Marabintang, anak bainena Somba Labbakkang siagang I Mannakkuk, anak buraknena Raja Luwu. Karaeng Jawaya I Labbak Songkok Karaenna Manduraya antahangi paklampana I Nojeng siagang nakana, "Pakrasangang Labbakkang kaassengangi sangkamma pakrasangang mannyerek."

Tettana I Nojeng Karaeng Jawaya cinna angkanangi angkana tu Labbakkanga barani siagang teai munduruk ilalang passibakjiang iareka na ri bunduka. Ri pakaramulanna, pakrasanganga anjo nikana Lombasang, mingka erok parentana Karaenga ri Gowa, Sultan Hassanuddin, nipinrai arenna akjari Labbakkang. Pakrasanganga anjo niparentai ri sekrea Karaeng nigallaraka Somba niarenga, La Upa siagang turuk iami anak cucunna Ratu Luwu, We Tenrileleang.

Lekbaknamo Somba Labbakkang anjo ambaineangi sarikbattang bainena Sultan Hasanuddin, nampa Karaenga ri Gowa anjo ampalaki sollanna gallarak kasombanga karak-karaengaji ri Gowa ampakei na Labbakkang akkullea napake gallarak Karaengaji ri Karaenna.

Manuruk Lontarak bilanna padanggang-padanggang Partugisika, angkanaya sakgenna abak 15 Kakaraenganga ri Lima Ajaktapparang sangkammai pakrasangang pakbambaeng pangaruh kakuasanna passimbangenna Karajaang Siang biring Timborokna na Karajaang Luwu biring Warakna, akbattuang Karajaang Labbakkang wattua anjo niaki lalang daerah kakuasanna Karajaang Siang siagangaseng karajaang-karajaang Segeri, Pancana, Tanete siagang ri maraengannaya.

Na ri bokoanna Tanete, Pannara, segeri, siagang Labbakkang niparentami ri karak-Karaeng kammayami anak cucu Ratu Luwu, We Tenrileleang, ri sesena La Maddukelleng siagang kamma Raja Tanete, La Patau siagang kamma Raja Pancana siagang Segeri siagang La Upa siagang kamma Karaeng Labbakkang. Tena nasingarak antekamma kajarianna mingka kammami anjo kasingaranna.

Tena nasingarak pole, anngapa karak-karaenga ri Tanete, Segeri, siagang Labbakkang sakgenna sialle-alle siagang bija karak-Karaeng Gowa siagang Tallo kamma Karaeng Labbakkang, La Upa bunting siagang sarikbattang bainena Raja Gowa, Sultan Hasanuddin.

Ia niassenga angkanaya wattua amjo Karajaang Labbakang, Segeri, Pancana, siagang Tanete niaki lalang kakoasanna Karajaang Gowa. Nibata-batai angkanaya passalaka anjo kajariangi lekbakna Karajaang Gowa appajappai politik bundukna.

Somba Labbakkang, La Upa battu ri pakbuntinganna siagang sarikbattang buraknena Raja Gowa, Sultan Hasanuddin lassuki sitau baine, na niaremmo I Marabintanng alleang sannak kabuarranna siagang kakanang-kananganna tenaya callanna, sanngarrasak sikali tanjakna purinanna niarenga I Sani Daeng Nisakking Karaenta Bontojeknek.

I Sani Daeng Nisakking Karaenta Bontojeknek, sarikbattang bainena Sultan Hasanuddin, iareka purina battua ri I Marabintang, sabak kanang-kananna natena nakilannasak punna jai burak-burakne angkapongori mange ri ia, alleami pinjai-jai akburakne, ri sesena siagang Raja Bima, Ambela Abul Khair Sultan Sirajuddin, nampa siagang Karaenta Jarannika, Sarikbattang Tumailalang Gowa, Karaeng Lengkesek, nampa bunting pole siagang Raja Sumbawa, Amas Cinik.

I Marabintang eroka lassanngarrasak siagang Karaenta Bontojeknek nipasintappai kanang-kananna lalang sinrilik akbicara

siagang kakanang-kananganna tenaya callanna, sanngarrasak sikali tanjakna purinanna niarenga I Sani Daeng Nisakking Karaenta Bontojeknek.

I Sani Daeng Nisakking Karaenta Bontojeknek, sarikbattang bainena Sultan Hasanuddin, iareka purina battua ri I Marabintang, sabak kanang-kananna natena nakilannasak punna jai burak-burakne angkapongori mange ri ia, alleami pinjai-jai akburakne, ri sesena siagang Raja Bima, Ambela Abul Khair Sultan Sirajuddin, nampa siagang Karaenta Jarannika, Sarikbattang Tumailalang Gowa, Karaeng Lengkesek, nampa bunting pole siagang Raja Sumbawa, Amas Cinik.

I Marabintang eroka lassanngarrasak siagang Karaenta Bontojeknek nipasintappai kanang-kananna lalang sinrilik akbicara daerah Mangkasaraka. Katau kebok naung, nasitondorok pakjana, namarella laisikna kaayak lantingi naung nappanoak barambanna, tujuh tewa nasalapang lerek kallonna pilisik kontunamami ate jangang rungka-runka kakmuru kammamami naik bulogading nipatanjeng. Palegeseanga naung sangkuntu anrapatongi laweyang beruniparek nibolik makbangkeng rinring nitekkoki sakbe kebok niyallak sakbe kamummuk. Takmuri-muri sallang sangkuntumami ia dalima nipue rua dalimana kampong Cina, nagakdenga I Baba, najarambakkanang I Yancek natawarri Anak Daeng, naballi Anak Karaeng.

Tena kilannasak punna bijanna, I Nojeng I Manninggau. Anak Karaeng Jawaya ri Surabaya sannak pongorokna ri ia. I Nojeng anjo iami cucu jarina Raja Luwu, anak napakjului battu ri Wek Mattappacina, anak bainena Raja Majapahit Wikramawardhana.

I Nojeng I Manninggau, tau patasak na barani ningai siagang nikamallakkangi ri rakyakna siagang ri agang-aganna na musunna sabak nakoasai panngassengang tassopoka. Pakaramula ri rungkana na patirik appilajarak akmancak siagang appilajarak mange-mange ri ballak pakguruanga, ri pandek-pandegarak mancak kaassenganga, ri maraenganna ri Arya Kamandanu siagang Gajah Mada.

Passanngali I Nojeng I Manninggau, I Marabintang niak pole

bijanna nikana I Mannakku, anak buraknena Raja Luwu sibija tongi siagang I Nojeng I Manninggau.

Sangkamma tonji I Nojeng I Manninggau, I Mannakku nakoasai tongi pole panngassengang tassopoka napappilajaria battu ri majaia pandegarak takarenga ri sesena battua ri walli ri tompokna bulukna Bawakaraeng.

Lekbaknamo nakoasai siagang bajik pappilajarang mancaka, I Mannakku ampinawangi onjokna Syek Yusuf, aklampa mange ri Makka erok appanggannaki rokkong Islang maka limaya nammantang siapa taung anjoreng ampaksukkuki pappilajarang Agama Islanga.

I Mannakku tena bawang na sannak ningaina siagang na nipanenge-nenge ri Tettana, Raja Luwu, mingka ri kabusuk rakyakna. Nasannak pole napariattina katallassanna siagang sare takakderekna kaong ia lammaya siagang kasi asia.

Ia naniak wattunna perei, I Mannakku napakmatu-matui wattunna mempo-mempo siagang Tettana na Ammakna poro accarik-carita assambe panggappa ilalanna siapaya passala, uru-uruna ia naparalluang kasungguanna rakyaka na kasannanganna karajaanga. Kammaminjo ri sekrea allo ri wattu ammempo-mempona siagang Tettana na Ammakna battu-battumami I Mannakku kammai tunisarea kabaraniang poro ampasuluki bone atinna ia niaka ri atinnaya.

Ri Tettanu passalaka anjo teaipi wattunna anakku ampikkiriki kamanna Raja Luwu nampa naciniki Paramaisurina poro antappui pikkirang siagang panggappana mingka Paramaisurina niaki bata-bata poro ampasuluki panggappana,

Anngapa Tetta nakikkana kamma? akkutaknangi I Mannakku erok naasweng alasanna Raja Luwu, nampa najangjang ammakna poro anggappa sokongang, mingka Paramaisuri baklalo kacinikanna pilak lippui.

Umurukna nak nampapi sipalapa lekok biralle. Popok ri ubung-ubunnu nampapi tallunngallo nitangkasi, tokeng anak lolonnu niakinji tekgentung ri kallonnu na karawiknu niakinji takgentung ri barambannu nakana Raja Luwu kamma tuccarita bonga-bonga anngerang kakkalak.

Apa nakananga anakku sannging anu battu lalang ri bone atinna niaka takkimbolong ri ati maciknonna. Anatta tena nakbonga-bonga nakana I Mannakku poro lakbi tappak Raja Luwu siagang Paramaisuri.

Raja Luwu ammoterek anjanjangi bainenna ia lekbak amparipakmaiki pammentengang ampipahanngi erokna I Mannakku, nana kana, sitojenna anak niakmo talliknu lalag battang, bayuang uru kau ngaseng niakinja nitiangang.

Tallik lalag battang? akkutaknangi I Mannakku annyonyok erok anngassengi.

Rewasak nampapako natianannngang ammaknu, inakke wattua anjo aklampa ri Sumbawa poro ansiarai kalompoanga. Sitabangi rua sikalabini tu toana niak battu pole, caritana Raja Luwu nampa nasambungi Paramaisuri angkana wattu niassenna angkana Paramasuri Karaeng Somba Labakkang attanngang tianang pole, taktiklakmi paklakmi pakmaik eroka poro lakbi ampakreppeseki sambungang appasitanringangi parekang niaka massing nakimbolonga.

Kamma-kamma anne tallik lalang battannu anjo. Tulolomi nikana I Marabintang anakna Karaeng Somba Labakkang, Raja Luwu. I Marabintang naikau assampo sikali injako. Tuloloa anjo sannak irate kana-kaana pole Paramaisuri.

Punna kamma antu, kaangi kapag punna Tettaku na ammakku mange assuroi Mantarina, I Samindara Baine, I Lorong Busa Bulaeng, mage assuro poleang, pappalakna I Mannakku koro-karo. Pappalakna anatta punna kulle I Samindara Baine aklampa ri tammumbana alloa, wattu appakaramula turunnamo saliuka ambasai tompokna buttaya siagang nirurungang ri sakra jangang-jangang massakraya.

Pakjappanga, annganrea wattu jai battu ri Luwu mae ri Labakkang siagang akrupa-rupana nakulle adangang ia siagang allewai sabak harusuki annosok romang, anngambik buluk, naung moncong siagang sidalekkang olok-olok manyeknyerek, tena pole angkana katahangang batang kale siagang sipak pole sannak

niparallunna katerassanga ri batang kalea poro amparatahangkangi kalea battu ri bahaya lantattabaiaki battu ri tusaya tenaya nakikjulu panggappa. Alasang iamianjo nasabakki pikkiranna I Mannakku nanapalak mae ri Raja Luwu sollanna ia nisuroa aklampa mange assuro iyami antu, I Samindara Baine, sabak maraenganna ammallaki marang panngassingang tassopo, pole sabak sipatappaki siagang ammallaki kamampuang akbicara.

I Samindara Baine, turuk lekbaki appilajarak panngassengang tassopo battu ri Panrita Lompoa, Datok Sulaemang, ia poeng nigallarak Datok Patimang. Tanikaherannganginpunna janda ia lakbia sitannga abak anjo kacinikang sannakinji gassinna napakcinikna sannakinji taranna.

Battu ri Luwu I Samindara Baine aklampa kale-kalenna siagang erokna sollanna laloasa lalang paklampanna. Laeroka sengka ri Karajaang Tanete, anjorengi langgappa siapaja tau agang napasiratanga adak mange assuro ri anak Karaeng.

Wattu lanapantamainna pakbambaenna Wajo, nakasiaki ri kalenna attanngang nimata-matai ri alasiapaya pasang mata baklalo nagappai nacinik taung-taunna akdikki-dikki accakko ri pokok kayua ri biring romanga. Battu ru katurunganna pakkasiakkna siagang atinna ia gapai nabata-batai angkana niak ammata-matai paleng kurang tallu tau.

Battu ri taung-taung ia siapakkida mata aklenguk ri pokok kayua anjo. I Samindara gappai naasseng anjo tuua anjo ammallaki panngasessang tassopo sitaba-tabaya. Akusahai merek-mereki pole irate ri lapak jarang ia accurak siagang appikulle-kullei attapa sangkamma tea naassengi kalenna angkana niak bahaya lantattabai.

Wattunna napalekko oloang jaranna anngolo mange ri sekrea kalorok battu-battumami rua tau ammake jumpa lekleng siagang barambang tassungke sangkarak massing aklumpak battu ri pokok kayua siagang annarai nampa anggakgaek, "Oe Tulolo bangko, sareangasengak mae ia anu nubalakkia kammayatompa batang kalennu.

I Samindarak sara-sarai takdokdok irate ri jaranna napattongok-tongolang tallanngereki panggakgarakna anjo sakgenna battu sekre tetterek" nampa ammakkalak anngannyaannyu antarai ri dallekanna. Ha... ha... ha..., mannamo umurukna appakaramulami karuweng mingka urak-urak kanang-kananganna ammakrisi inji nyawa.

Rappo-rappo kayu towa mingka tena nanonorok mingka lakbi bajikangi na rappo niammuka ellekna ia maraenganga nampa makkak-makkalak pole.

I Samindara napakullei kelenna tena na tappangaru battu ri pammentengang, panggakkgarakna siagang panngellekellekna anjo. Nacobai natettek-tettek battang jaranna siagang gutu-gutuna pumbali sollanna nakjappa tulusuk, mingka salasekre risese balinna aklumpak mange ri dallekanna, antakgalaki limanna nampa nabesok naung nabesok naung battu ri jaranga, mingka I Samindara tena sisalana sibatua buluk battalakna na manna sikekdek taklessoki battu ri pammempoang jaranna, iakaanne sigilinganna balia ia ambesoki naia takbuccuk naik nampa tattunrung naung ri buttaya akkunraring.

Naciniki aganna tattapasak siagang akkunraring pakrisik nakasiak, burakne sangkaraka ia tetterek giok sumpaeng naiki larrona siagang anggakgarak, "He, Tulolo bangko! Tena nuciniki buluk tinggia ri dallekannu. Naungko ri jarannu attanngang tenanapa nakutepoki batang kallonnu."

Tasaweapi I Samindara Baine appuwali battu-battumami aganna ia sekrea pole andengkai kammai jangang-jangang anrikbak nampa attunggeng erok ampasintaki ukna siagang erokna arenreng passai naung battu ri jaranna, mingka I Samindara siagang katetterana kammai kilak ampilumbai antakgalaki ukna battu ri kakdaro ulunna. Burak-buraknea anjo akkiok lakbui appakamallak-mallak sabak pakrisikna tanakulle napassabakki sikangkang ukna takbukbuk battu ri kakdaro ulunna. Lalang tenanapa natappaopang ri buttaya, bangkeng kirinna I Samindara siagang katetteranna sakgenna sikekdek mami tena niciniki assempaki bongganna. Kalanngerangi sakra roto pammatei tepok bukunna.

Burak-burakne ia tettereka giok sumpaeng sannak takbangkana siagang takkallasak atenna akkaro-karo lari ampilari rua aganna ia anrapa-rapaya kunraring pakrisik. .

"Ae! puwali pakkutaknangku punna erokinjako akmaik, gakgarak I Samindara nampa nasambungi pole. Kau ngaseng battu ri pakguruang apako siagang inai arenna gurunnu?"

Ikambe anne sannging tau niundang pappuwalinna, anngarruk tassungekngek.

"Jari, ikau anne sannging anak guru doraka?" apparessai I Samindara.

"Inai arenna gurunnu?"

"Lammattungengkeng."

"Lammattungengkeng battu ri Buluk Pekkabatu?" pannyonyokna I Samindara nampa nabajiki empona i rate ri jaranna.

"Tojeng."

"Punna kammai antu, ikaungasemmi ia sarro apparek kajaddalang siagang panrampokang ri passimbangenna Soppeng?"

Lekbaknamo akmole-mole nikutaknang mingka, tena nappuwali, aklumpakmi I Samindara naung battu ri jaranna siagang ampilakbusi ia rua lalang sikali natatasak. Karokaromako mange ri Naraka, anggakgaraki I Samindara nampa aklumpak naik ri jaranna nanapalari.

Antamaki Asarak, I Samindara annosokmi romang jati ri Daerah Barru siagang wattu erokna aklekko warak anngolo agang cakdi, ammumbami lima tau battu ri pokok-pokok kayu lompo garampanga. Rua tau risesena appakkaleang sangkarak, kapalak kannyinna anrangkaki ia rua matanna appakkok antamak. Pilisikna rassi natimboi cambang antammulilingi sakgenna canngo-canngona. Siorok matanna akrinra-rinra kaeja-ejang ampappakacinikangi sipak katerassanna na kasekkekanna. Ia rua ammallaki pakkaleang sangkamma, rupa sangkamma sakgenna I Samindara tettereki nagappa naranggaselai sanrupa I Kambara battu ri pakguruang Masagalae ri sala sekrea bangkeng bulukna Latimojong. Iangaseng

anjo sannging anak-anak guru doraka ni ondanga battu ri pakguruang Makkalampie ia paleng kaleleanga na nikamallakkang.

"Ae, baine kasasarak, tantu tena nakale-kalennu, kemae buraknennu?" panggakgarakna anjo burak-burakne rantasaka tanjakna na niak bate lokok takgarisik ri tompok kannyinna.

I Samindara ia niaka lalang empoang nilimpo ampamantangi jaranna nampa anjalling mange ri Kambara. Takbialo ia nacinik pole lompo takgentung ri ayakna I Kambara. Pokena sinrupai nappana na lompona, nakulle kapang iaminjo isekkek kambara ia lekbaka nilanggerek kabole-boleanna nakana pakmaikna I Samindara ilalang ri nyawana.

"Qe, pepeko?" anggakgararaki pole burak-burakne akrupa rantasaka sabak I Samindara tena nappuwali.

Buraknengku siagang tallu tau aganna mangei anggondang jonga kebok attanruk tedong pualinna I Samindara akballe-balle.

"Apa nukana? Jonga kebok aktanruk tedong?" ri sesena sekre aganna I Kambara kammai tau takkontak pakmaikna allanngereki pappuwalinna I Samindara passalakna jonga buleng.

Oe, tubaine! Annabami anjo?" akkunanangi pole maraenga kammatongi tuttayanga sakra poro anggappa kasingarang ri kalenna.

"Si... kemae niak jonga akbulu kebok attanruk tedong." Balle-balleko akkanai maraenganga.

Punna teako niak tappak, mangetommakko anciniki appuali I Samindara erok allammai katerassanna.

Ikaungaseng lampamako mange ampinawangi buraknenna. Jakkalaki jonga bulenga anjo; bainea anne kupattantumi sipakanngaji na jonga bulenga anjo, passammi nakketompa anjakkalaki jonga lakbua ukna anne parentana ri sitaua tau battu ri Kambara ia sangkamma jagoanna.

Naia boko aganna aklampa mange ri tampak najokjoka I Samindara. I Jagoang attakmuri mae ri Samindara na I Samindara sara-sarai nabasalak takmurina.

Punna erokko salamak, sareangak rokok-rokoka antu mae nampa parakaiak sareangak kaparalluangku. Mannamo nu ilaukang allomo,

mingka kalennu kassakinji na makmasak, apa salana punna sibagaeiki kanyamangang garatatakna Pandegaraka. Naputak-putarak bulusumikna nanasor ang pole lompona siagang sikuna.

I Samindara nasadari kalenna ri gauk battu ribokona balle-ballena passalakna buraknenna na jonga bulenga. Parallui tippak appanggaukang lalang tenanapa nammoterek aganna Pandegaraka ammoterek apparek cara maraeng, mannamo sitojenna sangguki nabetangaseng manna nakammamamo naripada ballak-ballasak andallekang siapaya tau, bajikangangi nipaklebak memangi sekrea anne.

Katampoenna I Gembong ia tena poeng nappalak mingka kalabikranna, I Samindara nitunai mingka iyajia teai napappakacinikang laronna, nampa nakana, "Sabak ikau paralluko rokok-rokok anne, jari sicocokna punna ikau tommo ngallei, teai nakke siratang assareangko," pannyonyokna I Samindara.

Pandegarak ia naissengi angkana nipinawangi erokna ri I Samindara, nampa napajompo limanna erok anngallei rokok-rokok ia nakalepeka I Samindara, mingka kalekbakanna paling-palinna tana seroai rokok-rokoka anjo passanngalinna natakgalaki pilisikna I Samindara tena sisalana sitaua burakne anggauki tuloloa.

Kamma kilak tetterekna limanna I Samindara antunrungi pappontoanna anjo buraknea nampa nasempak battanna. Siagang bangkeng kananna alleang pandegarak tattappasak pakrisik kasiakna mingka tippaki menteng naik pole napalolok-lolok limanna akkasiak malaka ambukbuki pokena.

"Baine bottok! Anne erokak appagappako punna parallui kubunuko Assadiako" Panggakgarakna buraknea anjo eja matanna muncallak anjanjangi siagang karrasakna mange ri I Samindara, pokeku anne lompo tongi assinnu siagang bukunnu sollanna buraknennu lakadingingang salama-lamana."

Ukna burak-buraknea anjo sangkamammi tugiok ammenteng battu ri kakdaro ulunna, pammatei larrona, mingka I Samindara anciniki siagang ammakkak-makkalak antoa-toai pole.

"Nakulle kapang pokenu antu taklalo lompoi sakgenna tena nakkulle limannu ia malaka anjo poro ambukbuki," Panngellekna I Samindara. Poro ampanaiki lerrona sollanna nalomo-lomo nabeta.

"Oe, anngapa tena natetterek nupagayong pokenu antu, nukaluppaimi giok-gioknu lekbaka na ajarangko gurunnu?" kananna pole I Samindara.

"Kurang ajarak!" Pappalikbona buraknea anjo sabak nakasiaki ri kalenna nitoa-toai.

Kammai kilak tek bebea larinna poke lompona akcillak-cillak ammulu mange ri kallonna siagang papposoannna I Samindara.

Naciniki pokea anjo lataktaba ri kallonna siagang papposoanna, I Samindara sannginji ammelak siagang batena na pagiok-gioki kalenna mange ri kiri, kanang, ri boko, ri dallekang, mingka mantanji ammempo irate ri jaranna.

Lanri bundukna tasikrai nataba napakena nabesok napapadang siagang tukduk bangkenna ri buttaya poro ampabuccuki kalenna kamma tukrikbak naik poro anjappuki ukna I Samindara, mingka watunna I Samindara lalang giokna annussuki ampassillapparaki kalenna naung ri buttaya sakgenna burak-buraknea anjo aklumpak naiki ri pammempoang jarang tenaya taunna.

Ammakkalaki I Samindara ancau-caui sakgenna burak-buraknea anjo pilak lompoi pakmaikna, wattu lantena bangkenna butta, karo-karomi menteng naik erok ampagayongi pokena mange ri kallonna balinna, mingka nilumba tettereki kakammai kilak takbea giokna I Samindara antekteki pappontoanna alleang tukguruk pokena battu ri limanna. Kasampatanga anjo napakmatu-matumi I Samindara ansempaki balotinna siagang kagassingang kamma sikayu naga ammuea bulu. Tukguruk tappatunrummi anjo buraknea naung ri buttaya takgiok-giok.

Apparri-parrimi I Samindara napalari jaranna mange ri Tanete. Tanikanamo takbangkana agang-aganna pandegarak wattu ammoterekna mange ri batena anjo siagang anciniki punggawana tappaopang ri buttaya tamaknyawa.

Ammuko barikbasak I Samindara siagang lokoanna ia takenteng battu ri burakne siagang baine assalak battu ri Tanete, siagang Pancana battu ri Isitana Karaeng Somba Labakkang.

Lekbak nitoanna, niakmi I Marabintang assulu battu ri pakdaserang tanngaya anngerang pappanngajaiang aklapisik bulaeng nibassik intang manikang. Sikamma lokoanna tena passangali tattuju paccinikna mange ri I Marabintang ia ammallaki kakanang-kanangang tenaya callana.

Lekbaknamo toanaya appanngajai nanapakesok tambakona ri purassinna siagang biberekna akkanami Paramaisuri Karaeng Somba Labakkang, "Tantu niak kaparalluang panting sialleang nuniak ikambe battu ri bellaya mae anrinni?"

I Samindara appasalluki matanna mange ri I Marabintang siagang nagappai napahang erokna Paramaisuri.

"Kanangi kutaeng punna anakku akbicak-bicara, sitinaja ri adak siagang siratang ri passalakna ampe-ampea," kananna Paramaisuri amminasai I Marabintang ammesok ri pakdaserang lalangang.

Ammentemmi naik I Marabintang nampa akjappa antamak ri pakdaserang. Angkak bangkenna, soena limanna na giokna pungkukna situruki alleang sikamma mata maccinika tatturung ngasengi mange ri I Marabintang alleang taklenguk ri pakkekbuka.

"Kabattuangku anne kamma passuruang battu ri Raja Luwu na Paramaisuri poro ampabattui pasang apparampe," punna I Samindara ampuali pakkataknanna Paramaisuri Somba Labakkang.

"Pasang siagang papparampe apa kutaeng ia erok napabattu ri sarikbattangku Raja Luwu siagang Paramaisuri. Tassungkei pakkekbuka nupantamai siagang atingku poro antarimako," kananna Paramaisuri siagang tassimbarak rupanna.

"Angkanaya Tunipakalakbiranta Raja Luwu siagang Paramaisuri ampalaki kasadianna Tumalakbiritta Somba Labakkang siagang Paramaisuri, ampaempoi I Mannakkuk ri paladang, aklaprak tapperek sipolong, poro ansambungi ia tanrapika siagang angannaki ia kuranga mange ri cikalinna I Marabintang kana-kananna

I Samindara siagang pappakalakbirikna.

"Sikali sarikbattangku Raja Luwu siagang Paramaisuri angkacinnai pissisakbui ikambe anngkaerokangi, mingka ammoterekma rolo poro ansarea wattu naku pauangaseng tong bija pamamankangku ri Gowa, ri Bima, Sumbawa, Bone siagang ri maraengannaya pole. Kammaya tompa pole anak buraknena Karaeng Somba Jawaya," pappalakna Paramaisuri.

Tallungallo kammanjo mangemi I Nojeng I Manninggau assicinik tettanna, Somba Karaeng Jawa, I Labba Songkok Karaenna Manduraya ri Surabaya poro ampasibattuangi passalak pakbimitta pakbuntinganna samposikalinna, I Marabintang.

"Apapoek ia kajariang, anatta harusuki lampa mange ri Labakkang poro amminawang ansuarri pakbuntinganna I Marabintang," katantuanna I Nojeng mange ri tettana.

"Tena Nojeng! Gesaraki rancananu," pattaunna Tettana anpisangkai. "Kupakaingak tojeng-tojengko angkanaya Labakkang antu pakkasangang Mannyerek."

"Tenapa Tetta naki rannuangak, ia battu ri rungkaku naku tinuluki panngissengang tassopaka sakngenna tenamo tompo buluk, pakguruang siagang tampak-tampak attapa ia anatta nabattui poro ampasukkuki panngissengangku," pattantuna I Nojeng poro appatappaki Tettana.

"Tettanu naassengi kammaya antu, mingka apa battuanna ngaseng anjo punna ni pasitangak-tangaraki siagang karewanna tu Labakkang, ia nangaia annginung cerak, anngakluk buku siagang annyulembang lempang," caritana Tetana appisangka.

"Anatta naisseng tonji, mingka Karaeng Allah Taala tena malekbak aklessok ri janjina, angkanaya tau lamatea ammembara, tamateai anne allona. Punna antta nitakakderangi nitarawang ri Surabaya nakulle tena nakkuburu ri Labakkang." I Manninggau pasti lampai, nasuro tunrummi ganranga nana suro paknasa tau jaia.

"Kau ngaseng pilangeri, angkanaya nakke I Nojeng I Manninggau lakdolangangak ri sekreang pakrasangang,

pakrasaganna purinangku, Somba Labakkang poro anghaderi siagang ansuarri pakbuntinganna cikalingku, I Marabintang siagang I Mannakkuk, anak buraknena Raja Luwu," kananna I Nojeng ampa assengangi rancana paklampana.

"Apa ia kulle ikambe nagaukang poro rancanaya anjo," pakkutaknanna tujaina.

"Mangeko kiokanga pinatina pokok kayu karrasaka ia lekbaka nilamung riolo ri turiolo siagang maraenganga mange angkiokangak panrita-panrita paparek biseanga. Pokok kayua anjo eroki nitakbang poro niparek biseang ia lakudongkokia mange ri Labakkang," parentana I Nojeng.

"Panrita biseang battu kerea mae lanikiok, apaka battua ri Madura iareka battua ri Lemo-lemo, Bera, Tana Beru siagang tana Toa?" kutaknangi tau jaina.

"Kiokangak battua ri Lemo-lemo. Tana Beru, tana Toa, siagang Bira, anjo sikammaya lekbakmi napakabutti kapanritanna apparek biseang ia akkulea ansombali tamparang luaraka, ammuea jeknek, attete ri bombang."

Tujuh allo kammanjo, biseang lekbakmi, ukkurang lakbukna 100 metere, sangkarakna 40 metere siagang nisare areng Lamberekna Surabaya.

Lekbaknamo I Nojeng I Manninggau ampileim panngak-panngawalakna siagang tubaranina mate ia lampinawangai akdolangang naik ngasemmi ri biseanga poro alleang aklampa.

Nampapi pole siapa meterek biseanna I Nojeng ammawang ri Tanjung Perak, ammumbami lari-lari I Basse Mantega, bainenna I Nojeng anngarruk-akrau-rau kiok-kiok.

"Daeng Nojeng! Erang tongak," akkioki Basse Mantega akjappa tomma naung ri jekneka.

Anngarruk akrau-rau ampinawang bokoi I Nojeng Manninggau mange ri Labuang Tanjung Perak, niak tongi pole amminawang battu ri boko ammakna siagang tettana.

"Ammoterekmako Basse, lappassang tommi I Nojeng

napinawang erokna nyawana, nabuntuluk tonji antu sallang anu tanangaia," kananna ammakna akkiok.

Nalanngereki nikiok ri ammakna, assailemi mange ri boko I Basse tassungekngek antappesangi ururSukna nampa nakana, "Ammak, banngi apa nanianakkanga anngapa nakodi kamma sare siagang sipakku anne, nampapak sipattang lakbakku bunting nanapilariak I Nojeng. Erokna nyawana ambokoi suruga."

"Teamako jampangi, ammoterek mako, luaraki linoa, jai burakne maraeng," kananna ammakna annyonyoki.

"Teako akbicara kammai anjo ammak. Naku ondang kalekbaki attunra I Nojeng angkana, simateangkik sekre kuburuk nijulu, mingka buttina maraengi, aklessoki ri janjina. Aknassami I Nojeng tena nalakbi battu ri sikayu bawi ia laku parek baiang bayuang siagang panngaaingku," kananna I Basse ammake pakeang guduk siagang ia uk ia tenaya nisimbolengi, nairik anging biring kassik.

I Basse Mantega samalarina anngondangi I Nojeng na anngarruk. Akjappa tulusuk naung ri jekneka akkiok, "Daeng Nojeng erang tongak na niak appakdukdukki i rate biseanga."

Sama larinamo I Basse Mantega anngondangi turusuki I Nojeng Manninggau alleang jekneka anrapiki bogganna.

Naciniki kamaya anjo, ammentemmi I Nojeng Manninggau naik ammanjeng ri bentengpallayaranga aktakgalak ri otereka.

"Ae Basse, ammoterekko ri ballak lomponu, tena susanu anjoreng, ciknongi jeknekna, na rampang pokok-pokokna," pakkiokna I Nojeng battu rate ri biseanga, kamma pakijappana, I Basse Mantega sakge barambannami jekneka.

Naciniki I Basse Mantega salla mange anngondangi biseanga irawa ri jekneka, I Nojeng amparentangi jokana sollannga irawa ri jekneka, I Nojeng amparentangi joakna sollanna anngalle tokong bulo nampa natumpak siagang nabalaburi mae ri tujunna barambanna. Ammonokmi naik I Basse Mantega anngarruk rau-rau ri biring kassika ansumpa-sumpai I Nojeng.

"Ammoterekmiko mange ri ballak, pakasannangi nyawanu

siagang nulappasang aklampa I Nojeng mange ambuntuli kapanrakanna ri Labakkang. Kammatongi poeng ia tena nassengi angkana Labakkang iami pakrasangang ia terasak," ninyonyok ri tettana.

"Antekamma anatta tala pakrisik nyawa sabak kanampapi poeng bunting beru sipattang, tarottokapi pakeang baju buntingku, minnyak-minnyakku, ammattik inji ri salanggangku, bunga buntingku tena tompa na layu," moro-morona I Basse Mantega na tassungekngek-ngekngek na natappessang urusukna.

*Lari turusukminjo mange biseanna I Nojeng 'Lambere Surabaya' ammue jeknek attete ri bombang. I Nojeng appalak mange ri anakkodana sollanna akkiok anging *buritan*, Sallatanna Pulo Jawa, anging Tanggarana Sumbawa na dinginna allantasaki buku.*

Lekbaknamo sialloi sipattang biseang Lamberekna Surabaya kamma turikbaka ri tompokna bombang anggulung-gulunga siagang annukduk batu karang ia sigoncing-goncinga, sibuntulukmi papekang siagang pajala.

"Niakkai nulanngerek passalak pakbuntinganna I Marabintang siagang I Mannakkuk?" akkutaknangi anakkodaya.

"Naijia ikambe lekbakmi ancinik pasaniasa pasaniasana. Pakbuntinganga anjo tantu tasuarak sikali. Paksaunganga ammentemmi, akkarong-karongmi doek senga nigulung, bulaeng bukbuka nipatambung kamma kassi, oterek gallang nipakaluk-kaluki kamma raukang siagang Ping Jawa nitambang aklapik-lapisik kamma jukuk tembang Jawa, ia ngasenna anjo nipasadiai poro lanibotorang," kananna anjo pabiseanga.

*"Punna kammai antu kioki poeng anging *buritan*, Sallatanna Pulo Jawa anging Tanggarana Sumbawa, ia passangi tassimbung jekneka ri dallekang siagang jekneka sangkammai solongang ri buritanga," parentana I Nojeng mange ri anakkodaya.*

Tasalloai kammanjo, biseang Lamberekna Surabaya rapakmi ri labuang Maccinik Bajik, aksakrami tunrung ganrang na gongna siagang ammentemmi banderana.

Takbangkami Karaeng Somba Labakkang allanngereki tunrung ganranga ri labuanga.

"Kampongkah anjo iareka apa? Ngapa nalompo kamma mingka ammakei benteng pallayarang," kananna nampa napatentang taua mange anciniki.

"Taniassengai biseang battu keremae la kemae. Punna eroki akbaluk-baluk, tena tau lammalli, punna eroki ammalli, tena tau laerok akbaluk. Tena pole napparapa ri sabandaraka, tena nakbayarak pajak, tenatong nana tabai pajak bawa binanga, Antekammami jaina rugiku," gamussuna Karaeng Somba Labakkang.

Siapa taunna I Nojeng ri biseanga naik ri bontoa poro ammata-matai kaadaanna, kammaya ri sesena I Joko, tappuk tembekna Surabaya siagang sannging burakne pikanna I Nojeng tenapa tau nakamallakkang, tena tau pole napanngaliki.

I Joko siagang I Dolo ia lekbaki nalanngerek angkana Labakkang antu pakrasangang ia mannyerek, akrasa cerak, eroki na cinik antekamma laki-lakinna Labakkang aksibakji, sabak anjo ia sangaja akgiok borro-borro poro ampaknaiki laronna akboya bali.

I Marica battu ri Malise anciniki I Joko siagang I Dolo giokna, nakasiak ri kalenna tena na nipakataui, sabakna iami anjo nanakunjungi apparek passabakkang siagang ansenggolangi I Joko.

I Dolo ia anciniki tappa siagang pakkaleanna I Marica, sikekdeki la ambaraki pakmaikna mannamo arenna I Marica mingka lompoi pakkaleanna, kapalak kannyinna, tarang matanna, lompo terasak na kassak paling-palingna siagang bitisikna.

"Joko, teako karonjo-ronjoi. Kacinikanna anjo buraknea aknyawa macangi siagang aksipak bantengi," bisiki I Dolo.

"Akh, teai tukammaya anjo pualinna balingku manna." I Joko akbisik-bisiki mange ri Dolo.

Niciniki akbisik-bisik I Dolo siagang na I Joko, ni gakgarakmi ri I Marica angkana, "Apa nupakbisik-bisikkang?"

"Tassekre-sekrea ia nibisik-bisika, battuanna tau maraenga tena nakkulle naasseng. Nuassemmi?" kananna I Joko mange ri I Marica

sollanna nipilak naik laronna.

"Nakulle kapang tenapa nalekbak nukasiak katupak Bugisika?" I Marica ambalasaki moterek pinggakgarakna nampa na angkak limanna nanakangkang panjagurukna.

I Joko sannginji nabinting-binting bulu sumikna nampa cinik mange ri I Dolo kammai tukbatta-bataya, jari nisorongi ri Joko alleang nalappo I Marica.

"Kurangjarak," gakgaraki pole I Marica nampa attanang kuda-kuda pammatei sadiamo si lappo.

Pumbali limanna na sorong mae ri dalekkang, battu-battumami kalenna I Dolo assere mange ri tujunna kalenna I Marica. Battu ri palak limanna appasuluk anging dinging ia sannak gasinna. Sipakkidaji kalanngerang kagassingang pannjagurukna ammaccing mingka pakkasiakna I Dolokamma tu niak ansorongi mange ri boko alleang tassambila.

Sannang-sannangi I Joko ampalecei kaporeang kagassingang batenna I Marica. Bata-batai ri kalenna I Dolo gassingka limaji jurusuk nisareangi ri I Marica nanrakba.

I Marica riboko ansambungi passibakjianna assabakki I Dolo tassambila siagang tukguruk mingka tettereki ammenteng naik, I Joko pilak akbata-batami anciniki antekamma I Marica ammallaki tanaga lalang ia sukkuka, punna annyerong I Dolo mange ri sakri nampa nadengka I Marica.

I Marica ampakabodoi kalenna siagang battu ri bawana kalanngerangi sakra passu ia sannak sarinna nampa rua limanna ia takkangkang ri sakri ayakna battu-battunami takbuccuk mange ri barambanna I Joko.

I Joko sakge tetterekna attannang siagang nakassakki kuda-kudanna. Pumbali limanna nasorong mae ri dallekang anruppai pattunrunna I Marica.

Naciniki siagang nakasiak lompona kagassinganna annyorong battu ri limanna I Joko punna I Marica anngewai siagang napasuluki tanaga dalanna ammalo ri passempak ia sarringa mange ri allak

bongganna I Joko. Nakasiaki buku-buku bongganna kamma tu eroka runtung. I Joko talaki napalembai tanaga dalanna poro ambentengi buku bongganna sabak tana sanna-sannai I Marica kamma kilak nakulle napalessok tanaga dalanna battu ri limanna mae ri bangkenna. Merek-mereki I Joko anngani angkana kagassingang kakakbalannaya bellai i rawa sabak anjo naklumpak tallunrappa mae ri boko.

I Marica naissengi battuanna teppa siagang giokna I Joko anjo sakgenna assaile lampa lekbakna akkana," ri pakbuntingannapakik I Marabintang sibuntuluk."

"Apa battuanna ia ngaseng-ngaseng," kutaknangi I Dolo mange ri I Joko.

"Aknyatai kamasahorokanna Labakkang teai kabarak jangang-jangang. Ikambe harusukkik kamma-kamma anne andalekan ri Nojeng I Manninggau poro ampauangi passalaka anne," appuali I Joko nampa nabesok I Dolo poro ammoterek ri biseanna.

Kampong Teko ri Labakkang rassimi siassak-assak siagang napakamma tau jai anjogampaia ri tammulilinna passaungang janganga. Sakra tu jai ammarrrung mami kamma bereng-bereng.

Niak sitau tau battu mange ri I Mannakkuk ampaungi angkana I Nojeng I Manninggau, anak Karaeng Jawa niakmi ri passaunganga anngerangi jangang saunganna ia nagallaraka, Bakkakna Surabaya. Sollanna I Mannakkuk anngerangi janganna ia nagarallaka, Barumbunna Teko, sissik bassikna Labakkang, takkapek-kapeka kidonna na accurak bulo ri tattakna.

Nalanngereki I Mannakkuk ni birittai ri tattakna, niakmi mange I Marabintang i lalang pakeang kalakbiranna. Kakanang-kananna kammai bidadari battu ri langika.

"Ae Daeng Nakku, akreppesekko ri ampikku, pasireppesek bonggannu na bonggangku. Sicocok memang tongki kuntui rappo nipue rua," kananna I Marabintang, nampa nasambung," Ae Daeng Nakku teako naungi ri passaunganga, I Nojeng I Manninggau akniak kodi. Nakana punna lekbakna ammake bunting, ikatte naik ri

dallekang ia naik ri boko. Sekre bunting baine rua bunting burakne."

"Daennu lekbakmi pale nalanngerek passalaka anjo," kananna I Mannakkuk.

"Ae Daeng Nakku, anditta teai nipasintak tau, nierang mange ri Surabaya. Anditta katte patanna. Kannyingku kuntui katiolok ni padongkok anne poro katte ngaseng. Matangku ia sioroka kamma bintoeng wari-waria tena maraeng poro katte. Pilissikku ia eja kammaya ate jangang rungka ikatte pata. Biberekku kuntua dalima nipue rua poro ikatte. Gigingku ia keboka kuntua muttiara paccillakna ikatte ngaseng patanna. Canngo-canngoku kuntui ballak balang-balang takgentung anunta tong na kallongku ia aklerek tujua simata-mata poro i Daeng. Ante kamma sessaku punna karek-karemengku ia alusuka kamma bulu landa napuruk-purusuk tau maraeng, bajikangangi kupolong-polong kuranrang," kunrarinna I Marabintang akjabe-jabe.

"Tena andik! Katte lasimateangkik. Manna pole inai ampasisaklakki passingaianta, nyawa sambenna," kana maknassana I Mannakkuk.

I lalang passaunganga, janganna I Mannakkuk I Karsa antagalaki tau nitarimaya pappalakna na I Marabintang angkaulangi tajina akbarakka baca-baca janganna.

Janganna I Nojeng I Kartolo antakgalaki battu ri bulukna Lawu siagang I Kartolo angkaulangi tajina appulo-pulo taunga lekbak attapa ampappalakkangi kabarakkakkang taji janganna. Lekbaki akbattemi anjo ia rua lapunjangang saung ilalang ri emba passaunganga, massing siederek, silusuruk siagang massing silumpaki na sitobok taji.

Wattu silumpakinna, janganna I Mannakkuk natabai taji alleang tukguruk anrapa-rapa mingka janganna I Nojeng I Manninggau nataba tongi taji i rawanganna epana tenaya natimboi bulu-bulu, tukguruk anrapa-rapa tongi aklangarak cerak. Gegerekmi tau jaia. Larroi I Mannakkuk matanna kammai saga, ejai barambanna kamma camba na urak-urakna mikkik-mikkikrik kamma oterek ri palak limanna, akjappa anjorengang anrinniang.

Naummi ri buttaya I Mannakkuk nitoak-toak ri jowa tubak-tubaranina, I Marabintang ammenteng irate ri tukaka akkiok-kiok, "Ae Daeng Nakku, anrinniak."

Wattunna I Nojeng I Manninggau anciniki I Marabintang ammenteng i rate ri tukaka, akrere cerakna, annekkerek atenna naik nyawana.

"Ae, Andik Bintang, nakke rinni. Bella-bella daennu battu ri Surabaya niak mae poro ambuntuliko," akgorai I Nojeng I Manninggau kamma tusetannganga.

Nalanngereki kananna I Nojeng I Manninggau gegerekmi tau jaia na aklelemo passibakjianga ri sesena takbalak papinawanna I Mannakkuk. I Nojeng I Manninggau naparentammi tappuk tembakna Surabaya sollana natembak siagang mariang I Mannakkuk. Tembaknanna parasisiski nataba barambanna, kacinnikangi raccik pepeka takraccik battu ri barambana. I Mannakkuk nilollongi ri pelorok mariang, tassambilai battu ri kampong Teko sakgenna ri Kayumate.

Mumbai I Marabintang amboyai I Mannakku mingka tena na buntuluki.

"Kemae lampana Daeng Manakkuk," kutaknangi I Marabintang.

"Berupi poeng ia nirikbakkang pelorok mariang," piali ri sitaua.

"Kemae kira-kira takrampanna?"

"Kira-kira ri Kayumate ri ampikna Turungang, itimboranna Lempangang siagang i rengganna Moncongbori."

Aklumpakmi I Marabintang naik ri jarang Balibina Erasa, tarre-tarrena Malise, Kowayanna Lombassang, nitianngang ri Togo-togo, nilassukkang ri Bangkala, siagang niparakai ri I Nawak Pengkak-pengkak, Tukang Gonna Kabirisi. Ularak daddokna Bontonompo.

Larimi sakancang-kancanna jaranna I Marabintang kammamami anulari nipaklumba. Sipakkida mataji I Marabintang battumi ri Kayumate na nabuntuluk I Mannakkuk jannang tinrona ammopang, harangi punnaniak lokok ri kalenna. Ri barambannanaji loksolok bate bosi pelorok masiang.

"Ae, Daeng Nakku, najannang kamma tinronnu. Bangummakik!" Kananna I Marabintang nampa naronrong I Mannakkuk, mingka iakaanne pilak jannangi tinrona.

"Bangummakik Daeng Nakku. Niak ngasemmi toak-toanaya battua ri Bone, Palakka, Binamu, Tana Beru, Sumbawa, Bima, Tanete na Gowa. Battu tommi bijannu Arung Gading, Arung Pencong, Sampo Penruaunu, La Bolong cucunna Arung Patengang Sallewattang Bone," kananna I Marabintang ampabangungi, mingka pilak jannangi tinrona.

Jeknek ri mangkok kebok napalak I Marabintang. Nana jallakkang naung ri mangkoka anjo cappak ukna nampa ammaca doangang nana tuik. Matanna napakakdang mingka bawana moti-moti nampa napakapek-kapek cappak ukna nanaparacciki jeknek mange anjo appakaramula akgiok-giok.

Nampapi I Marabintang naangkak ulunna I Mannakkuk poro ampadongkoki i rate ri bongganna, battui I Nojeng I Manninggauk siagang tubaranina. I Mannakku baklalo ammenteng siagang akkana" Assakriko Andik Bintang, biringko joeng poro ansakbi buraknennu ambelaki musu-musunna.

"Ae, Nojeng sikkok jarrek-jarreki oterek pappurusannu, mae nanipakkacinikang inai burak-burakne ri seseta katte rua," I Mannakku.

"Bajikmi appakngaranu kutarimana! Inai ammeta ia annganuang anngerangi lampa I Marabintang," kananna I Nojeng anngewa.

"Teako soknai Nojeng. I Marabintang tallik lalang battangku, nitianangang na nilasssukang poro nakke," kananna pole I Mannakku.

"Kammat ongi angkana tanuassengai I Mannakku, angkana bellainji tani tiananganna I Marabintang ri ammakna, nanapasisurakkanga Karaeng Allah Taala. Lanri kammanami anjo na kubattu kamma-kamma anne poro ambuntuli," kuraga I Nojeng ampanaiki larrona I Mannakku.

"Jagai bawanu Nojeng, bajikangnganji punna ammoterekmako

mange ri Surabaya ilalang taenapa nakuancuru bawanu," I Mannakku sannak laronna siagang lekbak bambang poro allappoi I Nojeng, mingka battu-battu mami mumbai I Marica battu ri Malise, burak-burakne sangkarak ia kasipalli lanibeta.

"Sareangak I Nojeng mae Daeng Nakku, inakkepa andengkai sakgenna anngancuruki," kananna I Marica nampa najanjang karrasak I Nojeng I Manninggau.

"Ha, ia anne nikana I Marica. Kulanggerekmi kaporeanna battu ri I Jako siagang I Dolo."

"Punna kamma antu teako pelak-pelaki wattua. Ambeki aklaga-laga," appakngarai I Marica nampa natannang kuda-kudana.

Ia rua palaklimanna I Marica napatannang ri barambanna nampa ia rua palaklimanna napasorong mange ri I Nojeng I Manninggau.

I Nojeng assalesei mange ri kairi siagang tetterek nampa napainro bangkeng kirinna andengkai battanna I Marica. Burak-burakne battua ri Malise anne napatilingi kalenna mange ri kairi sanggenna I Nojeng tuna nanatabai lio-liona baklalo bongganna tak ancangi allelasa siagang tetterekna I Marica antakgalaki siagang lima kananna. Sabak nasarue antarai, punna I Nojeng tettereki anngalle taklei limanna I Marica alleang rua limanna massing silatturuk sarring. Battu ri passilatturanna anjo ia rua kullemi siukkuruk kagassinganna.

I Marica assamposikali inji siagang I Mannakku sannang-sannangi angngakui kagassinganna tanaga lalanna I Nojeng, iami antu sabakna naparallu tutu Simbalianna I Nojeng ia naassengi kagassingang pangngassenganna nia rua langkak irateanna I Marica ammakkalak takrekek-rekek angkakkali siagang ancau-caui.

"Ha, ha, ha, ha,... taku sanna-sannai angkana ilalang pakkaleang lompona na sangkarak sannaki ripona." kananna I Nojeng mange ri I Marica angkellai larro.

Passibakjianna I Nojeng I Manninggau siagang I Marica battu ri Malise sampulomi tallu jurusang lekbak. I Mannakkuk ia

sumpaenna battu bellai anciniki jappana pasibakjianga anjo nempa tiuro jannang siagang napadongkok ulunna irate ri bongganna I Marabintang.

Watunna I Marica anggappa kasampatang poro ampalappasaki kagassingang tanaga dalanna siagang nanapasorong palak limanna ri tujunna barambangna I Nojeng, anak burakne Karaeng Jawaya battu ri Madura anjo tena nausaha aksakri pasangalinna appassangkammai alleang ia rua palak limanna assilapo ri allaka siagang appabattui sakra lappo ia sarringa alleang I Mannakkuk ammuriang mingka alleang moroki pole.

Bajikna I Nojeng onjongpa na I Marica ia rua-rua tassambila ngaseng tallu meterek mange ri boko. I Marica nakasiaki limanna malak apapia pokok limanna kammai kasiakna kasiak lamatea (pesok).

"Antekamma Marica! Paralluko ammari-mari sinampek?" Ellek I Nojeng nampa anjalling mange ri Marabintang. I Mannakkuk ia kalanngeranna akmorok anjo sitojenna nalanngerekji apa ia nakananga I Nojeng lanrimi ambangunna ammempo anggusuk-gusuki matanna nampa akkanna, "Antekamma Nojeng! Nalakjumako akkarek-kerena siagang sampo pinruannu I Marica?"

"Kukasiaki gappa jai pappilajarang battu ri I Marica. Burak-burakne battu ri Malise antu Tojengi pole, mannamamo paraeu iji naturuli pappilajatanna," appiwali I Nojeng takmuri anngallek.

Nalanngereki I Nojeng akbicara kamma anjo, ammentengi I Mannakkuk nampa dakka siapayaja dakka mae ri dallekang.

"Ruampulomi talu jurusuk kau nupaklekbak lalang passibakjiannu siagang I Marica mingka butinna tenapa nakkulle ambeta, apaka anjo kasingaranna nanikana kurang latihang inji I Marica?" akkutaknangi I Mannakkuk poro ampanaiki reassina battu ri I Nojeng I Manninggau.

"Nakulle kapang kalengku poe paralluinji appilajarak ri kau," pianderek I Nojeng.

"Tenalebbekkak nakke appilajarak pangassengang taksopa,

antekamma akkulle lansareko pappilajarang?" I Mannakkuk napakatunna kalenna.

"Sitojeng-tojenna nipasitangaraki siagang gurunna ia takenteng battu ri walli-walli ri tompokna bulukna Lompo-battang, gurungku tena battuanna." I Nojeng lakbi napatuna kalenna.

"Salama I Nojeng na I Mannakkuk antetteri bunduk urak sarapak, poro ammumbami bija-bijanna I Mannakku ru sesena, Arung Garing, Arung Pencong, La Bolong, massing-massing battu ri Bone na Palaka, I Garancing na Iccalelek battu ri Bira, massing siagang ngaseng papinawanna."

"Iami anne bijanna niareng I Nojeng I Manninggau?" akkutaknangi Arung Pencong mange ri Mannakku.

"Annabai, cikali," appuali I Mannakku ammado.

"Tubella-bellako kau battu ri Surabaya niak battu anrinni siagang erokna na kabattaunna apa?" akkutaknangi Arung Garing mange ri I Mannakku.

"Niakkak battu mae lanri pakbirittana purinangku, Karaeng Somba Labakkang," piwalinna I Nojeng ammakkalak cakngiri.

"O, jari kau nibirittai tongko?" akkutaknangi La Bolong.

"Iyo, Anngapai?" kananna I Nojeng ballisik.

Naciniki I Nojeng nilipung ri pakkutaknang, papinakpinawanna, battu ri Surabaya siagang Gersik akkasiak tena nasannang, sabak iaminjo, nana bunduk alleang akjarimi passibakjiangan masarro.

"La Bolong ia attanjak pallaka siagang rombeng, akbulu sumik tappampang, na accambang pole assidallekang siagang I Nanngoloyo ia nigallaraka Karonjo-ronjona Tanjung Perak," Arung Pencong assibakji siagang I Subono battu ri Madura na Arung Pencong siondang-ondang siagang I Topo battu ri Gersik.

Lekbaknamo nalaloi sampulo salapag jurusuk assibakji siagang siondang-ondang siagang I Topo, Arung Pencong appalak mange ri I Topo sallanna kulle ammari-mari sinampek. I Topo nasitujui nampa siagang lampa mempo irate ri sibatua batu ri bangkenna buluk Kayumate.

La Bolong poek lekbak irateangannami ruampulo tallu jurusuk assidallekang siagang I Nanngoloyo mingka niciniki bulukna passibakjianna sipakrua sintimbangi.

"Annemi burak-burakne battua ri Palakka, anak gurunna Petta Cambang battu Passempe, niajarakna ri tubirikna bulukna Latimijong tenaya nalekbak annekkerek andallekangi siagang poek manna inai?" I La Bolong natempai barambanna nampa natakgalak salannggunu I Manngeloyo siagang karemeng lima kananna ia jarrek kamma buku-buku batang battua ri bassi bajaka.

"Mingka anne kamma kau harusuko mate," anggagaraki I Manngaloyo ia sakra tak-tak. Siagang napatiling kalenna mange ri kairi nampa natukduki battanna I La Bolong siagang bangkeng kiri pole. Sakge tettereki I La Bolong bangkeng kirinna anjo siagang natattak lima napatiling kamma berang. Sikekdek mami terak-terasakna I Manngaloyo tepok takbu cobara tena natetterek napagiok mange ri sakri nampa nasorong naik siagang teana poro ansempaki paling-palingna balinna. I Bolong tena nanasanna-sannai angkana bangkenna anjo lataktujui mange ri paling palinna sakgenna tatekterai napasala. Upaknaji passangalinna bawang karemeng anrong bangkenna I Manngoloyo anseroi bukkulenna mingka akkasiak bambangi kamma naseroa bassi bambang.

"Kurang ajarak!" anggakgaraki I Manngaloyo nampa akbulintak mange ri boko, mingka nilumpaki niondang ri Manngaloyo siagang erokna ambakji battu ri bokko siagang ancokdoki panjokjok. Upakna tonji I La Bolong nagappai nasempak paling-palinna balinna siagang nataba pappontoanna I Manngaloyo akkunraringi pakrisik na lumpak mange ri sakri antakgalaki pappontoanna ia nakasiaka malak.

"I La Bolong tena nanabawang-bawangi wattua anjo siagang aklumpak kamma jangang-jangang anrikbak nampa annunggeng andengkai salangganna balinna siagang palak lima ia anngeranga kagassingang masarro. I Manngaloyo tukguruk tappaopang siagang ammutung salanggana kamma kanre pepek. Battu ri bawana

taporasaki cerak tallasaka. I Manngaloyo taktumingarai siagang akmuncallak matanna tamak-maik."

"Mujinnanitu La Manngaloyo," kananna I La Bolong na pagiok-giok bulusukmina.

I Marabintang sikekdek mami takkida anciniki I Mannakku assibakji mate-mateang siagang I Nojeng I Manninggau. I Mannakku antamakṃi 31 jurusuk na tenapa niak tanra-tanra inai ia maka lametta ri anne passibakjiang malompoa ia nacinikia I Marabintang.

"Ae, Daeng Nakku teako takkaluppai addok-doangang ia lekbaka nupakgurui ri Makka siapa taung-taunna," akgorai I Marabintang ia sirepaka ampanganti sumangakna I Mannakku.

"Pappalak doangang tongak Andik Bintang sollanna naku akkulle ambetai I Mannakku. Laku erangko mange ri Surabaya, akjappa-jappa ri Madura siagang akbanngi ri Garassik," akgorai pole I Nojeng I Manninggau nampa nadengka-dengka mae ri tujunna ia anngeranga kapanrakanga mange ri batang kalẹnna I Mannakku.

"Burak-burakne tena sirikna," pakgakgarakna I Mannakku wattu natappesang tunrung limanna I Nojeng ia sikekdek mami natepok pappontoanna.

"Antekamma Daeng Nakku, punna lanremako, sareangak mae antu anak Karaeng Jawaya, lappasanngi nakke pocaki kakdaro ulunna," akgorai battu bella I La Bolong battu ri Palakka ia niaka ammempo ammari-mari ri bangkeng buluk karang Kayumate.

"Antekamma siagang balinnu, I Manngaloyo?" akgorai pale I Mannakku mangeri ri La Bolong.

"Lekkbakmi kukiring mange ri naraka," pappualinna I La Bolong.

"Bajikmi! Pinggawanna Segeri lamminawang boko," akgorai pole I Mannakku nampa nabesok limanna nampa assalese sitannga dekka mange ri ri olo, sakgenna pammangkana I Nojeng tattabai ri tampak kosonga.

"Kalengku ia lompo kammaya anne tappampang ri dallekannu, siratang nutunrung anngapa namaraenga nuanu," paellekna

I Mannakku.

"Lakbirimmi banngi Daeng Nakku, pilakbusi tetterek musu-musunnu," akgorai pole I Marabintang battu bella.

Nalanngereki sakraya anjo, I Mannakku natambai kagassinganna giok tetterek anjoreng anrinniang siagang laccirikna, tena sisalana jangang-jangang balangkoak assentoki musunna.

Naukrangi pappasanna gurunna I nojeng, Arya Kamandanu angkanaya bajik lantera iareka nyawa punna lapakrang sabak kalakbusangi minnyak, biasana appareki sintakang appabakbak singarakna mingka lekbaki anjo appakaramulami pikdi-pikdi, ia siagang lakbi ambetai atinna, antambai langka kagassingang siagang nakosaiya kalenna siagang lakbi najagai poro antayangi kasampatang siagang assabanga poro ampalapasaki pattunrung-pattunrung akkullea ammuno.

"Ambe Daeng Nakku, teako teai," appaganti I Nojeng wattu moterekna angkassakki kuda-kudanna lekbaknamo aklumpak mange ri boko tallundakka poro allilianggi pattunrunna I Mannakku ia mole-mole passibakjianga siagang ri sesena panngawalakna I Nojeng I Manninggau siagang takbalak tubaranina I Mannakku pilak luaraki natassiak-siarak, appakaramula ri teko sakgenna ri Kayumate, ri biring-biring romang siagang sikamma pakkamponganga ri Pallabiang, Lakbakrupa, Bolosino Erasa, Malise, iakanne sakgenna ri Boddia. Bakke-bakke battu ri ruaya sese tassiarak anjoreng-anrinniang aklangarak cerak.

I Nojeng I Manninggau siagang alasiapaya pangawalak paklapak barambanna niaka ija asibakji. I Mannakkuk ampabakkaki bundukna sabak matanna alloa appakaramulami akgiok kalauk. I Marabintang tena tompa nammesso battu ripammempoanna ri bangkeng bulukna Kayumate, antayangi I Mannakku siagang asare pappakalompo sumangak.

Karaeng Somba Labakkang siagang Paramaisuri sannak takbarring-barinna, anjorengang-anrinniang assuluk antama riballak kalompoanna sabak I Marabintang iaaklampa amboyai I Mannakku

tena tompa nammoterek-moterek.

"Kakanang-kangangnga iamintu sekre katampoang siagang nikaciannai mange ri sekrea baine, mingka gassingi kakanang-kananganga sala sekre ia palinmg kodi," ammong Paramaisuri lalang ati. Kakanang-kananganga sikarepaki anngerang siapa jaina pikkirang siagang kacinnang ia takammma-kamma ia amparalluangi kasadarang ia tinggi, kagassinggang ia jerrek na najagai bajik. Punna tenna, akrupa-rupai bala anngancangina lammarakki. Kakanang-kananga tena pole nanajinjiki kasannangang mingka pale napakraraiki pappisaringi siagang calla ia ammarakrisia.

Paramaisuri anggukrangi kakanna, Karaeng Bontojeknek sabak kakanang-kananganna nami pakrabukkang ri majaia burakne. Pissiapangi akburakne, assisalak siagang akburakne pole, akibakna sannak kodina ri anak burakne anak bainena sabak gesaraki nyawana na pangka-pangka pakmaikna.

"Kamma-kamma anne kakanang-kananganna I Marabintang aklanggarak ceraki siagang anngallemi siapa jaina nyawa," akbisiki Paramaisuri lalang nyawana.

Ri bangkenna buluk Karang Kayumate I Mannakku assibakji mate-mateanginji siagang I Nojeng I Manninggau anak Karaeng Jawaya. I Nojeng aknyatai salah sandaki sabak I Mannakku pilak nyeknyereki pole siagang tena tanra-tanra lammonok kagassinganna, sabaknani anjo I Nojeng aklumpak mange ri sakri kira-kira tallu meterek poro ambukbuki selekna lamba salapanga na appanngulu gading.

"Bukubuki sleknu Mannakku punna teako mate jangang sikayu," panggakgarakna I Nojeng.

"Badikku anne, badik Luwuk, pusaka battu ri Boeku Dawaraja, nigallaraka Tenricau, tena niminasai tukguruk ri buttaya siagang tena naerok tattinting ri pokok kayua passanngalinna tattonto mange ri mange-mengeanna, sadik-sadiako poro mate," kananna I Mannakku nampa nabukbuk badikna ia kacinikang kalekleng-leklengang

appamorok rakrasak sakgenna cappakna.

I Nojeng tena naerok niparioloi jari aklumpaki mange ri tujunna I Mannakku siagang nanapatobok selekna ri karrok-karrok, mingka kammai kilak I Mannakku angkerei nampa napatobokang badikna ri tujunna battanna balinna. Takbangkai I Nojeng sabak nanasanna-sannai latetterrek kamma anjo giokna I Mannakku, nanasempak limanna I Mannakku nanatobok badik mange ri batanna nampa naparakba kalenna mange ri boko sabak punna tena nakamma anjo, akkulei badikna I Mannakku tattinting ri canngo-canngona.

I Mannakku nakasiaki limanna ia natabaya passempak malaki, mingka tena nakkulle napappacinikang kasiak pakrisikna nampa takbuccuk naik poro ansempaki ulunna I Nojeng mingka I Nojeng tettereki naasseng erokna nanapabulintak kalenna mange ri boko. Riwattu anjomi I Marabintang kammai jangang-jangang akrikbak aklumpak na ammantang ri allakna tau ruaya nampa anggakgarak.

"Pamari iareka kau ngaseng ampatoboki badiknu mae ri kalengku!"

I Mannakku na I Nojeng ia battu-battumami naciniki I Marabintang ammenteng ri tannga-tannga tarapassa natahangi kalenna nampa ia rua massing napantamaki badikna ri banoanna.

"Sabak mata alloa lasakrami, kupalaki ri kau ngaseng ampamari passibakjianga sakgenna ammuko barikbassak kau ngaseng anggaukangi ammoterek," pappalakna I Marabintang nampa akjappa mange ri Mannakku, ambesoki limanna nanapinawang mange ri jaranna.

I Marabintang ampanaiki jaranga nampa nipinawang ri I Mannakku sakgenna anak buraknena Raja Luwu anjo anrakaki battu ri boko I Marabintang nampa napalari jaranna.

Nacinniki kasingaranga anjo, I Nojeng sannaki salasa na bussang nanapatukduk bangkenna naung ri butayya nampa nakana, "Narapik ammuko Mannakku, harusuki niak ia mate ri sesena katte."

I Nojeng siagangang sesa-sesa joakna ammoterekmi mange ri biseanna, anngolo Bolosino tulusuk kalauk anngolo ri Parang-parang

sakgenna nalaloang Katojoa.

Paramaisuri ia battu sumpaenginji sanna lussakna attayang ri parallakkeng ballak lompoa.

Battu kereko mae Bintang, nusiallo bujuruk tammotek-moterek," pappattauna Paramaisuri.

"Anatta assipaki nasakring akcinik-cinika passibakjiang ri bangkenna bulukna Bawakaraeng Kayumate. Bakke-bakke ia ammasaraka aklangarak cerak allawai dakkaku poro tetterek ammoterek", pappuwalinna I Marabintang.

"Ammaknu tena nanakasukmangi angkana pakbuntingannu nitimbai siagang cerak."

"Nakulle kappang lekbak takakderekku, Ammak!"

"Pinawangi I Mannakku naik ri ballak, pappatalangi jeknek kammuk poro najeknek nanatangkasi bokkak-bokkakna."

"Teamakik angkana bokkak Ammak. Manna akkarik taniak, mingka jai tawang-tawang ri kalenna ia ammutung, uru-uruna ri tawang pokok bongganna".

"Punna kamma antu ballei tetterek".

"La kuuruki na kubacang pakdoangang gassing-gassingka Daeng Nakku tena nakkulle akgauk jai. Teaika anne iami banngi sipattangku?"

Paramaisuri sirik-siriki na nakana, "Tanrana Taulolo bambalak."

Tena siapa sallona kammanjo battummi Raja Luwu ampakkutaknangangi anak buraknea.

"Kekomae Mannakku?"

"Attanngang nauruka I Marabintang," appuwali I Mannakku.

"Siapa lokoknu?"

"Akkarika taniak, Tetta."

"Isya Allah, assalak nuukrangi doak-diangang ia naajarrangako toanu, siagang baca-bacang ia napadongkokangko boenu, siagang panngassengang ia nawarisanga ri kalakbirannu."

"Mingka niak baca-baca ia anakku nukaluppai akgenna

sikekdekko lokok!"

"Baca-bacang ia nipakaramulaia siagang Bissmillah na nitongkok siagang Kum Fayakun."

"Baca-bacaya anjo teai poro passibakjiang ri parang passibakjianga, mingka poro paklagang bunting beru."

"Wah! Anakku tojeng-tojengi nukaluppai. Jari antekamma, Tetta?"

"Salanu tonji, wattunnaminjo sanna paralluna, anngapa nakkulle nukaluppai?" kananna Raja Luwu ansassalaki.

Ammuko barikbasakna wattu I Mannakku na I Marabintang niakinji tinro kuttu-kuttu ilalang ri bilik pakbuntinganna, alasiapaya tau battu ri Maccinik Bajik battu appau angkana ri banngia I Nojeng akbiseangi ammoterek ri Surabaya poro appalak kompong battu ri Tettana, Karaeng Somba Jawa na kananna lammoterekji mae anngerang takbalak poro ampattarrusuki pakbundukanga.

Assulukmi battu lalang ri bilikna I Mannakku angkaluk-kalusuki matanna, ansuro kioki samposikalinna battua ri Bira poro akrappuangang ri Ballak Lompona Karaeng Somba Labakkang, purinanna na matoanna.

Tassaloai kammanjo ia nisuroa battu ampauwangi angkana toaktoana battua ri Bone na Bira anjo jannang inji tinrona sabak taklalo tanggalaki ri lekbakna ambani siallo bujuruk subangi assibakji andallengkangi tau takbalakna I Nojeng I Manninggau.

"Antekamma lampa-lampana La Bolong?" akkutaknangi I Mannakku.

"Antekamma siagang Arung Pencong."

"Kananna, giginna tepok tallumpappak nataba panjaguruk battu ri I Manngoloyo."

"Arung Garing, ante kamma tosseng?"

"Kananna, sikekdeki nakabusuk kalenna ammutung nataba pannunrung ulu bausuk na janggikna sikekdekmami lakbusuk takbukbuk."

Sinamperek kammanjo, assulukmi I Marabintang battu ri bilikna

siagang akkuru-kuru pakeanna na tana simbolenga ukna karantak-rantassang, tulusuk mange ammempo ri bongganna I Mannakku.

Kananna I Marabintang mange ri I Mannakku, "Niak erok napau anditta."

"Apa kutaeng, paumi," papualinna I Mannakku.

"Niak bajikna punna sikalabini lampa mae ri Bima na Sumbawa poro assiarai kuburuk kalakbiranta anjoreng. Ki massing appalappasak tinjak nampa annganre-anre akrannu-rannu. Anjorengkik lammolong patampulo tedong camara attaruk bulaeng. Tasaweapi I Mannakku appuwali erokna I Marabintang anjo, battui Daeng Kebok kammai tu nisuroa ri I Nojeng I Manninggau anngerang bakballe sollanna I Marabintang pongok-pongoroki na nalariang kalenna mange ri ia."

Kabattuanna Daeng Kebok ambuntuli I Marabintang, sangkamma sanro-sanro ia nisuroa ri I Nojeng I Manninggau poro ampitabai I Marabintang sollanna appongok-pongorok mange ri ia. Taniassengai apa siagang siapa pakguna ia nisareangi mange Daeng Kebok tena niassengi mingka ia tantua angkana Daeng Kebok tena naerok kamma anjo bawang, anngukrangi empoanna I Marabintang sangkamma anak bainana Karaeng Somba Labakkang na bainenna I Mannakku anak burakne Karaeng Luwu.

Taniasseangai antekamma pole nakkulle I Nojeng anngassengi siagang assibuntuluk Daeng Kebok ri tenanapa nakdolangang ammoterek mange ri Surabaya.

I Mannakku sitojenna tena napatappaki mange ri panngassengang kaallak-allaka ante kamma ia lekbaka napappilajari ri papilajarang Tauhika watunna ammantang ri butta walanyinga Makka, sabak iaminjo natena sikali narangga sela wattunna Daeng Kebok niak battu ammanaikang.

Turuk kananna taua, panngassengang-panngassengang kammaya anjo sangkammaji karenang jamang setang lalang erotta appakabeleng siagang anggoda tau poro nierang mange ri naraka sangkamma setang kamma lekbaka napakkutaknangangi mange ri

Karaeng Allah Taala wattu niparentana aksukjuk mange ri Adang mingka akbambak-bambalaki.

Risesena tau terasaka imanna, jarrek pannakgalakna, setanga tenallekbakkai erok ekreppesek apapa ia seng poro ampangarui sabak naassengi angkana usahana tena nakkulle akjari.

I Marabintang, Tettana na Ammakna kacinikanna niak inja kasampatang poro nigode ri setang sabak anggaukang inji pappisangka siriati, kammayami mange anngare-anrea ri kuburuka nampa appalak-palak siagang allappasak na rimaraengannaya pole.

Kammamianjo wattunna Daeng Kebok battu ammanaikang ri Ballak Lompoa, Marabintang antoanai lekok. Daeng Kebok attannang kuda-kuda sabak jurusuk panngassenganna sangkamma niturunrungangi ammalo ri lappak lekoka.

"Atanta nampapi naasseng punna I Nojeng I Manninggau, Anak Karaeng Somba Jawaya antu assampo sikali inji siagang Paramaisuri," kananna Daeng Kebok mange ri I Marabibntang, nalappak-lappak tommi ia lekok eroka napanngajai.

"Ikambe nampapak assampo pinruang, kammaya tompa pole siagang Daeng Mannakku," pappuwalinna I Marabintang somberek.

"Punna nipikkiriki, tantu tena tau anrinni ia angkapangi angkana Karaeng Bainea ammallaki samposikali tau Jawa," kananna Daeng Kebok ammatta-matta tong rappo.

"Daeng Nojengku antu, jarina Raja Luwu anak napakjului battu ri pakbuntinganna siagang anak bainea Raja Majapahit, Wakramardhana, niareng We Mattappacina," paunna I Marabintang ampuwali pakkuk-pakkutaknanna Daeng Kebok ia attanngang amparentai jappa-jappana panngassenganna ammaloa ri lekoka anjo.

"Punna nipikki-pikkiriki poeng, antekamma nakkulle tau ia assamposikali inja, kammaya Karaeng Somba I Nojeng siagang Karaeng Somba I Mannakku, nakkulle assimusu iakaanne assibakji," kana-kananna Daeng Kebok nampa aklawak-lawarak gamberek.

"Passalakna, Daeng Nojengku erok sikali ambaineangak". Rewasak uru nacinikku assumpai lalang kalenna lanngalleak akjari

bainenna tena naassengi angkana sesena nakke na Daeng Nakkukku ilalang battanginja na nipasitallikangak."

"Sabak Karaeng Bainea kakanang-kananganna tena niak ampassingkammai ri linoa anne," Daeng Kebo appalece nananpa napantama lekoka ri bawana nanacakma.

"Ah, Daeng Kebo, taklalo appaleceji."

"Tojeng Karaeng Baine! sabak anjo tena kulle pole ni salang Karaeng Somba I Nojeng punna appongok-pongoroki mae ri Karaeng Bainea."

"Daeng Kebo anggulung-gulung tambako pakesok na nampa napasappi ri passimbangenna biberekna, na napakesok-kesok mae ri kiri mae ri kanang na nanabaca pakdoanganna angkana:

"Bismillahi Ya Ilahi
Nahi, Rati, Kahi, Tahi
I Marabintang
Lassuk batu ri enrung
Enrung battu ri buku
Bukunna I Nojeng
Buku battu ri assi
Assi battu ri cerak
Cerakna I Nojeng
Sileok atinna sileok nyawana
I Nojeng na I Marabintang
Sekre nyawa naruai
Nahi, Rahi, Kabi, Tahi
Kullu-kullu kulluba
Barakka La Ilaha Illallah
Kun fayakun
tattaiko segong
Akbayaoko burik.

Boko lampana Daeng Kebo, I Marabintang nakasiaki danngalak

ulunna, matanna akkullu-kullu nampa takkaluppa taingakkai ri kalenna. Naciniki kalenna akdongkok Borrak siagang I Nojeng I Manninggau mange ri alang mabajika.

"Rakakak Daeng Nojeng, rakakak. Teako lappasangiak, teako bokoi anditta," I Marabintang akmao-mao.

I Marabintang riboko naciniki kalenna siagang I Nojeng I Manninggau ni toak-toak ri tuju malaekak siagang tuju Bidadari ia simata ampale-palecei kakanang-kananganna I Marabintang siagang kagakganna I Nojeng. Bidadaria anjo ampale-palecei kamma pasanna sincocoki, kuntui rappo nipuwe rua.

"Rakakak Daeng Nojeng, teako lappasangi," takmuri poeng.

I Mannakku sannak laronna anciniki kaadakkanna I Marabintang. Nakioki matoanna, Karaeng Bainea, Karaeng Somba Labbakkang.

"Pakkasannangi pakmaiknu, bainennu attanngang nigodai ri panngassengang," kananna Karaeng Bainea nampa nakana, "Anne panggaukanna Daeng Kebo ia nisuroa ri I Nojeng I Manninggau.

Bainenna Karaeng Somba Labbakkang riboko naparentangi nikiok Ammak Debok annganreamo umuruk 124 taung mingka sannakinji caliccirikna na tetterek.

Tasalloai kammanjo, sanro Ammak Debok battumi siagang lambusi naparessa I Marabintang ia niaka lalang kaadaang lakkaluppa tanngukrangi ri kalenna na sarro akmao-mao angkioki I Nojeng I Manninggau.

"Anne iami pakkarenang na jamang setang, sabak anjo harusuki nigauki kamma tong setang pole," kana-kananna sanro Ammak Debok.

"Poro panggaukanga anjo apa pole ia niparalluanga?" pakkutaknanna Karaeng Bainea.

"Atanta naparalluanga dupa bunga sayanggi, lekok tuju lawarakna, kaci tuju meterek, jangang lekleng sikayu, siagang jangang buleng sikayu," pappalakna Ammak Debok, nampa napakasingarak angkana panngassenganga anjo ia nikana tongi pole

panngassengang lekleng iamianjo pakkulle anggodai nyawana tassekre-sekrea tau siagang ampassuroangi ri setanga, mingka iaji tau tenaya imanna akkulle nagauk, mingka ia tau jarreka imanna takkulleai nasobok.

"Apa ia nikana siagang tau kosong nyawana battu ri imang na mallak?" pakkutaknanna Karaeng Bainea erok anngassengi kasingaranna.

"Ia erokna iamiantu tau ia kira-kira tenaya na sadarak sikarapika anggaukang appakrua ri Allah Taala, kammayami appalak-palaka ri apa-apa ia nikanaya anu karrasak, kammayatompa pole appalak-palaka ri kuburuka na rimaraengannaya pole," ampauwi sanro Ammak Debok ia napattojenga kasingaranna ri I Mannakku sangkamma siagang katinggiang panngassengang kaisilanganna, kamma ia lekbaka natuntuk wattunna ammantang ri Makka siapaya taung.

"Appau sitojeng, nakke memang sarroa mange attoak kuburuk kalompoanga siagang appalak-palak ri ballak saukanga siagang annganre-anre, annyamballe tedong camara attanruk bulaeng na remaraengannaya pole, sabak nakke kupatappaki angkana nyawa alusuka akkullei assare pannulung," paunna Karaeng Bainea.

"Tettaku na ammakku, Karaeng Luwu na Karaeng Bainea pole biasa inji magaukang kammaya anjo mannamamo sannak batelu ampakaingaki angkanaya panggaukang ia kammaya antu antamaki appakrua ri Allah Taala," nasambungi I Mannakku.

"Tau rassi pakmaikna na nyawana siagang tappak namallak siagang appaenteng pannakgalak Iyyakanakbudu wa iyakanastain, tena maraeng kusomba Karaeng Allah Taala bawang tena tong maraeng kupappalakki passangali iaji. Lanri kammana setanga mallaki akreppesek," kasingaranna Ammak Debok ia mangaku angkanaya siapa sallona appulo-pulo taung akjari sanro, anciniki aknyata anjo, "Teaikah setanga siagang Ibilisi lekbak aktunra ri dallekanna Karaeng Allah Taala erok ampangarui rupa taua alleang tappeccorok bangkenna antamak ri lalang naraka, mingka nakana

Karaeng Allah Taala tau lammaya imanna ia kulle nipangarui mingka au terasaka imanna na mallak tena nakkule napangarui. Tenaka nakamma anjo Sombangku?" pakkutaknanna Ammak Dobok mange ri I Mannakku na niiyoi.

Lekbaknamo niballei, I Marabintang ammari tassikekdek-kekdeki. Tinjakna poro aklampa annganre-anre poro ampalappasaki kananna mange ri nyawa kalakbiranna ri ballak saukanga na kuburuk kalompoanna ri Sumbawa nitollaki ri I Mannakku alleang akjari kakakdorang.

"Kabiasang ia assipak appakrua ri Allah Taala antu punna kulle teami nigaukanngi ni tumpak ri I Mannakku."

"Kabiasanga anjo tena nakkulle nibokoi, sabak antekammami sallang nakana nyawana kalakbiranta punna tenamo na nitoanai siagang nipammolongang olok-olok na nipakakdok," nibali ri I Marabintang nampa nasambungi angkana, "Erokkai pakmaiknu allappassangi nyawa-nyawaya anjo accinik-cinik siagang ammattik ilorokna anciniki nyawa-nyawa kalakbiranna ta maraenga angkabajikangi pattoananna bijaya iareka na anak cucunna ia niaka tallasak."

"Nyawaya anjo tenamo pole nammallaki tubu ia ammaralluanga kanre, care-care siagang gauk-gauk ri linoa alleang apa pole ia nipappakakdokanga mange ri ia tena nabattu mange ri ia tena nabattu mange ri ia sangkamanaya tenamo nanaparalluangi pale," nassa I Mannakku ia tatak ampisangkai I Marabintang siagang bijanna maraenganga poro mange ri Sumbawa.

"Punna I daeng tena nasituju, passammi Anditta siagang bija maraenganga aklampa manna tena I Daeng," akbambak-bambalak I Marabintang.

"Tenna! Ikau bainengkumako, apa-apa eroka lanugaukang harusuki pappalaloku na kuasseng. Parallui nupahang anjo."

"Kuassengji antu Daeng, mingka ilalang lampa-lampana assiaraya na allappasak mange ri jerak lompoa, tena nasiratang Daeng nupappisangkang."

"Lanri kammanami anjo Daennu harusuki napappisangkang, sabak sangkammai panggaukang ia napappisangkanga Karaeng Allah Taala. Ukrangi angkana sikamma dosaya, cakdi iareka na lompo akkullei nipammopporang ri Allah Taala mingka nakaerokampi, mingka panggaukang appakruaya ri Allah Taala tena nakulle nipammopporang, punna kamma anjo siratanji punna Daennu sangkamma buraknennu akusaha ampasalamakko battu ri pepekna narakaya."

"Kakdekji naia Daeng Nojeng I Manninggau sikra kubuntinggi tantu ia tena nanapisangkaiak, niak jia naturukiangak," appalikbo I Marabintang larro.

"Apa? jari nusassalaki kalennu bunting siagang innakke?"

"Tena nakusassalak kalengku, mingka antekamma?"

"Aknasassai Daeng ammallaki pikkirang na pahangkolok."

"Kolok? Apa erokna Allah Taala, tojeng-tojengi Andik nasassanngi atinnu Allah Taala."

"Jari Daeng kianggaki Anditta sassang atinna?"

"Iyo! Sabakna Andik anu annabaya nupakasalana anu salaya nupakannaba."

"Apaya sala?"

"Ia salaya iamiantu, panggaukang ia napappisangkanga Karaeng Allah Taala, mingka tuliji ia nipanggaukanngang."

"Punna paeng napappisangkangi Allah Taala, anngapa najai tau ampanggaukanngangi?"

"Sabak keknaninga tena nanaukrangi angkana appalak-palaka ri Ballak Saukanga na ri Jerak Lompoa iamiantu panggaukang appakrua ri Allah Taala."

"Nalanngereki I Marabintang akgeak siagang I Mannakku, assulukmi Karaeng Bainea battu ri bilikna poro ampitompoki."

"Punna paeng napisangkaiko buraknennu, bajikanngangi tinjaknu anjo onokimi. Ammaknu mange na Tettanu kalenna siturukmi ampamonoki erokna aklampa mange ri Sumbawa," tangarakna Karaeng Bainea ia nakasiaki wajiki antanngai pasigeakkang na

mintunna.

Sitabang anjo I Nojeng I Manninggau batummi ri Surabaya na nacaritang mange Tettana Karaeng Somba Jawaya, passibakjianna siagang I Mannakku.

"Kalekbakmako napiukrangiang Tettanu angkana Labakkang antu iami pakrasangang mannyerek. Teami nikana tau burak-buraknena, tau bainena poeng tena nannekkerek andallekang passibakjiang passibunoang," kananna Karaeng Somba Jawaya, lekbaknamo naasseng angkana jai sikali panngawalakna I Mannakku mate ri limanna tau Labbakkanga.

"Anngapa anakku na tana erannga I Marabintang. Teaika anakku namange ri Labbakkang lanri erokna anrakbuki?" akkutaknangi Tettana anngelleki.

"Lanrinnami antu anatta nammoterek mae poro appalak kasadianna Tettana sollana naagangi anakna ammoterek mange ri Labbakkang ambunduki I Mannakku, pappalakna I Nojeng akranngek-ranngek.

Sitabang I Nojeng I Manninggau annyonyoki Tettana sollanna naerok anngagangi ammoterek mange ri Labbakkang, battu ri bellaya kalanngerengi sakranna I Basse Mantega. "Daeng Nojeng, kei Marabintang, baine kaminang kanang-kananga ri linoa anne. Anngapa nummoterek anngerang kabetang ia appakasirika?"

"Kapuki bawanu Mantega, takungaiyai kulanngerek anjo," anggakgaraki I Nojeng natunna napasuluk ulunna ri tontonganga.

"Kuassenji angkana kanangku anjo napakrisi tolinnu, mingka ikau tonji Daeng Nojeng tena nuassengi antekamma pakrisikna nyawaku nubokoi wattu nampa sipattang lekbatta bunting".

"Punna kammai takakdereknu laniapai?"

"Takakderek battu kemae anjo, Daeng Nojeng?"

"Ia, tantu takakderek battu ri Karaeng malompoa."

"Tena nakkulle mungking Karaeng Allah Taala antakakderangi panggukang pongorok sangkammaya ia nugaukanga anjo".

"Jari kau tappakko angkana anjo takakderek?"

"Bajikji appabuanga tanggong jawak mange ri Allah Taala, siagang ampakjari bembe lekleng."

Nalanngereki I Bassek Mantega akkiok-kiok samatantang kakdorokna siagang I Nojeng I Manninggau, ammakna I Basse Mantega ampinawang bokoi.

"Ae, Mantega! Kodi akkiok-kiok kammaya antu, nupakasiriki I Nojeng I Manninggau. Ammoterekmako," pattauna ammakna.

"Ammak teaki campuri, urusangku siagang buraknengku."

"Ammaknu tena nanacampuriko, mingka pakataui na nujagai kamatesirikanna burakne ia lekbak akjaria buraknennu."

"Burakne apa! Kakdekji na kuasseng angkana burak-burakne bambalak, kemae kuerok antarimai na ampatappaki janji karimanganna."

"Ammak! renrengi Basse Mantega ammoterek. Tena natappak mange ri takaderekna," pappalakna I Nojeng mange ri matoanna.

"Niak-niak sikekdek takakderek! bajiki appabuanga mange ri Karaeng Allah Taala," akkarussu Basse Mantega ia appakaramula anngarruk tassungek-sungekngek antappesangi urusukna.

"Erangi ammoterek Ammak," assuro tetterek I Nojeng I Manninggau.

"Anjomi Nojeng. Punna sekrea panggaukang ia laerok nijana, sangbajikna nipikkiriki sakgenna tikno. Ikau sangbajikna kulleko pipahangi pakmaikna Basse Mantega," kananna Karaeng Somba Jawaya.

"Tena Tetta. Anatta tena naerok nialuk-aluki battu ri niakku poro ammoterek pole mange ri Labakkang ampakkulingi pakrekanna siagang I Mannakku," tumpak I Nojeng,

"Kupalaki ri Anakku tenamo pole nanagaukangi," annyonyoki Karaeng Somba Jawaya.

"Mingka, apa erokji Tettaku allappassangi Anatta lompo pakmaik ri rewasa tallasakna?"

"Tau toa kerei ia mae erok anciniki anakna lompo pakmaik kammanjo. Mingka punna motereki pole ri Labbakkang, kulleji

Anakku ambetai I Mannakku siagang joakna, siagang komponna battua ri Palakka, Bone, Bira, na battua ri Tanete?"

"Sabak iaminjo Anatta nanapalak sollanna Tettaku anngaganga."

"Mingka antekamma Tettaku kulle nagaukang, sakdangkang Karaeng Somba Labbakkang samposikalingku na I Mannakku anak kamanakangku."

"Salana tonji anngapa naerok napakbunting I Marabintang siagang I Mannakku, siagang nalaloingku. Nacinik apa?"

"Anakku takkulleako akkana kamma anjo. Teakia sesena I Mannakku na I Marabintang iamiantu tallik lalang battang."

"Annatta teai naasseng anjo."

"Tena nakkulle kammanjo Nojeng! Tunggalak tassekrea tau harusuki assare passanggaeng siagang ampahangi nanasadari akgenna hakna tikring kaadelang.

"Ri Anatta, kaadelanga sangkammaji siagang nibetana I Mannakku na kurakbuk I Marabintang. Jari Tettaku kutayangi antulunga."

"Punna paeng Anakku teami allanngerek tangarak siagang akbokdommo nyawana erok ammoterek poeng mae ri Labbakkang, paknassako tau jai nampa nipilei burak-burakne kaminang porea."

Nana suro tunrung padengong-dengommo ganrang pappaturunga I Nojeng. Akbalulumi tau jaia battu ri Surabaya, Garassil, na Madura poro ampilanngeri parentana I Nojeng I Manninggau. I Nojeng ampaui niakna ammoterek ri Labbakkang ambunduki I Mannakku na ammilei burak-burakne kaminang porea akbilanngang tau. Sikamma kaparulluanga na rempo-rempona bunduka nipasaniasa kabusuk.

Karaeng Somba Labbakkang, Tettana I Nojeng I Manninggau ammalla ki panngasseng tassopo tinggi, antekamma lekbak akjari sala sekre Panglima Bundu Karajaang Majapahit. Manna ukna lakbirimmi kebokngaseng, mingka tubuna gassinginji, mannamo kannyinna kakbaka appakaramula tommi kebok.

Singkamma tonji samposikalinna, Raja Luwu, Tettana I Mannakku ia awarisi kabaraniang na kagassingang boekna, Datu Luwu ia nigallarakaRajadewa, Raja Luwu appangalamang anngerang bunduk.

Simmaraengi siagang Karaeng Somba Labbakkang, La Upa Tettana I Marabintang lakbi masahoroki kacarakdekanna na kabaranianna na kagassinganna. La Upa jaingangi nakurung kalenna lalang bilikna ampatoi siapaya Lontarak, bokbok pappijalarang na agama na ia amparipakmaika panngassengang-panngassengang kaburakneanga kammaya lampa-lampana poro karaenga ri jammanna.

I Marabintang tenapa pole nammari akmoro-moro lalang pakmaikna sabak tena naniturukiangi ri I Mannakku aklampa mange ri Sumbawa appalappasak tinjak ri kuburuk kalompoanna. Pikkiranna tassikkokinji ri pahang angkanaya nyawa kalakbiranna tassikallikali kulle battu ampakbadanngi punna tena napolei tinjakna, annyamballe korobang na appakakdok.

Apa cocoki lekbaknamo pakgaukang pakbuntinganga, nyawa tumatea ri kuburukna tena nieranngangi apa-apa, attangngang naassengi angkana ikambe lekbaki assuak-suarak. Tena nakusannasannai punna I Mannakku antu burak-burakne terasak, erok pakmaikna allappassangi nyawa tumatenna ammattik ilorokna na cipuruk," takmurina lalang ati.

I Marabintang tenapa nakkulle napahang pappakasingarakna I Mannakku angkana nyawa tau matea tenamo naparallu kenre, carecare na maraengannaya ia assipak linoa. Tenapa nakulle antamak ri akkalakna angkana tubuaji ia ammaralluang passalak ia assipak linoa, alleang punna niak ri sekrea tau matemo tappuk samasikalimi passisambunganna siagang linoa.

Sitabang I Marabintang lannasak, battu-battuamami tujaia gegerek na alasiapaya ri sesena battu andalekkang ri I Mannakku sabak allanngereki sakra ganrang akmole-mole battu ri biseannaa I Nojeng ia aklabua ri Turugang Kayumate.

"Tattu kabattuanna iami poro ampakkulingi pakbundukanga," kira-kira I Mannakku ampakurui kannyinna.

"Jari, antekamma bala-balana Karaengku," akkutaknangi sikamma tubaraninna I Mannakku ia kacinikanga matanna akrinta na liarak.

"Pasaniasai iangaseng tabbalaka na parentangi siapaya tau mange ambirittangi Arung Pencong, I La Bolong na rimaraengannaya pole ri Palakka na Bone," parentana I Mannakku ia kacinikang sannang-sannangi.

"Apaka parallui poeng akriking suro mae ri Bira?"

"Io, suroi karo-karo aklampa."

I Marabintang na Karaeng Bainea ammumbai battu ri paddaserang tanngana ballak lompoa ri tau tumatappakna.

"Niak apa Daeng Nakku?" akkutaknangi I Marabintang erok anngassengi anngapa taua nicinik kamma tena nasawe-sawe.

"Tenaka kau na nulanngereki sakra garanna I Nojeng akmole-mole na banderana akkapak irate ri biseanna ri labuang Turungang?" akkutaknangi I Mannakku.

"Jari Daeng Nojeng battui pole. Attojeng-tojengi anak Karaeng Jawaya antu," kanna I Marabintang ballisik.

"Tantu kabattuanna anngerangi tau takbalak na pasaniasa bunduk lakbi jai pole. Assadi-sadiako siagang lakbi majaga pole," tangarakna Paramaisuri.

Nampapi pole I Mannakku lampuali kalanngerammi sakra tembakang marianga battu ri Lubuang Maccinik Bajik, akbattuang I Nojeng I Manninggau allimpoi Labbakkang battu ri tamparanga na binangaya, mingka tu Labbakkanga manna sipannewanna ia akrinra-rinra.

"Teako bata-batai, I Nojeng sekreji naerang mariang siagang pelorok ia tassanga. Ia napake bawang poro anngammarak, lanri kammanamiantu puali tembakanna siagang tembakang mariang pole sollanna annembak turusuk ia kalekbakanna kalakbusang pelorok," kananna I Mannakkuk.

Battu riteko na Kabirisi, takbalakna I Mannakku ambakbasaki biseanna I Nojeng ri maccunuk Bajik siagang tembakang-tembakang mariang, mingka aknassai I Nojeng tenamo nanabalasaki. Alasiapa wattu ri bokoanna, takbalakna I Nojeng akbontomi ri Kayumate na nabunduk mae ri tujuanna Malise. Tabbalakna Malise i rawangang pimpinganna Lokmo Lembang andallekangi sakgenna assibuntuk na sidallekang ri Lempangeng. Anjarimi akbunduk poke, kalewang, badik, na bakdilik. Aknasasi I Nojeng tenai kacinikang sakgenna nikira-kira ia ampimpingi bundukang battu ri Maccinik Bajik iareka battu ri ba wa binanga Kabirisi.

Memang tojengi angkana I Nojeng I Manninggau anggaukangi bunduk battu ri binanga Kabirisi sakdangkang bundukang battu ri Maccinik Bajik napimpinga ri Karaeng Somba Jawaya, Tettana I Nojeng I Manninggau.

Bundukang battua ri bawana binanga Kabirisi niadangi ri takbalak irawang pimpinganna Lokmok Kabirisik sakdangkang bundukang battua ri Maccinik bajik niruppai ri tabbalak irawang pimpinganna Gallarang Pundata.

Tena nasallo kammanjo tabbalak battua ri Palakka, Bone, Tanete, Pancana, Segeri na battua ri Bira, battungaseng pole sialleang pakbundukanga pilak anjari-jari.

I Mannakku napilei poro assildallekang attunggalengang siagang I Nojeng, sakdangkang Raja Luwu, Tettana I Mannakku assidallekang siagang Karaeng Somba Jawaya.

"Daeng Nakku! Selek kareanga Daeng kipake?" Akkutaknangi I Marabintang.

"Daennu lanapakea badik Luwu nigallaraka, La Tanricau, pusaka battu ri kalompoangku, Rajadewa," appiwali I Mannakku.

"Sangbajikna Daeng ammakekik badik sari ia nigallaraka "Masagenaya, pusaka battu ri Lombasang warisik battu ri Manngallekana, picuru battu ri Malise, nipareka ri tompokna Bawakaraeng ri wallia na niamme ri jeknek lemo sallona tuju taung ri tompokna Bulukna Latimojong," kananna I Marabintang nampa

nabukbuk seleka anjo battu ri bangkulikna nanapatanro mange ri Mannakku.

Selek appanngulu gading assanrupaya naga na banoanna nipareka battu ri buku juku manngiwang aklapisik bulaeng, natarima siagang lima annekkerek ri I Mannakku nampa nabau pintallung.

"Lakupake ngasengi rua-rua sollanna punna tepok sekre niakinja maraeng," kananna I Mannakku nampa najanjang tarrusuk tanjakna I Marabintang.

"Ante kamma Daeng Nakku, apakah parallui Anditta anngagangkik lalang passibakjianga anjo?" akkutaknangi I Marabintang siagang tojeng-tojeng.

"Kuminasaiko Andik tatak ri ballak appakasannangi atinnu."

"Anditta sitojenna teai pakmaikna allappassangkik punna tenak ri sakrinta. Anditta baliraji lanapake."

Ri Kayumate jaimi takbalakna I Nojeng ia takratasak anjoreng anrinniang nasabakki battu ri nacinik lomo-lomoji Malise, padahalak ri Malisekmi antu pakrukmunganna burak-burakne patasaka ia biasaya annginung cerak annyulampe parruk. Lokmok Lembang ia mannamo na umuruk sitannga abak na appakkaleang bodo na cokmok, mingka sabak kabarianna na ia tattak niparalluang kamma Kapala Desa.

"Kapala Desa battua ri Lembanganjo wattunna sidallekang siagang I Suroto ia nigallaraka Gancokna Wonokromo," kanassang sikali angkana Kapala Desaya anjo niaki tallu battu tingga irateanganna panngassengang tassopokna Gancokna Wonokromo, mingka ia nakunjungi nakarek-karenai siagang erokna ansarei pannyaleori mange ri takbalakna.

Wattunna Kapala Desaya anjo nakunjungi appasabang ri Suroto poro ampatintingi gancokna ri salangganna, battu-battumami Kapala Desaya anjo ampinrai tannanna kalenna siagang katetterang ia tanasanna-sannaya ri balinna, sanggenna Suroto tassorong mange ri, dallekang ampinawangi lampa limanna ia annakgalaka gancok. Kasampatanga anjo tena nanabawang-bawangangi ri Kapala Desaya

antatasaki batang kallonna siagang kalewang bodo mingka lakbaki. Tena nasala pole, ulunna Suroto sisaklak battu ri kalenna.

"I Mannakku ia sidallekanga siagang I Nojeng I Manninggau, tenapa pole nanabukbuki badikna sabak nakasiak teyaipi wattunna. Ia nangai injipi assibakji siagang panjaguruk, mannamamo na I Nojeng kale-kalenna nabukbuk badikna ia aklamba salapanga, pusaka battu ri Keng Ang Rok."

I Mannakku napappakacinikangi kabalingkakk sanna kamma jangang-jangang anrikbak annginroi balinna na battu-battumamo takbuccuk naik nampa attunggeng na nampa nabunduk. Punna I Nojeng I Manninggau tena naklumpa tallundakka mange ri boko, tantu barambanna ammutungi nitaba ri palak limanna I Mannakku ia anngeranga kagassingang masarro dudu, sanggennamo manna cappak karemenna I Mannakku appasuluk ambu lekleng kaleklengleklengang.

Watunna I Mannakku erok ampinawang bokoi siagang passempak ri ulunna. I Nojeng niakinji upak sabak anggappa injiak sakri siagang aklumpak mange ri sakri nampa napalambusuk sekre limanna mange ri dallekang barambanna, pammatei laerok andengkai siagang panjaguruk antamak ri batanna I Mannakku, na nampa naputak-putarak badikna kamma inro-inro poro allippui sollanna pattahanganna tassungkei, mingka I Mannakku tettereki naasseng erokna jari sara-sarai lompo pakmiakna sakgenna I Nojeng anjaguruki antamak battanna. Kasampatanga anjo napakmatu-matui I Mannakku akgilling mange ri sakri na kamma kilak tetterekna ansempaki pappontanna I Nojeng ia annakgalaka badik, sanggenna tassambila badikna.

"Ya kammanjo! I Nojeng punna siganrang panjaguruki taua," ellek I Mannakku.

Eja sikali rupanna I Nojeng nasabak larronna ba sirik, tippaki natannang kuda-kudanna nampa akbesok bunga kamma tau akjogek. Naasengi I Mannakku angkana I Nojeng napasaadiai jurusuk

karenang nagana puspana Arya Kamandanu, mingka I Mannakku tena nanabilangi lammanraki sabak jurusuka anjo tena niak battuanna punna tena kalewang ri limanna.

"Ha, ha, ha, ha..., kau Daeng Nojeng aklowa-lowamako. Antekamma nakkulle nukarenang jurusuk naga puspana punna tena kalewanna?"

I Nojeng nampapi ingak angkana tojengi apa nakananjo I Mannakku. Nakkunraring anngapa nanaasseng lampa-lampana anjo.

"Antekamma lampa-lampana anjo nakkulle nuasseng?" akkutaknangi I Nojeng akmoro-oro.

"Teaika nakke anne tau Majapahik pole. Inakke jarina Wikramawardhana. Biasak mange ri Majapahik na assibuntuk Sukawuni."

Kacinikangi passibakjianga sesena Raja Luwu siagang Karaeng Somba Jawaya, Tettana I Nojeng lakbi hebaki nasannak. Kagassinganna ia sangkammai napassabakki ia rua lekbak-lakbaksaki siondang, sanggenna Karaeng Somba Jawaya karempakangi mange ri Kabirisi ri tampak napassibakjia I Nojeng I Manninggau siagang I Mannakku.

Wattua anjo I Nojeng sompelekmi ri pannaraia turus-turusuk battu ri Mannakku siagang takbukbukna badikna "La Tanricau", tanakasiakkammi kalenna I Nojeng naniak ri ampikna Tettana. I Nojeng nabalek kalenna mange ri tujunna Tettana nampa akbisik-bisik sinampek.

Ri wattua anjo pole tena nanakira-kirai I Marabintang battu akdongkok jarang. Kabusuk ia aksibakjia ammariasengi sinampek anciniki kajarianga ia appakaheranga. Antekamma nakamma sabak I Marabintang tena sisalana bidadari appapari jarang sarro larinna, sanggenna ukna lakbua anggallung tena nasimbolengi, tassiaraki takkapek-kapek nairik anging karuweng.

"Ae, Daeng Nakku! Bainennu battui ampanngeranngangko jeknek inung, ikau attantu turereko," akgorai I Marabintang battu bella.

"Ae Marabintang, ammoterekmako," akgorai pole I Mannakku."

"Andikku nukapangi, Basse Mantega battui pole, na Andikku amboyai."

"Niak apa na Andikku niak battu mae amboyai Basse Mantega. Anngapa nateai Daennu noboya?" akgorai I Nojeng battu bella.

"Ae, Daeng Nojeng, niciki anne ri limangku, sipappak Balira pakakasak tannung pusaka battu ri boeku, kulle anngallei nyawana Basse Mantega poro sikali kupilappassiang," akgorai Marabintang.

"O, Jari Andikku akkimburui mange ri Basse Mantega. Anjo pammatei angkanna Andikku tojeng-tojengi panngainna mae ri nakke," kagoroi pole I Nojeng.

Sitabang ngasengi mataya tattuju mange ri I Marabintang merek-mereki Karaeng Somba Jawaya annussuk anreppesi I Mannakku. Ala siapaya dakka tabattuna mange, I Marabintang akkiok". Ati-atiko Daeng Nakku, I Toa kukmilik anreppesiko". I Mannakku sannak takbangkana, ia tena nakira-kirai punna Karaeng Somba Jawaya ammake kagassingang panngassengang panringanngi kale sicara sukku sakgenna taniasseng-asseng kiakmi ri ampikna.

Kasampatanga anjo napakmatu-matui I Nojeng andengkai I Mannakku siagang jurusuk Balangkoak annyentoka anak jangang, kalenna ringang nampa natunggeng erok allelasaki salangganna I Mannakku. Tantu pole I Mannakku akusahai aklessek, mingka wattunna anjo Karaeng Somba Jawaya kammai kilak ampelaki pokena mange ri tujunna I Mannakku. Tena nasala pole, ulunna I Mannakku sisaklak battu ri tubuna. Karo-karoi I Nojeng ambesoki ukna I Mannakku nanaerang lari ulunna I Mannakku mange ri biseanna ri Maccinik Bajik.

I Marabintang anngarruk lompoi anciniki kajarianga ia tanisanna-sannaya na tena akgau-gau bajik anjo, I Nojeng na Tettana angkaroyoki I Mannakku sipattunggakeng. Sannaki larrona na naondang Karaeng Somba Jawaya siagang napakaleok Balirana ri limanna. Larimi Karaeng Somba Jawaya mange ri biseanna ri Maccinik Bajik, akjallok buta-butami I Marabintang ampatoboki Balirana mange-mange ri ia tau nagappaya. Appulo-pulomi tau jaina

I Nojeng nagappa nabuno.

Karaeng Luwu tena nammantang sannang, alasiapaja jaina takbalakna I Nojeng nabuno sakgenna sicara tena nalangsung poro siagang gampangi nasombalang biseanna anmoterek mange ri Surabaya siagang ambokoi takbalakna akjari dageng nibuno ri Marabintang na Tettanna, Karaeng Luwu. Ulunna I Mannakku nierangi ri I Nojeng mange ri Surabaya.

"Ae, Anak Bintang tallammi mata alloa, mae nanierang tubuna I Mannakku mange ri ballak lonpoa. Tettana akjanji assumpa, angkana ammuko Tettanu laklampai mange ri Surabaya poro anngallei moterek ulunna I Mannakku poro nampa nipasigappai moterek siagang tubuna. Insya Allah lalang kakoasanna na pannulunna Karaenga. I Mannakku akkulei tallasak ammoterek," kananna Karaeng Luwu siagang mata akkaca-kaca.

Nalanngereki angkana ulunna I Mannakku nierangi mange ri Surabaya, jari takbalak napimpinga Lokmok Lembang ia akbunduka ri Kayumate akjallok alleang jai sikali takbalakna I Nojeng ia tassiarak aklanggarak cerak tak maik pole, mantammami sampulo sekre tau tallasak battu ri tuju puloa sekre salamak lappasak lari mange ri buseanna na ia naika akbonto ri bawana Binanga Kabirisi kabusuki mate.

Banngia anjo pole Karaeng Luwu naunnungkammi rancana paklam panna mange ri Surabaya anngerang tallumbilangang takbalak nipileia, siagang kampong battua ri Tanete, Palakka, na Bone.

"Palaloi Anatta amminawang tong," pappalakna I Marabintang mange ri matoanna.

Tettanu tena nanapisangkaiko na tena tong pole nanasuroangko, naiajia tena nabajik punna anakku amminawang ikau kale-kalennu baine."

"Anatte tena nakale-kalennaja, mingka anngerang tongi 30 takbalak baine, kabusukna ammake ewangang, balira".

"Punna kammantu bajikna punna kusitangari lakbi riolo siagang

Somba Labakkang na Karaeng Bainea."

Siapa are wattu nampa, Raja Luwu naburittaiammi angkana Somba Labakkang gappami napipahangi pakkasiakna anak bainea, I Marabintang, na palaloang amminawang tong, ammimping 30 tau takbalak baine.

"Appadangi siagang mumbana matanna alloa, lokoang Raja Luwu na lokoang I Marabintang na bokoimi Teko mange ri Surabaya takenteng ri 100 biseang Gale massing-massing siagang bandera bundukna ia akrupa-rupaya."

Ammenteng kassaki Raja Luwu ri tompokna biseanga angkioki anginna Lompobattang iaammirika kamma anging barubu tassayuk-sayuk. Iangaseng biseang Gale kammai anrikbak attete ri tompokna bombanga, alleang sialloji na battu ri labuanna Tanjung Perak. Aksakra-sakra tunrung ganranna na takkapek-kapek bandera bundukna.

I Nojeng I Manninggau tena nasanna-sannai angkana Raja Luwu, Tettana I Mannakku labattua siagang takbalakna ia sannaka takbalakna. Lakbipa pole tena sanna-sannana angkana labattui pole I Marabintang siagang takbalak bainena akewangang, balira.

Nalanngereki kabatuanna takbalakna, Labakkang, Tanete, Palakka, na Bone, tumakbutta Garassi, Madura, Surabaya, Waru, Sidoarjo, Pasuruang, na maraenganga massing nekkerekmi mallak, kamma tunatabaya garring dinging bambang na akjambang-jambang.

I Nojeng tetterek giok amparentangi nitunrung ganranga, mingka tumakbuttana ia niaka battu 79 tau. Sannak susana pakmaikna I Nojeng na nakana Karaeng Somba Jawaya.

"Sitojenna battu ri oloji nakupakaingak kangko Nojeng, appikkirik pintujung punna erokko akbundak siagang tau Labbakkanga. Kamma-kammaane ante kamma batena andallekangi keknaninga ri pakrasanganta anne, lekbaknamo takbalatta sikekdekmami nalakbusuk ngaseng nibuno ri Labbakkang," sassalak Karaeng Somba Jawaya.

Sabak I Nojeng I Manninggau tena napuwalli, punna Karaeng

Somba Jawaya amparentangi mange ri kalenna sollanna napassareangi poeng ulunna I Mannakku mange ri Tettana, Raja Luwu iareka mange ri bainenna I Marabintang.

"Tena Tetta, punna kabusuk tumakbuttatata katte sikekdekmami mate napakamma mallak, passammi atanta kale-kalenna andallekangi," kananna I Nojeng.

"O, Daeng Nojeng, kemaeko accakko, anngapa toak-toanna battua ri Labbakkang nilappassang aklumarak tena nibuntuli na nitoana?"

I Basse Mantega battui pole akgora i pantarang kallik.

"Anjo bainennu, Basse Mantega battui pole," pappattauna Karaeng Somba Jawaya ampakurui kannyinna tappa tena nasannang.

"Eroknamo mange, kapongorokmi," kananna I Nojeng I Manninggau tampaduli.

"Nyawana sannak akgeknona rewasa lampanu ia pakaramula mange ri Labbakkang. Antekamma ia nakasiak lokok wattu I Suroto nuparentang antumpaki barambanna siagang tokong bulo," ampaui Karaeng Somba Jawaya kamma ansassalaki I Nojeng.

"Lekbakmi Tetta, eroknamo mange bainea antu. Anatta erok sollanna I Marabintang tena nammoterek pole mange ri Labbakkang. Anatta bambangi salama tena nasikra kubaineang."

"Anngapa I Marabintang tena nalekbak aklesang ri pakmaiknu?"

"Sabak iami baine ia paleng pantasak na cocok akjari bainengku. Anne kamma akjari jandami na niakmo rinni, anngapa natena niparagunakangi kasampatanga anne poro anrakbuki na ampatangi."

"Antekamma kulle ansikkoki, attanngang tumakbuttata na takbalatta ia gassing na barani, battu-battumami mallak ngaseng allanngereki kabatuanna tau Labbakkanga poro annuntuk anngallei ri balaya ri kamateanna I Mannakku."

"Tena iyangsenna Tetta, jaikinji ia attaja erok mate ri bokota."

"Siapa jaina tau Labbakkang ia battu ri Labuang Tanjung Perak anjo?"

"Kurang lakbi 300 tau. Tena na musutahelek iyangasenna kulle ni buno."

"Taenaka Anakku na attanngaang aksokna?"

"Samasikali tena! Sabab anatta kale-kalenna bawang akkullei ammuno 50 tau. Tettaku kale-kalenna bawang akkullei 100 tau na ia 100 tau maraengannaya nabage-bagei takballata."

"Daeng Nojeng! Anngapa na kiaccokko inja poeng lalang ballak. Assulukmakik anruppai toak-toana battua ri Labbakkang. Teako akbawa lompoi punna memang mallak pakmaiknu," kalanngerangi pole pakkiok-kiokna Basse Mantega.

Wattunna I Nojeng I Manninggau napatoak ulunna assuluk ri tontonganga poro ansuroi ammoterek Basse Mantega, anciniki i pantarang emba, I Marabintang siagang tabbalak bainena, ammakeang burak-burakne tunggak-tunggalak anngerang awangang, balira ia takpana lakkbui bunduka.

Kacinukangi I Marabintang attangang antahangi Basse Mantega siagang najempang matanna na bawana. Basse Mantega akjallok-jallok siagang pakeang takloko-loko na gusuk ukna.

"Oe, Daeng Nojeng! Pinruammako sakrik anngunjungi ri buttaku anne, rua poeng anruppaiko sakrik siagang bambang na jerrek. Sannak nisassalakna angkanaya kabattuangku anne, kurang adakko poro ambalasaki pannggaukangku ikambe."

Nalanngereki sakranna I Marabintang, Karaeng Somba Jawaya ammenteng nampa akdakka mange ri tontonganga. Ia poeng ambani tena natapak ri paccinikna.

"Oe, Anak Bintang! Ikambe tena samasikali na niassengi angkana ikau battu. Anngapa na tena tupabattuianga?" pattauna Karaeng Somba Jawaya.

"Tenaka Purinangku nanalanngereki sakra ganranga akdengong-dengong battu ri Labuang Tanjung Perak?"

"Ikambe nalanngereki, mingka natanrasaki angkanaya anjo ganrang akrannu-rannu tumakbuttata iansannak rannuna anruppai kaniakkanna ulunna I Mannakku, buraknennu."

Nalanngereki kananna Karaeng Somba Jawaya, Tettana I Nojeng I Manninggau, pakmaikna kammai anu nisinrek-sinreka na larro.

"Purinangku! IKambe tau Labbakkanga tena ningai akkarena niburungia antekamma adakna kammaya anjo sannak kodina na nicalla, punna ikambe kusarei kasampatang mange ri Daeng Nojengku poro karo-karo ampakrappungangi takbalakna, nampa katte, assama-samakik assuak-suarak. Kasampatanga sialloji sipattang," akgorai I Marabintang larro.

Karaeng Somba Labbakkang sannak sirikna allanngereki ellekna I Marabintang, na assaile mange ri Nojeng I Manninggau na siorok matanna ia appattai kasiak siriki na susa.

"Antekamma Nojeng, kemae rupanta nicakko? Kutaknangi Karaeng Somba Jawaya ia pole nigallaraka I Lakbak Songkok Karaenna Manduraya."

I Nojeng tena nakkulle appiwali, ia kammai tulannasaka ambesoki apa ia lalang pikkiranna.

"Andik Bintang, pammopporangak, tena kuruppai kabattuannu antekamma biasana. Passalaka anne nasabakki sabak ikambe tena nasanna-sannai sama sikali gassing-gassing tau Labbakkanga ammallakimi pakkasiak sikna mange ri sarenna Daeng Nakku ia amminawanga akbiseang siagang ikau natena tubuna," pakgorana mange ri Marabintang battu ri tontonganga.

"Nakulle kira-kiranu annabai, mingka kasingaranna ia akbicara mareang."

"Lanri kammanaminjo naikambe angkira-kirai angkanaya, ikau ngaseng tena nuballaki pakkasiak panngamaseanga mange ri kambe battu ri panggauakannu ia tenaya naballaki gaukna rupa taua ri kalenna."

"Pammopporanga Andik Bintang. Ia antu tau pongorok."

"Iyo, kacinikanna kammai, mingka antu sabakna battu ri panggaukanna tonji buraknenna ia tena na attanggong jawak, sabak buraknenna tena sisalanna kakocik nakkuk ri bulang."

"Tojeng-tojengi tau Labbakkanga tena poeng natarang badikna,

mingka poe tarangi badikna, mingka poe tarangi lilana," takmuri cokko Karaeng Somba Jawaya ia mange ri I Nojeng I Manninggau.

"Baine kammayanmi antu Tetta, ia anatta naminak-minasai akjari bainengku. Tantu lakbi capila pole ri katinroanga."

Pualinna I Nojeng battu-battumami kamma nikidi-kidia pakmaikna Karaeng Somba Jawaya. Na ammakkalak takrekek-rekek.

"Kau tojeng-tojenna anakku. Tena nasimata kumbalak mingka pole appakamelek-melekko," kananna Karaeng Somba Jawaya ia kakkalakna pilak taniassemmo nikana.

Tantu pole I Marabintang kalanna-lannasangi na erok naasseng apa ia nakakkali Tettana I Nojeng antu.

"Anngapa Puringangku battu-battumami takrekek-rekek?" pakkutaknanna I Marabintang.

"O, tenaja apap-apa Anak Bintang, Memang sipakna kakannu I Nojeng nangai appakamelek-meleka punna andallekang passak-passalak ia kuntu tojenga," pappuwalinna Karaeng Somba Jawaya ia niakakinja takrekek-rekek.

"E, ambe ambokoi, anak na tau toa tanjakna appakarumulami pongorok pole kamma Basse Mantega anne," kananna I Marabintang mange ri tabbalakna, nampa numalo ammoterek ri Tanjung Perak.

Lakbaknamo I Marabintang aklampa, I Nojeng naparentammi nitunrung ganranga na tabbalakna ia rindanga anjo battungaseng kira-kira 500 tau. Mange ri keknaninga I Nojeng ampappilakbangangi kabattuanna tabbalakna Labbakkang irawangang pimpinganna Tettana I Mannakku na bainenna, I Marabintang.

"Ammoko subu-subu ri tatakbuccukna matanna alloa, na nibunduk ri Labuang Tanjung Perak. Massing ammoteremi ri ballakna poro ampasadiai kalenna na appalakkana mange ri bainenna," parennata I Nojeng I Manninggau.

Nyatai angkanaya ri tammubanna fakjaraka iraya, tabbalakna Labbakkang, Tanete, Palakka, na Bone amparioloi ambunduki antamak kotaya na akkantoroka ri Tunjungan poro anngadangi tabbalakna I Nojeng ia battua ri Wonokromo na Dinoyo.

I Nojeng ia tena nakira-kirai lampa-lampana anjo, siagangi Tettana, ampimpinga mange ri Tanjung Perak alleang nabuntuluki labuanga anjo tangkasak.

Passiewanna are-are Wonokromò na Dinoyo sannak hebakna, na kalekbakanna kullei nipakrang ri tabbalakna Raja Luwu na I Marabintang. Lekbaki anjo I Marabintang siagang tabbalak bainena mangei ri ballak lompona I Nojeng poro amboyai ulunna I Mannakku. Tena nasakalak dudu gappana. Sabak Basse Mantega siagang lambusuk anjokjokangi kemae ulunna I Mannakku ni padongkok.

I Marabintang laloasai anggaledai isitanna na napacuk pajagana sabak tabbalakna I Nojeng ni ondangi ri tabbalakna Raja Luwu wattu ammoterekna antamak akkota.

"Daengku Karaeng Somba Jawaya, I Labbak Songkok Karaenna Manduraya, kasiakna tena naadelek punna ulunna I Nojeng tena nanierang tongi mange ri Labbakkang kamma lampa-lampana ulunna I Mannakku nueranga mae," akgorai Raja Luwu battu ri dallekang.

"Anngapa numaballasakkamma Andik ri mabellaya battu mae, siratanna ulunna I Nojeng nubolikmi ri Labbakkang wattu pinruanna anngunjungi mange," puwalinna Karaeng Somba Jawaya anngellek.

"Iaminjo kapasayuangku, sabak tena nakusanna-sannai angkanaya kammaianjo adaknu apparek pammakji. Niassemmi, ikambe tena nalekbak appanggaukang sipak ia teaia burakne kammaya anjo."

I Nojeng ia nakasiak sannak tattunrung ri elleka na natahang laronna, nana bukbuk selekna nana dengka, sidallekang siagang La Bolong battu ri Palakka, sakdangkang Raja Luwu sidallekang siagang I Labbak Songko Karaenna Manduraya.

Tabbalak battu ri ruaya sese sitobok-tobok, sitokdok-tokdok, sipoke-poke, sitekbak-tekbak na siondang-ondang lekbasak siondang tena sisalana akbilanngang jarang laki ampakrakgakkangi jarang-jarang ganaya ia niaka cinna. Tau matea aklasak-lasarak aklangarak cerak.

I Nojeng I Manninggau ia niaka assibakji mate-mateang siagang

La Bolong niciniki pilak appakamallak-mallaki.

"Kaperek! Anne nakke takkulleamako poeng kusare pakmaik .... Kau sadiko," anggakgaraki I Nojeng wattu nabukbukna selekna. "Selekku anne lampolongi bukunnu na assinnu, tassipolong-polong, nampa ceraknu lakupaccok kabusuk na tena kulle menteng pole."

Umbu nipisik accurak kalekleng-leklengang akgompo i rate ri ulunna I Nojeng, pammatei angkanaya ia tojeng-tojengi lekbak napakusiangi kabusuk kagassingang na karimanganna.

Naassengi lampa-lampana anjo, La Bolong battu ri Palakka tena naerok akgauk bawang. Na narinring kalenna siagang kagassingang pattahanngang ri kalenna ia kaminang terasaka ia lekbaka napapilajari abttu ri tujua walli ri birinna bulunna Latimojong.

"Oe, Anngapa na tena nukkaro-karo ampasuluki ewangannu."

Teako alle salai ladingku punna lokokko iarena tena nakkulle nutahang" I Nojeng larro sikali na assadi-sadia ambakkai.

"Appakaramulamako! Tenapa naparallu kubukbuk selekku," anngakgarak La Bolong.

"Kurang ajarak!" I Nojeng ia pilak naasseng kalenna nipandangenteng, accallik akbakka siagang nyeknyerekna.

Kammai kilak tabbebea selekna giok sarring mange ri kallonna na papposoanna La Bolong. Naciniki balinna ampagioki ladinna mange ri kallonna na papposoanna, La Bolong karo-karoi akdakka mae ri sakri rua gauk nampa napamekluk kalenna mae ri olo annyandak mange ri buku urusukna I Nojeng bageang rawaya ripakjappang cerakna.

Kammanjo pakbangkana tasikrai na alleang anggappai ni bunduk ammoterek battu ri balinna, jari karo-karoi I Nojeng ambesoki ladinna na siagang tetterek cappak bangkenna napatukdang ri buttaya, alleang kalenna napabuccuk naik kamma jangang-jangang ambokoi rukmunna, poro ambakkai siagang selek mange ri ubunna La Bolong.

"Porei...!" La Bolong ansorongi nampa nabesok limanna poro aklettek sitannga dakka pole mange ri dallekang, sakgenna bundukna

I Nojeng ammuntuluki pole tampa tena bonena.

"Huuu...!" I Nojeng larro sikali pole bambang, na taenapa kalenna natakbuccuk ammoterek naik ri buttaya, bangkenna nyempak mange ri pungkukna La Bolong.

Siagang tetterekna La Bolong amputaraki kalenna pole, singkuluk limanna andengkai gutu-gutuna I Nojeng. La Bolong tassorong mange ri sakri na sikekdek tukguruk tapparompang, Sangbalekna kalenna I Nojeng tak lantak.

Salama anjo, ri tampak maraenganga, Raja Luwu ia sidallekanga siagang Karaeng Somba Jawaya, I Labbak Songkok Karaenna Manduraya, napakabodoi kalenna na battu ri bawana kalanngerang sakra passu ia sannak sarrinna, nanampa ia rua limanna ia takkangkang ri ayakna, battu-battumami takbuccuk mange ri dallekanna siagang kagassingang terasak, andengkau mange ri barambanna I Labbak Songkok Karaenna Manduraya.

Karaeng Somba Jawaya karo-karoi attannang kuda-kuda. Ia rua limanna tassorong mae ri dallekang pole siagang tetterek mae ri dallekanna, anruppai pakdengkanna Raja Luwu.

Naciniki kagassingang ia napasuluka Karaeng Somba Jawaya sannak hebakna, jari Raja Luwu napasuluk tongi sikamma kamampuanna. Ruampasang paling-paling assilappo ri allakna, appabattua sakra sarring.

Ri wattua anjo I Marabintang ammumbai na nacinik matoanna, Raja Luwu lalang akmate-mateang siagang Karaeng Somba Jawaya. Kammayatompa pole I Marabintang anciniki I Nojeng lalang taklantakna ri lekbakna gappa pakdengka battu ri La Bolong. Kasampatang bajika antu tena nanapakasia-siai ri kallenna, aklumpaki kamma jangang-jangang anrikbak mange ri kallenna I Nojeng ia niaka anrapa-rapa. Kammai kilak kagassingang giokna I Marabintang ampakaleoki balirana mange ri kallonna I Nojeng. Tani sala pole, ulu na batang kalenna sisaklak.

Naciniki kammaia anjo kammai kilak La Bolong ampasintaki ukna battu ri ulunna I Nojeng nampa naangkak tinggi-tinggi.

"Ciniki! Inai ulu anne?" akgorai La Bolong.

Naciniki ulunna anak buraknena niak lalang bintinganna La Bolong. Karaeng Somba Jawaya sannak takbangkana akgenna aklumpak mae ri boko siapa dakka poro ampattojengi kalenna, apaka ulua anjo tojeng-tojengi ulunna I Nojeng.

Kasampatanga anjo napakmatu-matui I Marabintang poro ampasalamaki kalenna siagang La Bolong, anngerangi lari ulunna I Nojeng mange ri biseanna ri labuanga.

"Purina! Ulunna I Mannakku niakmi lalang limangku. Pilakbusi mange I Lakbak Songkok antu nampa kimmoterek ri Labbakkang," kananna I Marabintang nampa lari sagassing-gassinna, nipinawang ri tabbalakna.

Sitabang Karaeng Somba Jawaya sangkammai tutappelaka sakmanna anciniki ulunna anak buraknena sisaklak battu ri batang kalenna na nierang lari ri balinna, kasampatanga anjopoe napakmatu-matui Raja Luwu ampilari passibakjianga anjo nampa amminawang boko I Marabintang.

"Tena kuparallu ambunoko Karaeng Jawa, sabak ulunna I Nojeng lakbimi battu ri gannaka. Salamak ammantang," kananna Raja Luwu nampa ammalo.

Karaeng Somba Jawaya, I Labbak Songkok Karaenna Manduraya tak kulleai apparek gauk, takbalakna na siapaya tau, ia maraenganga taklasarakmi anjoreng anrinniang. Ia bawang kale-kalenna na pattoanga anak buraknena, I Nojeng, mingka kalenna sannak kodina. Takjalomporokmi naung nakasiak tuttuluk kale-kalenna, romok buku-bukunna.

"O, Karaeng, Ikau anjokjokangi kakoasang na kaadelannu mange ri atannu, angkanaya sekre-sekre panggaukang ia tenaya nannaba tantumi appabattuna karugiang lompo na tunggalak inrang harusuki nibayarak, cerak nibalasak siagang cerak, nyawa nibalasak siagang nyawa," ammong lalang panngakuanna attobek.

"Anakku I Nojeng lekbak nubawang-bawangammi bainennu ia hallalaka nampa nukaeroki bainenna taua."

"Kamma-kamma anne o ... Karaeng, jokjokanga angkanaya ia

gesaraka tantu lanibetai ri katojengang. Nakke lekbaka ampolongi kallonna anak kamanakang kalengku, I Mannakku. Anne kamma anakku tosseng nipolong kallonna."

Lekbaknamo siallo bujuruk assimombalak, ri lantang banngi makkapuka, wattu tumakbuttaya ia arenna tau tinro jannami, biseanna I Marabintang na matoanna, Raja Luwu siagang sesa-sesa takbalakna aklabui ri binangaya ri birinna kampong Teko. Sakra ganrang ia nitunrunnga anreppeki kasionanga na ambangungi pakamponga ia niaka tinro. Sipakkidaji tau jaia niak ngaseng battu mange ri ballak na appilanngeri buritta pammetang.

Ulunna I Mannakku na ulunna I Nojeng I Manninggau ni padongkoki akgimbarak i rate ri katinroanga, ni rangkak siagang kaeng cinde ia paleng accayaya. I Marabintang ammempo irateanna tujuanna ulunna I Mannakku na I Basse Mantega ammempo irateanna tujunna I Nojeng I Manninggau.

Ri pakdaserang panngalleang toanaya, Karaeng Somba Labbakkang na Raja Luwu ammempo gimbarak, massing-massing siagang Paramaisurina. Sikamma annakgalaka empoang na tumalakbirika ammempo akjijirik ammanjeng sikekdeki na kabusuk bangkeng rinninga ia ansimbangi pakdaseranga antu siagang embaya. Kacinikanna usaha antallassi moterek ruaya ulu ia lekbak sisaklaka siagang tubuna antu nirundingkan, apaka kullei iareka tena.

Karaeng Somba Labbakkang ia niallea kamma tau carakdek ia bajik ampakasingaraki angkanaya sitojenna tena niak mustahelek, passanngalinna tena Allah Taala, iyaji anjo kale-kalenna ia mustahelek.

Katte akkullejakik ampikulle-kullei akboya akusaha antallasi rua tau mate antu, mingka anngerangi wasselek iareka tenana attantu ri erokna Allah Taala mingka nakana Allah Taala angkanaya sitojenna Allah Taala sannak ambanina siagang atanna, antarimai pappalakna tau ia andoanga.

"Nampa akusaha apa ia akkulle nigaukang?" kutaknangi Raja Luwu.

"Ku kellai sanro Ammak Debo, ia beru mange niak battu ri Moncongborik poro ampiwali," kananna Karaeng Somba Labbakkang mange ri Ammak Debo.

"Salama ia atanta lekbak siagang battua ri massing Awallia ri Buluk Bawakaraeng anjo, niak kalokbang ia anggappaya jeknek battu ri tujua assalak kabattuanna bawa, ri antekamma balanga anjo assolongi lumpana mange ri tuju poeng anak binanga ia sirepaka assolong siagang sarrinna."

Balanga anjo pattampakanna niaki ri bawa leang ia i lalang leanga anjo niak sikayu Naga Rassasa akmata baraliang na assikaik bulaeng. Nagaya anjo tena nannganre passangalinna sitangke Bunga Kuma-Kuma ia niaka ri tannga-tanngana balanga, ia manuruk ia bawang bunganna sitangkeji, ilalang tassitaung akbunga ri bulang rakjak lantamak bulang Ramadhan.

"Iaji bawang bunga Kuma-Kuma keboka anjo ia akkulle nipake amballei poro antallassi tau matea ia tak polonga kalloanna," kananna sanro Ammak Debo.

"Anngapa na tau mate nisambaleaja kallonna ia akkulle niballei bunga Kuma-Kuma?" akkutaknangi Raja Luwu.

"Manuruk kananna taua, sabak ia tau nibunoa antu tenapa nattantu mate sabak memang lekbak akjalakna, mingka tarapaksa tena nakmaik pole sabak tappolongi kallonna," kananna Ammak Debo rassi pappakalakbirik nampa napabukkuk kalenna kamma tussukjuka.

"Inai kira-kira ia akkulle niparacaya na nipattoang mange akboya bunga Kuma-Kuma antu?" akkutaknangi Paramaisuri bainenna Somba Labbakkang.

"Kira-kira tena sambarang tau ia akkulle anngaukangi, ampahangi jaina halangang poro anrapik naik ri tompokna Bulukna Bawakaraeng, maraeng jaina pole olok-olok nyeknyerek. Tena namusutahelek angkanaya poro akkulle anngalle Bunga Kuma-Kuma anjo harusuki akkulle akgassingang iareka assibakji siagang Naga rassasa anjo ia pole sannak naparalluanna poro kalakbuang tallasakna," bicaranna Ammak Debo nampa napasingkarak angkana

Nagaya antu sikaliji sitaung annganre, na wattunna bunga Kuma-Kuma ia sitangke antumi kanrena. Cilakana bunga Kuma-Kumaya anjo takbakkaraki parasisi tettak 00.00 lantang banngi na siparapak jang mamo kammanjo bunga-bungaya anjo na kalumeng na tukguruk naung niloklorang jeknek sarring.

Ia ngaseng niaka tallang lalang jama-jamang pikkiranna massing-massing akboya bunga Kuma-Kuma kebok anjo. Salloi tena niak ia assungkei bawana battui I Marabintang anreppeki kapasayuanga wattu napalak kalenna siagang I Basse Mantega.

"Sabak inakke na I Basse Mantega ia kaminang parallu akusaha amboyai bunga Kuma-Kuma anjo, sabak eroki nipake amballei buraknengku sollanna kulle tallasak ammoterek. Sabak iaminjo na innakke ampalaki," kananna I Marabintang niaka inja ammempo ri i rateanna ulunna I Mannakku.

"Pakkullena nyawana I Marabintang patoki nianggak, naia pakkullena tena nassingkamma siagang kamampuanna poro anngewai si sakbu aksekre pallawa ia pasti lanngadang lalang pakjappang. Tenapa pole pakkullena anngambik buluk ia sannaka sakkara na bahaya," bata-batana Karaeng Somba Labbakkang.

"Manuruk ri panggappaku, nia ruatau ia cocok niparekang, massing-massing I Marica battu ri Malise na I La Bolong battu ri Palakka," panggapana Paramaisuri.

"Inakke sannak upakku punna bunga Kuma-Kuma anjo kulle siagang limangku tommo angkattiliki, sangkamma tong bungaya anjo niparalluangi poro amballei buraknengku. Sabak pakkulekku kutaeng ni ranggaselai, inakke kupalaki sollanna niagangi ri I Samindara Baine ia kamma-kamma anne niaki ri Tanete," kananna I Marabintang.

"Nakke poeng ammalakija kamampuang mannamo nakurang, sabak iaminjo nakuerok todong amminawang anngagangi I Marabintang," pappalakna Basse Mantega.

Antekkamma panggappanu ngaseng, sabak I Marabintang sanna erokna poro anngalei bungaya anjo siagang limanna nakupikkiriki

memang cocoki punna ia niagang ri Samindara Baine sabak bainea antu ammalaki kamampuang tinggi" kananna Raja Luwu ia nyata nasitujui ri kabusuk ia hadereka kammaya tompa Karaeng Somba Labbakkang. Sabak antu Raja Luwu karo-karo naparintang Sollanna I Samindara Baine ia kamma anne niaki ri Tanete iareka na ri Pancana, nikioki kamma-kamma anne.

"Manuruk ri pakrekengang tangglaka Qamariyah, kamma-kamma anne katte niakki ri cappakna bulang Rakjak, barangkana piranngallomami pole, naki antama ri bulang Ramadhanga ri anjomi bunga Kuma-Kumaya antu lakbunga, sabak antu paleng tetterek ammembarak I Marabintang kullemi aklampa," Sanro Ammak Debo appakaingak.

Siapa are allo kammanjo, I Marabintang, Basse Mantega, na I Samindara Baine niakmi ri bangkenna Bulukna Bawakaraeng siagang akdongkok jarang, keknaninga mangei ri sekrea ballak na paleng cocok ni kana kamma ballak-ballak appattongkok na akrinring lekok kaluku. Ri bokona ballaka anjo niak embana ia nilambungi lamungang gangang, na ri emba sakri kiri kanang kallik-kallik pangke kayu na karakbak, kacinikangi siapa jaina jangang katuwona akkere-kere ri buttaya.

Battu bella kacinikangi ballak-ballaka anjo sinoi, kamma tongi ballak tenaya nanipammatangi. I Samindara nampa napantamai pakkekbuk emba ri dallekanga ia battu-battu mami nipabangka ri kongkong appilollong. Nalanngereki kongkonna appilollong, sitau baine annganre umuruk, siagang ukna kebokmi battu ri pakkekbuk ballakna.

"Akbarisallang," pappattauna I Samindara ia battu-battumami tak olo pakmaikna mange ri kannying bainea anjo kebokamo pole. "Pasti niak tak bali ilalanganna kannyinna anjo," akbicara cakdi I Samindara lalang nyawana.

"Akbarisallang, kau naiko na battu ri apa?" pakkutaknanna bainea anjo siagang paccinik matanna ia annyalidiki.

"Ikambe battu ri Labbakkang."

I Samindara assaile mangei ri I Marabaintang nampa anjokjok mange ri tujunna. "Baine ia niaka ipantarak anjo Tuang Puttiri, I Marabintang, anak bainena Karaeng Somba Labbakkang, na I Basse Mantega, bainena I Nojeng I Manninggau, mintu battu ri I Lakbak Songkok Karaenna Manduraya, Karaeng Somba Jawa ri Surabya."

"Tuang Puttiri I Marabintang," akkutaknangi pole baine toaya anjo rassi pakmaikna.

"Iyo, I Marabintang, bainenna I Mannakku, anak burakne Makkota Karajaang Luwu."

Bainea anjo naummi tukak ia niperaka battu ri bulo nampa akjappa mange ri pakkekbuk embaya nampa napadundu ulunna mange ri I Marabintang.

"Jappamako anak ri ballakna toanu ia tena sipatokna," pappalakna bainea anjo.

"Tarima kasi toak." I Marabintang nampa napakrarai I Basse Mantega antamak ri pakkekbuk ambaya nampa napinawang bainea anjo naik ri tukaka.

"Maeko ammempo anak karaengku ri tapperek kekkek-kekkeka anne. Pammopporangak toak ia sannaka kasi-asina anne," kananna sirik-sirik.

"Inai kiagang ammantang ri ballaka anne toak?" akkutaknangi I Marabintang eroki naasseng inai bainea antu na anngapa na niak ri tampak tassaklaka na sino antu.

"Kale-kalengku tonji."

"Punna buraknena toak niaki kemae?"

"Sampulo lima taung allaloa buraknena toanu nibunoi ri tubirik buluk i ratea anjo," nampa najokjok mange ri tujunna tubirik buluk Bawakaraeng ia sintujuanna siagang ballak-ballakna.

"Nibunoi? Apa sabakna na inai ambunoi."

"Nibunoi siagang rua anak burakneku wattu lalang panngambikang erok mange ri tompokna buluka. Sampei kamma-kamma anne tena naniassengi inai ambunoi. Iajia battu ri bokkak-bokkak ia niaka ri batang kalenna jai tau anranggaselai angkana ni

dengkai ri Naga Rassasa ia manuruk pakammikna leanga ia niaka i rate ri tompokna Bulukna Bawakaraeng ri akbilanngang taummo sallonna."

Nalanngereki pappuwalinna bainea anjo, I Marabintang assiciniki siagang I Samindara Baine na I Basse Mantega.

"Ritaenanapa kajarianga anjo apaka toak niak memammakik ammantang anrinni?" akkutaknangi I Samindara Baine erok amparessai.

"Tena! Ritaenanapa nakke ammantanga ri Taraweang Romang. Nampa toanu lessok mae anrinni ri lekbakna kajarianga anjo."

"Apa ia allompoi pakmaikna itoak aklesok kale-kalenna mae anrinni?"

Toaka anjo tena naterrek appuwali aknasai pakcinikna anjanjang bella mange ri tubirik buluka. Matanna akkakbong antama i rawanganna kannyinna ia kebokamo aknassai pilak liaraki.

"Toak attojeng-tojengi lampakbalassangi buraknenna na anak-anakna. Lakubunoi Naga Rassaya anjo punna kubuntuluki, mannamo poeng kusibakji mate-mateang."

"Salama sampulo lima taung anjo, lekbakkai toak anciniki na assibuntuk siagang Nagaya anjo?" akkutaknangi Basse Mantega erok anngassengi bicaranna Toaka anjo.

"Tena! Passanngalinna biasai nilanngerek nibuntuluk tau mate ia ri batang kalenna sanrupa ia lekbak naolo buraknengku na anak-anakku ia assabakki kamateanna."

"Lekbakkai i Toak anngambik naik ri buluka anjo?" akkutaknangi I Samindara.

"Eroki na tassidiminggu i Toak ampanaiki tubik-tubirina mingka tenallekbakka anrapik naik ri tompokna sabak sannak okalakna niolo."

"Kaallak-allak tongi, siapa sallona niak anrinni mingka tenang lekbakkai nacinik na assibuntuluk siagang Nagaya anjo."

"Ri tubik-tubirik buluka anjo jai tau bannak (kumbalak) accokko punna allo, mingka punna banngi naungi ri kampong-kamponga poro aklukka iareka nakrampok."

"Lekbakkai i Toak assibuntuk anjo taua?"

"Mole-moleak, mingka anjo taua tena nabarani annganui i Toak!"

Battu ri pappuwalinna i Toak anjo jai takkimbolong kajariang ia erok naasseng battu ri toak-toananna punna ri pakkutaknang-pakkutaknanga i Toak ampau-paui siapa passibakjiang ia lekbaka napanggaukangang anngewai tau-tau salaya anjo.

Sitau-tau jakdalak ia kaminang nikamallakkang ri tau-tau jakdalak maraenganna kullei i Toak napimalakki lalang passibakjiang anngalle nyawa. Appakaramulami anjoeng tujakdak-jakdalak maraenganga sarro napaklilianga."

"Lekbakmi kusandak niak tassekre-sekrea ia taccakko i lalanganna kannying keboka anjo," akbicara cakdi I Marabintang lalang atinna.

"Oh, Anak Karaengku anne kabusuk sitojenna lakemaikik nuniak mae anrinni?" Toaka anjo ammoterek akkutaknang.

I Samindara Baine ampakasingaraki iangasenna battu ri apa ia kajarianga na ansorongi nyawana erok anngambiki Buluk Bawakaraeng. Toaka anjo najanjang tarrusuki anjiwai mange rupanna na singarakna matanna toak-toananna, nampa najanjang bella poe mange ri tujunna tubik-tubirik buluka.

"Anngapa na anakku I Marabintang kale-kalenna ia anjappai, tenakamo tau maraeng battu ri ata-atanna?" akkutaknangi bainea anjo kamma tena nanaturuki punnaia lanjappai.

"Anngapa Toak nakikutaknang kamma anjo?" akkutaknangi I Samindara, erok naasseng leco-leco kananna.

"Tena! I Toak assalak akkutaknangi," pappuwalinna dinging.

"Pakkasiata Toak kibata-batai kamampuangku?" pannyonyokna I Marabintang.

"Tena nakamma anjo anak Karaeng."

"Niakka kabattallang-kabattallang iareka panngajarak-panngajaratta Toak poro ikambe?" pannyonyokna pole I Samindara.

"Battu ri carik-carita ia Toanu lekbaka nalanngerek, Bunga Kuma-Kuma Kebok antu memang niak na kira-kira sampulo allopi

pole naniak ammumba sitangke pole bunganna ia akkaro-karo nakanre ri Naga Rassasaya anjo. Akkullekaji anakku sipattallu anrapiki tompokna antu lalang tempo tenaya nasallo anne?"

"Lanri kammanamianjo ikambe nappalak pappijokjok-pappijokjok."

"Teai pappijokjok ia Toanu lanasareangko mingka sekre pakkutaknang ia kupalaki teako napassabakkang kau ngaseng kasakrikang."

'Tena Toak! Ikambe tena na lakasakrikang, barangkana appala tarima kasiki, sabak ikambe yakingi lalang pakkutaknanna i Toak antu nakulle niak mujijakna."

"Lekbak keremi sakgenna tingkak kajiwaang ia anak Karaengku ngaseng niaka naballaki?"

"Erokna Toaku?"

"Ukkurang kamampuang taksekre-sekre tau nitantukangi ri tingkak kajiwanna" Bainea anjo kammai tupparahadelekiai ikambe angkanaya masyarakak biasaya kamampuanna sannak kuranna sabak jasamanina irateangi na rohanina iareka jiwana, sakdangkan walli rohanina ia angkuasai jasamanina. Pilak tinggi tingkak kakoasang rohania mange ri jasamania pilak tinggi pole tingkak kagassinganna poro andallekangi ri tunggak-tunggalak passalak na aknyata ia langhalangiai."

"Apa ia anakku naka erokia siagang langkak pakkulle?"

"Ia kukaerakia ia mintu katojengang iareka kalompoang nyawa ia tinggi poro anngappai lio-liona, sabak nisorongi ri erok kolompoang nyawa ia sannaka bakayana."

"Pakkullea simata tena nagannak punna tena nipassing kammai siagang pakulle, sabak rua-ruana massing ammaralluangi julu erok, na julukana, manna ia keknaninga ia ammallaki langkak pakkulle ia sannaka tinggina napassabakki gauk ri bokona ia sannaka, lakbi tettereki nagappa pakkulle punna erok nabalalaki." Toaka anjo nampa kamma anjanjanga nana parahatikang tassekre-sekre toanana nampa akkana, "Tanjakna tassekre-sekre tau iami tontong nyawana na

tanjak-tanjak rupanna iami rapang-rapang panngalamanna. Toak anciniki ngasengko massing-massing ammallakimako langkak kanyawang, mannamo kapang tenapa nagannak battu ri ia niparalluanga poro anngambik naik ri tompokna buluka na anngallei Bunga Kuma-Kumaya anjo."

Tallua toananna anjo massing siciniki nampa I Marabintang ambisiki I Samindara.

"Toanu naassengi apa ia anak Karaengku napasibisikanga, mingka i Toak akbata-batai apaka wattu sannaka annyeppakna anne gannakji?"

I Marabintang na I Samindara assiciniki pole namassing-massing ammando.

"Jari tenaja Toak nakikabattallangi punna akbanngikinjak barang sipattang iareka na rua?" akkutaknangi I Samidnara attojeng-tojeng.

"Toaka anjo tena nakkaro-karo appuwali. Ia nicinik kammai tuppikkirika, akrekeng nakbata-bata mingka nampa akkana, Nicoba mami paleng."

"Siapaya nanipakaramulai, Toak?" akkutaknangi I Marabintang kamma tena nasakbarak pole."

"Latihanna nigaukangi banngi sakgenna subu, mingka tena nanrinni."

"Kemae Toak?"

"Anjoreng ri bangkenna buluka ia attubirika, ia ri bangkenna assolongi binanga ia sannaka sarrinna." Toaka anjo anjokjok mangei ri tujunna anjoreng.

Wattu narapik lantang banngi, Toaka anjo anngerangai toananna mange ri tampak ia nibala-balaya,mingka kira-kira tena siapa meterek tabattuna, accokkoi Toak antamak ri romang-romanga irawanganna pokok kayu akgarampanga. Nana suro toananna akjappa mange ri binangaya.

"Tayangak anjoreng," parentana.

"Bajikmi Toak?" Appuwali I Marabintang tena nakkutaknang

poro anngassengi anngapa i Toak anjo, naccakko.

Sitojenna i Toak anjo nagappai naasseng battu ri langkak pakkullena nyawana angkanaya niak tallu tau kodi ia attanngang ampanaungi tubirikna buluka tena na bella battu ri bangkeng buluk tubirika ia lana pattampakki allati I Marabintang na sambok-sambokrikna.

I Toak lanaciniki apa ia lanagaukang tau kodia anjo lekbaknamo nacinik tallu baine ia kanang-kananga. Tena tompa pole anjo toananna tallua na battu ri birinna binangaya battu-battumami tallu tau burak-burakne ia appakkaleang sangkarak, akcambang na akrombeng. Tallua burakne anjo appasappiki poke ri ayakna, appada ammumba nampa aklumpa antarai toananna i Toak.

"Ha..., ha..., ha.... Anngapa kibella-bella aklampa anngambik ballak, padahala anrinni niak tallu tau bidadari. Kanreang ia tantu sannak annyamanna," pianderekna tau kodia ia nicinik kaminang toa battu ri maraengannaya.

"Naiko kau ngaseng, anngapa nuerok antoa-toaiak?" anngakgaraki I Samindara nampa attanang kuda-kuda, kamma nagaukanga tong mange I Marabintang na Basse Mantega.

"Poro apa kau ngaseng erok nupanngewang, naia tena gunana pole, bajikanngang kau ngaseng passareammi kalennu poro ikambe anggaukko siagang bajik tulusuk antamak ri ati."

"Ampassareangi kalengku? Teako aknawa-nawa salai. Dakkai rolong bakkeku," anggakgaraki pole I Samindara nana pagiok-giok rua limanna kammai tau kajogek-jogeka.

"Tanrana baine panrak ia tena nuciniki buluk tinggia ri dallekannu. Punna kammantu tahangko," anggakgaraki pole balinna nanampa kalenna tappatunrung mange ri dallekang, ia rua limanna anrangkaki salangganna I Samidnara.

Giokna sannak tetterekna alleang sikekdek mami nasero salangganna cobarana I Samindara tena natippak napasuluk kabusuk kagassinganna ampelaki. Punggawana tau kodia anjo larro sikali pakdengkana allayangi ri allaka. I Samindara kammai kilak assalese

mange ri sakri nanampa nasempak limanna balinna ia sikekdeka pole anrangkaki salangganna, siagang baklalo balinna aklantaki naik tetterek sikali, nampa battui naik anjulungi ri sakri kiri nanampa napagayong kulantukna mange ri tujuanna ulunna I Samindara. Sibatang tongi I Samindara kammai kilak ampaseklengi kalenna mange ri sakri nanampa napakangkang limanna mange ri tujunna pungkukna balinna.

I Marabintang salapammi jurusuk lekbak nakarenang, natenapa nakkulle natahang pakdengkana balinna ia sannaka tetterekna, manna kamma sumangak bundukna ia rinra-rinraya assarei kagassingang ampalili nampa tassikali-kali napalappasak pakdengkana.

Kammaminjo pole lampa-lampana I Basse Mantega, ri pakaramulanna ia akkaului ri paksibakjianga anjo alleang sikekdeki nakekkek barambanna balinna wattu accinikna kasaweang battu ri salah pammentenganna balia, battu-battumami limanna andengkai kallonna balia siagang sekre cokdokang, mingka balinna ampacongai ulunna na kallonna mae ri boko, limanna I Basse Mantega lambusuk naung ri barambana. Upaknaja balinna na tetterek nabuang kalenna naung nampa nabulintak kalenna alleang pakdengkana I Basse Mantega akjari tasikra.

Naciniki I Marabintang na I Basse Mantega lalang kaadaang bahaya ri balinna ia rua langkak lakbi tinggi kagassingang panngassengang katassopokanna, i Toak annganre umurukmo aklumpak battu lalang ri rompok-rompoka na attempa lima.

"Hebak, hebak! Kamma tallua pandegara eroki natulung tallua baine kanang-kanang ia akjari toanangku," pianderekna.

Ia ngaseng tau kodia anjo karo-karoi lari nampa lannyak lalang sassanga sabak naassengi sakranna Daeng Toa.

"Anjo nampapi paccoba maka sekre, kau ngaseng lalakbi jai pole lanudallekang nakulle ia sangkamai lalang panngambikanga sallang, sabak ri tubik-tubirikna bulukna na ri leang-leanna kammai tampak-tampak paccakkoang tau kodia na parampoka, ia kabusukna ammallaki tappuk silak sannaka tinggina."

"Samindara! Tiaikah juruk-jurusuk ia nupappakacinikanga sumpaeng iamintu juruk-jurusuk ia nawarisiangko ri Datok Patimang battu ri Luwu?" akkutaknangi i Toak.

I Samindara sannak takbangkanna allanngereki pakkutaknanna anjo ia sama sikali tena nana sanna-sannai angkanaya I Toak anjo naassengi jurus-jurusukna, "battu kerei mae naasseng jurus-jurusuka anjo?" akkutaknangi lalang nyawana.

"Annabai Toak, iaminjo jurus-jurusuka nawarisangak ri Datok Patimang," pappuwalinna I Samindara Baine sukkuk lakbirik.

"Darana sabak ikau nikinjako erok kaku anngikangi. Cobara nu giokangi siagang erokna mancaka anjo, lalang lima jurusuk tukodia anjo tantumi keokna," kananna i Toak.

"Kipahammintu Toak, nakke tenanglekbakka pole ampakabiasai battu ri uru ammantangku lalang ballak lompona Karaenga battua ti Luwu."

"Siaratangi," nampa i Toak assaile mange ri I Marabintang, "Karaeng Bainea kamma tong, kurang napahang bajiki jurus-jurusuk mancakna Petta Kadhi battua ri Salemo. Jurus-jurusuk mancakaanjo iamintu jurusuk tu panrita, sabak anjo harusuki nidukung ri sumangak imang siagang tappak. Ia parallui nikarenang siagang nyawa ia assikkirik. Punna jurus-jurukaanjo anakku nagaukang kammanjo, punna lalang tallung bulang tuju jurusukmo balinnu akkullemi rontok tamakgigi pole."

"Annabai kananna i Toak, jurusuka anjo kupappilajari wattungku inja rungka. Appalaka pappijokjok na napannaba battu ri Toak," pualinna I Marabintang.

"Jurus-jurusuk ia napakmatu-matua I Basse Mantega punna tena kusala iami wasselek pappilajaranna battu ri Pandegerek Kaki tampa Ruang, jurusuka anjo nampapi ammallaki matu-matu na kagassingang ia appakaheranga punna nipakarenai sicara melek-melek, mingka jurusukna anakku I Basse napakarenai sicara tojeng-tojeng alleang akjari sannak kakdorokna na bantuk."

I Marabintang, I Basse Mantega na I Samindara Baine,

anteikamma i Toak akkulle anngassengi jurus-jurusukna ngaseng na assak-assalakna. Tena nakiherang punna tallua tau kodi sumpaeng tetterek ambuttusangi laria ri nalanngerekna sakranna.

"Sudamo! Kau ngaseng ri banngi sipattanga anne, harusukko anjappai pappilajaranga, siagang aklange andallekangi jekjek sarringa ia aklokroka ri binangaya anjo," kananna i Toak.

Ia battu toananna sangkammai tulippu sabak harusuki aklange ri allaka ia na jeknek ia sannaka dinginna ri lantang banngia, attanngang beru poe nipaonjok palak bangkenga naung ri jekneka, naki annekkerek.

Toak ia nabacami kalippuanna toak-toananna nanampa nasare pappiasseng poro angkamuki kalenna.

"Ika ngaseng tahangi nappasaknu sinampek dudu, paka sekrei nyawanu na pikkirannu, nampa nupakasekre siagang nyawanu. Lakbaki anjo akmaikmako siagang bawanu na tea sikali-kaliko niak nappasak ia anngolo ri kamuru. Punna kasiak tolia appakaramulami bambang, battuangkana ukkurang bambang kalennu akjari bambammi na punna tena niammei tetterek ri jekneka, kullei ampasabakki dokeka akkanrei."

Erokna na pakkulenna ia lompoa ia naballaki ri tallua toananna anjo ampassabakki pijokjokna i Toak tettereki niasseng. Iangasenna pole massing aklumpak naung ri jeknek binanga ia akloklorok sannaka sarinna nampa aklange amminawang ri loklorokna jekneka. Latihanga anjo nagaukangi tammari-mari sakgenna ammumba pakjarakka i raya.

Ri wattu ammotereknamo ri ballak-ballakna i Toak, tallua toananna anjo nakasia ki kalenna sannak ringanna kamma kapasak, mingka rua ri maraengannaya tena ia nakkana poro massing ansare leco-leco kana na kabarak.

"Ya, ikau ngaseng kullemako ammari-mari (anrakba-rakba) ruang jang sallonna, lekbaki anjo ngaseng ambangung nu aklampa anngalle jeknek ri bungunga sakgenna lakbusuk, sabak tanjakna jeknek bungunga anjo appakaramulami akrasa."

Passuroanna i Toak tena nampakasingaraki erokna ia sitojennaya.

Tallung jampi kammanjo nampapi jeknek lalang bungunga erok, nampapi i Toak ampassareangi ammari-mari sijang pale poro anringanngi kale-kalenna. Ri bokoanna i Toak naajarimi pokok-pokok rupa jogek ia nasarea areng. "Tari Kupu-Kupu." "Jogek Pipi-Pipi". Pilajarang akjogeka anjo sukruki sakgenna karueng.

"Pappilajarranga tarapaksa nipattojeng-tojengi poro anngondangi wattua. Jari ikau ngaseng harusukko simata lalang kaadaang paripakmaik na pinaknak bajik," kananna i Toak lalang sakra bicaranna ia sannaka berwibawana.

Lekbakna assambayang Isa ia naimanngia kalenna i Toak ansarei bantuang, angkana tallua toananna harusuki lekbi natingkakang sakgenna sukkuk simata-mata lalang sambayang alleang akkasiak angkanaya nyawana tojeng-tojengi assekre na ancuruk lalang sakna Allah Taala. Kahusukanga anjo salanna nierangi mange ri katinroanga, lappassangi mataya tinro jamang mingka nyawaya tataki tajalli alleang akkasiak angkanaya Zakna Karaeng Allah Taala assolongi lalang cerak na nappasaka.

"Nah! Kamma-kamma anne ikau ngaseng lampako tinro sakgenna tannga banngi poro aklampa pale ri binanngaya anjo," passuroanna i Toak ia sannaka tambung ri jama-jamang.

I Toak poeng lampa tinro manna ia iaji bawang antinro antoaki besok-besok nappasakna tallua toananna. Toak naissengi angkanaya I Marabintang sannak tetterekna narapik langkak, pakkullena nyawana ia tinggi nipassiciniki siagang ia maraenganga. Ia nagappai napipahanngi sabak I Marabintang angkaparalluangi annarrusuk battu ri missi ia napannggaukanga mange ri tompokna Buluk Bawakaraeng. Ia naparakirakangi angkana I Marabintang kullei narapik langkak ia minang ratea na kulle nipattong, kammaya tompa pole I Bassek Mantega, mannamo lakbi i rawa battu ri I Marabintang napassabakki pakkiranna sirapiki nikabelengi ri panngalamang paik ia lekbaka assessai nyawana, mannamo i Toak tena naissengi rupanna

panngalamanga anjo, ri wattu naondang-ondang na I Nojeng erok amminawang lalang bisenna ia eroka akbiseang mange ri Labbakkang. Antekamma ta ancuruk na tilu atinna wattu I Nojeng amparentangi Nakkodana antumpaki barambanna siagang bise bulo (tokong). Ia akjari sitannga pongorok.

"Anaka anjo paralui nisare pappilajarang simata-mata," akbisiki Toak lalang atinna.

Antamaki tannga banngi, i Toak ambangung poro assambayang sunnak siapa are rakang, nampa mempo ri tompokna tapperek sambayanga tena sisalana tau ia lattapaya. I Samindara sannang-sannang ampariati angkana niak ambu tipisik attanjak kamoncok-mocongbuloang ia akrumbu battu ri ubung-ubunna i Toak. Ia poeng siagang dakka-dakka ringang lampa anngalle jeknek sambayang nampa menteng ri bokona. Toak assambayang sunnak rua rakang nampa mempo todong kamma tau attapaya kamma ia nagaukanga i Toak. Antekamma takbangkana wattu nacinikna ambu tipisika attanja kaeja-ejang assuluk battu ri cappak-cappak karemena.

"Tanraya anjo akbattuangi angkana ikau niakmako anggappai langkak kanyawang ia reppeseka kasukkukanna. Appilajarak tulusukmako mingka siagang baca na doangang ia lekbaka naajariangko ri anak guru battua ri anak gurunna Datok Patimang," pattauna i Toak tena napasailei rupanna mae ri nakke.

Nampapi I Samindara napahang angkana doanganga anjo sanna lompona matu-matunna punna nipakmattu-matui lalang sambayang kamma ia nagaukanga i Toak.

Lekbaki tallu allo tallu banngi keknaninga niajarak na ni pakkalepu nyawana ri Toak, keknaninga narapikmi ri langkak pappilajarang ampatakluk biring na anrampak Naga. Kamajuang ia keknaninga nagappa sannak tetterekna na appakasannang nyawa.

Limanngallo lakbungana Bunga Kuma-Kumaya keknaninga nilappasakmi aklampa ampanaiki tompokna Buluk Bawakaraeng. Mampapi pole sitannga allo lampana keknaninga nitarai ri lima tau kodi ia nipimpinga ri I Sanruk rapang panngulu pakguruang lekleng

battu ri Bukek Latimojong ia niaka ri bangkenna Buluk Bawakaraeng.

I Sanruk ia appakkaleang tinggi, siagang ulu nicukkuruk gondolok, ri pilisikna niak bate bokka, napattoanga kagassinganna lalanna poro antumpaki jurus-jurusuk" "pakbelak lalang" ia lekbaka niajarangi ri gurunna. Sakdangkang attanngang appak taunna tunggak-tunggalak ammallaki pakkulle mancak ia sannaka tingginna.

Kira-kira I Marabintang ia sannak taklalona kanang-kananna akusaha nirampok ri i Saruk siagang nibali battu ri rua tau aganna ia niarenga I Keppang sabak bangkenna denggaki, akgenna I Marabintang andallekangi bali tallua tau sikali.

Lekbaknamo aksibakji sampulollima jurusuk, I Samindara Baine nagappa mi nabuno balinna alleang siagang kamma anjo tettereki assekre siagang I Marabntang ia nimananngia ri tallua tau.

"Sorokau!" Tena panngalikna ammananngi anggakgaraki I Samindara wattu kamma jangang-jangang allayang-layang ampatamai pattahanngang tallua tau ia ammanangiai I Marabintang.

"Blaaak..., kalanngerangi sakra pammakjina ia sannaka sarrinna battu ri pallak limanna I Samindara ia antabai ulu gondolokna I Sanruk."

Pinggawana parampoka anjo tena nakkapang pakganranna ia battu-battumami batti ri I Samindara nakasiak ulunna kamma reppek, matanna akkullu-kullu na aklumpak mae ri sakri siagang tapperepere. I Samindara takbuccuk naik kamma golok gatta ia lantak, anngondangi I Sanruk alleang taassak annarrusuk na assisaklak battu ri rua tau aganna, jari I Marabintang ammantangi pole andallekangi rua tau pole.

Kacinikangi I Samindara sannak sekkenna allio-lio turus-turusuk ulu gondolokna anjo ia kacinikang kammai pepek anjo. I Sanruk tattunrung mae ri boko siagang taklannge cerak.

"Kasiaki...!" ellekna I Samindara.

Naciniki pinggawana ia napattampo-tampoanna takkulleami niak pole, tallu tau aganna ia tassesa tettereki na angkak bangkenna nakbuttusang lari, manna sitau ia appakkaleang cokmok nigappa

niondang ri I Marabintang na nikarakmusuk salangganna sakgena assinna kammai lakbusuka nakere-kere jangang-jangang balangkoak. Cerakna concorok sarringi jari I Marabintang tena tommo nanaondangi sabak tappaki angkäna kalekbakanna mate tonji kalakbusang cerak.

Ia narapiki banngi wattu tallua baine antu napattulusuki jappana anngambik buluk siagang ammosek ri pangke-pangke ia akkatintinga, sakgenna poro uru-uru sikalina ia ngaseng ampatabai wasselek pappilajarang ia nisareangi ri Toak Baine ri bangkeng buluka anjo ia niarenga, jurusuk allammai katinting.

Lantangi banngia ia ngaseng battumi ri sekrea takbing batu ia tubirika. Kira-kirana rinring batua anjo harusuki nilambik poro akkulle ambattu antakleang. Sitabang ia ngaseng ampilajari parek-parekna na tanra-tanrana rinring buluka ia tubirika ammentenga anjo, battu-battumami nipabangkai ri sipaṣang mata ia accaya singarak kamoncok-moncongbuloang. Rawanganna mataya anjo kacinikang lila lakbu assanrupai pakdang ia appaporasaka kamma apa ia akbolak-bolaka na aklila-lila mange ri olo, ri kairi na ri kanang.

Manna sitau ri sesena niaka tena ia barani akkana, poro tena angkacoloi pappakaingak ummaka anjo. Ia ngaseng accokkoi ri bokona pokok-pokoka ia pokokna sannaklompona. Wattu ummaka anjo assuluk battu ri rompok-rompoka kacinikang tanjakna kammai ularak ia lompona kammai batang kaluku. Sissikna kilo-kiloi nasiorok singarak bulang.

"Iaminjo kutaeng Naga Rassasaya, pakammikna leang ia pakammikna Bunga Kuma-Kumaya anjo," akbisik I Samindara mange ri Marabintang ia tena nakkida ampariati ummaka ia kaallak-allaka anjo.

"Nakulle poeng ummaka anjomi ia ambunoi burakkenna i Toak na rua tau anak buraknena," kananna I Marabintang tena palessok paccinikna battu ri pappaingak olo na giok-giokna.

"Apakah ri Pulo Jawa niak tong ummak kamma anjo?" bisiki I Marabintang mange ri Basse Mantega.

"Manurut ia rate ri tompok Buluk Lawu niak ruang kayu ummak kamma anjo," kananna I Basse Mantega.

"Apa naarengangi Tu Jawaya?"

"Ularak Naga."

Lekbaknamo ummaka anjo pilak ambani kacinikangi sisikna accillak kamonco-moncongbuloang accampuruk eja.

"Punna niparipakmaiki curak sissikna teai Naga ia ammantanga i rate ri tompokna buluka, sabak ia i rate ri tompokna buluka antu turuk sissikna accurak kamma bulaeng," akbissiki pole I Marabintang.

"Nakulle ia anne kapang lakinna," sandakna I Samindara.

"Antekamma panggappanu, apakah ummaka anjo nilappassammi kamma anjo iareka ni usahai nibuno lalang niatta amparattekkangi jurus-jurusuk pallammai Naga batua ri Toak,"Akkutaknangi I Marabintang mange ri I Samindara na I Basse Mantega.

"Nakke poeng appikkirik kamma tong," kananna I Samindara.

Nampapi pole ia tallu laklumpak asuluk battu ri paccakkoanna, battu-battumami ammak kaalak-allaka anjo larro sikali lakbu ia sannak appakamallakna sakranna na nampa kacinikang niak lima tau burak-burakne, ia mempo tau akbulusumik kapalak na appakkaleang lompo sangkarak kacinikang kamma jangang-jangang anrikbak aklumpak mae ri dallekang antarai ummaka anjo, attanngang tallu tau maraenganna ia kacinikanna sannakinji lolona massing aklumpak mae ri sakri kiri kanang.

"Akmate-mateang sikali burak-buraknea anjo?" ammong I Marabintang.

"Io, anngapa ngaseng natena nilari mange aksakri?" akkutaknangi I Samindara ia niloi ri I Basse Mantega.

"Oh, manuruk carita ri Surabaya, ularak Naga ammallaki sangkamma lampu lalang battanna ia sanrupaya bulaeng."

Battu ri lampua anjomi tapporasak pepek battu ri bawana," kananna I Basse Mantega.

"Punna kamma antu, ri limaya tau burak-burakne anjo akusahai

ambunoi Nagaya anjo poro anngallei lampunna?" ammong I Samindara Baine.

Kacinikang ummaka anjo tena nakgiok, matanna ia ammancarak na pepek ia tapporak-porasak battu ri bawana akjari pakrang. Ingkonna akgiok-giok na lilana ammallong lakbi sikali.

Appadangi siagang larro sikali ia anggeknoi ingkona antappesangi mae ri sakri na kacinikang sitau parekang kanrena tappaopang tagiok pole. Ri ruaya burak-burakne sangkarak ia ammenteng ri dallekanna attannang kuda-kuda kamma tuttayanga ni dengka, mingka ularak Nagaya anjo ammonoki mae ri boko nampa napakapek ingkonna mae ri sakri andengkai musunna ia maka ruaya, upaki pole burak-burakne rungkaya anjo tettereki takbentang naik nampa tunggeng mange ri tujunna ularak Nagaya poro ambarubusi selek lompo nalakbu. Battu-battumami ularak Nagaya anjo tetterekna kammai kilak anrangkaki ruaya burak-burakne sangkaraka ri sakri dallekanna siagang appaporasak lila-lila pepek battu ri bawana. Anging pammorasakna antekamma sarrinna alleang ruampokok kayu ia niak tallu meterek ri dallekanna siagang aseng tumbang tattunrung ri buttaya. Ri ruaya burak-burakne anjo tassambila sitabang ingkonna antunrungi burak-burakne ia eroka lantoboki. Burak-burakne rungkaya anjo tassambilai ri buttaya tamagiok pole. Tau rungka sekreanga anjo pole mampapi laerok assalese, ingkong Nagaya akkalukmi ri batang kalenna nampa napatuk-patunrung pinngappa are ri buttaya. Buku-buku bangkenna tau ruaya anjo roknyoki na ruaya bburak-burakne sangkaraka nabuttusangi laria.

"Poreko," takmuri I Samindara herang.

"Kodong tallua tau rungka anjo lekbak nipareki eppang ri ruaya tau burak-burakne ia sangkaraka anjo," kananna I Basse Mantega.

"Antekkamma, akkulleji nisanruk ularak Nagaya anjo," akkutaknangi I Marabintang.

"Amparipakmaiki giok-giokna na batena ularak Nagaya anjo ambuccuki, kacinikanna jurus-jurusuk ia pallopu Naga ia beru lekbaka nappappilajari battu ri Toak, kullei nipakabeleng-beleng."

"Ambe nanicoba," pakrarana I Basse Mantega.

"Mingka ukrangi empoang na susunna ikatte harussukik assamaturuk na singkamma siagang batena giok ularak Nagaya," I Samindara appakaingak.

Sipakkida pole tallua pandegarak baine anjo ambunduki siagang sekkekna, giok-giokna sangkamai pipi-pipi ia akrikbaka annginroi bungaya poro anngisoki canikna.

Kacinikanna Ularak Nagaya anjo tena kulle anggaukang bunduk na bunduk ia akdallek naika, sabak anjo tallua pandegarak baine katte anjo sallonna jang-jang tena sisalana pipi-pipi akrikbaka i rateanna Nagaya nampa annottok na natottok sakgenna kabusuk pakmaikanna panrak na tana pakmatu-matumo pole.

"Sibajik-bajikna katte tetterekkik ampilari tampaka anne, inai anngassengi battu-battumami ammumbai lakia iaka nagana," pakrarana I Marabintang na siapa wattu kammanjo ia tallu niakmi ammumba kamma caccak simata anngambik takbing ia tubiri mentega.

Tallung ngallo tatakbakkarakna Bunga Kuma-Kumaya, tallua pandegarak baine anjo nitunrummi saliuk ia sannaka dinginna assanrupaya es ia akloloka ri tompokna battu ri tannga banngia sakgenna ammumba matanna alloa.

"Ante kamma anne, apaka ikatte anne harusukkik attayang wattu-wattu saliuk dinginga anne lannyak ri singarak mata allo?" akkutaknangi I Samindara.

"Punna katte harusuk akgiok kamma anjo, bata-bata ikatte la sallo battu ri tamparang lakbaya," kananna I Marabintang na I Basse Mantega.

"Punna kamma antu, pappilajarang apparinraya pattunuang batang kale battua ri Toak katte harusuki nipannggaukanngang," pakrarana I Samindara nampa ammempo tapakkorok assikkirik siagang napakdang matanna. Sakgenna assuluk ambua ri ulu na cappak karek-karemenna lekbaki anjo nampapi akjappa nasitakgak-takgalak poro ampasalai kalenna ri tenaya nasisaklak na tassiarak

napassabakki saliuk ia antongkokai samasikali paccinika.

"Tallassi mata atia," pakrarana I Samindara.

Siagang ngaseng ampatukguruki kalenna tappaempo kamma tau attapaya nakmuik-muik ammaca doangang nassikkirik nappinaknak bajik poro ancuruk lalang zatna, Iaminjo jurusuk, "Wihdatul Wujud."

"Manuruk ri kaniakkanna saliuk kammaya anne sanrupai kaadakkanna alanga ia antiknoki kasaniasanna Bunga Kuma-Kumaya poro takbakkarak tena nasallo kammanjo kalumengi nampa tukguruk ri jeknek naerang arusuk," kana-kananna I Marabintang nanampa nasambungi angkana ri wattu-wattu kammaya anne, Naga Rassasaya lekbak napatoak ulunna assuluk battu ri bawa leanga, poro antayangi takbakkrakna Bunga Kuma-Kumaya.

"Manuruk kasingaranna Sanro Ammak Debo battua ri Moncongbori Bunga Kuma-Kuma Keboka ia iaji bawang sitangke anjo takbakkarak ri tettek 10.00 tannga banngi," I Marabintang appakaingak.

Siallo tabattuna ri tamparang lakbaya, tenamo saliuk pole, tallua pandegarak baine nipasanga ri Toak anjo takkak-takkallasaki nyawana, apakah kullei ikambe anjo aklumba siagang Naga Rassasaya angkattiliki bungaya anjo, anngukrangi lekbak attaung-taung Nagaya anjo sarro na lekbak taklalo biasa nagaukanganna.

"Katte anne tallu, paralului nibage jamanga poro anngaluk-aluki Nagaya anjo assuluk battu ri leanga," kananna I Marabintang ia kacinikanga rangga sela ri atinna, gassing-gassing tanjariai nakatilik bungaya anjo ia battuanna buraknenna ia sannaka nangaina tenamo nattallasak pole poro salama-lamana.

"Pikkirangku, I Samindara ia paleng cocok antarai Nagaya anjo ri bawaha leanga," panggappana Basse Mantega, ia pole sannak paralluna poro anggappai Basse Mantega, ia pole sannak parallunna poro anggappai Bunga Kuma-Kumaya anjo, sollanna buraknenna I Nojeng I Manninggau kulle tallasak ammoterek.

"Lappassangak ia langkattitiliki bungaya anjo," pappalakna I Marabintang. "Nampa, apa tugasakku?" kutaknangi Basse

Mantega."

"Sibajik-bajikna Basse Mantega anngaganga antarai Nagaya anjo," pappalakna I Samindara ia nassai nisitujui ri I Marabintang.

"Turuk Bunga Kuma-Kumaya anjo aktimboi ri tompokna sekrea batu ia niaka ri tannga-tanngana tamparang lakbaya, ia bellana siagang biring tamparang lakbaya kira-kira limamppak tonrang bulo. Sannak lantanna sakgenna harusuk nirapik siagang akjappa ri tompok jekneka," ampaui I Marabintang.

"Antekamma Bintang, sadiajako kau anggaukanngang?" akkutaknangi I Basse Mantega kamma tunabata-batainna.

"Antumi nanaajarakko i Toak siapaya banngi ri binanga ia jeknekna assolong sannak sarrinna na apa-apa sannaka battalakna sollanna pakkullena nyawaya kullei ampinawangkik attete ri tompokna jekneka," kananna I Marabintang.

"Dasi-dasi Karaeng Allah Taala nanakammaseangkik. Yakinga niak pakkullena," pattantuna I Marabintang ia ampareki atinna I Base Mantega sanna assenna pakmaikna.

Narapikmi banngi, singarak bulang sampuloa anngappa kammai appakarannu-rannua. Pakmaik attimbussuk tanjari-jarina alleang silakbusuk banngi tallua pandegarak baine anjo nanggappa kasukkarang assakliki barang ia luaraka takbantang ia akjari emba Rassasa battu ri tamparang labbaka na leang Nagaya anjo mingka wattu battu ri wattunna battu banngi, kasiak sanrangang matanna ngaseng sannak battalakna kasiak takdokdok ia sannaka anngaro-ngaroinna, alleang tinro ri tampak ia tassungkea.

Ammuko ri banngia Bunga Kuma-Kumaya anjo na takbakkarak, Naga Rassasa ilalang leanga ia tinro jannangi akbulang-bulang appakaramulami akgiok-giok nampa aknappasak lakbu battu ri kakmurunna. Kalanngerangi passanna akkilo-kilo bellana assuluk ri leanga na anginna kammai anging lompo anrumbang-rumbang pokok kayu. Sabak iaminjo nabellana akkilo-kilo meterek tena pokok-pokok pole attimbo na anjarimo parang tattarak.

Tallua pandegarak baine ia attanngang attinro pole takbangung

nipabangka ri passu Naga na passu nappasakna. Punna pole tallua pandegarak baine anjo tena nalkebak niajarak ri Toak, tantumi tassambik-sambilana ri sarrinna nappasakna Nagaya anjo.

"Apakah maik Nagaya anjo lannappasak sarring turus-turusuki sakgenna tinro moterek lekbaknamo annganre Kuma-Kuma?" akkunaknangi I Basse Mantega mange ri I Samindara.

"Nakullei tena. Iaji anne bawang sikalia tujuanna iaji bawang poro antangkasi paru-parunna na ansambei siagang anging ia annyamanga."

"Sukkurukmakik punna kammantu," I Basse Mantega assau pakmaikna.

"Ikatte harusukkik sikarapik sadia sabak lekbana Naga Rassasaya anjo ambangung, ia lammeruk ia nasabakki akgiokna buttaya ri ampikna leanga anjo gauk-gauk natabai ronrong," I Marabintang ampiukrangiangi.

"Punna kamma antu kamma-kamma anne katte harusukkik tetterek giok anreppessi tamparanga lalang tennapa Nagaya nammoterek na sialleang akgiok ammaluk assuluk battu ri leang-leanga," palak I Samindara.

"Bedeng punna Nagaya anjo akgiok ammalluk assuluk ri leanga, teai bawang buttaya la ronrong mingka pole buluk leanga anjo kammai laerok reppe ri giokna la sannaka sarrinna," I Marabintang ampiukrangiangi kasingarrang battua ri Toak i rawa ri bangkeng buluka.

Banngi kalakbusanga lekbak battu pole, sinampek mami pole Bunga Kuma-Kumaya latakbakkarak, linoa appakaramula tommi riok na buluk leanga takgekgosok, jeknek tamparang lakbaya akbombang sarringi.

"Ya Naga Rassasaya anjo akgiokmi akdallek mange ri bawana leanga, assadik-sadiamakik," I Samindarak ampiukrangiangi.

"Samindara na Basse Mantega apparurumi mange ri bawana leanga, akusahamako sannge pakkullena ambetai Nagaya, sabak bonena akkullei allawa-lawai assuluk battu ri bawana leanga,"

pappalakna I Marabintang ia kacinikanna kira-kira akgeknoi nyawana ri takkallasakna atenna ia kammai anging lompo akjollok lalang barambanna.

"Sannangmako Marabintang," pattuang I Samindara, "Ukrangi angkanaya kasakbarrang ia appattantui," tegasak I Samindara.

Ia tallu akgiok tulusuk mange ri tamparang lakbaya siagang tappere-pere nasabakki annenrenna linoa na geknona buluka, iaka anne I Basse Mantega tukguruk mabangung.

Kira-kira sijangi lalang tabattuna wattu ia nitayang-tayanga nabattu, I Samindara na I Basse Mantega niakmi ri ampikna bawana leanga, kammaya tompa pole I Marabintang niakmi sadia ri birinna tamparang lakbaya.

Battu lalang ri leanga kalanngerammi passu nappasakna na larro sikali Nagaya anjo kamma sakra gunturuk ia silappo-lappo. Alang tammulilinna kamma erok ancuruk nijarra ronrong nasabakki giok-giokna Nagaya ia lalang ammallurukna siagang pastimi mange ri tujunna bawana leanga.

I Marabintang pilak bata-batai na lussak sabak tenapa pole naccinik i rate batu ri tannga-tanngana tamparang lakbaya anjo niakna tasssekre-sekrea ia timbo. Matanna tena nakkida anciniki ri tompokna batua anjo, siagang akminak-minasa takbaring-baring gappa nacinik pokok Bunga Kuma-Kumaya ia bedeng cakdianngangi na battu ri cappak-cappak pangke pokok cambaya, mingka bunganna lompoi kamma bunga Mataallo.

Kalanngerangi passu nappasak Nagaya pilak akreppesek ri bawana leanga na I Marabintang kammai erok kalipakranngang wattu nacinik pokok Kuma-Kuma tassikekdek-kekdek mingka attantu ammumbai naik attompok batu, akbattuang siparapak jampi pole bunganna na assuluk na takbakkarak poro alasiapaja dattek taenanapa nakalumeng na tugkuruk naung na ayukang jeknek.

I Marabintang napakullei nakuasai kalenna na sadik-sadia poro attete ri tompok jekneka mange ri batua anjo. Ia sikekdekmami napakaramulai jappana wattu naukrangi angkanaya Bunga Kuma-

Kumaya anjo tena na takbakkarak punna annggappa panjinak battu ri rasa-rasa ia maraenga ri kalenna, kamma rasa tau, sabak iaminjo I Marabintang napaklangkaki pakkullenna nyawana poro kulle ri tompok batua pammantanganna Kuma-Kumaya timbo parasisi wattu Kuma-Kumaya appakaramulla takbakkarak.

I Samindara ma I Basse Mantega caccokkoi ri kairi kananna bawana leanga, nampapi akgauk punna muncenna Nagaya parasis niak ri bawana leanga sollanna giokna Nagaya tataki niakgeng ri luarakna leanga siagang pas-pasaki ri kalenna Naga Rassasaya anjo.

Appadangi siagang appakaramulana I Marabintang appadakki bangkenna attete ri tompok jekneka, I Samindara Baine na I Basse Mantega pakaramulami pole assibakji siagang Naga Rassasaya anjo. Matanna attimbusuk caya sannak bambanna na lakbi bambang pole pepek ia aklila-lilaya assuluk battu ri lilana ia ammaloanga lakbu assuluk.

Jeknek ilarok Nagaya anjo sannak bahayana, kullei napassabakki ancuruk assi na bukua tattabai attikna iarena naraccikna na lanri kammanami anjo sanjata pokokna antakgalak jaṛreki kalenna battu ri bundu ia battu ri dallekanga sabak anjo, I Samindara na I Basse Mantega harusuki sikarapak niak ri sakri rateang ulunna na pikullei ancokdok jijirik panngoloang nappasakna, manna tena nalomo-lomo panggaukanna sabak sissikna terasak kamma bajak.

Sikekdek mami pole I Marabintang tallang naung ri bangkenna tamparang lakbaya wattu sannak takbangkan allanngerek sakra danngong Naga ia sannak appakamallak-mallana sabak tanasanna-sannana nanggappa bunduk battu ri I Samindara dan I Basse Mantega.

Nagaya anjo appasak-pasakra ulu na lilana poro amparaccikangi mange balinna ia ambundukai. Upaki pole I Samindara na I Basse Mantega lekbak nakuasai batena ambeleng-belengia.

Pakkasiak Nagaya anjo poro angkanrei Bunga Kuma-Kuma cocoki ri watunna ansarei sumangak ampaklonjoki kagassingang na

kamampuanna accokcorok assuluk battu ri bawanna leanga. Bangkeng I Samindara na I Basse Mantega sikekdeki tena niak battuanna alleang munceng Nagaya lekbak narapik biring tamparang lakbaya, attanngang I Marabintang niaki lalang pakjappang attette ri jeknek siagang sannak ati-atina.

Nagaya anciniki I Marabintang erok amparioloi angkattiliki Bunga Kuma-Kuma ia lekbaka kacinikang puknguskna, larro sikali na kamma na erok anrikbak alumpaki. Tappana geknona jeknek pilak anngerangi bombang ia sannak lompona. Tantu pole I Marabintang tappere-perei na tak ancang tallang naung, jari ia naparattekangi pappilajarang battua ri Toa, anringanngi kale ringanganngang na kapasaka, sialleang bangkenna tena pole nangonjok jeknek sialleang tena nammawang takgekno-gekno.

Bawa iareka munceng Naga Rassasaya anjo pilak akreppeseki pole tenamo siapa singkuluk ri bokona I Marabintang. Ingkonna napakapekangi lammai akjallok sialeang I Samindarak na I Basse Mantega kammai tunggappaya kasukkarang poro ampatunduki.

Wattu I Marabintang niakmi kira-kira rua meterek bellana battu ri Bunga Kuma-Kuma, munceng Naga Rassasaya anjosilamak mami battu ri bokona sannak larrona sabak ballisikna. I Samindara siagang I Basse Mantega siagang kagassing tenayamo pantaranna akkulei natakgalak parruk ingkong Nagaya anjo. Ruya pandegarak sipatuk-patunrungi na nitappek-tappesang ri biring I Marabintang I Samindara na I Marabintang napakaiki bangkenna ri batu ia takgentunga ri langik-langik leanga. Ia rua ammake kagassingang jurusuk batu karang ambeleng bombang ambesoki ingkong Naga sialleang tattahang poro tena nanarapik pungkuk I Marabintang.

Ingkong Nagaya ia nitangkalak jarrek-jarreka anjo akjallok-jallok siagang kagassingang giok na nabesok ia sannaka gassinna alleang I Samindara na I Basse Mantega akkasiak pokok paling-palinna erok tappuk, mingka kasipalli erok nalappassang.

Kamma njo I Marabintang nagappa nakattilik Bunga Kuma-Kumaya, ingkong Naga ia sannaka laccukna anjo taklappasaki battu

ri pannakgalakna ruaya pandegarak baine, mingka I Marabintang napasintaki bangkenna ri tompok batu tampak Kuma-Kumaya njo tinbo, sialleang kallena lari tetterek assuluk ia rate, nampa annuggeng naung nampa nabulintak poro ampadongkoki bangkenna i rate ri tompokna pungkuk Nagaya, nampa lari i rate ri pungkuka anjo mange ri ingkongna tena sisalana laria ri tompokna kakkeseka tena halangang.

Nagaya anjo napikullei napalekko tubuna na ulunna mae ri boko poro anngondangi I Marabintang, mingka kammai kilak pole I Marabintang aklumpak kammai jangang-jangang akrikbak anngerangi lari Bunga Kuma-Kumaya ia natakgalak jarrek-jarreka.

I Marabintang pakkasiakna sekre kaallak-allak angkana lekbak Bunga Kuma-Kuma niak ri lalang limanna, kagassingang na katetterenna aklangkaki aklappi-lappi siagang lomo-lomo appasintak ularak Nagaya anjo wattu nasentok-sentokna. Sakge terasakna appasintak I Marabintang ingkonna Nagaya anjo tappuki na appatimbusuk porasak cerak tallasak ampassabakkang tamparang lakbaya akbalo eja ngasengi. Nagaya anjo ammoppok akkasiak pakrisik na aksakra lompo appassu sanna sarrinna alleang rukuk-rukuk copponga timbona ri parang luaraka anjo anrikbak-rikbaki, akbokdong na tapputak-putarak anrambang sannak tinggina, sialleang i Toak i rawa ri bangkeng buluka akkullei abcinik sangkamma angkana sikekdeki narapiki pokokna langika. I Toak ambayangkangi antekamma hebakna passibakjianga siagang Nagaya ampakrakgakkangi Bunga Kuma-Kumaya.

Tallua pandegarak baine anjo lari i rate allaka siagang panngassengang anringangi kalenna ia sannaka gannakna alleang sipakkidaji sannakmi bellana ambokoi tamparang lakbaya.

Lalang pakjampanna ammoterek ri bangkenna buluka, tallua pandegarak baine anjo anggapai salibanra akmole-mole ri bunduk akrupa-rupaya olok-olok mannyeknyerek ia tappana naparalluantoji pole Bunga Kuma-Kumaya anjo. Akbilak-bilanngangi ularak lompo ia assanrupaya tappa Naga siagang singarakna matanna na mallong

lila ia ammoraksaka lila-lila pepek allipung na ambunduki, mingka Bunga Kuma-Kuma ia annambai kagassiangang battu iangaseng akkulle I Marabintang teami poeng balinna. Kagassingang katetteranna lakbianngangi na kilaka na kagassingang cokdok karek-karenanna aklappi kamosoanna alleang sikali nacokdok ulu ularak Rassasaya anjo gannaki ampilakbusinna.

Poro ammoterek ri ballak-ballakna i Toak, I Marabintang siagang agang-aganna ia paling anngangkang silawarak bageang battu ri Bunga Kuma-Kuma passanngalinna naparalluangi wattu sallonna tallu ngallo, padahalak wattu mangeta ri tamparang lakbaya i rate ri tompokna buluka naparalluangi tempo lakbi sampulo allo.

Ritenanapa nabattu ri ballakna i Toak, tallu pandegarak baine anjo akrancanai laksukjuk ambaui kulantukna poro attarima kasi, manna nasannak takbangkana capele sabak aknyatai i Toak nibattui tinro tapparompang tena naknyawa pole. Nibata-batai passabakkang kabusuk panngassenganna kagassinganna ia naballakia lakbusuk napassareang na pallesok mange ri tallua pandegarak baine battua ri Labbakkang. Bakkena i Toak niaerangi aklampa poro nitarawang siagang tantra kalompoang kakaraengang ri pakjerakkang ri tampak pakjerakkang bija karak-karaenga ri beroanging.

Ammoterekna tallua pandegarak anjo nitarimai sicara adak risikammaya siratanna ri tubarania ia anngeranga wasselek anggaukangi tugasak kasuiang.

Bunga Kuma-Kumaya anjo tettereki napassareang mange ri sanro Ammak Debo poro nipanng gaukanngang manuruk atoranna assanroa lalang tenanapa nanipakmata-matai antallassi ammoterek I Mannakku na I Nojeng.

Tuju allo tuju banngi nigaukang tanra kalompoang anrurungangi jappa-jappana sekrea gauk akpakballea, sakra sikkirika na puji-pujiang takbayang-bayang kalanngerang battu bella.

Ia banngi maka tujuna, niciniki assambung kallonna ia tappuk assekrei na ammoterek kamma biasa, tanjakna I Mannakku ia piklasaka tassikekdek-tassikekdek akjari kaeja-ejang na akcaya,

nanampa appakaramula giok-giok na nanapailak matanna. Zikkirik puji-pujianna na tasbih pilak akdanngongi ampinawangi ambangung ammempo na akbicak-bicara anak burakne Makkota Luwu anjo, mingka I Nojeng i Manninggau tena nanngerang wasselek antallasi.

"Pakasannangi nyawanu nu tawakkalak mange ri Karaeng Allah Taala, sabak buraknenu, I Nojeng I Manninggau aknyatai memang lekbak narapikmi akjalakna, tena tau akkulle ampakalakbui umurukna," kananna sanro Ammak Debo mange ri I Basse Mantega.

"Punna kammanti, mange ri Karaeng Somba Labbakkang na Karaeng Luwu siagang Paramaisuria, kupalaki erokna poro ampalalianga anngerangi ammoterek bakkena I Nojeng I Manninggau siagang mata ia akkaca-kaca. Ia sangkamma pandegagarak ia nianakkang kamampuang mancakna anrapikmi cappakna kaporeanna, kasipalli anngarruk ampappakacinikangi karepposang nyawana."

"Tena Andik Mantega, buraknennu lekbak nitakakderammi ri Allah Taala poro attarawang ri Labbakkang anne na ikau passammako tattak ammantang anrinni akjari Sarikbattangku," pappalakna I Marabintang akrakak na nabau I Basse Mantega.

"Io, kabusuk tumakbuttata angkaerokangi ia kammaya, sabak anjo teami pole nipikkirik poro ammoterek ri Surabaya," kananna Karaeng Somba Labbakkang ia naturuk Raja Luwu na Paramaisuria.

"Cocoki Andik Bassek, bolikmi kamma buraknennu lalang ri tampak pakjerakkang bija Karak-Karaeng Labbakkang, sabak tojeng ia siratangi pole nipakgauki sangkamma assalak tumalakbirik Labbakkang na Luwu," pappalakna pole I Marabintang ri sakri rateanna ulunna I Nojeng I Maninnggau.

Salloi nampapi I Basse Mantega naangkak ulunna nanampa akkanna, "Punna kamma paeng passamaturukanta ngaseng, kupinawang mami paeng mingka palaloanga sallang nakke aklampa ammantang sinampe ri Pulau Salemo poro appilajarak ampassukkuki pappilajarang-pappilajarang Agama Isilanga ri Petta Kadhi."

Lekbaknamo mayakna I Nojeng I Manninggau nitarawang

siagang tanra kalompoang karak-Karaeng Labbakkang na Luwu, I Basse Mantega niagammi ri I Mannakku na I Marabintang mange ri Pulau Salemo, anjoreng ia nipassingkammai bija Somba Labbakkang nipanngaliki na nipakatinggi.

Ammoterekna I Mannakku na I Marabintang battu ri anngerangi I Basse Mantega, ia tettana, akbicarami ia sipakrua siagang Tettana, Raja Luwu passalakna allo ribokona I Basse Mantega.

Tena niak ia anngassengi passibicarang rahasiaya sesena I Mannakku siagang Tettana Raja Luwu, passanngali Karaeng Somba Labakkang, Karaeng Bainea na I Marabintang, angkanaya ri sekrea wattu sallang situruk siagang bala-bala, biseanna I Basse Mantega laniparampei ri biring tamparanna Pancana ia nampa nibuarrang sangkamma Anak Bainena Sultang Johor, Iskandar Muda ia takrampea biseanna. Lanitorokji sallang sollanna ia nibaineang ri Arung Pancana, iareka ri Datu Tanete.

Kaniakkanna I Basse Mantega ri Pulau Salemo sangkammai tupanrita baine antambai suarakna Pasanterenna Penna Kadhi sabak panrita-panrita niajaraki pole lalang panngassengang tassopo ri Petta Kadhi na I Basse Mantega.

I Basse Mantega sannakinji lolona, umurukna 20 taung wattu nibuntinginna ri I Nojeng I Manninggau, mingka ri wattunnainji anak-anak ia lekbak naassemmi akrupa-rupaya jurusuk panngassengang sabak tettana tau ammoteranga samposikali siagang Karaeng Somba Jawa, I Lakbak Songkok Karaenna Manduraya, sekre pandegarak, sabak iamianjo nasannang-sannangi mingka tetterek sikali nakuasai jurus-jurusuk tinggia ia niajaranga na nilatiangi ri Toak ri bangkeng Buluk Bawakaraeng.

I Basse Mantega appakgompoi "sijuta" sokna salama ampanaiki empoang tau bunting siagang I Nojeng I Manninggau sabak ilalang tenanapa wattu akbayuanna inja, I Nojeng ampareki akbunga-bunga atinna ri pakbakbasak na raccik-raccik tunra sikatutui, simatetallassanga.

Siagang dakka akbata-bata mingka tantu I Basse Mantega

ammosek antamak tetterek banngi sipattanna siagang sokna-sokna ia bajik na anngayukang, mingka kalannyakkang banngi maka ruaya na banngi-banngi siagang allo-allo ribokoanna, wattu kacinikang pakmaikna I Nojeng harusuk ambokoi, assimombalak ri pulo bakleanga, ri Sulawesi Selatang, sitojenna ri Karajaang Labbakkang, poro anngondang taung-taung I Marabintang, anak bainena Karaeng Somba Labbakkang ia kaleleanga kakanang-kananganna ia sukkuka mangeannganga kamemunganna kakanang-kananganna purinanna, Karaenta Bontojeknek ri Karajaang Gowa, ia lakgimbarak siagang I Mannakku, anak buraknena Raja Luwu.

Antekamma napakrisinna nyawana I Basse Mantega wattu siagang pakeang ia kuru sabak tena nisambei lakbaknamo napakena ampiaksengi banngi sipattanna, na siagang uk ia gosang tena simboleng tassiok-siorok nairik anging, watunna lari-lari nampa akkiok-kiok angkioki I Nojeng na naondang biseanna sakgenna sannge ayakna jekneka, mingka tena pakmaik sikokbik poeng, I Nojeng tena barambanna siagang tokong bulo nampa nabongka ammoterek ri bontoa. Na anngarruk akrau-rau, ammaktik-mattik jeknek matanna na natappesang urusukna.

Sabak panngeranngi bayuang ia allumpa-lumpa anngerangi pakbayuanngang na pakbuntinganna, punna I Marabintang akusaha amparisakri kajarianga antu, nampa attayang ammoterek siagang sokna-sokna ia bajika, mingka wattu I Nojeng I Manninggau battu ammoterek battu ri passimombalanna antekamma pikkiranna rassi siagang rancana poro allo-allo ammukona.

Ri Pulau Salemo, I Basse Mantega maraeng patoi appilajarak panngassengang-panngassengang Agama Isilang tong patoi appilajarak na appilajarak mancak, sangkamma erok jurus-jurusuk rahasiana Petta Kadhi.

Petta Kadhi guru tongi battu ri I Marabintang, ia appilajarak na nilati sicara simata-mata ilalang ri ballak lompoa ri Labbakkang. Kalakbianna gurua anne iami angkana, kabusuk jurus-jurusuka mancakna na erang-erang karenanna, kammaya ebarakna

anringanngia kale kagassingang lalang, katetterang giok na rimaraengannaya pole, nijama battu ri pammatei ia niaka lalang ayak-ayak Quranga na Hakdisi Nakbi Muhammad.

Lalang tempo wattu ruang taung, panngassengang agama na kakakbalang ia narapika ri I Basse Mantega lakbi naammadai. Panngassengang mancak iareka kakakbalanna ammallaki curak na jurus-jurusuk kaminang bajik battu ri pakkullena na tinulukna akboya rauang na napasibengkorok, iakanne appare rupa-rupana na napasigappa battu ri siapaya Guru ri Pulau Jawa, kammaya tompa wasselek napappilajaria sannaka ia lekbaka natarima battu ri Toak ri bangkeng Buluk Bawakaraeng.

Ri sekrea banngi I Basse Mantega kacinikang appikkirik terasak natotokmo tena nanggappa tinro sipattang bujuruk angaukang sambayang sunnak na sambayang pappalak doangang poro sekrea rancana lompo ia nakaerokia.

Piranngallokammanjo kacinikangi andalekang na ammempo assisikkok ri dallekang gurunna, Petta Kadhi.

"Takuassengai antekamma ambalasaki reso na pikkirang bajikna Petta Kadhi Guru," kananna I Basse Mantega rassi pakminasa.

"Gurua nagaukang ngasengi sikammaya tena nattayang passanngalinna sabak Allah Taala na akminasa panngamaseanna," appiwalimi Petta Kadhi ia sikarapika ampariati kasiak anngamaseang na kaciknongang pakmaikna ba singarak matanna.

"Nakke lammari-mariak gakra pirang banngi ri Labbakkang nampa kupattulusuk jappaku akdolangang ammoterek ri Surabaya, punna niak sallang saweta, kukellaikik gurungku angkanjungi mange Surabaya," pappalakna I Basse Mantega.

"Kammaya tompa pole ikau niak sawenu, sikarepak tongko ammoterek mae toaki Guru."

"Insya Allah."

Aknassai I Basse Mantega tena nalekbak sengka ri Labbakkang mingka biseanna rampei ri biring tamparanna Karajaang Agang Nionjok (Tanete). Sikamma pajakkalak jukuka takbangkai ancinikai biseang ia takrampea anjo i rateanna niak baine sitau ammempo

sannang, sannak kanang-kananna ammake pakeang kalompoang Malayu. Ratu Tanete, "Tenriolle" nalanngereki karebaya angkana bainea anjo arenna Sitti Syarifah, anak bainena Sultan Johor ri Aceh ia rampea biseanna ri biring tamparanna Tanete nitampasak bombang lompo wattu attanngang lalang dolangang mange ri Kasultanang Tanete poro wakkeli Tettana anghaderi passuak-suarrang lompoa ri Kasultananga anjo. Jai sawi biseanna ia mate, tallang na ammayuk. Bainea antu kale-kalenna gappa nitulung ri pajakkalak jukuk. Sabak antu Ratu Tanete naparentangi sollanna bainea anjo nibuntuli na nierang mange ri ballak lompoa.

I Basse Mantega ia lekbak nierang Sitti Syarifah battu ri kapatiranna antoaki pakbakkakna politika ri Sulawesi Selatang salama niak ri Pulau Salemo anngassengi angkana Ratu Tanete Tenriolle niaki sibija siagang I Mannakku na I Marabintang, mingka tena nasincocok lalang lekro politik sabak Tenriolle agangi Balandaya na Somba Labbakkang na I Marabintang sipammanakang simusui Balandaya.

"Sitti Syarifah," eroki napakmatu-matu passisalanga antu poro ampakbalassangi buraknenna I Nojeng mange ri I Marabintang na I Nojeng ia lekbak ambunoi. Narancanakangi sipak aganngang siagang Balandaya allaloi Ratu Tenriolle poro anggappai erokna. Nasabak antu nasara-sarai takrampe biseanna ri birinna Tanete.

Sekre allo nanarancanakang anggaukang bunduk mange ri Labbakkang siagang kompong Balannda, mingka ia riboko tanapakjariai sabak nalanngereki matenna Somba Labbakkang padahalak pakrancananna lekbak sannakmi tiknokna na ampaktojengi.

Lekbaknamo angkira-kirai angkana wattu akbarata lekbak kalekbakkang ri Labbakkang nampapi ri boko Sitti Syarifah aklampa mange ri Mangkasarak poro assibuntuluk na assipitangari siagang sesena Balandaya ilalang Benteng Fort Rotterdam passalakna rancana bundukanga mange ri Labbakkang, mingka assengi antekamma bisik-bisik Sitti Syarifah lekbak nisakbuk battu ri tolinna

La Samenggu Daeng Kalebbu ri Segeri bijanna Ratu Tenriolle na pole bijanna I Mannakku na I Marabintang ia pole sannak namusuna Balandaya, sialleang naparentangi tujaina antarai Sitti Syarifah wattu ammoterekna battu ri Mangkasarak.

Sitti Syarifah nijagai ri sekre regu sorodadu Balanda wattu ammoterekna battu ri Mangkasarak na nitarai ri tabbalakna La Samenggu Daeng Kalebbu, Labbakkang sikekdeki kabusuk pajagana nibuno. Sitti Syarifah sannak tetterekna giok kammai jangang-jangang anrikbak, nampa ammenteng sassak menyerangai.

"Kau ngaseng lekbakmi nubuno pajak-pajagaku na lekbak tantui labaktu ri leleku, mingka tea sikali-kaliko kau ngaseng bilanngi angkana nakke ia kasitauja baine erok mannyarah kammanjo bawang. Jari bundukmi, "Sitti Syarifah anngellekpellek na napakngara.

"Ikambe ngaseng tena ancinikko sangkamma sitau baine botto, mingka sangkammai pannipu bangsa ia hallalaka nisare pappilajarang," kamma La Pakoko pinggawana tabbalak ia antaraiai nanampa nasare tanra mange anak buana poro ambunduki bainea anjo.

Sitti Syarifah riboko nilimpo, mingka kamma sikali tena napappakacinikangi kanekkerenna, iakanne takmuri anngellek-ellek.

"Balao ia tana asseng naukkuruk cakdina kalenna ri dallekang tinggina buluka," nampa Sitti Syarifah annunrung ambarrasaki balinna siagang lima na bangkeng ampaksabakki tallu tau balinna ia allimpoai tukguruk tappaopang, akkunraring pakrisik.

Naciniki akkullei mancakna Sitti Syarifah. Takbalak maraenna appadai lumpak tallundakka mae ri boko mingka simbalianna ri wattu sangkammaya, La Pakoko aklumpak mae ri dallekkang nampa napatobok badikna mae ri tujunna pakbassoranna Sitti Syarifah.

Ia sibunduk sabak tena nasanna-sannai La Pakoko watunna nabunduk tanasanna-sanna Sitti Syarifah sikekdek mami pole tappangaru, mingka kasadianna ia sannak tinggina sicara pakkasiak assarena giok assalese nampa nasapu lima La Pakoko siagang pakdengka palak lima ia sannaka sarrinna sialleang badikna La

Pakoko tassambila na parasisik nataba sakri salah sekre takbalak La Pakoko ia sumpaeng aklumpaka mange ri boko, La Pakoko kale-kalenna angkasiaki limanna rabuk bukunna sialleang ammilei nalariang kalenna ia nipinawang ri lakbi-lakbi takbalakna.

Sitti Syarifah napalaloangi poeng musu-musunna naerang lari kalenna na tena nausaha naondang mannamo poe ammallaki pakkulle poro antu, sabak ia panggappana angkanaya ia tarapaksa ammuno sabak ia kalenna erok nibuno. Ia allariangi kalenna lari ri Sitti Syarifah tau ia allilliangi bala ia ambalai nyawana. Sabak antu tena sirateng poeng niondang,

Syarifah nampa napattulusuk jappana mange ri Tanete siagang papinawanna ia niaka inja tassesa.

Nabokoi kagegeranga ri Segeri ri allakbanna kabarak passalak Pandegarak baine ia nianggak poppok ia lekbak ammuno siapaya tau takbalakna La Samenggu Daeng Kelebbu.

Carita ia tassiaraka battu ri Segeri antu kalanngerang sakgenna ri Labbakkang ia aknyata sannak akbesok papaingak I Marabintang na I Mannakku.

Niak alasang ri I Marabintang na I Mannakku punna akusahai appaknassa kabarak passalak pandegarak baine antu sabak nisakbuk-sakbuki angkana ia ampakrarai Balandaya siagang ngaseng ambunduki Labbakkang.

"Niak marak-maraeng na tena nantamak ri akkalak passalak pandegarak bainea antu," Kananna I Marabintang mange ri I Mannakku.

"Tujuannu?" akkutaknangi I Mannakku erok anngassengi kasingaranna lekbi lakbu.

"Kaallak-allak kamma, anngapa naerokkik nabunduk. Anngapa naharusuk sitakgalak siagang Balandaya sollanna siagang andengkaki. Turuk bainea antu anak bainena Sultan Johor, na sannak tena nantamak ri akkalak punna akrampak Balandaya."

"Cocoki kanannu Bintang, tena namungking erok sitakgalak siagang Balanda punna bainea anjo anak bainena Sultan Johor ia

kabuarranga sannak birisikna mae ri Balandaya."

"Anditta pilak taksesoki poro ansalidiki apa na inai ia?"

"Nampa apa rancananu?"

"Sabak katte tena namungking aklampa mange ri Tanete na assibuntuluk siagang purina bainea Rattu We Tenriolle jari sambajikna maekik ri Pancana pole, nakulle kapang anjorengkik langgappa kabarak ia lakbi gannak."

"Ri Pancana?"

"Anngapa?"

"Akibakna sinampek, purinaya We Tenriolle naranggaselaikik ampasisalai siagang Arung Pancana, attanngang ia rua tau assarikbattang."

"Punna kammantu ante kamma punna katte ambuntuli mange. Teaika tumalakbiritta sangkammaji siagang ikatte, ewa Balanda?"

"Kira-kira Datu Bakke tena nammoterek ri Soppeng?"

"Sitojenna ia sikalabini antu assisala politika, mingka tenapa nasitallak, niakinji ri Karajaang Tanete."

"Mingka sisaklak ballakmi, ka?"

"Ba, Karebana kammantu."

"Punna kammantu mangekik katte anjoeng, mingka harusukkik tutu, punna parallui katte akleokkik sollanna Purinaya Karaeng Bainea tena nana assengkik."

"Bajikna punna niakki anjoreng na banngi."

"Lalang passibicaranga siagang Datu Bakke, aknassai angkana buraknenna Ratu Tanete tena naasseng apa-apa passalak bainea antu, sabakna I Marabintang na I Mannakku sannak lompona sumangakna na akkulle akboya kabarak passalak tampak pammantanganna bainea antu."

I Marabintang anrancanakangi poro akleok na mange accakko-cakko antoaki bainea antu ri ballak pammantanganna, na punna parallui nakadoi assuluk battu ri ballak poro assibakji.

"Daeng antekamma, amminawang tonjakik?"

"Bajikna Andik kale-kalennumo."

Kabatulang sikali siagang anjo banngia singarak bulang kalapakkang na assissik-sissik langika, sialleang singarakna appulo-puloi, I Marabintang sangkammai kapasak akrikbaka sangkamma jangang-jangang na akdongkok ri tompokna pattongkoka tamaksakra.

Mingka baine pandegaraka sanrupaya Sitti Syarifah ia sikekdek mami tena lekbak tinro nyawana anngagangi jannanna mata na batang kalenna lalang tinro ia silakborok, naassengi angkana niak tau antoak-toaki i rate ri pattongkoka, na ia sanringangi silawarak buyang akdikki-dikki assuluk battu ri bilik katinroanna, nampa naung ri buttaya naaklenguk ti tampak sassanga i rawanganna pokok kayu ia rampanga.

Syarifah capelei sabak aknyata tau i ratea ri pattongkoka tenami pole anjoreng, nanaassengi angkana tena taua antu tantu ammallaki langkak panngassengang kakakballang ia sannaka tinggina, punna naparapaki kalenna akdakkik ri pokok alleang kacinikang assekre siagang pokok kayua antu, nampa naciniki ngaseng sakri-sakri ballaka na embana, mingka tena nia bate-bate, sakgenna sekre batu-batu kamma marica lompona antabai karenang anrong bangkenna Syarifah sikekdeki pole callik sabak takbangkai. Jari sikalipi poeng matanna siagang tarang anciniki kabusuk pannyingkuluka, mingka tena pole nammuntuluk tanra-tanra kaniakkanna taua antu, battu-battu nami accinik taung-taung akgiok kamma kilak tetterek na sannak ringanna, allannyak ri sassanga ri boko ballaka.

Syarifah ampalappasaki sanjata rahasiana mange ri tujunna taung-taung antu allannyaka, mingka sannak sikali tena niak pakbalasak, jari anngallei katappukang poro annussuk assuluk ri embaya ampinawangi taung-taunga ri sassanga sollanna gampangi nacinik tanra-tanra, mingka tena nacinik sekre-sekre apa, battu-battu poeng sekre batu cakdi-cakdi antujui lekok tolinna sialleang pakkasiakna bambangi kamma nakanrea pepek.

"Tenamo nasala pole taua antu ammallaki langkak panngasengang kakakballang ia sukkuka. Nakke harusuk lakbi attutu-tutu?" ammong Syarifah lalang atinna.

"Ikau tau accakkoa pappakacinikangi kalennu, akbicara cakdi-cakdi Syarifah mingka sabak sakranna antu nakanangi siagang kagassingang lalang, sialleang sannak aknassana ri I Marabintang ia batang kalenna lekbak tassikkok ri nyawana."

I Marabintang poeng anngassengi angkana bainea antu ammallaki kagassingang lalang ia sukkuka. Tena siapa wattu kammanjo Syarifah anciniki taung-taung ia akgiok sannaka tetterekna na ringang, allannyak i rawanganna siringa. Kammai kilak tetterekna giok poeng mae ri bokona tukak ballaka kalengukanga ri lekok kayu, mingka sipale-pale tena naccinik apa-apa i rawanganna siring ballaka, mingka tena siapa sallona Syarifah accinik taung-taung lekleng akgiok mingka bellami i pantarang emba nampa allannyak.

"Kuranngajarak, aklampami. Naikanjo na apa pole erokna?" akbisiki Syarifah lalang atinna nampa naik ri ballak ammoterek. Sannak bambanna nyawana na tea akkakdang matanna nibeleng ri boto-botoang sannaka okalakna, inai na poro apa taua anjo battu angkarek-karenai.

Antekamma Bintang, nakulle nicinik?" akkutaknangi I Mannakku wattu ammoterekna I Marabintang battu ri ballakna Datu Bakke.

Nakke kucinikmi naku rangga sela, anjo taua lasantanjaki I Basse Mantega" appuwali I Marabintang ancaritai tappa-tappana na langkak kagassingang kakakballanna.

"Mingka tappakjako angkana taua anjo angkana I Basse Mantega?"

"Taniassengai, nakke tena nakkulle kupattantu, sabak nikanaya sinrupa, akjuta-jutai tau ri linoa erok lasanrupa."

Punna kammantu banngia anne pole kimoterek mae ri Labbakkang na ammuko barikbasak assuroki tau mange ri Salemo assalidiki, niaki iareka tenai I Basse Mantega anjoreng?"

"Bajikmi punna kamma antu, nakke turuka."

Pauwa battu ri Salemo nakana I Basse Mantega ammoterekmi mange ri Surabaya siapaya bulang allaloa mingka Petta Kadhi ampakkutaknanngangi tenaka nasengka ri Labbakkang ri antekamma

rancanganna I Basse Mantega angkana lammari-mari rolong ri Labbakkang ri tenanapa na mae ri Surabaya.

Nakulle tojeng kapang, I Basse Mantega ammoterekmi mae ri Surabaya, sabak tantumi sannakmi nakkukna pole mange ri tau toana sikalabini" I Mannakku pole.

"Mingka anngapa na tena nasengka anrinni ri tenanapa naklampa iareka nappalak kana ri katte," tokro I Marabintang appaui alasanna.

"Nakulle kapang uru-uruna rancanana mae anrinni,mingka tappinrai pikkiranna sabak bata-batai angkana lanipisangkai, iareka kabutulang anggappai biseang na nipalaloang tonja amminawang."

"Nakulle kapang anjo poeng kulle tonji, mingka anngapa I Basse Mantega erok pakmaikna ammoterek mae ri Surabaya na tamaea rolong nasiarai jerekna buraknenna I Nojeng I Manninggau?"

"Erokna poe angkana baine ia niarenga Sitti Syarifah ei Tanete antu iami I Basse Mantega, anngapa na antekanna kulle battu na niak anjoeng?"

Kira-kirana I Marabintang na I Mannakku sukkaraki ampattantui passabak passisambunganna siagang I Basse Mantega siagang baine ia niarenga Syarifah, siagang kammanjo I Marabintang anrancanakangi poro sikali poe aklampa mae ri Tanete poro erok anngassengi inai sitojenna baine pandegaraka antu.

Sayangi kodong sabak I Samindara Baine ammoterammi ri erok kalompoanna Allah Taala ri Luwu sabak nitabai garring. Cobara attallasakinja tantu nikiokko ri I Marabintang anngagangi lampa poro amboyai erok anngassengi inai sitojenna baine ri Tanete antu, sabak ri takamma-kammana I Samindara Baine akkullei poe annguji siagang batena nipakrarai aksibakji.

"Pikulle-kullei sollanna Dik kulleko niak lalang passibakjiang siaganga," panggappana I Mannakku.

"Nakulle siagang carana kammapinjo nakkulle anggappa pappiwali ia lakbi nipatappak angkana I Basse Mantega iareka teai."

Siapa allo kammanjo, I Marabintang na I Mannakku niakmi

moterek ri Tanete, ri ballak Dattu Bakke, mingka kaniakkanna kaassengangi ri mata-matana Ratu Tanete We Tenriolle sialleang appakniaki karanggaselang.

Ratu We Tenrileleang naranggaselai kabattuanna I Marabintang na I Mannakku ri Tanete iami poro amparapagandai ampakasibellai passisaklakanna bainenna na buraknenna, Datu Bakke passalak passisalang politik ia sannaka pokok, angkana We Tenriolle agangi mange ri Balandaya na Datu Bakke kaadaanna musui Balandaya.

Eroki naasseng apa sitojenna kaparalluanna I Marabintang na I Mannakku mae ri Tanete, Ratu We Tenriolle attannagi mata-mata.

Watu I Marabintang anrapik ri banngi maka rua ri ballakna Datu Bakke, acciniki taung-taung akgiok antamak ri emba ballakna Datu Bakke nampa allannyak ri sassang sakri pannyingkuluk ballaka.

Siagang ati-ati sikali taung-taunga antu ampadakkiki kalenna ri benteng ballaka sialleang tena nakacinikang na tena nappabattu karanggaselang, mingka bajik I Mannakku apapa pole I Marabintang lekbak naassengi kaniakkanna taung-taunga antu apapaia I Marabintang lekbak niakmi pole ri rawa butta taniasseng ri taung-taunga antu, I Marabintang akminasa akkulle najakkalak taung-taunga antu poro erok anngassengi ia lakbi tangkasak passsalak baine ia niarenga Syarifah.

I Marabintang angkadoi siagang annyambila mengei ri tujunna tampak ia sassanga tena nabella battu ri tampakna akokkok siagang erokna sollanna taung-taunga antu aklessoki lakbi mami pole ri kalenna, mingka kajarianna tena niak apa-apa sialleang I Marabintang nakasiak parallui naulangi poro appabattu sakra. Aknyatai niak wasselekna siagang kacinikanna taung-taunga anjo mange ri tampak kemae sakra passambilana I Marabintang kalanngerang.

Kammai kilak I Marabintang akgiok siagang nana sorong rua karemeng limanna mae ri dallekang siagang erok natokdok pakjappang cerakna balinna sollanna pesok na natakgalak mingka balinna kullei nakere nampa nadengka ammoterek siagang passempak

mae ri limanna I Marabintang ia akusaha angkerei pattunrunna. I Marabintang tena nagiok limanna na nalappassang nisempak, mingka takbialoji limanna naputarak naik sikekdek erok anngaccekangi kallonna. Tetterek sikali balinna nabulintak mae ri boko kalenna nampa lari na nalappassang kalenna niondang ri Marabintang sakgenna ri sekrea tampak siapaya tau ammakeang lekleng na akdondok curak eja niaka attayang.

Kira-kira I Marabintang nasayui, tena nanngukrangi ri kalenna nikado assuluk battu ri embaya, akibakna nilimpoi ri siapaya tau akdondok sipakgang accakkoi ri pokok kayua.

Pakkasiak ri nyawana na kataranngang paccinikna I Marabintang gappai naboto angkana tau ia niaka allimpoi poleng sikekdek tuju tau.

Wattu I Marabintang ammantang na attannang kuda-kuda, siagang tallu tau appada ambakkai, mingka I Marabintang nampai naasseng angkana balinna sannging tau urusang inja lalang pakmaccakkang, sabak iamiantu natena naparallu aksiak mallak, iaka anne sigilinganna angkarek-karenai ngasengi siagang juruk-jurusuk appakkamelek-melek na anngidi-idi.

Lalang sipakkida mataji, appak tau takratasak ri limanna na ia maraenganga naerangi lari kalenna. Kajarianna anjo, ampagegereki tukkamponga ri ampiknaya wattu ammuko barikbasak na tau matea antu nibuntuluki simonrang-monrangi. Kajarianna antu battui ri tolinna Sitti Syarifah na takbesok poro aklampa ansakbi tau matea antu.

"Sitti Syarifah sannak takbangkana anciniki paknyatana ri tubuna tau matea anjo, nia bate-bate taba jurusuk, "bonga-bonga jari kuntu tojeng," ia naassenga sangkammai jurus-jurusuk mancak napatanga tau matenta I Toak ri bangkeng Buluk Bawakaraeng.

"Tantumi anne panngaukanna I Marabintang," bisikna lalang nyawana. "Punna kammanjo tantumi na pinawang bokoku" kananna.

Wattu nabokoi Labbakkang mange ri Pulo Salemo, naakui Syarifah angkana panngassengang kakakballanna niaki i

rawannganna panngassengang kakakballanna I Marabintang na I Mannakku, mingka lekbaknamo ruang taung appilajarak ri Salemo jaimi pamminrana, ia tenamo nanngalik-alik pole assidallekang siagang mingka sekrea passalak sukkarak ri Syarifah, sabak eroki nabuno I Marabintang na I Mannakku mingka tena naerok kaassengang angkana ia ambunoi. Iamianjo sabakna na lampa mange ri Karanjaang Tanete sollanna akkulle akgandeng mange ri Balandaya lalang pakkullena ampilakbusi bali-balinna buraknenna.

Kamma-kamma anne I Marabintang lekbak ampinawanginna sialleang niak rua nakulle ia kajariang, ia ambunoi Syarifah iareka simbalekna.

Tantumi Syarifah tena naerok akjari panrak ri pammanrakinna I Marabintang na I Mannakku sialleang appikkirik lantangi antekamma ia allannyakkangi batena sollanna tena poe nanipinawangi ri I Marabintang.

"Mingka, pantasakkai sekrea pandegarak ambunoi musuna sicara accakko-cakko, iareka battu ri boko?" akkutaknangi Syarifah ri kalenna.

"Tantu tena nacocok na tena napallaki," bisikna.

"Punna kammantu narapikmi wattunna sisingak-singarranga?"

"Io! Punna memang lekbak kulle na bokdommo nyawanu."

"Bajikmi, nakke harusuka anngalle kateppukang!"

Ilalang passibicaranna siagang kalenna, Syarifah anrekengi anggak ia lanaeranga ammoterek mae ri Surabaya sallang. Punna ia anngerang wasselek ambunoi I Marabintang iareka I Mannakku, iareka ia rua, na tantumi ia nirupai na nirekeng tubarani ri bija na rakyakna.

Nibunona appak tau mata-mata Ratu Tanete, We Tenriolle, tena nabella battu ri ballakna Datu Bakke, nagaukanga I Marabintang, anciduki pasitantanganna sesena takbalakna Datu Bakke siagang takbalakna We Tenriolle.

Tabbak-tabbalakna Datu Bake ia ammusuai Balandaya ambuanngi We Tenriolle ansuroi tabbalakna aklampa ammatamatai

na ancobai poro ambunoi Datu Bake, mingka nigappai naasseng jari nibunoi wattu erokna anngewa.

Simbalinna tabbalakna Ratu We Tenriolle ia aganga mae ri Balandaya ambuanngi Datu Bakke appaenteng kalompok siagang I Mannakku, I Marabintang na La Sameggu Daeng Kalebu poro anruntungi We Tenriolle nampa nisambeang kadera kakaraenganna. Anjomi sabakna na We Tenriolle assuro siapaya tau anjo banngia lampa antoak-toaki sabak kaassengangi niakana I Mannakku na I Marabintang ri ballakna Datu Bakke.

Sangkamma naasseng, I Mannakku kamanakangi battu ri We Tenriolle sakdang I Sameggu sampo sikalinna. Ia rua annganuang tongi ri kadera kakaraenganga ri Karajaang Tanete na Luwu.

Pasitantanganga poro anjagai pasisalanga, napanaik tongi sumangakna poro anjagai kalenna ia sikamma lakajarianna sallang. Naassengi kaporeanna Sitti Syarifah, napalakmi ri Sitti Syarifah sollanna siagang na nolenguk-lenguki. Tantu pole Syarifah karo-karoi angkanangi panngainna na kasadianna sabak ri Syarifah kaadaana iami nakasiak nilenguki battu ri lio-liona I Marabintang na I Mannakku ia appakaramulami nipinawang anjokna.

I Syarifah sara-sarai tana assenga I Marabintang na I Mannakku. Appalaki kasingarang battu ri Ratu Tenriolle passalak burakne sibaineanga antu.

Ratu We Tenriolle ancaritangi wattunna I Mannakku nibunduk siagang I Nojeng I Manninggau sabak I Nojeng sannak nakaerokinna I Marabintang ampakjari bainenna padahala nibuntingi ri I Mannakku, We Tenriolle ancaritangi pole antekamma I Marabintang anngambik naik ri tompokna Buluk Bawakaraeng na assibakji siagang Naga Rassasaya ampakrakgakkangi Bunga Kuma-Kumaya.

"I Marabintang niagangi ri I Samindara Baine battu ri Luwu na I Basse Mantega bainenna I Nojeng I Manninggau battu ri Surabaya," amminawangi Ratu Tenriolle.

"Anngapa Paramaisuri natena nahaderi pakbuntinganna I Marabintang siagang I Mannakku ri Labbakkang?" akkutaknangi

Syarifah ia akusahai ancakkoi balle-ballena.

"Antekamma laku haderi sakdang I Mannakku na I Marabintang ammusua sabak passalak politik. Taccinikamak pole niak agang maraeng passanngalinna ammentengak ri Balandaya poro assalamakkangi Karajaanga na taungku battu ri bundukna Balandaya na agang-aganna," pappiwalina Ratu Tenriolle ampaui alasanna.

"Apa I Basse Mantega, bainenna I Nojeng niak inji ri Labbbakkang iareka ammoterekmi mae ri Surabaya?" I Basse Mantega kammai tau amparessai passalak kalenna.

"Sabak buraknenna, I Nojeng I Manninggau matemi na lekbakmo nitarawang, tantuna I Basse Mantega ammoterekmi mae ri Surabaya," singarakna We Tenriolle.

Battu ri pappiwali na kasingarranna Ratu We Tenriolle, Syarifah akkasiak assau pakmaikna sabak akbutti sikekdek poeng ia tena nibata-batai. "Tanjakna tu Tanetea tappaki tojeng-tojengi angkana nakke anne anak bainena Sultan Johor," akbisiki lalang atinna.

I Marabintang na I Mannakku ammoterekmi ri Labbakkang lekbakna ammuno appak tau mata-matana Ratu We Tenriolle, nakasiak tena nanjari poeng poro amboyai erok anngassengi inai sitojenna baine niarenga Syarifah anjo.

Banngi kajarianna pammunoanga anjo, sitojenna I Marabintang laeroki aklampa mange ri ballakna I Syarifah poro angkadoi sollanna erok takbesok lalang passibakjianga sialleang siagang kammanjo I Marabintang kulle anngassengi inai pandegarak antu ia sitojenna, mingka siagang kabatuanga mata-mata We Tenriolle attoak cokko-cokkoi ri ballakna Datu Bakke na passibakjiang na pammunoanga antu ampassabakkangi tena nakjari nagappa erokna. Mingka tanjakna I Marabintang na I Mannakku tattaki bata-bata angkana pandegarak bainea ri Tanete antu lompoi nakulle iami I Basse Mantega, sabakna lausaha turusuki amboyai.

Pilak sibambanginna pasitantanganga sesena tabbalakna Datu Bakke na tabbalakna Ratu We Tenriolle sannak appabaring-baring Balanda sabak siapanna pasitantanganga antu reppeki akjarimi passibakjiang kassak, ia aknyatamo Karajaang Soppeng, Bone,

Labbakkang na tabbalak La Someggu Daeng Kalebbu ri Segeri appihaki na nabantu Datu Bakke, na tena namusutahelek kasaweanga anjo napakmatu-matui pole ri Bone poro anngempoi pakrasangang-pakrasangang Nooderdistreten pakaramula battu ri Segere sakgenna harusuk kamma, ia biasa napanggaukanngang.

Katakbaring-baringanna antu ampassabakki Balandaya amburittai Ratu We Tenriolle na agang-aganna maraenga poro battu ri Benteng Fort Rosterdam ri Mangkasarak poro ambicarangi kaadaang politika ia pilak ciduka antu.

Datu Bakke anngassengi rancana paklampanna We Tenriolle poro anghaderi pakburittana Balandaya ri Mangkasarak, sabak antu nanapabattuang passalaka antu mange ri I Mannakku na I Marabintang ri Labbakkang.

"Turuk We Tenriolle lanijagai ri sesena ri Pandegarak bainea Syarifah," kananna surona Datu Bakke mange ri I Mannakku na I Marabintang.

"Siapaya kira-kira naklampa?" akkutaknangi I Marabintang ia lekbak rassiamo ulunna siagang rancana panngadangngang.

"Manuruk kabarak, ammembarak."

"Ri sesena pajagana We Tenriolle niak tantara Balanda?"

"Tena, Passalaka antu nakunjungi sollanna tena nangngeppang panngadanngang tantarana La Sameggu Daeng Kalebbu ri Segeri."

Narapiki allo ia, nakira-kiraya Ratu We Tenriolla aklampa mange ri Mangkasarak, I Mannakku na I Marabintang natalasakmi tabbalakna ri buluk-buluka ri tammulilinna Mattampa. Naparentangi tabbalakna I Mannakku sollanna nanausahakangi tena nanalokoki We Tenriolle, na nalapassang allalo, mingka harusukko anngusahai sollanna Pandegarak Syarifah taknyonyoki na tassaklak battu ri lokoanna.

Narapiki tanngallo alloa, wattu-wattu ia appadumbakai nyawaya narapikmi wattu lokoang We Tenriolle nalaloammi Bontoa na lannosokmo ri Lombasang.

Wattu lokoanna We Tenriolle ansosoki bulukna Mattampa ri

Bungoro, tani sanna-sannai battu ri bangkeng Buluk Karangporok aklumpak anngadang tabbalakna I Mannakku sialleang passibakjianga takkulleami nipallili poeng.

Pasitembakanga annarrusuki siapa jang sallona, nampa kasambeang akjari passibakjiang kakakbalang attunggak-tungggalengang.

I Mannakku na I Marabintang ri tampak paccakkoanna ampariati giok-giok na jurusukna Pandegarak Syarifah, mingka battu ri kalenna tena nicinik bate-bate angkana ia anjo I Basse Mantega. Juru-jurusuk kakakballanna siagang juru-jurusuk ia naassenga I Marabintang, mingka pakaramulanna maraengi.

Syarifah bajiki naassenna angkana tampak passibakjianga ri tampakna I Marabintang sabak anjo sannak tutuna na sanngaja ampattaenai bate-bate panngassengang kakakballang ia kullea anrangga selai. Ri ia lomo-lomoji poeng sabak jai juru-jurusuk ia naparek salama nia ri Palau Salemo.

Sikamma tau natappakna I Mannakku na I Marabintang ia lekbaka na ajarak panngassengang kakakballang akusahai annyonyoki Syarifah sollanna assisaklak battu ri lokoanna, mingka tanjakna Syarifah gappai nabaca massukna balinna.

Syarifah naanggaki balinna capila na tanaassenga kalenna, sabak turuk ri panggappana, balia antu bellai naung rawanngang pakkulleku, wara-saraiji karena puli sabak nakira-kira I Marabintang na I Mannakku niaki accakko ampari-pakmaiki.

Syarifah sitojenna tena niakna lampanraki balinna, mingka wattu balia terasaki erok ampassa naerang mange ri tubirik buluka, terapaksai ia nagaukag.

Wattu balinna akbulintak mae ri sakri nampanapatobok badikna mae ri tujunna battanna, Syarifah kulleinji napalili nasiagang napagiok sikekdek poe pungkukna, mingka balinna ampinawangi pole siagang passempak mae ri tujunna gutu-gutunna siagang niakna nabuangi nampa napatobok badikna mae ri tujunna poccikna.

Sannak takbangkana I Syarifah wattu nacinik aknyata angkana

ia appakaramulami assisaklak battu ri lokoanna, na attojeng-tojeng tassambila naik nampanatakgalak salagganna mingka balinna asserei, mingka pannakgalakna Syarifah kammai ularak amminro ri allaa akboya bageang-bageang kale balia ia sakga Kacinikangi balia appakaramulami sauruk na tassungke pattananngganna sialleang siagang gampari Syarifah anrakbai tena nakkulle giok poeng.

Syarifah ansakbi musunna na aganna jaimi aklangarak cerak tamak nyawa poeng nakammamamo jangang-jangang anrikbak allayang-layang ia aklumpak kamma tunrikbak anreppesi We Tenriolle nampa akbisik.

"Parentangi pajagaya nai ri jaranna na napalari."

We Tenriolle nipalaki ri Syarifah anrakaki jarrek-jarrek battu ri boko nampa napalari jaranna kancang sikali. Narapiki Pangkajeknek nampapi lessok dongkokang naik ri otona Balandaya.

I Marabintang na I Mannakku tanjariai anjakkalaki Syarifah sabak tena sikali nyonyokanna poro sisaklak battu ri lokoanna.

Panngadannganga ia nagaukanga I Mannakku na I Marabintang ma ri lokoanna Ratu We Tenriolle tenasikali tiklakna maraeng passanngalinna erokji naasseng angkanaya anjo niarenga I Syarifah antu iami I Basse Mantega mingka pole-pole ia tanjariai tappak ri kalenna sabak Syarifah sanngajai allannyakkangi tappaa, iakanne ammakei dondok sialleang sama sikali tena nakacinikang rupanna.

Pakkaleanna eroki singkamma, mingka ia niarenga Syarifah anne lantingi sialleang kacinikang lakbi tinggi.

"Andikku pilak sassak lalagi poeng. Eroki naasseng inai Syarifah antu sitojenna," kananna I Marabintang ballisik.

"Mingka, ati ciknonna kakangku angkanangi angkana Syarifah antu iami sitaua ia akleok, manngaku kamma anak bainena Sultan Johor," kananna I Mannakku laang akbicak-bicarana siagang I Marabintang ri lekbakna kajariang panngadannganga antu.

"Singarak sikali angkana bainea antu mustaheleki anak bainena Sultan Johor, sabak assakri mae ri Balandaya."

"Antekamma punna nisuro taua aklampa mange ri Surabaya poro amboyai, apa I Basse Mantega niaki anjoreng iareka na tena,"

pappalakna I Mannakku.

Illakna I Mannakku poro assuro tau mae ri Surabaya anggappai pasiturukang battu ri I Marabintang, sabak antu assuromi tallu tau ia aklumarak kamma tau Mandura.

Niakmo piranngallo tau nasuroa I Mannakku ri Surabaya, na manna poeng kareba passalak I Basse Mantega, sikekdeki na kabusuk taua nikutaknang kammangaseng tena niak appuwalina kacinikanna tana paduliai, sialleang ampakniaki pole akboya pakmaik, anngapa nakamma anjo.

Pammentengang tu Surabayaya antu kammai paripakmaikna mange ri sipak ia antabayai ia rua toana I Basse Mantega ia assingkammai tau pongorok uru anak bainena lekbaka nisakbuk anngagangi mayakna buraknenna ia nitattaka ulunna ri Labbakkang na tena lekbak pole moterek manna kabarakna taniak sialleang nibata-batai nibuno tonji.

Karaeng Somba Jawaya, I Labbak Songkok Karaenna Manduraya wattu nibunona I Nojeng tena lekbak pole ampappakacinikangi kalenna ri tumakbuttaya sialleang rakyat Surabaya tena naassengi antekamma pole sare takakderekna.

Tabbalakna I Mannakku ribokopi naukrangi angkana rimanga amminawang ri Nojeng ia rata-ratai tubarani jaiangangi niak ri Wonokromo na Dinoyo, sabak antu iangaseng napakrupai kalenna kamma tau Mandura lampa mange anjoreng.

Kaniakkanna tau tallua anjo akbesoki pappakaingak na ambata-batai tau jaina Wonokromo napassabakki napassinrupana kamma tau Mandura tena parasisik nassanrupa tau Mandura, uru-uruna lalang lampa-lampana biracaranna.

Pakbata-batana pilak lompoi wattu tu Labbakkanga antu sayui ancakkoi badikna. Tau Wonokromoa anngassengi badik kammaya antu angka anunna tau Selebeseka.

Risekrea allo wattu tallua tau Labbakkang antu ammalo ri sekrea agang parepek, niadangi ri lima tau ia siagang andengkai siagang nyeknyerekna.

Tau Labbakanga antu ia nakasiak karepekangi appada ambukbuki badikna nampa akjallo tena sisalana anrong jangang nisentoka anakna.

Tono ia kaasenganga ri Wonokromo kamma burak-burakne kasipallia nibeta ansoeangi gancokna nampa naputak-putarak kamma inro-inro ia tanra i rateanna ulunna na siagang battu-battu mami napatokdok mae ri sakri balinna. Upaki pole balinna sawei assepek nampa akgiok-giok poro assungkei pattahannganna I Tono.

Kacinikanna I Tono nakunjungi nalappassang tassungke pattahannganna poro angkadoi pakdengkana balia, manna wattu balia andengkai ia natangkisiki siagang gancokna sialleang allappoi na apparaccik bunga-bunga pepek. Siagang kammanamianjo I Tono lekbak kullemi naukkuruk langkak kagassinganna balinna, ia kanyataanna singkammai.

"Patoki barak-barani ampantamai Wonokromo sabak iangaseng kakakbalanna poretongi," paellekna I Tono angkadoi ballisi balinna.

"Punna tena nabarani, tena namungking niak anrinni," pappuwalinna tau Labbakkanga nampa napatobok badikna mae ri tujunna tampalisunna I Tono ia sikekdeki nalokoki bukkulenna sabak tena natetterek akgiling.

"Apa tujuanna battu ri Surabaya," akkutaknangi I Tono nampa aklumpa tallung dakka mae ri boko na napajok-pajokjok gancokna siagang gassinna sialleang cappak gancokna kammai sekrea anu tallasak ampinawangi tujuanna.

"Poro ambuntuli Basse Mantega. Tau Labbakkanga antu akkadoi pappiwali Bassek Mantega." Tau Labbakkanga I Bassek Mantega nampa takbentang tinggi rateanna ulunna balinna nampa naipik ulunna siagang ia rua bangkenna, mingka I Tono nagappai naparakba kalenna ri buttaya nampa siagang ulunna i rawa, ampasempaki bangkenna mae ri tujunna bitisikna balinna ia takbuccuka ri buttaya.

"Tenakah Bassek Mantega ikau lekbak ambunoi pole rilekbakna I Nojeng ikau ngaseng ampasisaklaki ulunna," Tono ancobai ambesoki bangkenna nampa napatinting gancokna mae ri tujunna

kakdaro ulunna balinna. Mingka tau Labbakkanga antu lakbi rioloi ampadengkai badikna ri battanna balinna. Tono kunra ringi pakrisik nampa rakba aklanngarak cerak assuluk parrukna appakamallak-mallak.

Ansakbi I Tono Burak-burakne ia kasipallia nibeta aknyatai nibeta, ia appaka agang-aganna kebok ngasengi palak bangkenna lari ia nilappassangi mange ri tu Labbakkanga ia lekbak nalakjua anggappa kabarak kamma ia nakananga I Tono, ia battuang kana Bassek Mantega tenang lekbakkapi ammotek-moterek ri Surabaya.

Rilekbakna I Mannakku na I Marabintang anggappa pasibattuangi angkana Bassek Mantega tenalekbakkai ammoterek ri Surabaya sialleang tau toana anjari sanrupa mami tau pongorok ia sikarapik ammarrang-marrang angkioki, appakaramulami tappak angkana pandegarak baine ri Tanete antu tantumi Bassek Mantega.

"Nassami angkana Bassek Mantega siagang napalusuk kalenna antu akniak kodi," kananna I Marabintang anranggaselai.

"Kira-kira eroki anngapa ia?" kutaknangi I Mannakku.

"Tantu poro ampakbalassangi panngimanganna buraknenna, I Nojeng."

"Anngapa tena natulusuk mae appakngara sisingak-singarrang punna barani?"

"Tanjak-tanjakna eroki akbalasak siagang batena teai kaissengang."

"Jari apa erokna namminawang mange ri We Tenriolle ri Tanete?"

"Tantu lananyokyoki Tenriolle na Balandaya sollanna siagangngaseng amburungikik."

"Teako lappassangi akkalak salana antu babalukang lammorok, sibajik-bajikna katte harusuk ampakngarai siagang kasarak."

I Marabintang na I Mannakku samaturuk poro akboya wattu bajik poro ampakngarai tojèng-tojeng I Bassek Mantega ia ampasuluki arenna angkana Syarifah. Pakkattoang suaraka ia nigaukanga ri Tanete attappa kasampatang ia minang bajik

I Marabintang na I Mannakku poro anngewai I Syarifah.

Anjo banngia I Mannakku na I Marabintang tena nanngalle ballak ri ballakna Datu Bokke, mingka ri ballakna bijanna ri Pancana. Battu anjoempi sikalabbui antu mae ri Tanete.

Pakkattoang suaraka annarrusuki sannak suarakna sakgenna lantang banngia. Rilekbakna tettek 01.00 nampapi pakgaukanga antu lekbak na anjo banngia appakaramulami sino, bulanga singarak inji ansingarri linoa, sabak langika tena nakramang.

Kalenna I Marabintang anciniki I Syarifah ammoterek mae ri ballakna ia ammallaki tampak luarak, natimboi pokok-pokok ia rampang. Anjo banngia siapaja toananna kakaraenganga napamantang akbanngi ri ballakna I Syarifah iangaseng sabak sannak takdokdokna tettereki jannang tinrona.

Wattu antumi I Marabintang siagang sannak tutu-tutu aklumpak-lumpak rannu ampatamai embana ballaknu I Syarifah siagang antulakkangi taung-taung pokok kayua. Mingka sanringang-ringangna dakka-dakkana bangkenna I Marabintang ia nitoak battu bella ri I Mannakku, nassai nilanngerek ri I Syarifah.

Alasiapaja manik lammanjo dakka-dakka bangkenna antu tena kalanngerang pole ri ia, battu-battu mami sakra bangkeng ia dongkok i rateang bumbungang ballak sinringang kapasaka amapakallasaki barambanna sabak naukrangi panngalamanna ri siapaya lekbak laloa.

Syarifah siagang kandak-kandak ia sannak doek-doekna pole suluk battu ri bilikna siagang ammake dondok ri rupanna.

I Syarifah akusaha naung ri butta tena nammalo ri pakkekbuk passangalinna rikbak kamma jangang-jangang assuluk ri tontonganga. Battuna naung ri buttaya tettereki assere mae ri tampak sassanga, appadakkiki kalenna ri benteng ballaka.

Sabak sannakna tetterekna, I Mannakku ia niaka ipantarang emba tena sikali nanaciniki, mingka I Marabintang allanngereki kandak-kandak bangkenna na tappesang anginna wattunna rikbak kamma jangang-jangang.

Aklumpaki I Marabintang naung battu ri pattongkoka na dongkok ri pangke kayua. I Syarifah tena sikali nanalanngereki giokna antu manna ammaloi ri pakkasiakna ia nabata-bataia ia toana taniburittaya antu niaki ampariati kalenna. Eroki giok tetterek lessok tampak ri laklang pokok kayu rampanga ri sakri ballakna. Kammanjo ia lampadakkiki kalenna antamak ri pokok kayua, battu-battu mami sipappak badik cakdi tattinting silamak i rateanna ulunna. Ri badika antu niak silawarak lekok talak ia tetterek naalle.

Ri tampak sassanga anjo Syarifah akusahai ampakei kagassingang batenna poro ambacai ukirik niaka ri topmpokna lekok talaka antu.

"Bassek Mantega! Sitojenna siratanna ikau harusuk ampakbalassangi buraknennu, I Nojeng sollanna tena nabambang ri kuburukna (jerakna). Ammuko ri banngia kutayangko ritampak nutakrampeia pirangalloang. Battumako kira-kira ritettek 02.00. teako bawang-bawanganngi kasampatanga anne," kammaminjo bonena surakna I Marabintang antu.

"O, jari I Marabintang naissengngasemmi siamung-ammunna passalak Syarifah na rancanaku poro abbalasak?" bisiki lalang atinna I Bassek Mantega ri lekbakna nabaca ukirik ri tompokna lekok talaka ia napasambila I Marabintang.

Bassek Mantega iareka Syarifah akusaha inji amboyai I Marabintang ri tannga banngia antu. Aklessoki battu ri sekrea tampak mae ri tampak maraenga ia sassang-sassanga lalang embana, mingka tenamo poeng pammak-pammatei kaniakkanna, sabak ri lekbakna appasambila lekok talak antu ia lalang sipakkida mataji niakmi lalang pakjappang siagang I Mannakku mange ri Pancana.

Nabunoi iareka tena pakngara I Marabintang antu, Syarifah appikkirik terasaki.

"Cocokkaji sekre pandegarak aksorongi pappakngaraya?" bissiki Syarifah mae ri kalenna.

Nacoba-cobai narekeng-rekeng pakkulle panngissengang kakakbalanna, gannakmi kagassinganna anngewai Marabintang ia

anrapikmo langkak panngissengang kakakbalang ia sukuka.

"Teaikah ikau Syarifah sitojenna angkaerokangi ampakbalassangi I Nojeng?" ammonna lalang atinna.

Battu-battumami ia erok sikali anngissengi kemae I Marabintang akbanngi. Nakira-kira niaki ri ballakna Datu Bokke, sabak antu ia nakkandak siagang sannak tutuna assuluk battu ri ballakna sollanna tena ampabangungi toana-toana ia akbanngia.

Ri tannga banngia anjo ia kacinikanga taung-taungji ia aklecceng battu ri sekrea tampa mae ri tampak sassanga sanggenna battu assulukanna embana Datu Bokke.

Siagang akgiok ia sannak lemekna Syarifah takbuccuknaik ri pangke pokok kayu ia timboa sannak rampanga ri boko ballakna Datu Bokke.

Siapa sallonna kammanjo attunggemmi naung ri buttaya nampa assalese antamak ri siringa nampa napadakkik tolinna ri tompokna buttaya. Naissengi angkana niak siapaya tau jannang tinrona i rate ri balakka, mingka tena pammatei angkana niak sitau iareka labbi ammalaki panngissengang kakakbalang siagang langkak kabatengang ia tinggia kamma ia naballakia I Marabintang na I Mannakku, Nappattantui angkana ia sikalabini tenai irate ballak, jari tettereki ammoterek mae ri ballakna.

"Kira-kira ammuk ri banngia I Marabintang tulusuki battu ri Labbakkang mae rinni?" kutaknangi Syarifah lalang ati. "Punna battu ri Labbakkang mae rinni kira-kira annganre wattu pakjappang siapa jang?"

"Punna kamma antu I Marabintang katambangi sukkukna pole panngissengang kakakbalanna," ammona pole lalang ati.

Pakngarana I Marabintang antu ampakjari I Syarifah akdumbak-dumbak nyawana siagang akbata-bata teai sabak mallak passangalinna punna passibakjianga antu nasabakki tassungke napalusukna kalenna. Teai niasseng ri Karaeng Bainea na rakyat Tanete. Teai niasseng angkana anak bainena Sultan Johar.

Pilak kalauk alloa pilak dumbak-dumbaki nyawana, gassing-

gassing passibakjianna sinampek niak tau maraeng ia anciniki na allanngerek pappalik-palikbona I Marabintang mingka ia usaha terasaki ancokkoi pakkasiakna sollanna tena tau anngassengi angkana ia attangang andallekangi tassekre-sekre ia lappattuangi pau-pau tallasakna.

Anjokaruenga wattu nikiokna ri Karaeng Bainea poro sekre passalak, akgauk biasa-biasaji, tena sikali kacinikkang tappa giokna angkana nyawana niaki niutungi ri rawangang bata-bata.

"Ante kamma panggappanu, Syarifah passalak pakkattoang ia sannaka suarakna nigaukang anjo?" kutaknangi Ratu Tenriolle.

"Tojengi suarak nanngimbolong anngak-anngaukang ia tinggi," pualinna Syarifah angkanaya pannganggakna

"Ri Johar apa niak tonja kabiasang kamma anjo ri lekbakna wattu pakkattoang?"

"Niak tonja, mingka sipakna na parekna panngaukanganna assisalai."

"O iyo, apaka Syarifah akciniki sitau toana ammake kalompoang akcurak kunyik-kunyik akbulusumik na sikarapik takmuri?" kutaknangi Ratu Tenriolle nanampa najanjang matanna Syarifah gauk giokna akboya papiwali battu ri siorok matanna.

"Kereanga?" puali Syarifah nacoba naukrak-ukrangi.

"Anjo aklessoka mae ri ampikku nampa sikarapik ammakkalak na attempa lima."

"O, anjo ammakea songkok Bone?" appakaramulami Syarifah naukrangi.

"Iyo, anjomi kupakkanai."

"Niak apa siagang ia?"

"Ia anjo iami kamanakan Raja Bone ia sinampek poeng lanilantik akjari Arung ri Palakka. Sikarepakko naparipakmaik na napakkutaknangang passalak kalennu," ampaui Ratu Tenriolle.

"Sitojenna anngapai?"

"Tanjakna niak illakna pakmaikna na akniak bajik."

"Ah, akbonga-bongai karaenga anne."

"Tena, nakke tena kukbonga-bonga. Toanaya anjo sannak tojeng-tojenna wattu naisenna angkana Syarifah iami anak bainena Sultan Johar."

Ansabbuki areng Sultan Johar ia nipasirapiki siagang kalenna kamma anak bainena, akdumbaki atinna, sabak tena namustahelek balle-ballena anjo latassungkei lalang passibakjianna sinampek banngi.

Battu-battumami ulungku danngalaki, kisitujui atanta moterek rolonga," kuraga Syarifah ia usaha ancakkoi kalussakkanna.

"Ya, anjo tantra angkana Syarifah naukrak-ukrangi Pangerang battu ri Bone anjo sai?" bonga-bongana Ratu Tenriolle. "Punna kamma antu bajikmi ammukopi barikbasak kisibuntuluk pole."

Syarifah akusahai ampakasannangi pikkiranna. Lekbaki sambayang Isya, mempomi kamma tau tapaya ri tompokna tapperek sudajaya, napakakdang matanna, narekeng-rekeng bilang-bilanna. Na ammoti-moti biberekna. Sallo-salloi kammanjo tukguruki rekeng-rekenna battu ri limanna na tenamo nammoti-moti biberekna. Napakarekremi atinna na pikkiranna I Syarifah poro ancuruk i lalang ri erok kalompoan-Na. Siapa wattu kammanjo niciniki ambu tipisik aknassa antarusuki bongong battu ri kakdaro ulunna. Pakaramulana ambua anjo leklengi tanjakna nampa amminra akjari kebok, nampa akjari moncong bulo, attanrai atinna na pikkiranna ancurukmi siagang Zat-Nya.

Sitannga jang ri tenanapa wattu ia appadumbaka antu narapik Syarifah kamma inji tau attapa ri tompokna sujadana, manna siapayaja wattu kammanjo niakmi ri ampikna tampak ia lekbaka natantukang ri biring tamparanga anjo. Aklenguki ilalang ri borong bangkoanga ia timboa kira-kira sitannga kilo battu ri biring tamparanga akkasika batena natakrampea siapaya bulang allaloa.

Syarifah ambarrassaki paccinikna mae kabusuk ri daera biring tamparanga ia tassungkea, natempa-tempa bombang ia anggulung-gulunga. Akboya santanjak baine ia naissenga siagang bajik mingka tena niak sekre passanngali biasa akrikbak nairik anging na sakra

bombang ia anreppeka kasinoang.

Tena sallo kammanjo battu ri bellaya anciniki sekre tittik lekleng ia akgiok, pilak niciniki pilak lompoi. Pakcinikna Syarifah tena naklesserek manna sikekdek battu ri tittik leklenga ia appakaramulai kacinikang parekna.

"Tenamo masalah pole, iaminjo teunna," bisikna kale-kalenna.

"Singarak bulunga appakaramulami kalauk kacinikang kaeja-ejang tak lenguk ri bokona rammanga, ampassabakki biring tamparang ia akkassi alusuk sarroi tanjak gumuruk."

Risekrea tittik ri biring tamparanga anjo, I Marabintang ammenteng tattak kamma taung-taung lekleng ia ampapangi rua limanna akdallek kalauk ri tamparanga. Ampakbayang bayangi ri Surabaya anjoreng. Antekamma nitattak kallonna I Nojeng siagang balira (pakakasak tannung) sakgenna tappu sisaklak ulunna na batang kalenna. Wattua anjo naciniki pirangatti jeknek mata battu ri biring matanna I Bassek Mantega.

"Solong jeknek matannaminjoka ia anne annampak-nampaksak akjari bombang ri lalanna biring tamparanga anne?" bisiki Marabintang lalang atinna.

Nalappassanna ia rua bangkenna natempa-tempa bombang anjo. Nakasiak ri kallenna bombanga anjo bombanga. Battu-battu mami accinik tappa taung-taung tau akgiok assuluk battu ri borong bangkoa.

Tappaya anjo pilak napakkasaraki tanjakna kamma sitau baine ia lekbak naisenna, mingka kalenna pilak lantinggi.

I Marabintang tulusuk ia naparipakmaik tappa bainea ia ammantang ri bangkeng biring tamparanga. Tappaya anjo akcengkei nampa najallakkang panjokjokna naung ri jekneka, naangkakna moterek na nalappassang panjokjokna napamattik jeknek tamparanga anjo, nampa naangkakna limanna na napantamak karemeng panjokjokna ri sesena rua beberekna, nampa lilana nakasiak jeknek tamparang antu sannak ceklana mingka tena nanapikruangi baklalo naakluki.

"Jekneka anne iami tawang battu ri jeknek ia niaka ri labuanna

Tanjug Perak. Anjoreng ceklai anrinni poeng cekla tonji. Anjoreng ri Surabaya ni anakkang na nipaka lompo, anjoreng erok nitarawang tena nanrinni," bisikna Syarifah siagang kalenna. Nampa assaile ampari pakmaiki tappa bainea ia niaka anjoeng, tappaya anjo akgoki akdakka mae ri tujunna, aklemek-lemek mingka tantu ia tong napakkamma tong gaukna.

Bombang ri biring tamparanga pilak akkossoi ampatappak-tappasaki ri kassik alusuka kalenna. Alasiapaja meterek sikabellainna battu ri sesena I Marabintang ammantang dakka na I Syarifah ampakamma tong passalak ia sangkammaya. Ia rua baine pandegaraka anjo massing sijanjangi. Sallo sikali sijanjang ia rua tena niak akgiok battu ri pasijanjanganna.

"Jari kau tojeng antu Bassek Mantega?" akkutaknangi I Marabintang battu bella.

"Iyo, kamma ia nucinik," puali Syarifah tetterek.

Sollanna buraknennu, I Nojeng I Manninggau tena nabambang ri kuburukna, jari nakke I Marabintang anngerangi kalengku mae ri kau sollanna ikau anggappa kasampatang kasampatang poro ampakbalassangi panngimanganna."

Nalanngereki pianderekna I Marabintang, Syarifah nakasiak iangasseng salah, tena naisseng apa ia lanakana.

"Lekbakmi Marabintang, anne nakke niakmak anrinni, dallek kasipalli niteai, passare sipatokna nisukkuri. Nakke sadiamak appakngarai Bassek Mantega.

"Annginranga nyawa, sierokna ikau ia battu assingarak, mingka taklalo bellai agang ia ikau lampaia. Kamma-kamma anne pakmatu-matui kasampatang anne. Nakke sadia tommo," pianderek I Marabintang angkullei larro Bassek Mantega.

Kacinikanna Bassek Mantega napagik-pagiok pumbali-bali limanna kamma tukjogeka siagang tippasakna. Tena nanaissengi kuruk-jurusuk ammake belo-belo anjo, mingka siapangi tanra ia lekbak naissenna anngeranngi giok-gioka anjo sialleang appakasekrei angkana Bassek Mantega tena nanacampuruki ri siapaya pokok

antamak juruk-jurusuk beru.

Takkida I Marabintang amparipakmaiki giok-gioka anjo poro ambatai na tarang, nampa takmuri, mingka ammenteng inji kamma tukanawa-nawanga takkajannak.

"Ae, Marabintang, kamma tutenayapa nusadia!" anggakgaraki Bassek Mantega nampa annunduk siagang nyeknyerekna, alleang I Marabintang sannak takbangkana. Nampapi ngukrangi angkana balinna tenamo nasakbarak poeng, naklumpak pintallung mae ri boko nampa natannang kuda-kudana. Bassek Mantega anngondangi nampa nadengka-dengka turus.

Wa, kamma jai karenang berunu di?" ellekna I Marabintang nampa appalappasak kale, Bassek Mantega tena nanasarei pakmaik na turus nalatturuk, sakgenna I Marabintang anggappa kasaweang angdengkai moterek turus-turus napassabakji Bassek Mantega tassambila wattuna nibarrasak bangkenna ri I Marabintang. Upaki Bassek Mantega kammai kilak tetterekna nabuccuk naik nampa napatukduk bangkenna mae ri salangganna I Marabintang.

"Bajiki!" palecena I Marabintang nampa natarai paktukduka antu siagang palak limanna.

Takbuttuna takkulleami nililiang pole ampabattui sakra silatturuk sannaka sarrinna, aklalak-lalaki singarak kamma pepek tena sisalana kilaka.

Bajik na I Bassek Mantega lebepa I Marabintang nakasiaki buku-buku limanna kamma rabuk mingka ia rua karo-karoi attannang kuda-kuda na massing akkasiak malak.

"Tarimami!" gakgarak I Marabintang wattu kammai kilak larinna palak limanna napatunrung mae ri barambanna Bassek Mantega ammuricik takbangka wattu nakasiak pattunrunna anjo antabai barambanna, sabak tetterekna lecceng na lappasak ri anging bambang ia assuluka battu ri palak limanna I Marabintang napatempa barambang na Bassek Mantega nakapangi barambanna nitaba pattunrung palak lima ia anngeranga kagassing lalang.

Wattu I Marabintang nabesok limanna, Bassek Mantega

ansempaki battanna mingka I Marabintang naparakbai kalenna mae ri boko alleang passempakna Bassek Mantega allayangi ia tettereki nacokdok siagang cappak karemeng Bassek Mantega akbeklengi naik poro antinranngangi kallonna I Marabintang nabuangi kalenna mae ri boko nampa takbalek-balek siagang i rate bangkenna erok anngipik kallong balinna Basek Mantega aklumpak mae ri sakri allilliangi panngipina anjo nampa nabelak bangkenna I Marabintang siagang palak lima. Marabintang napalessoki bitisikna mae ri sakri nampa napabulintak kalenna mae ri boko.

Ruampulomi tallu jurusuk napasuluk, wattu Bassek Mantega ambunduki kammai "balangkoa annyentoka anak jangang". Battua ri kanukunna ia sadia angkarakbusuki na antakgalaki appasuluk anging bambang ia ammarrung anngaancangi salangga balinna I Marabintang lekbakmi nakira-kira jari takbuccuk naiki rateanna ulunna Bassek Mantega nampa napasempak bang kenna mae ri ulunna musunna, Bassek Mantega appakapeki ukna poro antarai passempak musunna. I Marabintang kammai kilak nabesok passempakna mingka ruallawarak ukna Bassek Mantega gappa paklento-lentoang bangkenna.

"Braak...,"allanngereki sakra sarring kammai buku pappontoanna bangkenna I Marabintang tepak, naknyata kagassingang lalang ia sannak tetterek tassiarak poro pattahannganna ampassabakki paklappona ukna kagassingang lalang anjo appakalanngerek sakra takbuttu ia sarringa, jari ia rua massing aklumpaki niak siapa dakka mae ri sakri.

Wattu I Marabintang erok andengkai siagang jurusuk "Naga anrangkak Bunga Kuma-Kuma", nalanngereki Bassek Mantega akkiok, "Pamari Bintang".

Nalanngereki sakraya anjo I Marabintang tanapanjariai bundukna anjo nampa napparipakmaik I Bassek Mantega sabak narannuangi niak salah sekre ia tattaba ri kalenna.

"Ciniki i raya, lammumbami pajjaraka sikamma pabiseanga sinampek mami na naung ri tamparanga. Nipamarimi rolong

passibakjianga anne sakgenna ammuko ri banngia ri tampakna ri wattu ia sangkammaya," pappalakna Bassek Mantega nanampa giok tetterek aklumpak na karo-karo lannyak ri barang-barang bankoa.

I Marabintang aknganga mami anjanjangi mange ri tujunna borong bangkoa.

"Tanra paosek buallak kaissengang bombokna," gamussuna I Marabintang tappa bambang sabak lekbakna napaklekbak appulo jurusuk, tena nappabattu wasselek ambesoki panngawanna Bassek Mantega.

Nanampa akdallek naung, ritamparanga nampa dakka mae ri biring tamparanga poro ambissai limanna siagang jeknek tamparang. Sinampekji sannakmi bellana ambokoi tampak passibakjianga. Mangei ri Pancana kemae ia I Mannakku antayangi siagang nyawa akdumbak-dumbak.

Bassek Mantega ia battumi ri ballakna nampapi pole erok ammari-mari riwattu mata alloa sakrak ri bangkeng langika, pakkiok batu ri Ratu Tenriolle. Tettereki nabone pakkiokna.

"Syarifah! Anne barikbasaka laklampaki mae ri Mangkasarak" kananna Ratu Tenriolle ampauangi."

"Mae ri Mangkasarak?" kutaknangi Syarifah kamma kurang tappaki apa ia nalanngereka.

"Iyo, maeki ri Mangkasarak. Anngapai?" tegasak Ratu Tenriolle ia nakasiak angkana pakkutaknanna I Syarifah anngerangi kabattallang.

"Tena, nakke sannginjak akkutaknang."

"Niaka nuanngak battalak anngaganga?"

"Tena sikali. Iaji bawang bata-bata gassingka pole nitaraimakik seng ri Labbakkang."

"Anne kamma anngappaki pajaga rua regu tantara Balandaya."

"Lakbanngi Karaeng bainea ri Mangkasarak?"

"Nakulle kapang akbanngiki rua iareka tallum banngi."

Nalanngereki angkana Ratu Tenriolle lakbanngi rua iareka tallum banngi, Syarifah kammai appikkirik mingka nampa

anngukrangi angkana ia tena nakkulle akgauk ia kulle appabattui bata-bataba Karaeng bainea, sabak antu ia tetterek akgauk sakamma-kamma poeng.

Tena alasang ri Syarifah poro appalappasak battu ri tugasak anjagai Ratu Tanete, We Tenriolle sangkammai ia tena nammungkirik janji poro haderek ammoterek sinampek tannga banngi ri biring tamparang akkassi alusuka.

Karuengmi nanampa battu lokoanna We Tenriolle ri Mangkasarak, Syarifah tena nanipakbiangi bella dudu battu ri Karaeng Bainea sakgenna banngi ia sicara pasti kadangkangi battu ri wattu mae ri wattu sakgenna tannga banngi.

Wattu Ratu Tenriolle na lokoanna tinro jannang sabak tanggalakna, Syarifah siagang sannak tutuna akdakka sulukang ballak. Harusuki parallu ammake jurusuk "anging buritang anngekkeka sombalak" poro akkulle anrapik ri biring tamparanna Tanete ri wattu ia cocoka. Upaki jurusuk laria kamma anging amminro-minro lekbak napappilajari battu ri Petta Kadhi ri Salemo, kamma poeng lekbaka napappilajari ri I Marabintang.

Poro ampoterangi kagassingang ia sikekdeka assuluk kabusuk ia lekbakna napasuluk jurusuk ia panngeranngina kamma kilak anggappai biring tamparanga. Syarifah ampakmatu-matui wattu ia niakainja tassadia siapa manik poro ammempo annyomba kamma attapa ri tompokna kassika. Ampakakdangi matanna nampa ammoti-moti bawana ammaca sikkirik, sakgenna nakasiak ri kalenna ancuruk lalang zat-Na, ia nibatei siagang ammorasakna ambu bayang battu ri Kakdaro ri tawang ubung-ubunna.

Wattu napaillakna matanna, naciniki I Marabintang akkandak mae ri tujunna, sakgenna bella siapa meterek Marabintang ammantang nampa akdallek mae ri tamparanga. Amminawang tongi appakamma I Syarifah.

"Ante kamma Basse, akkulleko ambunoak anne banngia. Sangbajikna passibakjianga anne banngia teai poeng taonoki," kananna I Marabintang tassaile.

"Nakulle niak sekre battu ri ruaya passalak harusuk niak

anrakba, issengi innakke iyareka ikau," kananna I Syarifah.

"Punna inakke nubuno tantu buraknennu I Nojeng akjari sannang lalang kuburukna. Mingka punna ikau kubuno nampa inai pole ia harusuk antuntuki ampiarai na ampakbalassangi panngimanna buraknennu na panngimang kelennu."

"Teako jai dudu jeknek bawanu, Bintang. Bukbukmi badiknu!" anggakgarak I Basse Mantega nampa nabukbuk badikna, pusaka battu ri boena.

Ammakkalaki I Marabintang anngannyui (anngelleki), "Badik caccakaja akkulle nabuno."

Nalanngereki appakatunanga anjo, Bassek Mantega ampatoboki badikna mae ri sakrinna, Marabintang tena nassere manna sikekdek sakgenna antu sikekdeki tattaba nampapi I Marabintang anngipiki badika antu siagang karemeng panjokjokna na karemeng tanngana, nampa napasintak siagang akminasa badika anjo erok latepo mingka manna pekkoe tappekkoi. I Marabintang nakasiak niak sekre ia annekkerek assuluk mae ri cappak badika anjo, jari napakmatu-matuna kagassingang ia annekkereka anjo poro attukdang nampa aklumpak mae ri boko.

"Nampapi pakaramula jurusuk anjo," ellek Syarifah nampa naputak-putarak badika anjo kamma inro-inro ia cappakna allio-lioi barambanna na battanna I Marabintang.

Cappak badika anjo appasuluki ambu erok laeja na sakra appassu. Naissengi Marabintang jurusuka anjo angkana, "lilanaga annottok".

"Hum..., lila naga ia tenayamo namoso poeng." ellek Marabintang nampa takbuccuk naik nampa annunggereng ri bokona Syarifah na natakgalak kallonna, mingka Syarifah siagang tetterekna ansorongi siagang sikuna mae ri boko ri tujunna sakri balinna sialleang Marabintang harusuk amparakbai kale mae riboko nampa napassintunjung pannakgalakna mae ri singkulukna Syarifah aklumpak mae ri dallekang nampa naputarak kalenna akdallek mange ri Marabintang.

Kasaweanga anjo napakmatu-matui Marabintang andengkai siagang palak lima ia eja anngeranga bara kamma bassinitunua. Syarifah sannak takbangkana na bambang nyawana ampatoboki badikna mae ri limanna. Kajarianna appabattui sakra tak buntu ia sarringa.

Tassambilai mae ri boko ma tappere-pere. Marabintang ampinawangi passempak, Syarifah akjari lippui na salah giok, mingka tettereki ampamotereki kamma biasa panngukranginna na kagassinganna akminasa tataki niondang. Amminawang tojengi Marabintang naung ri jekneka. Nasempaki jekneka I Syarifah na takrakcik mae ri rupanna Marabintang.

Mannamo Marabintang akkulle napalappasak kalenna siagang napasere kalenna mae ri sakri, mingka raccik jekneka napakkasiakna anngerangi anging ia sannak bambang kamma jeknek akrerea.

Marabintang aklumpak mae ri biring tamparanga nampa siagang bangkenna apppakiorok kassik mae ri tujunna barambanna balinna. Syarifah nakasiaki anging battu ri kassika anjo kamma bara pepek. Upaki poeng tettereki napatukduk bangkenna mae ri jekneka sialleang kalenna tappattek mae ri tujunna alunna balinna.

Nana patobok mae ri karrok-karrok badikna mingka pole I Marabintang tena nagiok passanngalinna naipiki cappak badika anjo na appasuluki kagassingang antamak ri badika anjo. Tattabana limanna Syarifah ia annakgalaka panngulu badik nakasiak akkanrei.

Syarifah attahangi tena naerok nalappassang badika ri limanna sialleang rua kagassingang singkamma silappo. Battu ri badika anjo appassu sakra anging ia sarringa nipinawang ambu kaeja-ejang, sangkamma ejana langika i raya wattu ammumbana panjaraka.

Syarifah pole-pole tetterek aklumpa nampa akkana". Sakgenna ammuko banngi poeng. Kabusuk pajakkalak jukuka naungasemmi ri tamparanga."

"Kakbulammak.. ! Baine liarak," gamussuna ballisik anciniki Syarifah allannyak borong bangkoa.

Tena siapa kammanjo Bassek Mantega niakmi moterek battu ri Mangkasarak na akmorok ri katinroanna ri tenanapa Ratu Tenriolle

na maraenganga ambangung, attannang I Marabintang anngerang akmoro-morona lalang pakmaik akjappa doek-doek ampinawangi biring tamparanga mange ri Pancana. Appikkirik terasaki passalakna gaukna I Bassek Mantega tenallekbakkaia erok aksibakji mate-mateang sakgenna ammumba fakjaraka i raya mingka angkaherangi kamajuang ia lekba narapik Bassek Mantega sallona ruang taung lakbi; sialleang tena tetterek gappa nibete.

Ruambanngi sallona, bajik I Marabintang bajik na Bassek Mantega nakarenammi kurang lakbi tallumpulo jurusuk, namanna tanra-tanra tenapa risese ia rua maka lammeta sabak tappana ruaya pandegarak bainea anne ammallaki pakkulle ia singkamma.

Marabintang lalang nyawana manngakui angkana jai juruk-jurusuk beru ia napasuluk I Bassek Mantega mingka pokok-pokokna, naissengi Marabintang, passangali pokok-pokok ia napabakkaraka battu ri romang (tampak) pakmancakanga ri Pulo Jawa.

"Antekamma Bintang, lekbakmi urusannu?" kutaknangi I Mannakku wattu I Marabintang battu ri Pancana na akmoro-moro antampassangi kalenna mae ri katinroang.

"Sitabangi Bassek Mantega tetterek aklampa lakbiringi singarak," piwalinna I Marabintang siagang bussang pakmaik.

"Tantumi niak sekre ia takcakko battu ri gauk batena I Bassek Mantega anjo," kananna I Mannakku ambata-batai.

"Kacinikanna I Bassek Mantega mallakanngangi kaissengang bombokna nanibunoa lalang pasibakjianga anjo," paunna I Marabintang.

"Punna kammantu sannak lomo-lomoma niancuruk."

"Erokanu?"

"Nisungkei bombokna battu ri papinawanna Datu Bokke".

"Mingka oloanta sitojenna tena poro anngancuruki, passangalinna assalak assarei kasampatang mae ri ia poro ampabalassangi buraknenna I Nojeng," lakbusuk I Marabintang angkanangi erokna.

Jari lalang ruambanngi bujuruk aksibakji kau tena erok nu

ambunoi?" kutaknangi I Mannakku ero anngissengi pammentenganna ia sitojennaya I Marabintang.

"Punna poeng innake erok ambunoi, cukkuk lalang tallu jurusuk poeng," pualinna I Marabintang angkanangi pannak galakna.

"Mingka apaka pantasaki kammanjo pannakgalaknu mae ri tau attojeng-tojenga erok ambunoko?"

"Tantu tena napantasak, mingka ia tena nalakkulle ambunoak."

"Mingka ingakku Bintang, angkana lalanna I Bassek Mantega nulappassang attallasak, lalanna anjo pole tena nalammari-mari poro ambunoko."

I Mannakku tanagappapi napahang erokna I Marabintang ia nagaukang passibakjiang tena poro ambunoi, passangalinna poro ansarei kalonggarangang mange ri Bassek Mantega poro ampakbalasangi buraknenna, I Nojeng I Manninggau.

"Jari antekamma punna ia ambunoko?" kutaknangi I Manakku erok anngissengi erokna I Marabintang ia sitojenna.

"Basse Mantega tena nalamampu ampanggaukanngangi." Pappualinna I Marabintang ampatappaki I Mannakku.

"Mingka lalanna nulappassang Bassek Mantega tallasak, lalanna anjo pole tattaki akusaha turusuki poro ambunoko."

"Kusadariji lampa-lampana anjo, mingka masala sinampe na passalak maraeng tong."

"Apa alassannu natena nuerok ambunoi?" kananna I Mannakku mae ri I Marabintang erok anngissengi.

"Sabak Bassek Mantega tena nattokjeng-tojeng pannuntukangi pakbalasak I Nojeng, passabakkang pakrisiki pakmaikna mae ri buraknenna ia lekbaki nipakkanai na nitunai."

"Jari apa erokna lumarak ri Karajaang Tanete poro assambungang siagang Balandaya. Tenakah na lasiagang Balandaya ambunoki?"

"Iamianjo sekre butti angkana Bassek Mantega ri erokna natarassia pakmaikna poro langgaukang panggaukang ri ia."

"Mingka anngapa namusti siagang Balandaya. Tiai tau maraenga nasuro?" pannuntunginna I Mannakku.

"Sabak I Bassek Mantega eroki akbalasak siagang sicara politik."

"Pilak tena nakupahangi, Bintang!" kuraga I Mannakku.

"Sabak I Daeng tena naassengi angkana Tettana I Bassek Mantega anjo mata-mata Balanda ia sitojenna tena sigappa pahang siagang Karaeng Somba Jawa, I Lakbak Songkok Karaenna Manduraya na I Nojeng namusui Balandaya". I Marabintang ancaritangi angkana pakbuntinganna I Nojeng siagang I Bassek Mantega sitojenna tena nituruki ri tau toana ia rua. Buntingi nasabakki singainna. "Aknassai nampa pi sipattang lekbakna bunting I Nojeng lekbek erok pakmaikna ampilari wattu na mae ri Lakbakkang ri lekbakna nalanngerek angkana labuntingkik."

Rilekbakna nalanngerek kasingaranna I Marabintang, na I Mannakku ammallaki pikkirang na erokna mae ri I Bassek Mantega. I Mannakku nampa allalo na nalappassang I Marabintang jannang tinrona sakgenna lakbiring sakrak matanna alloa.

Syarifah ri Mangkasarak allilianggi assibuntuluk Kapitang Malayu ia wattu niaka ilalang Fort Ratterdam, Ratu Tanete, We Tenriolle accarita mae ri ia passalakna Syarifah, anak bainena Sultan Johar.

Kapitang Malayu erok sikali sibuntuluk siagang Syarifah, mingka Syarifah aksakri siagang akrupa-rupa alasang. Tantu Kapitang Malayu anjo jai masalah erok napakkutaknanngang passalak Johar passalak Sultan na rimaraengannaya pole, sabak Kapitanga anjo niak assalak pattutturanna battu anjoreng.

"Antekamma bateku ampuali pakkutaknang-pakkutaknanna, natena sikali niak kuasseng pasalakna Johar na Sultanna?" kana cadikna I Syarifah lalang atinna. Lekbakna syambayang Isya, Ratu Tenriolle nasungkemi pambicaranna siagang Syarifah.

"Sigappamika siagang Kapitang Malayu?" kutaknangi Karaeng bainea.

"Sigappami," pualinna Syarifah akballe-balle.

"Apaimi nabicara siagang kapitanga anjo?"

"Wah, kamma tongak tau garring niparessa. Sikamma ia niaka passirapikanna siagang Johar na tettaku nakutaknang."

"Niassemmiantu, Kapitang Malayu manngakui assalak battu ri Johar mingka appakaramulai anak tenang lekbakkai naonjok Johar," kananna *Ratu Tenriolle angkana-kanangi passalakna Kapitang Malayu ia poeng akagangi Balandaya.*

Lekbakna akbicak-bicara, Ratu Tenriolle akkasiak taklalo manngangi sialleang mangei ri katinroanna tinro, nampa mange todong maraenganga kammaya tompa Syarifah ia assara-sarai tinro mingka pikkiranna mange ri passibakjianga ri banngi tallumbannggia anjo.

Pilak lantammi banngia, appakaramulami lussak Syarifah wattu niak salah sekre agang kalompokna ambangung. Appikkirik terasaki Syarifah antekamma batena aklampa punna anjo taua tena nammoterek mae tinro.

Sannangi poeng kamma tau jannanga tinrona, mingka taua anjo baklalo mempo sabak nakasiak bussangi na nikokkok lamuk.

Lekbaknamo narapik wattunna Syarifah harusuk aklampa attanngang taua anjo niak inji mempo na tena tappa-tappana takdokdok jari Syarifah tettereki natappuki poro ancokdoki pakjappang cerakna sollanna tena nanngukrangi ri kalenna sakgenna ammuko barikbasak.

Siapa sallonna kammanjo anrakbami taua anjo tanngukrangi ri kalenna, karo-karomi aklampa I Syarifah nanapake jurusuk "jukuk tuing-tuing attete ri bombang, attulak biring tamparang sakgenna nagappa biring tamparanna Tanete. Narapikammi I Marabintang ammempo ri biring tamparanga akdallek mae ri biring tamparanga ampadolengi rua bangkenna natempa bombang.

Nalanngereki I Marabintang kandak-kandak bangkenna Basse Mantega mingka nalappassangi ammalo-malo tena nabella battu ri ampikna pammempoanna, sakgenna Bassse Mantega anggakgaraki, "Teako sara-sarai buta nu tongolok...!"

I Marabintang kammaji tau tenaya najampangi, bangkenna

napatonrang naung ri jekneka nanalappassang natempa-tempa bombang ia rua bitisikna. I Syarifah kammai tau tena nasabbarak poeng. Ia nabukbuk badikna na lampa-lampaya anjo aknassai nalanngereki I Marabintang.

"He...!" anggakgaraki I Syarifah nampa napatobok badikna mae ri tujunna bongganna, battu-battu mami I Marabintang ampasintaki rua bangkenna dongkok ri bangkeng jekneka na kalenna takbuccuk naik nampa tunggeng naung ri bokona I Syarifah. Punna poeng ia erok limanna natakgalak kallonna balinna battu ri boko, mingka kacinikanna I Marabintang tena naerok tetterek ampaklekbaki passibakjianna, napalaloanna I Syarifah aklumpak siapa dakka mae ri dallekang na ammoterek attannang kuda-kuda, nampa napatobok badikna mae ri sakrinna, I Marabintang sannginji assalese sikekdek nampa naipik poeng cappak badikna I Syarifah iareka Basse Mantega ri sese karemeng panjokjok na karemeng tanngana.

I Syarifah anggappai sukkarak ambukbuki badikna antu sabak kassakna panngipikna karemenna I Marabintang, sabakna ammoterek poeng Basse Mantega ampajappai kagassingang lalanna mae ri cappak badikna eja akbara nak rumbu.

I Marabintang napakmatu-matui kagassingang battua ri balinna antu poro anngonjok poro assalese mae ri sakri nampa napasintak cappak badika antu. Tenapa nabambang pole, limanna I Basse Mantega ia annakgalak badik antu mallak, na nampa nabesok badikna mae ri sakri poro nampa napatobokang poeng mae ri kallonna I Marabintang ia attunggeng naung siagang tujunna erok antakgalaki ukna balinna. Mingka siagang pammuluna badikna balia mae ri kallonna ia napinra pammentenganna na napalessok limanna battu ri tujuang akbesok ukmae ri antakgalaki salangga.

Pannakgalak limanna I Marabintang ia sikekdek pole nakae-kae salangga balinna, nakasiaki Syarifah kamma basi bambang, sabakna Syarifah nakkadodok nampa napasempak bangkenna mae ri singkuluk balinna ia anngancang salannganna antu. I Marabintang ampalaloi poeng passempaka antu nampa siagang nakaremeng

panjokjokna napatokdok ri pakjappang ceraka ri bitisikna sollanna balinna akjari pesok, mingka Syarifah nagappai nabaca erokna balinna sabakna tettereki nabesok passempakna mae ri sakri.

"Ae Basse, punna ri banngi makatalluna anne nutena inja poeng nukulle ampakbalassangi buraknennu, bajikanngangi sukjukko ambauwi palak bangkengku nampa appalak popporokko. Lekbaki anjo ammoterekmako mae ri Surabaya," kananna I Marabintang nampa natunrung barambangna balinna siagang palak lima.

Manna poeng Bassek Mantega Akkulle assalese mingka hawa bambanga na anging ia akkossoa battu ri palak limaya anjo nagappai nataba oterek kutanna Bassek Mantega alleang tappuk na kutanna poro (rantasak).

Accalliki Bassek Mantega sabak takbangkai na aklumpak mae ri sakri poro allilianggi pattunrunna moterek balia.

"Nakke nampapak tappak angkana ikau sipattanji nukasiak bunting berua. Akbutti barambannu tenapa nagesarak," elelek I Marabintang wattu Bassek Mantega anngasalak oterek kutanna ia tappuka.

"Kurang ajarak...!" gakgarak Bassek Mantega siagang jurusuk "palla-palla anngisok cani." I Marabintang assalese nampa anngellek, "Jurusuk anak-anak."

Anciniki angkana I Marabintang cinnai ampakkarek-karenai, Bassek Mantega akjari bussang pakmaikna na siagang bambangi ia anngakgaraki, "He Bintang, bukbuki badiknu. Inakke poeng tena kuerok ammuno punna balingku tena nanngerang apa-apa."

I Marabintang sannginji takmuri anngelleki nampa nadengka antempai kacikorokna balinna manna poeng tempana anjo kamma ammurusukaja mingka Bassek Mantega pakkasiakna kamma bukkuleng kacikorokna akloklosoki aklumpaki mae ri boko nampa ammuricik.

Pilak kacinikammi ri passibakjianga banngi maka tallua anne angkana I Marabintang niaki irateanna Bassek Mantega na passalaka anjo poeng kalenna.

Rilekbakna nakarenang laki ri tallumpuloa jurusuk, ammotereki pole Bassek Mantega giok tetterek lampa nampa akkana, "Fajjaraka nagannakkimmi passibuntulanta."

I Marabintang ia sannak ballisikna erok angondangi, mingka pakmaikna ammonoki sabak manuruk panngappana, Bassek Mantega sicara tena nalangsung anngakui nibeta na ammpamonoki illakna ampakbalassangi buraknenna, I Nojeng I Manninggau.

I Marabintang amparipakmaiki Bassek Mantega sanngenna kalengukang lalang borong bangkoa. Nanampa nabokoi biring tamparang passibakjiang anjo mangerri Pancana.

Bassek Mantega wattu antamak romang bangkoa nipabang kai ri kaniakkanna I Mannakku ia battu-battumami aklumpak naung battu ri pangke pokok api-apia. Sabak tetterekna giokna I Mannakku, na Bassek Mantega tena nasawe allilіang wattu nicakdokna pakjappang cerakna.

I Syaaifah iareka Bassek Mantega ia nicakdokka pakjappang cerakna ri I Mannakku ri romang bangkoa, akjari kakdoroki kalenna tena sisalana sekrea datok-datok. Nampa nitopa ri I Mannakku na nierang ri sekrea ballak ri passibangang Tanete na Pancana. Anjorengi nisikkok rante bassi nampa nibokoi.

Wattu I Marabintang battu ri Pancana, nabuntuluki I Mannakku tinro appitang-pitang.

"Antekamma, lekbakmi? kutaknangi I Mannakku.

"Apanna lekbak punna Bassek Mantega tettereki aklumpak ambokoi passibakjianga ri lammumbana pajjaraka," pappualinna ballisik.

"Jari ammuko ri banngia nitulusukanginji poeng?"

"Kacinikanna Bassek Mantega naanggakmi passibakjianga lekbakmi."

"Massuknu?"

"Tenama nanngondang erok akbalasak poeng. Nakulle kammanjo."

"Punna kammantu, lapassammi Daengku aklampa ambuntuli

Datu Bokke ri Tanete," papplakna I Mannakku.

"Urusang apa?" kutaknangi I Marabintang erok naisseng,

"Bata-bata punna Bassek Mantega ammake Balanda poro ambunduki ri Labbakkang. Jari parallui tetterek nogiokang pasibicaranga."

"Punna kammantu lasengka tonja sallang ri Segeri poro assicinik La Sameggu Daeng Lalebbu?"

"Sibakji-bakjina kammanjo" kananna I Mannakku.

Sitojenna I Mannakku tena nalamange ri Tanete poro assicinik Datu Bokke, mingka mangei ambuntuli Bassek Mantega ia nasikkokang siagang rante bassi ri sekrea ballak ri passimbanganna Tanete na Pancana.

I Mannakku narapikanginji Bassek Mantega kakdarok, jari napolei moterek passolongang cerakna sialleang ammoterek kamma biasa.

"Anngapa kau nanulappassangak nakke kamma anne?" akkutaknangi Bassek Mantega mange ri I Mannakku.

"Urusannu siagang I Marabintang tena naku pantama-tamai, mingka sesena ikau na inakke urusang ia parallu nipaklekbak."

"Urusang apa anjo?" akkutaknangi Bassek Mantega sara-sarai tena naissengi.

"Nibunona buraknennu ri I Marabintang iaji napassabaki battu ri kasambaronoanna buraknennu ambunduka siagang atekak kodina eroki naalle I Marabintang battu ri limangku adelekkai anjo?"

"Mingka apapoeng alasanna, inrang nyawa harusuki nibayarak siagang nyawa," tegasakna Bassek Mantega.

"Kusadari antu Bassek Mantega, mingka I Marabintang napappasabanngangko na kasampatang sallonna tallumbanngi turuk-turuk, mingka ikau tena numampu ampakmatu-matu."

"Mingka tena nakbattuang kabusukna lekbakmi."

"Bajimi punna kammantu kanannu! mingka antekamma siagang nakke ia lekbaka ri matoang na buraknennu. Apaka nakke tena kubarahak annuntuk balasak ri kau?"

"Tantu poe sabak haknu siagang kamma-kamma anne kulleko

ampanggaukanngangi."

"Punna pale nakke erok ambunoko, battu ri sumpaenji ri romang bangkoa anjo."

"Anngapa nutea anggaukangi?"

"Sabak manuruk pikkirangku (panngappaku) situntuk-tuntuk balasaka takbayarak ngasemmi."

"Takbayarak kabusuk. Apa massuknu?"

"Sabak nakke nibunoak ri matoang na buraknennu, nampa I Marabintang ambalasaki siagang ambunoi I Nojeng."

"Jari kamma-kamma anne apa eroknu?" akkutaknangi Bassek Mantega.

"Ampoterangko mae ri Surabaya," I Mannakku eroki naisseng (pancing).

"Tena! Teako gaukanngi anjo," taerokai Bassek Mantega.

"Mingka pannyamaraknu ri Tanete kalekbakanna lakaissengangi siagang wattu anjomi ikau nulanggappa kasukkarang."

Battu-battumami Bassek Mantega anngukrangi angkana ri tenapa nabattu ri Mangkasarak sangkamma panngawalak paribadi Ratu Tenriolle, Tenriolle tantu appabattu massala sabak pasti ia niboyai siagang kulle rikataenana nigegeri. Apa poeng sabak annyokdoki pakjappang cerak ri sesena lokoanna.

"Baranikaya ammoterek mae ri Mangkasarak iareka ri Tanete," kutaknangi Bassek Mantega ri kalenna. Lippui siagang tena naisseng apa lanagaukang. Accinik mangei ri I Mannakku kamma anngatok-atoroki bone atinna siagang pammentenganna I Mannakku siagang mange ri ia.

"Jari kamma-kamma anne antekamma. Erok lanu apanga?" nakana Bassek Mantega mange ri I Mannakku.

"Antekamma punna kuerangko mange ri Marabintang."

"Poro anngapa?"

"Poro gauk ri bokonu!"

"Poro gauk ri bokoku. Niakijaka anjo?"

Nalanngeri puwalinna I Basse Mantega, I Mannakku accinik

mangei ri ia siagang naciniki attik-attik jeknek matanna akleklerek battu ri biring matanna. Kacinikangi Basse Mantega sannak sassanna rupanna. I Mannakku lussaki pakmaikna siagang eroki naasseng apa ia taktokdok lalang atinna Basse Mantega.

"Basse! Tanjak kaniakkang sitaua tau ri linoa anne nipattantuangi ri pammentenganna."

"Apaka lampaku sinampek poro assicinik I Marabintang iami poeng sekre pamman tengang?"

"Iyo, Anjo ia mi sekre pammentengang mingka pammentanganga anjo ia nitantuangi ri bonena.

Sabak nakasiak tena namungking lari ammoterek mange ri Ratu Tanete, We Tenriolle jari I Basse Mantega napiloi poro ammoterek mange ri I Marabintang, ia lappalak popporok siagang nipassingkammai kamma sarikbattang.

I Marabintang sannak paccena pamaikna mange ri Basse Mantega ri naassenna angkana ia rua tau toana ri Surabaya akjari pongoroki, iangsenna anjo akjari napassabakki gauk-gauk tenaya nannaba battu ri I Nojeng I Manninggau ia naanggak kalenna pore, kuasa naalleang takkaluppai angkana Kareang Allah Taala anjo kaminang kuasa na adelek.

I Marabintang anngarruk tassungekngek-ngekngek, anrakaki na ambaui Bassek Mantega wattu battuna mange ri ia assukjuk na appalak popporok.

"Ammoterekmi sarikbattangku ia tappelaka" kananna I Marabintang tassungekngek-sungekngek."

"Pammopporangak Bintang. Sabak katoloang na amminawang hawa napassu alleang sala jappa," kanro Bassek Mantega.

"Kamma-kamma anne kau kubuntulukmako moterek, Bassek. Ammantammako rinni sabak Labbakkang iami pakrassangang tassungkei ri inai pole ia angkacinnai passarrikbattangang siagang passibijang."

Risiapaya allo lekbakna Ratu We Tenriolle battu moterek ri Tanete, Pangerang battu ri Bone ia mula-mula nilantik akjari Arung

ri Palakka, battu assicinik ri Tanete poro ampakkutaknangi Syarifah anak baine Sultan Johar. Eroki napakjari paramaisuri.

"Takuassengai kemae tau loloa anjo allannyak" kananna Tenriolle.

"Attojeng-tojeng anne, Petta" tandas Arung Palakka.

"Tantu tena nubattu mae anrinni punna tena nuttojeng-tojeng. Mingka tau loloa allannyak tojeng-tojengi".

"Rinngapanna siagang antekamma kajarianna?"

Nicaritami ri Ratu Tenriolle antekamma niakna siagang usah amboyai mingka tau loloa anjo nirapangi sipappak jarung ia tappelak ri tannga gompoang rame-rame asea. Kalekbakanna Pangerang battua ri Bone anjo ammoterekmi siagang sannak capelenna.

Pattulakkang battu ri pandegarak baine, Syarifah turusuki poeng nigaukang, teai sabak Pangerang battu ri Bone anjo angkaerokianngangi akjari bainenna, mingka Ratu Tenriolle siagang pole, Balanda naanggaki allannyakna pandegarak bainea anjo niak pasisikkokanna siagang parasoalang politik, anngukrangi pilak pasitantanganga sese panngawalakna Ratu Tenriolle siagang panngawalakna Datu Bokke, La Samenggu Daeng Kalebu ri Segeri siagang I Mannakku siagang I Mannakku siagang I Marabintang ri Labbakkang.

Niak amparakirakangi angkana Syarifah nilukkaki siagang niak pole ia ambata-batai angkana Syarifah ammotereki ri Johar siagang akdongkok biseang padanggang ia sitabangi banngia anjo assimombalak battu ri labuang Mangkasarak.

Ratu Tenriolle kurang napariati parakiraanna uru-uru na sabak manuruk pikkiranna pandegarak baine ia terasaka anjo tena nagampang nibeta.

Ratu battalakanngangi ampannabai bata-bata angkanaya Syarifah ammotereki mae ri johar. Ia sangajai aklampa cakko-cakko poro alliliangi kabattallang siagang halangang ia kira-kira lassanngayai. Ratu antudui Kapitang Malayu kamma sutradara sabak ruanngallo laloa Kapitang Malayu sikarepaki simangei siagang Syarifah.

Silawarak surak natarima I Mannakku siagang I Marabintang battu ri samposikalinna Arung Pencong ri Bone. Bonena sannak niminasainna kabattuanna sikalabini anjo poro anghaderi passua-suarrang pallantikanna anak bainena ia to aya akjari Arung iareka Karaeng ri Mampu poro assambeangi ammakna ia ampamanokai kalenna.

Anngukrangi reso-reso Arung Pencong, Arung Garing, La Bolong siagang maraenganga battu ri Bone lalang pakbundukanga siagang I Nojeng I Manninggau, jari I Mannakku siagang I Marabintang sannak napari pakmaik surak Arung Pencong.

I Mannakku siagang I Marabintang aklampai ri Bone siagang ampapinawangi bija-bijanna takrekeng Bassek Mantega. Appulo-puloi jarang tekek anngerang berasak lapang siagang mandik ia sannak kaassengang sangkamma berasak Labbakkang ia sannak janna, jukuk bolu, jukuk tamparang siagang maraenganga poro nisumbanngang ri panggaukang passua-suarrang pallantikanga anjo.

Wattu nigaukang paknganroanga siagang ampaempoi Sang Pangerang, anak burakne toana Arung Pencong i rate kadera kakaraengang, nilakbanngi siagang payung kalompoang ia tanjak kunyik tappa bulaeng, cinikna Raja iareka Arung Mampu ia berua anjo takbuttu mange ri baine ia lekbak nacinik ri Tanete wattu nigaukanna pakkatoang suaraka (pesta panen), Bassek Mantega poe battu ri sumpaeng amparipakmaiki Karaeng ia niganroa anjo sabak nakasiak lekbaki nacinik mingka takkaluppa rinngapanna siagang ke mae.

Wattu akruppa matanna, Arung Mampu ia berua niarenga La Patoppoi anjo akdumbaki nyawana. Dokekna kammai nagekno ronrong sabak naassengi bainea anjo sangkamma Syarifah ia uru nacinikna ri passsua-suarrang pakkattoanga ri karajaang Tanete, takkimbolong ri atinna ia appabuang takmuri nampa ammado mange ri ia na Bassek Mantega poe ambalasaki takmurina.

Bassek Mantega kammai anjama terasak anrupai burak-buraknea anjo battu ri panngukranginna, mingka ia sannak naisenna anjo bulu sumikna siagang takmurina ia sannak parannu-rannu. Salloi

kammanjo nampapi naisseng angkana Arung Mampu ia berua anjomi ia nakaeroki ri Ratu Tanete kamma Pangerang battu ri Bone ia panngerokinna akjari bainenna. Ia sannak kaissenganna wattu naisseng pole angkana burak-buraknea anjo iami anak burakne toana battu ri Arung Pencong ia lekbaka ambantui I Mannakku wattu nibunduki ri buraknenna, I Nojeng I Manninggau.

Lalang otok bukunna (benak) Bassek Mantega akgompoi akrupa-rupa passalak ia ampaklinguai pikkiranna, sabak nasai La Patoppoi Arung Mampu ia berua anjo sannak nakaerokinna akjari bainenna. Ia ampattatui passalaka anjo battu ri cinikna siagang pari pakmaikna burak-buraknea anjo ia sangkammai appokoki ri kalenna.

"Antekamma punna burak-buraknea anjo anngassengi angkana ikau (kalennu) teai nikana Syarifah sangkamma ia teai anak bainena Sultan Johar?" bisikna lalang atinna. Apaka ia tatakji angkaerokiak ri lekbakna annngissengi angkana iarekna ia sitojenna iami janda battu ri I Nojeng I Manninggau.

Punna poeng ebarakna tattak angkaerokia, apaka tettana Arung Pencong, purinanna Arung Garung siagang samposikalinna, La Bolong ia lekbak amminawang akbunduk ammgewai buraknengku, I Nojeng I Manninggau gappa pole antarikma?"

Sekre pakkutaknang amminawang battu ri ati kalenna ia ampasabakki sirik ri kalenna poro ampwali iami" Punna La Pattoppoi Arung Mampu anjo tojeng-tojeng erok, apakah Bassek Mantega erok tonji?" Ia sirik-sirik ri kalenna poro angkanangi, "Nakke erok tonja". Tojengak, nakke erok tonja."

Bassek Mantega tena nasadarak angkana I Marabintang siagang I Mannakku battu ri sumpaeng amparipakmaiki, bata-bata siagang sikarepaki kanawa-nawang.

"Niak apa Bassek?" akkutaknangi I Marabintang ia kammai tena nalanngereki I Bassek Mantega, jari ampakkulingina, "Bassek, niak apa?"

Lekbaknamo nibesok limanna ri I Marabintang, nampapi Bassek Mantega anngukrangi.

"Tena apa-apa pappualinna kasirik-sirikang, tena sisalana palukka nipanngalleia lalang limanna."

"Tappana ikau kammako tau lippu siagang akdandangi?" akkutaknangi pole I Marabintang nampa najanjang rupanna kamma akboya tassekre-sekre ri jeknek rupanna siagang singarak matanna.

"Pasti niak tassekre-sekrea ia akele lalang pikkirangnu. Kanangi anjo mange ri nakke. Teaikah nakke anne iami Sarikbattannu?"

"Kau ngaseng pasti (tantu) lanu assenna, mingka tena nabattu ri nakke," pualinna Bassek Mantega.

"Punna tena nabattu ri kau, jari battu ri inai?" I Marabintang pilak takkadoi poro tetterek naisseng apa ia kajariang ri batang kalenna Bassek Mantega, ia battu-battu kamma takkarakmusuk ri kagalesang.

Lekbaki pakgaukang paknganroanga, La Patoppoi Arung Mampu battu kureppesi I Marabintang, wattu Bassek Mantega lessok ammempo assekre siagang anggota bija maraenganna ia battu asiaganna battu ri Labbakkang.

"Antekamma Syarifah anjo battu siagang purinangku?" kutaknangi La Patoppoi Arung Mampu kamma ansalidiki.

"Syarifah! nai anjo Syarifah?" kutaknangi Marabintang tena kupahangi.

"Ia kumassuka iami, baine ia siaganga purina anjo."

"Arenna teai Syarifah, mingka Bassek Mantega," singarakna I Marabintang ampannabai.

"Bassek Mantega? Teaika ia lekbak akjari papinawang (pangawalak) Ratu Tanete, We Tenriolle?"

"Memang lekbaki ri Tanete."

"Manuruk Ratu Tenriolle, bainea anjo allannyaki wattu lalang naawalakna ri Mangkasarak. Antekamma nanrapik mae ri katte purina?"

I Marabintang nampa ancaritangi sitojeng-tojenna passalakna inai siagang antekamma Bassek Mantega. Akrupa-rupa pakkasiak La Patoppoi Arung Mampu allanngereki kissana passalak bainea anjo

ia takjoroka dakkik ri nyawana anjo.

"Antekamma pole ikau nanuasseng?" kutaknangi I Marabintang.

"Kuassengi wattungku anghaderi pakkattoang suaraka ri Tanete," puali La Patoppoi Arung Mampu ia sialleang ancaritai antekamma niakna.

"Jari antekamma rilekbakna ikau anngissengi iangasenna?"

"Tantu pole nakke katambangi herang mingka passare."

"Mingka ikau pasti lanngoloi kasukkarrang."

"Massutta purina?"

"Tettanu, Arung Pencong, purinannu, Arung Garing siagang samposikalinnu La Bolong ia lekbak amminawang anngewai bundukna I Nojeng I Manninggau pasti tena nasituju."

"Sitojenna taua tena nakkulle ampabattalli kasalang mange ri taua maraenga ia sama sikalia tena urusanna siagang kaparalluang, simata-mata poro sabak niak passisambungang bija, kammayami bainea ebarakna."

"Mingka tena nakabusuk taua erok appikkirik siagang akgauk lambusuk siagang adalek kamma pammentengannu anjo."

"Sabak anjo katte parallu ansarei pamahang, sollanna sekre-sekre tau barani angkanangi salah punna memang salah, mingka barani pole nakanang nabai apa ia memang annabai."

Apa ia nabata-batai I Marabintang, nampa akjari aknyatai wattu reassi tena sisalana anging lompoa battu annampasak, tena passangali I Marabintang siagang I Mannakku akjari sasarang siagang nianggak salah ampassang kammai bainenna musua kamma sarikbattang.

Reaksia anjo pilak sarringi kamma jeknek allumpaya nasabakki pappakabambang ia nipagak-pagantia ri Ratu Tanate, Tenriolle, lekbakna naisseng angkana Syarifah niaki ri limanna I Marabintang siagang I Mannakku ri Labbakkang.

Ratu Tenriolle natudui I Marabintang siagang I Mannakku nakulukkai Syarifah poro napakjari passisalang. Tantu poeng I Marabintang siagang I Mannakku sannak laronna allanngereki

tuduhanga anjo siagang appakabambang Datu Bokke siagang La Sameggu poro menteng anggolingi Tenriolle battu ri empoang kalompoanga.

Tattappana tantara Balanda ambunduki Datu Bokke sialleang akjari pakbundukan ia apparrang-parrangang, ia kalekbakanna Datu Bokke ambokoi Tanete, moterek mae ri Soppeng.

I Bassek Mantega ia allanngereki kalenna nituna-tunai ri Bone, natenamo tak lampana ri Bone ampassai La Patoppoi ambuntingi siagang anngewai sicara tassungke manna inai pol pole ia eroka andallekangi.

La Bolong ia niassenga ri Bone kamma sekre pandegarakjagoang (poro) nakasiak tena nanipakataui ri pakngara Bassek Mantega ia lekbak ampassai La Patoppoi Arung Mampu ambuntingi anngappai pakngara I Bassek Mantega.

"Baine kusumpai!" gakgarak La Bolong nampa nadengka siagang palak lima mae ri tujunna barambanna balinna, mingka siagang tasukkarrai Bassek Mantega ansilaki.

"Nyeknyerek tongi i kumis Sembilang anne!" ellek Bassek Mantega nanampa napamalluruk karemeng panjokjok siagang karemeng tanngana erok anngepek bulu sumik La Bolong. La Bolong akakak naunga ia rua cappakna, La Bolong sannak takbangkana sabak tetterekna giok limaya anjo sialleang mannapoeng nasilak nagappaji balinna nabukbuk bulusumikna ruallawarak. Nakasiak ante kamma bambanna cappak limanna I Bassek Mantega. Ammuriciki nampa aklumpak mae ri boko siapaya dakka.

"Iaminjo teako nungai accallai tau," ellekna pole Bassek Mantega ri wattu napinawang napakarakmusuk karek-karemenna mae ri karrak-karrak balinna.

Lekbakna natunrung La Bolong lalang 36 jurusuk, baka sabak nakasiak karepekangi jari nabukbuki kalewanna ia lompoa siagang lakbu, nampa La Bolong nana putak-putarak kamma inro-inro i rateanna ulunna, alleang ammaccing erok lanreppek toli.

"Bolu sakkuluk. Tarimami...," battu-battumami La Bolong

ampatatasaki kalewanga anjo mae ri bongganna musua.

Bassek Mantega accalliki nampa nasempak singkuluk limanna La Bolong ia annakgalaka panngulu kalewang. La Bolong anggappai assalese mingka natabai tampassang anging ia bambanga battu ri cappak karek-karemeng Bassek Mantega.

Sitabangi La Bolong accallik nampa aklumpak mae ri boko.

"Taku sanna-sannai burak-burakne ia porea anjo iaji naasseng aklumpak-lumpaka kamma darek," allek Bassek Mantega ampanaiki larrona balinna alleang siagang kammanjo ia gampangi nakarek-karenai.

Naciniki La Bolong takancang nyawana. Arung Garing tettereki giok andengkai.

"Biringko...!" akkiok Arung Garing mange ri La Bolong nampa napatattak palak limanna ia napatintinga mae ri palin-palinna, balinna.

Bassek Mantega nalappassanji pole nampa battu-battumami natangkisik siagang palak lima ia sangkammaya. Kalanngerangi sakra akraccak ia sannak sarrinna siagang kacinikang bunga-bunga pepek tassiarak ri lima ia akruppaya. Arung Garing nakasiaki limanna tepok siagang passok buku-bukunna, na I Bassek Mantega sannginji takmuri ngellek.

Arung Garing aklumpak mae ri sakri attannang kuda-kuda nampa ammumbuk badik ia tassappika ri ayakna. Badika anjo nampa nasoe-soeang tattuju mae ri karrok-karrokna balia. Bassek Mantega ampaseklengi ulunna mae ri sakri sialleang bangkeng Arung Garing anginji nataba.

"Tarimai pole anne nampa Bassek Mantega ampamalluruki karemeng panjokjokna mae ri tujunna matanna balinna. Pole-pole Arung Garing aklumpak mae ri boko poro allilliangi bundu ia akkullea ampelaki paccinikna."

"Darek assuluk, darek pole passambena," ellek Bassek Mantega ia ampapinawangi passempak sarring mae ri tujunna bongganna balinna.

Upaki poeng Arung Garing karo-karoi tak buccuk naik ri allaka nampa attunggeng siagang appamalluruk pakkarakmusukna poro angkakkaki ukna balia, mingka Bassek Mantega tippaki accallik nampa napakapek ukna ia gappai nataba pannakgalakna balia.

"Adih...!" kurang ajarak Arung Garing ammuricik siagang accakko nampa napatobok badikna mae ri sakrinna balia ia sikekdeki nyero bukkuleng, mingka kajarianna badikna lantak bellai tattinting ri pangke sekrea pokok kayu wassele passempak bangkeng Bassek Mantega ia antabai singkuluk limanna Arung Garing ia annakgalaka badik. Nanampa Bassek Mantega aklumpak takbuccuk naik ri pangke kayu ambukbuki badikna balia ia tattintinga nampa napasambila mae ri salangganna balinna. Tena nasalai pole salangga Arung Garing tarrusuk. Ia tukguruk ammonrang tena naknyawa.

"Anciniki nyeknyerekna bunduk-bundukna Bassek Mantega siagang tenamo poeng barani anngewai baklalo tau jai ia anciniki mallak ngaseng nakkaro-karo ammoterek ri ballakna massing-massing."

La Patoppoi Arung Mampu ia anngassengi antekamma nyeknyerekna pangisseng kakbalak Bassek Mantega, appikkirik lalang atinna angkana siagang niagangi ri Bassek Mantega kamma bainenna, kakoasanna lanikamallakangi siagang parek-parentana nituruki. Ia battu anreppesi Bassek Mantega ia lekbak akjari bainenna.

"Ambe ammoterek Bassek Mantega siagang Arung Mampu akjappa nipinawang ri Bassek Mantega."

"Pammopporangak tarapaksa kugaukang sabak nakke tena kuerok niajarak siagang nitunai tau," kananna Bassek Mantega ia akjappa ri bokona Arung Mampu.

Lekbaknamo battu ri ballak lompoa Bassek Mantega ambissaiangi bangkeng Arung Mampu nampa amminawang lampa mempo ri pakdaserang tanngaya.

"Sannak kungainnu mingka nakke tena kupantasak mantang ri Bone anne," kananna Bassek Mantega anramma-rammai limanna Arung Mampu.

"Anngapa nukkana kamma Basse?" kutaknangi Arung Mampu ampakurui kannyinna.

"Nakke lekbek ambunoi purinannu siagang ambelai samposikalinnu sabak tarapassa."

Arung Mampu akkasiak sala kabusuk, sabak anjo na sannang poeng ansapu-sapui ukna Bassek Mantega.

"Nakke lammotereka ri Labbakkang. Anjoreng sannging tau barani mingka bajik adak siagang naissengi paratoranga. Ciniki poeng I Marabintang siagang I Mannakku, ia ngaseng anjo musu-musunna tau ammoteranga I Nojeng, mingka kamma-kamma anne ia naangkakak sangkamma sarikbattanna."

"Mingka apaka cocoki, siburakneang sibaineang mingka assisaklak pammantangang?" kutaknangi Arung Mampu aksakra annallak.

"Passisalang tampak pammantanganga teaimi ukkurang rimang iareka tena, sabak atia jia ia anngerengi."

"Mingka apami battuanna atia natena sileporang maraengannaya?"

Bassek Mantega naissengi tujuanna bicaranna Arung Mampu, ia takmuri siagang anjanjang ampilakjui atinna siorok mata Arung Mampu, kammai tuniak naboya ri boko mata leklenna. Apaka ikau poeng nungai tonja?" kutaknangi Bassek Mantega ia ambata-batai panngai Arung Mampu ia tarappassa ambuntingi.

"Teaikah anne ngaseng akjari akibak sabak inakke antappuki poro ambuntingiko?" Arung Mampu ampatappaki Bassek Mantega.

"Punna niak sawenu battumako tassikali-kali ri Labbakkang anjoreng nakke lakukatutui passingaianta."

"Attojeng-tojengko, Bassek?"

"Katojenganga iami kambunna anggak katallassanga. Nakke tenang lekbakka anggaukang tassekre-sekrea siagang sipolong allo," aknassa Bassek Mantega.

Nakke kugappai kupahang empoannu ia kaepekang ri Mampu anne, sesena buraknennu siagang bija ia antollaki kaniakkannu, sabak

anjo taenamo carakdek punna nakke ampamantangko anrinni."

Piranngallo kammanjo, Bassek Mantega niakmi ammoterek ri Labbakkang, mingka ia nakasiaki kaniakkanna battu ri allo--allo ri oloang tenaya nanibaineangi ri La Patoppoi Arung Mampu. Kamma-kamma anne sikarepaki nidongkoki pakkasiak kasinoang ia anrotassi kasannangang tallasakna. Naissengi apa passabakkanna mingka tena kullena akgauk lakbi jai poro ampipitompoki (anngatasi), sabak buraknenna, Arung Mampu teai anunna kale-kalenna mingka poe anunna kamponna siagang anunna rakyakna.

Tettana La Patoppoi, Arung Garing akkasiak simata-mata ammantang ri Bone ri lekbakna pakbuntinganna anak bainena anjo ia appabattua kajariang anngerang cerak na appakrara ri bainenna, siagang bijanna lampa mantang ri sekrea tampak lalang kota Pangkajekne ri bate Karajaang Siang.

Paklessokanna mange joeng nampa nipinawang ri siapaya jaina rakyakna battu ri pakrasangang Mampu lalang kota Pangkajeknek (Pangkep) ia nampa pakkamponganga anjo niarenga Tumampua, battuanna sannging tau battu ri pakrasangang Mampu, Bone.

Ri sekrea allo, rewasa I Marabintang, I Mannakku siagang I Bassek Mantega attanngang ammempo-mempo ri paladang ballak lompoa, battu-battumami battu ri Labuang Maccini Baji taklanngerang sakra ganrang ia nitunrung akdengong-dengong, pammatei niakma biseang ia battu aklabu, ia aknassa iami biseang Karaeng Somba Jawa, I Lakbak Songkok Karaenna Manduraya siagang siapa jaina tabbalak siagang rempo-rempo bunduk.

I Mannakku assuroi tau lampa antoaki siagang angkutaknangi biseang battu ri apa, erok kemae, siagang apa naerang Siapaya sallonna kammanjo tea tunapappakna I Mannakku battu ri labuanga.

"Tuang-tuanga anne battu ri apai erok kemae, siagang apa ia nuerang," kutaknangi juru bicara I Mannakku.

"Ikambe ngaseng anne battu ri Surabaya battu mae anrinni poro anngallei bangkenna I Nojeng I Manninggau siagang ambuntuli I Bassek Mantega appiwali Karaeng Jawa, I Lakbak Songkok

Karaenna Manduraya, tettanna I Nojeng I Manninggau."

"Kau ngaseng issemmi angkana bakke I Nojeng I Manninggau attaung-taungi lekbek niawang siagang I Bassek Mantega lekbakmi bunting siagang La Patoppoi Arung Mampu ri Bone."

"Punna bakke I Nojeng lekbak niawangang, eroki kukekkesek ammoterek siagang I Bassek Mantega ia manuruk kananna ngaseng lekbakmi bunting lakupasisaklaki," attantu Somba Karaeng Jawa.

"Punna anjo ia kau ngaseng nukaeroki tantu tandallekangko kasukkarang."

"Ikambe sannging tau biasa andallekang kasukkarang siagang lekbek lalo biasa pole ampitompoki."

"Mingka kabiassannu ngaseng anjo nakkulle kapang ri Jawaji kajariang siagang tena na anrinni, sabak kambe ri Labbakkang anne lekbak kabiasanta pole annongkok bawa tau-tau ia nangaia lompo-lompoang pau."

"Punna kammantu, kau ngaseng moterekmako ri ballak lompoa poro ampauwangi Karaeng Somba Labbakkang passalak tujuangku ngaseng," pappalak Karaeng Somba Jawa. I Lakbak Songkok Karaenna Manduraya.

Lekbaknamo jannang moterekmi ri ballak lompoa siagang ampabattui mange ri I Mannakku, nikutaknammi Bassek Mantega passalak pammentenganna ri siagang tujuang kabattuang Karaeng Somba Jawa.

"Passalak buku-bukunna I Nojeng nakke tena kukabattalangi punna tettana erok ampaletteki mae ri Surabaya, mingka passalakna kalengku iangaseng tena nannganuang sabak nakke lekbakmak burakne," kananna Bassek Mantega.

"Antekamma punna matoanna anjo terasak anngerangko," kutaknangi I Marabintang.

"Kamma-kamma anne, ia teami poeng matoangku," appawali Bassek Mantega aknassa.

"Katte poeng pammentengangku kamma tonji antu," kananna I Mannakku. "Mingka ante kamma punna keknaninga erok

ampassangi erokna ri kalenna?"

"Nakke lattahanga," lakbusuk Bassek Mantega.

"Punna kammantu, bajikna passalaka anne nipauwangi mange buraknennu, Arung Mampu, sollanna punna kajariang apa-apa, kambe tena nanasassalakki," pappalakna I Mannakku.

Siagang passitujuanna I Bassek Mantega, nipabattuammi passalaka anjo ri la Patoppoi Arung Mampu ri Bone, mingka tenapa poeng nammoterek tau ia nisuroa mae ri Bone, Karaeng Somba Jawa, I Lakbak Songkok Karaenna Manduraya niakmi battu ri Teko anngerang 300 takbalak (tubarani). I Mannakku siagang I Marabintang lampa assicinik poro ampauangi pannakgalakna siagang pammentenganna I Bassek Mantega.

"Tena! Punna lampa lappasangi I Nojeng I Manninggau tatak attarawang anrinni sollanna tena nabella nyawana battu ri I Marabintang ia sannak nangainna, migka Bassek Mantega harusuki kualle sabak eroki nipakbunting siagang andikna I Nojeng I Manninggau," katantuanna Karaeng Somba Jawa.

"Sikalipi pole kupakasingarak angkana I Bassek Mantega nibaineangi ri La Patoppoi Arung Mampu ri Bone. Kau ngaseng tenamo nunnganuang ri kalenna," tanrak I Mannakku.

Sitabang Karaeng Somba Jawa, I Lakbak Songkok Karaenna Manduraya sitantangi siagang I Mannakku siagang I Marabintang battui I Bassek Mantega anjokjok-jokjoki rupanna Karaeng Somba Jawa.

"Gauk apa kau ngaseng battu amboya, teaiko ia anjo, tetta kalenna I Nojeng I Manninggau lekba ampasitaba puragangak siagang I Nojeng poro allappassangak sikekdek pongorok ri Surabaya."

"Tongkoki bawanu! Erok teako, kuerangko moterek ri Surabaya. Tallunngallo mami kau lanipakbuntingko siagang Arya Mandala Bumi, andikna I Nojeng I Manninggau," anngakgarak Karaeng Somba Jawa.

"Apa? Ikau lampakbuntinga siagang anak burakne. Teako

soknai. Kamma-kamma ane nakke niakmo buraknengku," anggakgarak poeng I Bassek Mantega.

"Jakkalaki," parenta Karaeng Somba Jawa, jari siagang baklalo siapayaja tau barani anjakkalaki Bassek Mantega, mingka iaji bawang tallu jurusuk poeng, lima tau barani ia erok anjakkalaki takratasak aklangarak cerak.

"Maju ngasemmako mae. Anne teaimi Bassek Mantega Surabaya mingka Bassek Mantega Labbakkang," anggakgarak Bassek Mantega nampa appagik-pagiok lima kamma tau akjogek.

I Marabintang poek lekbak ammuno 7 tau barani siagang I Mannakku aksekre siagang parena (hebekna) siagang Karaeng Somba Jawa.

"Kuasssengi Labbakkang anjo iami pakrasangang ia manyerek ia kaleleang kabaraniang anak burakne siagang anak bainena, mingka purinannu anne Mannakku iami sala sekre guru Arya Kamandanu" kananna Karaeng Somba Jawa nampa napatunrung palak limanna mae ri barambang I Mannakku.

Kacinikangi palak limanna eja kamma bassi akbara. I Mannakku anngassengi jurusuka anjo sanrupa, "Telapak Nagapuspa."

Tarimai poeng anne, Purina" I Mannakku appalappasak kale nampa napakarakmusuk karemenna mae ri tujunna rupanna Karaeng Somba Jawa. Battu ri cappak karemenna aksekre ambu kamoncok-moncong buloang siagang akkesseang anging ia sannak bambang.

Bellai battu ri I Mannakku, nilanngerek I Marabintang anngellek.

"Kasiaki! Punna urusang injako teako battu ri Labbakkang."

I Marabintang narakbami pole 5 tau barani nampa annukduk mange ri ia maraeng siagang jurusuk Kupu-kupu berpinda Sari. Nampapi napabelak palak limanna ia napatilinga, rakbami pole tallu tau, attaungangang I Mannakku ia assidallekang siagang Karaeng Somba Jawa, I Lakbak Songkok Karaenna Manduraya, tena naerok akronjo-ronjo sabak balinna teai pandegarak sambarangang, ikambe anjo lekbak irateammi lakbia battu ri tallumpuloa jurusuk manna passibakjianga tatak sangkamma. Ia rua ammake jurus-jurusuk

kaallak-allak ia ammunoa.

Bassek Mantega lekbak anrakbai tena nakurang battu ri 17 tubarani battu-battumami ia nilipung ri kira-kira salapang pasukang ia kassak, sangkarak siagang tinggi kacarakdekan. Bassek Mantega angissengi sanrupa tau Manduraia terasak.

Accinik sannakna bali ia erok ammananngi para lumpakmi rakyak Labbakkanga erok angkambaraki, mingka Bassek Mantega napalaki sollanna mantammi rolong accinik-cinik attayang parenta battu ri I Mannakku.

Rewasa Bassek Mantega lekbak amparontoki tallu tau, battu-battumami ammammuk sakra burak-buraknea appuloi tu Mampu ia battu angkambaraki irawang pimpingang La Patoppoi Arung Mampu.

"Buraknengku Arung Mampu, accinik-cinikkik rolong, bainennu attanngang assipak annganre jukuk mairo."

I Bassek Mantega nakunjungi nalompoi sakranna sollanna Karaeng Somba Jawaya siagang tabbalak tubaranina naasseng angkana ia battu siagang tabbalak tubaranina anjo iami buraknenna, jari siagang ngaseng I Lakbak Songkok Karaenna Manduraya siagang kabusuk tabbalak tubaranina accinik mange ri Arung Mampu ia gassing siagang poro. Akibakna Karaeng Somba Jawa sikekdeki tepok-tepok buku sakrinna nisempak ri I Mannakku, upaki poeng ia tetterek akbulintak mae ri sakri attannang kuda-kuda.

"Ciniki anjo Daeng, sampulo rua ia tattalasak ri dallekang siagang sakringku, iami sannging tau tolo ia anngerangi nyawana mae anrinni," gorai Basse Mantega nampa naparontok poeng sekre ia takjalomporok aklangarak cerak.

Siapa wattu kammanjo, battumi pole tettana La Patoppoi Arung Mampu yakni, Arung Garing battu ri kampong Tumampua ri Pangkajekne anngerangi tabbalakna Arung Garing ia allanngereki kabattuanna tau Surabaya ya siagang Manduraya poro ambuntuli Base Mantega nakasiak amminawang nipakasirik.

"Anngapa nakkulle bainenna anakku lanarabbukang tau," kananna tassingung (larro).

"Jari kau lantakgalak jarreki niatannu?" kutaknangi bainenna wattu kabarak kabattuang Somba Jawa ri Labbakang.

"Ikambe Bugisik Mangkasaraka punna nipantamai lalang passalak sirik jari kasiak paccea ampaknassai moterek siagang sisala pahanga ri sesena bijaya nikaluppai siagang akbulo sibatang andallekangi balia," appiwali Arung Garing nampa napaksekre lakbalakna siagang lampa mae ri Labbakkang.

Lekbaknamo battu ri Labbakkang siagang assigappa Bassek Mantega attanngang assibakji anngewai takbalak tubaranina Surabaya siagang Mandura, nisakbi ri buraknenna, La Pattoppoi Arung Mampu ia poeng beru battu, Arung Garing ammarrang angkioki Basse Mantega.

"Oe Basse! Nakke matoannu, Arung Garing battu poro anngangko. Aksakriko Nak, passangi tettanu ia ampaklekbak asengi."

Allanngereki marrang Arung Garing, Basse Mantega assepek mae ri sakri, nampa akgiok tetterek mange lappoi siagang anrakak Arung Garing. Pacce pakmaikna tak kulle natahang jeknek matanna siagang aksakra annenreng passang Basse Mantega appalak tarimakasik. Battui pole La Patoppoi Arung Mampu, tena nakkulle nacakko pacce pakmaikna anrakaki tettana siagang Basse Mantega.

Basse Mantega siagang Arung mampu takbangkai wattu tanasanna-sanna Arung Garing assipakkida mata nailalang ri tampak paksibakjianga.

"Oe, tantarana Karaeng Somba Jawa! Nakke tau toa ia anngassengi kalengku, taerokak amparokak ampassareangi mintungku, Basse Mantega mae rikau ngaseng passanngalinna lekbakpi nudakkai bangkeku," appakngarai Arung Garing ampisalluki mata Karaeng Somba Jawaya, siagang takmuri anngellek.

Sangkammai kilak Basse Mantega kammai jangang-jangang ia rikbak mange accakko-cakko ri Arung Garing siagang anngerangi assuluk ri tampak paksibakjianga.

"Accinik-cinik mako rolong, tetta, anatta tenapa nasompelek aklaga-laga siagang iangaseng anjo," pappalakna Basse Mantega

nampa pipakkida mata tamak lalang emba siagang antatasak taksekre-sekre musu-musunna, sakdangkang I Marabintang lekbak ammuno tena nakurang battu ri 29 tau, manna Karaeng Somba Jawa, I Lakbak Songkok Karaenna Manduraya pilak napikulle-kullei erok amparakbai I Mannakku, naia mingka I Mannakku teai pandegarak sambarang sabak ia poeng nakuasai juruk-jurusuk mancak kaong Baduwi ia lekbaka napappilajari wattunna ammantang ri Makka.

"Ae Lakbak Songkok! Ciniki anjo tantaranu jaimi ia lelasak aklasarak, nuniakinja pole gauk. Sirikko sikekdek," akgorai Arung Garing anngelleki siagang tujuang ampanaiki larrona Karaeng Somba Jawa.

"Allanngereki ammarrang anngelleki Arung Garing, Karaeng Somba Jawa, tanngukrangiai assaile sialleang I Mannakku anggappa kasampatang ancokdaki pakjappang cerakna, jari ammentemmi ia sangkamma patong mingka siagang mata ia akbucillak."

I Mannakku tena naerok ambunoi Karaeng Somba Jawa, padahala kasampatanga anjo tassungke luaraki.

"Anngapa anakku tena nasikali nabuno mange," ammarrangi Arung Garing mange ri I Mannakku.

"Tumalakbirika anjo purinangku, assampo sikali inji siagang tetaku, Raja Luwu," appiwali I Mannakku.

"Mingka kamma-kamma anne musui ri katte," Karaeng Arung Garing.

"Lekbak gannakmi siagang kamateang anakna, I Nojeng I Manninggau ri limanna I Marabintang," kananna I Mannakku.

"Jari kamma-kamma anne apa erokna?" kutaknangi Arung Garing.

"Tena niak pammetang ia paleng bajikna passangali battu ri musu ansadariai kakalinguanna," tanresang I Mannakku.

Anciniki Karaeng Somba Jawa tenamo kagassinganna, lakbi-lakbi tantarana mannyaroi mange ri i Mannakku, nampa napassareang manger ri Basse Mantega, antekamma erokna. I Basse Mantega amparentangi tanta-tantaraya anjo aknassa ri dallekang

ballak lompona Somba Labbakkang poro nisare kasingak-singarang.

"Sarik-sarikbattangku ia ngasenna," Basse Mantega ampakaramulai bicaranna nampa napattulusuk angkana Karaeng Somba Jawa, I Lakbak Songkok Karaenna Manduraya anjo assarikbattanginji siagang Karaeng Somba Labbakkang ia battuang I Nojeng I Manninggau tumatea assamposikali siagang I Marabintang, kammaya pole siagang I Mannakku, sabak anjo manuruk I Basse Mantega, kau ngaseng tena nakkulle nupantama-tamai passisalanga sesena tau sarikbattanga anjo."

"Natambai I Basse Mantega angkana I Nojeng I Manninggau wattu nitarawanna nitanra kalompoang ia poeng nianggak sangkamma kakaraeng Karajaang Labbakkang. Tumatea nitarawangi ilalang pakjerakkang karak-karaeng Labbakkanga alleang manurut pangappaku jerak I Nojeng tena parallu nipallessok mae ri Surabaya."

"Nabai apa ia napaua I Basse Mantega," anngallak I Marabintang ia nanampa ampakasingaraki angkana, "Ianjo poeng passalak I Bassek Mantega, tena niak alasang poro ambalianngangi mae ri Surabaya, apapa pole poro ampakbuntingi siagang Arya Mandala Bumi andikna I Nojeng, sabak ia niakmo buraknenna."

I Marabintang nanampa najakjalang La Patoppoi Arung Mampu siagang matoanna Arung Garing.

"Sabak anjo kau ngaseng moterekmako mae ri Surabaya siagang tena parallu antayangi Karaeng Somba Jawa. Tamalakbirika tammantangi siapa are allo anrinni poro lampa assiarai kuburukna I Nojeng," pappalak I Basse Mantega mange ri tanta-tantaraya anjo.

"Jari antekamma siagang Arya Mandala Bumi?" akkutaknangi sala sekre ri sesena tabbalak battua ri Surabaya anjo.

"Passalak Arya Mandala Bumi anjo urusangku siagang Karaeng Somba Jawa," appiwali Basse Mantega.

Lekbaknamo pasibicarabga anjo, moterekmi sesa-sesa tantaraya mae ri Surabaya siagang nampapi I Mannakku napolei moterek solongang cerak I Labbak Songkok Karaenna Manduraya.

"Nikellaiki purina ammantang ammari-mari mange gakra pirangallo anrinni, nakulle kapang parallu assiarai kuburuk I Nojeng I Manninggau," kananna I Mannakku.

"Nampa, siagang inai purinannu moterek sallang mae ri Surabaya?" kutaknangi Karaeng Somba Jawa.

"Tena kiparallu bata-bata purina, anatta sallang ansuro uluki mange."

"Pammopporangi purinannu sabak lekbaki appare kasalang erok ampakbuntingi Basse Mantega siagang Arya Mandala Bumi. Passalaka anjo napassabakki sabak purinannu tena nakapangi angkana Basse Mantega lekbakmi burakne."

Arya Mandala Bumi ri Surabaya, lekbaknamo anggappa kareba battu ri sese-sese tantarana ia motereka, sannak larrona sabak naanggaki tettana, Karaeng Somba Jawa nitahangi. Nanapaknassa siapa jaina takbalak tubaranina poro anngangi lampa ri Labbakkang matu-matunna allappasangi tettana.

"Tau Labbakkang anjo takliwak-liwaki. Lekbaknamo nabuno kakangku, I Nojeng, keknaninga anne kamma natahangi tettaku. Keknaninga harusuki niajarak sollanna nasadari kasalang-kasalanna," akmoro-moro Arya Mandala Bumi.

"Teako anak! Teako turusanngi niaknu mae ri Labbakkang bata-bata ikau nacilakai poeng ri tau Labbakkang anjo," annyonyok ammakna.

"Kananna, "Tena ammak, mannamo poeng kaissengangi barani, mingka anatta tena nannekkerek. Anatta harusuki mange allappasangi tettaku."

"Pappalakna poeng ammakna annyonyoki. Sikalipi poeng, ammaknu appalak sollanna anakku ampaonoki niakna."

Ri Labbakkang Karaeng Somba Jawa ia lekbak ansadari kasollanna, ammoterekmi kamma biasa oterek passibijianna siagang bija pammanalanna, uru-uruna mange ri samposikalinna, Karaeng Somba Labbakkang.

Pappalakna Karaeng Somba Jawa mange ri I Mannakku siagang

I Marabintang. "Purinannu cinna sikali mae ri Luwu sabak sallomi tenang lekbak anngonjoki pakrasangang kalakbirangku anjo."

Appiwali I Mannakku, "Bajikmi purina, kalenna kamanakanta ia lanngerangkik mange."

Siapa are allo kammanjo Karaeng Somba Jawa siagang I Mannakku lekbak niakmi ri Luwu siagang I Mannakku lekbak niakmi ri Luwu siagang ansiarai kuburukna Raja Luwu Anakaji, kalakbiranna Karaeng Somba Jawa, I Marabintang tena namminawang sabak eroki anngului I Basse Mantega lampa ri ballakna matoanna ri kampong Tumampua, Pangkajeknek (Pangkep).

Nampapi pole appasaniasa erok aklampa, battu-battumami kalanngerang sakra ganrang akmole-mole ri labuang Maccini Baji ia kanyataanna iami biseanna Arya Mandala Bumi siagang siapaya tabbalakna.

Alasiapa wattu kammanjo, Arya Mandala Bumi, burak-burakne ia niassenga ri Surabaya, Geresik, siagang Mandura gammarak, sangkarak poro siagang terasak nyawa battu ri Teko poro assibuntuluk siagang I Mannakku siagang nilappassang Tettana, I Lakbak Songkok Karaenna Manduraya mingka bajik tettana mannamo I Mannakku tena nasibuntuluk sialleang natudui I Mannakku allariangi kalenna lekbaknamo ambunoi tettana kamma I Marabintang ambunoi kalenna I Nojeng I Manninggau.

Ammarrangi Arya Mandala Bumi appakngarai angkana "Assengi kau ngaseng tau Labbakkanga, punna mayakna tettaku tena kubuntuluki, pakrasanganga anne laku paklannyaki."

Appiwali Lokmok teko appatuna kale, "Ikambe tena panngissenta kemae tettanu, siagang ikambe ngaseng tu Labbakkanga sannging tau ballorang siagang tana assenga kalenna."

Kananna tampo nampa napagiok-giok bulu sumikna ia kapalaka, sangka palak bulu kannyinna angkana "Punna erok ngasengko salamak, jokjokanga kemae Basse Mantega ammantang."

Allanngereki birittana passalak kaniakkanna Arya Mandala Bumi ri Teko siagang kana-kananna ia tempo siagang pitikan-kanai, I Basse

Mantega siagang I Marabintang ammangei.

Akkutaknangi Basse Mantega, "Ae ikauka antu Arya?"

"Kau antu Basse. Tanjaknu pilak bondengko nu kanag-kanang kucinik, tena nalingu tettanu angkaerokangi ikau akjari bainengku."

Basse Mantega ngelleki angkana, "Aya!" Mingka kukamaseangi tettanu siagang sesa-sesa tabbalakna tena nanngerang wasselek anngeranga mae ri kau ri Surabaya. Kukamaseang sikali."

"Inai pole tulolo kanang-kanang ri sakrinu anjo kacinikanna bellai lakbi kanag-kanangna battu ri kalennu, nakkulle kapang iami ia siratang siagang nakke," kutaknangi Arya Mandala Bumi siagang tampona sabak memang tenang lekbakkai nacinik I Marabintang.

"Kodong, kukamaseang sikaliko sabak ikau sitauko dayang-dayang, tena nusiratang angngagangak mingka nakokke tena kukabattalangi angngalleko sangkamma gondik. Erokko?"

Appiwali I Marabintang annyampaki pakmaikna angkana, "Inai poeng ia barani antolaki kacinnana Tumalakbirika?"

"Kau Basse! Palanngeri bajik-bajik, angkana ia rua tau toannu ri Surabaya lekbakmi natarima ampassuroiko, sabak anjo kubattu poro ambuntuliko; siagang sangkamma calong bainengku, kambaraka na nujokjokanga kemae I Mannakku accakko iareka allariangi kalenna ri lekbakna nabuno tettaku. Laku panraki kalenna siagang kualle paikna poro akjari kanre kongkongku ri Surabaya."

Allanngereki appakatunang Arya Mandala Bumi, I Marabintang tenamo nakkulle natahang siagang naampa larrona, mingka akusahai ampikulle-kullei antahangi kalenna poro napakalewa nyawana. Napasalluki mata Basse Mantega siagang nasarei tanra poro appada ansarangi.

I Basse Mantega sara-sarai angkambaraki I Marabintang ampakabajiki pakkaik anting-antinna I Marabintang nampa akbisik, "Dallekangi Arya itampo anjo siagang nakke tangkasi tabbalak tubaranina.

"Anngapa Tumalakbirika tena naerangasengi tabbalakna mae rinni. Tenaka ammantang ri biseanga gassing-gassingi kalanreang?"

ngeppangi I Marabintang poro anngassengi kagassingang tabbalakna siagang pammentenganna.

Kananna Arya Mandala Bumi, "Kuassenji angkana I Mannakku lekbak nalariangi kalenna, lampa cakko sabak anjo gannakmi nakkemo siagang siapaya tau, panngawalak poro erok anngassengi kemae I Nojeng siagang Karaeng Somba Jawa nitarawang."

Naassemmi I Marabintang siagang Basse Mantega angkana Arya Mandala Bumi tettana lekbak nibuno ri I Mannakku.

Appiwali I Marabintang angkana, "Antantapa anjokjokangkik."

Allanngereki pappualinna I Marabintang, Arya Mandala Bumi akdakka poro anrenrengi limanna I Marabintang mange ri kuburuk kakanna siagang tettana.

Wattu napatanrona limanna Arya Mandala Bumi, battu-battumami nitappesangi ri I Marabintang nampa nakana, "Tena nasiratang ata ia tunaya anne nirenreng ri Tumalakbirik"

Takbangkai Arya Mandala Bumi sabak tappesang limanna I Marabintang ia kacinikanna taktoeng-toeng mingka pakkasiakna sannak bambanna siagang limanna kammai ancuruk bukunna.

"Punna dayang-dayang ja nakamma anjo pannunrunna, apapa pole I Mannakku siagang bainenna," bisiki Arya Mandala lalangatinna. Nacobai sikali pole annguloroki limanna poro anrenrengi mingka pole battu-battumami I Marabintang ampelaki siagang nisero ri karemenna ia ciduk siagang akkapek-kapek, mingka nakasiak pannyerona ri Arya Mandala Bumi nakasiak kammai nakanrea pepek limanna, mingka sara-sarai tena apa -apa nakasiak.

"Teamako sirik-siriki tau lolo Ambeno jokjokangak jerakna kakangku siagang tettaku," pakrarana nampa takmuri ancakkoi pakkasiak pakrisika ri limanna. Appakaramulami narang gaselai angkana bainea anjo tantumi I Marabintang ia lekbaka ambunoi kakanna I Nojeng. Ammumbami paikna erok ambunoi poro ampakbalassangi pannginanna kakanna, nasikali aklumpak mange ri sakri attannang kuda-kuda siagang appakarenai limanna.

"Tantumi ikau anne I Marabintang, ambunoi kakangku" kananna

nampa natunrung siagang limanna antakgalaki kallonna I Marabintang. Nanampa ala siapaya tau papinawanna akgiok allimpoi, mingka Bassek Mantega siagang sintak ambelaki siagang passempa ia napinawang pannunrung lima tallu tau tassambia mingka tettereki ambangung siagang ammoterek amnunrung."

"Ya, kammanjo! Jokjokammi angkana kaungaseng buraknea," ellek Basse Mantega.

Arya Mandala Bumi aknyatai terasakanngangi na I Nojeng, kacinikanna kullei napasingkamma jurus-jurusukna I Marabintang, baklalo pissiapangi napakarena jurusuk ia assarangi pammentenganna I Marabintang.

Naciniki bainenna I Mannakku anjo la tassorong, rakyakna ia niak ngaseng battu erok angkambaraki tenamo nasabbarak pole erok ammananngi mingka nilarai ri Marabintang.

Wattu Arya Mandala Bumi sikekdek antakgalaki rupanna, I Marabintang ampakapeki ukna ia poeng sikekdek ailokoki palingpalinna Arya Mandala, mingka nakasiaki anginna sannak bambanna sakgenna Arya Mandala karo-karoi aklumpak mae ri sakri mingka (manna) Marabintang ampinawangi siagang pasempak ri sakrinna. Arya Mandala akbulintak nampa napatukduk bangkenna mae ri battanna Marabintang.

Basse Mantega ia nimananngia akkasiak tasawe-saweai tongi sabak andallekang lakbi ri sampuloa bali, manna sabak ia lekbak anrakbai lima tau jari ia pilak laloasai akgiok ampakarenai jurusjurusuk pammunona.

Basse Mantega lekbak appakarenami lakbiring 40 jurusuk manna tenapa nakkulle nabeta Arya Mandala Bumi, baklalo akgilingi ia sikarapik tassorong ri jurus-jurusuk Arya Mandala Bumi ia anngeranga kagassingang lalang ia sannaka gassinna.

"Burak buraknea anne tantui sarro lampa attapa" bisiki I Marabintang lalang nyawana "Nakke harusuka lakbi tutu-tutu.'

Kacinikanna panngak-panngawalakna Arya Mandala Bumi tojeng-tojengi sannging burak-burakne pileiang battu ri Mandura,

Geresik, siagang Wonokromo alleang Basse Mantega tasawe ai antarai pammang-mananginna.

"Nakke tena kusanna-sannai punna niak pandegarak-pandegarak ia tena nammallaki sirik, ammananngi," ellek Basse Mantega.

I Marabintang wattu narapik ri jurusuk limampulo tallu, siagang nakarenang jurusuk, Naga Bawakaraeng attoak Bunga Kuma-kuma, nagappai napabulik-bulintak Arya Mandala sialleang sannak takbangkana siagang ammuricik. Mingka Arya Mandala kasipalli nibeta, napakmatu-matui sikuna andengkai bolotinna Marabintang wattu tak buccuk naik.

Marabintang poeng sannak takbangkana siagang ammuricik, pariatinna Basse Mantega ammaliang mangei ri kelanna. Kasampatanga anjo napakmatu-matui ri bali-balinna ancokdaki pakjappang cerakna ri kallonna alleang Basse Mantega matei kalenna tena nakkulle akgiok mannamo matanna muncallak anjoreng anrinniang.

Siagang katetterang ia tenaya pamangeanna, panngak-panngawalakna Arya Mandala Bumi angkalepeki siagang angerangi lari Basse Mantega mae ri biseanna. Arya Mandala poeng tetterek ampasalamaki kalenna battu ri pannakgalakna I Marabintang nampa takbuccuk tetterek aklampa kamma jangang-jangang akrikbak.

Marabintang siagang rakyakna tenapa nipalaloangi naung angkambaraki akusaha anngondangi mingka tena nappabattu wasselek sabak kammai kilak tetterekna larina attete ri bombang biseanna Arya Mandala.

Nampapi poeng biseanna anjo allaloangi pulo Sangi, La Patoppoi Arung Mampu siagang tabbalakna battu ri Bone, sare ri Labuang Maccinik Baji. Anjoreng niakkinji I Marabintang siagang rakyakna, Arung Mampu tettereki anngalle siapayaja biseang ia niaka ri labuanga anjo ri lekbaknamo anggappa kasingarang battu ri I Marabintang.

"Punna kammantu sambajikna amminawang tongak," kananna

I Marabintang nampa aklumpak naik ri biseanga.

Sipakkidaji nanalaloang Pulo Sangi sialleang kacinikammi battu ri belaya biseanna Arya Mandala.

Wattu nalaloang pulo Sangi siagang kacinikammi battu ri bellaya biseang Arya Mandala Bumi tettereki lanalaloang pulo Sama Tallu, Arung Mampu ammenteng annakgalak ri benteng pallayaranga angkiok anging barubu, anginna Bulusaraung, barubuna Kayumate. Ammirik-mirikmi anging barubu. Ampakossoi jeknek ri dallekanna, kamma jukuk anrikbak allayang-layang ri tompokna bombanga biseang Arung Mampu siondang siagang biseanna Arya Mandala Bumi.

Lantang banngi ia singarak bulang, biseang Arung Mampu pilak akreppeseki ri biseang Arya Mandala siagang siapa sallonna kamma njo wattu niak ri tamparanna Masalembo, biseang Arung Mampu akrambangammi siagang biseanna Arya Mandala. Aklumpakmi ri biseanna Arya Mandala I Marabintang nipinawang ri Arung Mampu siagang panngak-panngawalakna. Akjarimi paksibakjiang hebak i rate ri biseanga.

I Basse Mantega siagang tetterekna andengkai Arya Mandala nampa anjalling mange-mange amboyai Basse Mantega, I Marabintang ansorong turusuki Arya Mandala ri bilik biseanga siagang nagappai nacinik Basse Mantega niakinji lalang kaadaang kakdorok. I Marabintang ambakkai siagang jurusuk Ularak Naga ampakapek-kapeki kidonna. Balia takdengka turusuki sanggenna akreppesek ri Basse Mantega.

Wattu Arya Mandala tarapaksa akbulintak assulukang bilik, kasampatanga anjo napakmatu-matui ri I Marabintang ampolei ammoterek pakjappang cerak Basse Mantega, ia tetterek takbuccuk andengkai tubaranina ia aksibakjia siagang takbak-takbalak Arung mampu.

Lekbaknamo ancinik Arung Mampu antunrungi balinna, Basse Mantega tettereki aklumpa anreppesi nampa napasidakkik dongkokna ri dongkokna Arung Mampu sialleang kassak pammentenganna

siagang terasak poro annunrung. Tassekre-sekre tubaranina Arya Mandala tassambila naung ri tamparanga. Basse Mantega tetterek aklumpaki aklumpak ri biseang Arung Mampu nipinawang ri buraknenna siagang panngak-panngawalakna.

I Marabintang alluru turusuki Arya Mandala ammoterek ri bilik biseanga poro ambarai, nampa aklumpa pole ri biseanna Arya Mandala siagang sesa-sesa tubaranina ammantanji pole anciniki Basse Mantega assirakak siagang Arung Mampu siagang I Marabintang antoa-toai, "Punna tanu assengapa nupeppesek urusuknu teako coba-cobai onjok pakrasangang Labbakkang."

Arya Mandala ampakak-pakkanai siagang assumpai-sumpai, "Ae, Basse Mantega! bolikmi kamma kau naerang ammoterek ri Labbakkang, mingka assengi angkana sekre wattu sallang, ri tamparanna Masalembo anne, tu Salebeseka lanatabai bala ia malampo. Urak-ukrangi anjo Basse"

"Ah, teako jampangi," pappuwalinna I Marabintang.

"Tau pongorok!" pappuwalinna pole Arung Mampu.

I Marabintang kurang napahangi Arya Mandala Bumi. Passanngali lekbaki nalanngerek arenna, sabak anjo Basse Mantega ancaritangi angkana ri tenanapa ia nanibaineangi ri I Nojeng, sitojenna ia akbayuangi siagang.

"Antekamma nakkulle, akbayuang siagang andikna mingka nampa kakanna ia ambuntingiko? akkutaknangi I Marabintang wattu sipakrua-rua ammempo ri dalleang biseanga."

Sitojenna Arya Mandala Bumi jaingangi pammantanna ri ba te Karajaang Matarang na ri Surabaya, sabak sitojenna siagang I Nojeng assarikbattangi julu tetta mingka maraengi ammakna.

"Sabak Arya Mandala masagala namange ri Surabaya, punna sallo-masalloa pakmaikku akjari lakbai mae ri ia," Caritana Basse Mantega assambugi, angkana wattua anjomi I Nojeng anreppesi sisalleang akjari singai, nampa nabuntingi.

"Apa siagang antekamma pammentenganna Arya Mandala Bumi wattu nalanngerek angkana ikau labuntingko siagang I Nojeng?"

akkutaknangi I Marabintang.

"Ri pakaramullanna Arya Mandala Bumi lanahalangi, mingka lekbaknamo nionjok ri Karaeng Somba Jawa, nampa Arya Mandala manngaku nibeta.

"Anngapa rilekbaknamo I Nojeng nitarawang ri Labbakkang, ikau tena nummoterek pole mae ri Surabaya, passangi nusambung ammoterek siagang Arya Mandala?" apparessai I Marabintang annyonyoki pammentengang Basse Mantega wattua anjo.

Arya Mandala anjo tojengi sarro kasaraki parangena. Lekbakkamma nabuntingimo I Nojeng, sarroi mabok-mabok siagang akkarena baine, alleang lekbaki nataba garring mata kao. Sabaknami anjo naku tena nakungai pole ri ia baklalo nakke angkurisi." I Basse Mantega ampakasingaraki nampa akbisik-bisik, "Teak sabak lekbaki garring mata kao. Ringik-ringika."

I Marabintang akdundu kalannak-lannassang, siagang wattu Arung Mampu battu anreppesi Basse Mantega, I Marabintang ammessok allappassangi sipakrua-rua poeng.

Sitabang anjo, ri Labbakkang, I Mannakku siagang Karaeng Somba Jawa niakmi battu moterek battu ri Luwu siagang tena niak naagang sibuntuluk passanngalinna Somba Labbakkang siagang Karaeng Baine ia nampa napauang kajariang ia jaria bokona lampa.

"Jari kamma-kamma anne ia ngaseng anngondangi Arya Mandala mange ri Surabaya?" akkutaknangi I Mannakku.

"Tena nakusanna-sannai passalaka anjo akkulle akjari" kananna Karaeng Somba Jawa nampa nasambangi angkana tojengi anak buraknena anjo bannaki. Nakulle napassabakki ri pasisaklakangku siagang ammakna."

"Jarianjo! Gassing-gassing katte tena niukrangi gauk ribokona battu ri anaka sialleang sarroi passisaklakanga anjo niangga biasaji," kananna Somba Labbakkang.

"Sitojenna rata-rata anak-anaka ia lassuka battu ri passisaklakkang tau toana, akjari kumbalaki siagang battu-battuang kasaraki" nasambangi Karaeng bainea.

"Keremae ni tarawang pasuk-pasukanna Arya Mandala ia matea anjo?" kutaknangi Karaeng Somba Jawa.

Karaeng Somba Jawa nampa niagang ritau aklampa anciniki pattarawangang tau jai ia niaka itimboranna Teko siagang biring warakna Erasa. Tampaka anjo nampa niareng Jawaya ia battuang pattarawangang tau battua ri Jawa.

"Nakke sannak sirikku ri gauk-gaukna Arya Mandala Bumi," kananna Karaeng Somba Jawa mange ri Somba Labbakkang.

"Pamarimi! Barang antekamma pangalamanga anne akajari pappilajarang angkana annucuki hawa napassa sirapik anngerang karugiang," appiwali Somba Labbakkang.

"Punna nipikkiriki kajak-kajarianga anjo tena parallu jari, sabak ia rua tau samposikali, mingka mannamo sarikbattang punna tena sirapik sibuntuluk siagang aknassa iareka akkarek-karena, kamma tonji passirapikanna kammai tau maraeng," kananna pole Karaeng bainea.

"Gassing-gassing ri sesena tau ia tena sikali passirapikang bija, mingka sikarepaki simangei, eroki nikana reppesekangangi na sikarepaki simangei, eroki nikana reppesekangangi na sarikbatang kalenna," kananna I Mannakku.

Ri labuang Maccini Baji kalanngerang sakra ganrang akmole-mole siagang kacinikang bandera Batek Kampong ri Labbakkang akkapek sangkamma tanra pammetanga.

"Anjo mange, I Marabintang niakmi battu," kananna Karaeng bainea.

Siapa wattu kammanjo kacinikammi battu ri bellaya I Marabintang, Basse Mantega siagang Arung Mampu niruppai kabattuanna ri sikamma papinawang siagang rakyakna. Ammarrummi sakra callik apammetanga.

I Mannakku tenamo nasannang pole, nanralle jaranna siagang anggakgarak jaranna lampa antoaki I Marabintang.

Battu ri bellaya kacinikammi I Marabintang lari-lari pole wattu nacinikna I Mannakku ambattui. Assirakaki ia rua.

"Kemae Basse Mantega?" kutaknangi I Mannakku.

"Anjo mange sitakgalak lima siagang Arung Mampu," I Marabintang akjokjokangi.

"Kau tenaja nanngapa-apa, Basse?" kutaknangi I Mannakku bata-bata.

"Alhamdulillah, kamma ia nucinika?" puali Basse Mantega rannupakmaik.

"Kemae kamma-kamma anne purinna a Karaeng Somba Jawa?" kutaknangi I Marabintang.

"P, iyo! punna kau ngaseng battu, kupalaki tena nuppappakacikangi pakkasiak larro ri tumalabiritta, sabak kajarionga Arya Mandala tojeng-tojengi ipantarang panngissengkui. Antekamma pole tumalabbiritta iami purinanta ia lekbak naukrangimi kasak-kasalanna. Pammopporangi."

Niallena moterek Basse Mantega battu ri tunanna Arya Mandala Bumi tappinrai pikkiranna poro tena nammoterek ri Surabaya sabak nakasia sirik-siriki ri nibetana ia ampassabakki jaiangangi tabbalakna mate nibuno ri Labbakkang. Natappukimi poro appalekkoi aloang biseanna mange ri Palembang ri Sumatra Selatang sabak anjoreng jai bijanna, anak cucunna Suhita, sarikbattang julu ammak We Matta Pacina, an anak bainena Raja Majapahit Wikramawhardhana ia nibaineanga ri Raja Luwu, Anakaji.

Nampapi lanalaloang tamparanna Sanarang, battu-battumami anging lompoa siagang laso anging ia annampasak anngekkek-ekkek tamparang luarak ampassabakki biseang Arya Mandala reppek tassiak-siarak. Sesa-sesa tabbalakna battu ri nibettana ri Labbakkang jai ia tallang siagang mate naakluk bombang.

Arya Mandala Bumi siagang tallu tau papinawanna ia patoa, aklangena antannangangi poro ampalappasaki kalenna battu ri pakjalokna anging, battu-battuamami nipabangka ri ruangkayu jukuk lumba-lumba rassasa ia battua ansappai. Nacoba cobai napasuluk lakbi-lakbi kagassinganna poro anngewai lumba-lumbaya anjo siagang juruk-jurusuk kakakbalanna ia nakoasaia, mingka nakasiak kagassinganna lakbusukmi sialleang taancangi tallang.

Ruang kayu lumba-lumba rassasa anjo anngaroi, Arya Mandala Bumi siagang tau pangawalakna takkullemi anggaukang apa-apa passangalinna tambugmami poro nikae-kae siagang niancuruk ri olok-olok rassasaya anjo. Arya Mandala appakakdangi matanna siagang nalappassangi kalenna ammawang nipasak-pasambila ri bombang, battu-battumami nakasiak niak ia allapaki dongkokna battu rawa. Kalenna nisorong-sorongi naik sialleang nakasiak kamma niaki irate ri biseanga. Tallu pangawalakna anngoloi gauk kamanjo tong.

Wattunna Arya Mandala Bumi ampaillaki matanna gappai kalenna niak ri tompokna dongkokna jukuk lumba-lumba rassasaya anjo. Anngukrangimi ia angkana nitulungi ri olok-olok tamparanga anjo. Wattunna assaile mange ri boko nacinikmi panngawalakna nigauk sangkamma ri lumba-luma ia sekreanga poeng.

Rilekbaknamo tallu allo tallu banngi tamammuntuluk kanre siagang jeknek inung ri dongkokna lumba-lumbaya sibuntulukmi siagang pabiseang patorani. Lumba-lumbaya ammantangi sannang siagang assare tanra siagang muncenna.

Arya Mandala siagang panngwalakna tena nanapahangi apa erokna giok-giokna munceng lumba-lumbaya anjo ia akdallek mange ri bisean patorania, mingka nampa ngukrangi angkana lumba-lumbaya anjo kira-kirana nakellaiki aklessok ri pabiseang patorani.

Lekbaknamo aklange siapa meterek ri biseanga. Lumba-lumbaya kammai jogek-jogeka annginroi biseanga nampa allannyak. Pabiseang ia niaka siapaya tau nakana kalenna assalak battu ri Karajaang Tanete siagang dalangang ammoterek sabak bausuka tena nanngerang dallek.

Arya Mandala Bumi nakunjungi tena napauangi angkana ia battu ri Labbakkang siagang attanngang mange ri Palembang anngerang pammatei siagang tattappa nibeta ia ammakrisia. Iaji bawang angkana attanngang ammekang wattua anging lompo siagang laso anging anngancuruki biseanna ri tamparanna Semarang.

"Kau ngaseng assalak battu kemae?" kutaknangi pabiseanga anjo.

"Ikambe ngaseng assalak battu ri Jawa Timur" puwalinna Arya Mandala.

"Kukamaseajako, ikambe tena nakkulle anngerangasengko moterek ri pakrasangannu sabak ikambe harusuki karo-karo pole mange ri Tanete, anngukrangi bokongku lakbusukmi," puwalinna pabiseanga.

"Kemae anjo Tanete?" Arya Mandala erok niasseng.

"Tanete iami sekre Karajaang ri Selebes ia napimpinga ri sitaua Ratu arenna We Tenriolle."

"Ratu Tenriolle? Kasiakna arenga anjo lekbaki kulanngerek," nakana Arya Mandala.

"Punna tena kusala Ratu Tenriolle anjo iami cucu battu ri Ratu Karajaang Luwu, We Tenrileleang."

"Punna Ratu Tenriolle ammallaki silasila battu ri Karajaang Luwu, punna akbattuang niak pasisikkokanna siagang silisilana tettaku," ampaui Arya Mandala.

"Inai arenna tettana?"

"I Lakbak Songkok Karaenna Manduraya."

"Teaikah I Lakbak Songkok Karaenna Manduraya anjo iami jarina I Manninroi Karaeng Galesong battu ri pakbuntinganna siagang anak bainena Pangerang Trumojoyo ri Madura."

"Nakulle tongi, mingka ia singaraka tettaku iami poeng jarina raja-raja Luwu."

"Sitojenna! Karak-karaenga ri Gowa bunting sialle-alle siagang raja-raja Luwu."

"Iyo, kulanngerek kammaminjo."

"Punna kammantu kau tantu assibijako siagang Ratu Tanete We Tenriolle, karaenna ikambe," kira-kirana pabiseanga.

Tani kasiakkai biseang pajakkalak jukuka anjo na battu ri biring tamparanna Tanete. Ia ngaseng ampakrarai Arya Mandala lampa ri ballakna, nanampa naparapak kaniakkanna mange ri Rattu Tenriolle.

Lekbaknamo nalannngerek parapakua anjo, Ratu Tenriolle taua lampa ambuntuli Arya Mandala Bumi siagang panngak-

pangawalakna, mingka Arya Mandala taerokai sabak nakasiak tena nasiratang andallekang Ratu siagang pakeang ia tena siratanna. Ratu Tenriolle nanampa nakiringang care-care ia cocoka napake ri karak-Karaeng Luwu.

Ratu ammatei anciniki pannanjakanna Arya Mandala ia gassing, rappi siagang nipanngaliki.

"Tojengkai kau anak buraknena battu ri Karaeng Somba Jawa, I Lakbak Songkok karaenna Manduraya?" kutaknangi Ratu Tenriolle.

"Tojengi atanta iami anak buraknena tumalakbiritta," puwalinna Arya Mandala appakalakbirik.

"Punna kamma antu kau assarikbattangko siagang I Nojeng I Manninggau?"

"Annabai! Atanta iami andikna mingka atanta maraengi ammakna."

"Oloanna kau?"

"Ammakna I Nojeng iami patturungang karak-Karaeng Mandura, na ammakna atanta patturung Karak-Karaeng Majapahit."

"lekbaka allanngerek reang Raja Luwu, Anakji?" kutaknangi Karaeng bainea amparessai.

"Manuruk Karaenta iami toak boena atanta battu ri pakbuntinganna siagang We Mattappa Cina, anak bainena Raja Majapahit, Wikramawardhana."

"Jari, punna kamma antu ikau niakinja passisambungang passibijang siagang innakke," kasingaranna Ratu Tenriolle.

"Na antekamma rancananu, apakah lammoterekinjako ri Surabaya?" kutaknangi Karaeng bainea.

"Atanta tenapa nakkulle napattantu, sabak atanta sitojenna eroki mae ri Palembang assicinik bija pammanakanga akjoeng."

"Niak bijannu ri Palembang?"

"Jai, iangaseng iami cucu jari-jarina boeku, Suhita, kakanna We Mattappa Cina."

"Punna ikau erok mae ri Palembang sabak niak bija anjoreng anngapa pole tena nuerok ammantangmo anrinni, sabak jai tonji bijannu?"

Mingka tena niak ia atanta naisseng."

"Lekbakmamo mae ri Labbakkang."

"Tenang lekbakka. Keremae anjo Labbakkang?" Arya Mandala assara-sarai.

"Teaikah kanannu I Nojeng I Manninggau attarawang ri Labbakkang rilekbakna nibuno ri I Marabintang, bainenna I Mannakku?"

Allanngereki paunna Ratu Tenriolle anjo, Arya Mandala Bumi akdumbak-dumbaki nyawana, mingka ia akusahai nanapap-pakacinikangi pakmaikna.

"Iyo, kakangku nitarawang ri Labbakkang siagang bainena Basse Mantega," punna tena kusala kamma-kamma ane niaki ri pakrasanganga anjo."

"Nuassengi, angkana I Marabintang siagang buraknenna, I Manakku assampo sikali inji siagang ikau, mingka erok pakmaikna ambunoi kakannu?"

Ratu Tenriolle pakaramulami napatokdok jarunna erok ampasibakji.

Allanngereki paunna RatuTenriolle, Arya Mandala akdundu tena nakkana. Takbayangi antekamma ia nidengka-dengka ri I Marabintang siagang antekamma ia niondang sakgenna ri tamparanna Masalembo kemae Basse Mantega nialle battu rilimanna.

"Anngapa nusannang?" kutaknangi Ratu Tenrioole.

"Antanta allanngerek angkana tu Labbakkanga ri sikammaya sannging tau barani siagang okalaki nibeta," kananna Arya Mandala.

"Alla... kemae pole punna ri linoja anne, iangaseng taua sangkammaji, mallaki kabaraniang siagang pakkasiak mallak," tokrak Ratu Tenriolle annyonyok pammentenganna Arya Mandala.

Arya Mandala Bumi motereki dundu ancokkoi dumbak barambanna, mingka Ratu Tenriolle anciniki pamminrana tappa rupanna Arya Mandala akjari piklasak.

"Apa nupikkirik, Arya?" kutaknangi Ratu Tenriolle.

"Anjo tau Labbakkanga sannak pallakna siagang tena

pangamaseanna. Lekbaknamo nabuno I Nojeng ia ngaseng pole ambunoi tettaku, Karaeng Somba Jawa," paunna Arya Mandala rassi panngimang.

Ratu Tenriolle takbangka siagang akkana, "Rinngapanna nanibunoi tettanu?'

"Kira-kira rua Ahak ia allaloa."

"Punna kammantu, tau Labbakkanga annginrammi nyawa rua tau mae rikau. Sitinjana kau tena mimmantang sannang akrakak-rakak lima poeng," Ratu Tenriolle appakambang.

"Tujuannu kau?"

"Antekamma atanta kulle annuntuk balasak punna kamampuang tena ampakkullei mannamo nyawaku anne mutummi nitunu epek."

"Nakke sannak kukamaseannu Arya Mandala, sabak anjo nakke angkambarakko punna sitojenna nakacinnai."

Allanngereki pakrara ammali Ratu Tenriolle poro akbalasak mange ri I Marabintang siagang I Mannakku, Arya Mandala Bumi anciniki rupanna Karaeng Bainea sangkamma erok anngassengi bone nyawana Karaeng Bainea ia sitojenna.

"Anngapai bata-batako battu ri pappakraraku?" akkutaknangi Ratu Tenriolle.

"Atanna tena nakbata-bata, iyaji atanta eroki naasseng, siagang panngeranngi apa sialleang Karaeng Bainea erok angkambaraka."

"Ratu Tenriolle nampa nacaritang tappa ri bokona passisal anna siagang I Marabintang siagang I Mannakku, passisikkokanna siagang ri erokna politikna sipanjamang siagang Balandaya ia kaadaanna andallekang tena poeng ri I Mannakku siagang I Marabintang, mingka pole ri buraknenna tonji, Datu Bakke ia assalak battu ri Soppeng, niak ngaseng pakrisik nyawana sabak I Mannakku siagang I Marabintang anngallei I Syarifah battu ri limanna ia kakekbakanna tau ia anngarengai kalenna Syarifah anjo iami Basse Mantega."

Allanngereki passalakna Basse Mantega, Arya Mandala sannak erokna naasseng antekamma empona passalakna, nana caritamo Karaeng Bainea wattuanna Basse Mantega sara-sarai takrampe ri biring tamparanna Tanete siagang napinra kalenna kamma Syarifah,

anak bainena Sultan Johor.

Ripakkusissina Arya Mandala, nicaritammi ri Karaeng Bainea kasingaranna passalak ia assuroi Basse Mantega anggaukangi ampinrai kalenna, sabak eroki napakbalassang erokna I Mannakku. Akusahai akboya akkalak mingka issengi antekamma kalekbakanna Basse Mantega ammoterek pole sibajiki siagang I Mannakku siagang I Marabintang sialleang Basse Mantega nibuntingi ri La Patoppoi Arung Mampu ri Bone.

Arya Mandala erok sikali anngassengi anngapa siagang antekamma sanggenna Basse Mantega bajik ammoterek mange ri I Mannakku siagang I Marabintang, manna Ratu Tenriole tena nakkulle assare kasingarang.

"Jari antekamma Karaeng bainea lambali atanta?" kutaknangi pole Arya Mandala.

Assekre siagang inakke sipanjamang siagang Balanda ambunduki I Mannakku siagang I Marabintang ri Labbakkang," pakrara Ratu Tenriolle.

"Punna Basse Mantega erok nipakrara anjama siagang Balanda, antamaki ri akkalak sabak tettana iami mata-mata Balanda, mingka siagang nakke, kasiakna tena namungking," akbisik lalang nyawana.

Sabak salloi Arya Mandala tena nappuwali, Ratu Tenriolle kammai tuassalidiki pammentenganna Arya Mandala ia tassimbaraka battu ri rupanna siagang siorok matanna.

"Kacinikanna ikau tena nanaturuki panggapana paro sipanjamang siagang Balandaya."

"Tena nataku turuk, mingka iaji siagang batena ia kammaya lio-liona tabeakna taklalo umummi, tena nannuju mange ri tujuang simata, sialleang lompoi nakatte tujuanna tena takrapik," bucillak matanna Arya Mandala.

Kucinikanna tojengi kamma anjo, mingka battuji ri kau tonji ilalang ampakmatu-matui ia naniak kalonggangang siagang kasaweang.

Arya Mandala kamma tongi siagang tallu tau panngawalakna

ia rimanga assapatta sipanjamang siagang Balanda, kaadaanna akgilingi sabak anjo kasianngai mange ri Ratu Tenriolle siagang taklukluk lakbusuk lalang nyawana ri lekbak namo naasseng angkana Karaeng bainea anjo agangi mange ri Balandaya, mingka ia harusuki aklaga antekamma sitojennaya sollanna Karaeng bainea ia ansarei kalonggangang ri ia poro kulle akbalasak mange ri I Marabintang siagang I Mannakku tena akkasiak salasa salloi kammanjo nampapi Arya Mandala anngangkaki ulunna siagang anciniki mange ri Karaeng baine.

"Pammopparangi atanta punna tak liwak caliperek bawai poro akkutaknang tassekre-sekrea."

Pakkutaknang apa kutaeng?"

"Antekamma pasirapikanna Ratu siagang Balanda. Passalaka anne atanta parallu naasseng poro assileo kale siagang taktik andallekangi I Mannakku siagang I Marabintang ia sannak anti Balanda, kamma ia Ratua napau sumpaeng."

"Sambungangku siagang Balanda assipak tantu antekamma ikambe lekbak atanda tangangi parajanjiang ia talenteng battu ri siapa jaina passalak."

Allanngereki puwalinna Ratua battu-battumami kasiak ballisika mae ri Ratua ambakkuluk lalang nyawana.

"Punna kamma antu palaloammi atanta moterek poro ammarimari nampa appikkirik ante kamma giokna siagang pammentengang bajik atanta poro ampakmatu-matui sipanjamang siagang Balandaya anjo."

"Bajikmi. Mingka antekamma punna Arya Mandala ammantangmantammo ri ballak lompoku anne?"

"Tarima kasihk. Atanta kasiak lalo loassai punna Ratua ampalaloangak tatak ammantang ri ballakna pabiseanga anjo."

Ri Arya Mandala akkasiak lakbi bajik sikali ammantang ri ballak pabiseanga ia antulungai sabak aknyatai pabiseanga ia sitannga taua anjo kulle assarea kareba ia passalak pakoka lalang jai passalak ri Selebes.

"Punna kammantu lakukiringangi rempo-rempo kaparalluang

sollanna ikau tena nususai pabiseanga anjo."

Arya Mandala nampa appalak kana poro moterek mange ri ballakna pabiseanga ia anngarengai kalenna sangkamma La Kaseng siagang bainenna niareng I Rajeng assalak battu ri pakrasangang Tanete.

"Tutu-tutuko Arya nakke siagang La Kaseng ammallakia anak tulolo ia ededeh," akgorai Ratu Tenriolle nampa napakape-kape limanna wattu Arya Mandala dakka lampa.

"Kakanang-kananganga gassing-gassing masagala, kammai racung poro nikanre," Arya Mandala ampakapei limanna ambalasaki.

Pabiseang Patorani, La Kaseng siagang bainenna, ampinrai pammentenganna ampakalakbiriki siagang ampakatinggi Arya Mandala rilekbakna naasseng angkana ia ammallaki passisambungang cerak tena poeng siagang Ratu Tenriolle mingka sikekdeki kabusuk karak-karaenga siagang assalak lamalakbirika ri Selebes bageang Timborok, apa pole ri lekbakna Ratu Tenriolle ampikatui rempa-rempa anu nukanre care-care lalang bilang ia majaia.

We Tenriolle ia pakkasiak nibokoi ri karak-karaeng siagang tumalakbirik bija-bijannaya ri siapaya karajaang sabak pammantanganna ia aganga mange ri Balanda akusahai akbali pakmaik Arya Mandala sollanna erok anngagangi lalang akrampak siagang Balanda. Tenriolle nassengi kamampuanna burak-buraknea anjo battu ri pakkaleanna, kagammaranna, kacarakdekang siagang kamampuang panngissengang tassepekna kamma anak guru battu ri siapaya pakguruang kabuarranga ri Pulo Jawa.

"Anngapa Karaenga tena nasikali mantammo ri ballak lompoa na battu ri mantang ri ballak atanta ia tena sangkammanna anne?" kutaknangi bainenna La Kaseng, I Rajeng.

"Teaikah Pak Kaseng ia amminawang ampasalamaka ri tanngana tamparanga, na kuanggak bapaka sangkamma tau toakalengku," puwalinna Arya Mandala siagang ati malannying.

"Mingka Karaenga soi lalo biasa mantang lalang ballak lompoa

ia sangkakrupa niak, bajik ri Surabaya apapa ia ri bate Karajaang Majapahit?"

"Iyo, mingka kukasiak angkanaya ammantang siballak siagang rakyak lakbi sannangi paccinika, apapah pole siagang Pak Kaseng ia assau pakmaikna, tulusuk nyawana siagang carakdeki panngadakkang."

"Nupahammi, Bapak sitau pabiseang ia tallasakna ri tanngana tamparanga kabiseanna siagang nidengka bombang, kamma ia Karaeng nakasiaka, sialleang tapperek sipakna."

"Ammantanga sileporang siagang bijanna ammaka anrinni kasiak sannak nyamanna."

"Nipasirapangangi siagang balle-balle."

"Arya Mandala ampaka singaraki pannganggakna nampa napakkutaknangang tallua tau pangawalakna ia tena kacinikang tottok matanna.

"Jari palakkana ngasemmi lampa jappa-jappa, erok anciniki lio-liona biring tamparanga siagang kampong-kampong ri ampik-ampikna (tammulilinna)," puwalinna I Rajeng ampakasingaraki.

"Iyo, panngawalak ia sukkuk pakjagana siratanna kammanjo. Harusuki naasseng kaadaanga siagang tallasakna rakyaka kemaemi ia ammantang."

"Ka cinikanna ngaseng sannak sopanna siagang bodo pakmaik."

"Iangaseng kulle nikana sangkamma panngawalak warisang (tutturang) sabak appakaramula battu ri toana siagang bapakna turung-turungngi akjari lima kanang ri bijangku. (bongga kanan) panngawalak."

Lekbaknamo siapaya banngi Arya Mandala niak ri ballakna, La Kaseng, na ri sekrea wattu banngi wattu pakamponga tinro jannammi, Arya Mandala sannang-sannangi ampilari katinroanna siagang sannak tutu-tutu naung ri butta nampa allannyak ri sassang makkapuka.

Sangkamma sitau pandègarak lappassang alasiapaja pakguruang kaissengang ri Jawa Timur, ia tojeng-tojeng nakuasai

panngissengang anringangia kale poro lari sangkamma jangang-jangang ia rikbak allaloi pappakbambaenna bakrang annosok antama ri Karajaang Labbakkang.

Ri Labbakkang, Arya Mandala Bumi ri lantang banngi makkapuka anjo anreppesi sibatua ballak lompo ia amallaki bumbungang tallu timbak silana, tukakna parek sapana niparek battu ri bulo parallakenna luarak nipaklamung-lamungi. Iaminji ballak pammantangangna I Mannakku siagang I Marabintang ri daera Teko, Labbakang.

Arya Mandala lalang giok-giok ringang siagang sannak tetterek sanrupai taung-taung mange ia akgiok sannak tetterekna battu ri sekrea pannyingkuluk mae ri pannyingkuluk ballak maraenga ia lompoa anjo.

Tolinna ia napadakkik antamak ri benteng ballaka ampakjari Arya Mandala kulle anngassengi angkana ri rate ri ballak ratea anjo niak 7 tau, takenteng battu ri 3 tau burakne siagang appak tau baine.

Siagang karinganngang kale ia sannaka sukkukna, Arya Mandala tasssambilla bella ri rateanna bumbungang ballaka nampa battu ri allak-allak pattongkoka ia antiliki bone ballaka. Nacinikimi I Mannakku siagang I Marabintang attanngang tinro jannang lalang sekre bilik siagang ri biliki ia maraenga ia naassengi angkana baine ia kacinikanga lussak tinro iami Basse Mantega.

Takbangkai wattu nacinik lalang sekrea bilik ia maraenga, tinro siagang jannanna tettana, Karaeng Somba Jawa, I Labbak Songkok Karaenna Manduraya.

"Aknassai tettaku attallasakinji, tena nanibunoi ri I Mannakku kamma nakananga taua," bisikna lalang atinna.

Arya Mandala sikalipi pole attilek battu ri allak iareka ri tujunna tetana. Pappaingakna ia appokok mange ri tettana ampanaiki tantakang kalenna sialleang I Marabintang ia tinro jannanga gappai nasseng sitau-tau niak irateanna pattongkoka, siagang I Marabintang battu ri sumpaeng amparipakmaiki mingka sara-sarai jannang tinrona.

Nampapi pole I Mannakku ambangung ri tinrona, Arya Mandala alampami tetterek allannyak ri sassanga. Sipakkidaji kammanjo lekbak moterek siagang akmorok ri katinroanna sakgenna takbuccuk matanna alloa.

Arya Mandala akkasiak sala lompo ampiami I Mannakku lekbak ambunoi tettana, padahala akkasaraki tena nakamma. "Anngapa wattungku ri Labbakkang piranngalloang tettaku siagang I Mannakku tena nibuntuluki, battu kereasengi mae anjo," bisikna lalang atinna.

I Mannakku siagang I Marabintang ri Labbakang sangkammai tena nasannang nyawana sabak tena nagappai nasandak inai kira-kira ia ammallaki panngassengang tassopo (bateng) ia sukkuk kammaya, battu antoak cakko-cakkoa ri lantang banngia siagang apa tujuanna.

Tantu poeng Arya Mandala tena naia tanapikkiriai lalang otakna I Mannakku siagang I Marabintang sabak anngassengi siagang attantu lekba ammoterek ri Surabaya siagang tantu tena lammoterek pole. Sikalabini anjo ancobai anngukrak-ukrangi pandek-pandegarak ri Selebes ia ammallakia panngissengnga tassopok siagang passisambungangna siagang keknaninga.

"Kasiakna katte tenang lekbakkik niserokana pakmaikna, apapole ampakrisiai sitaua-tau pandegarak ri Selebes anne," kananna I Mannakku mange ri I Marabintang.

"Iyo, mustahelek niak ri sesena keknaninga, ia ammolik panngimang mange ri ikambe, mingka kanyataanna tau ia battua ri banngia anjo aknassai akniak kodi," kananna I Marabintang akkuru kannyinna.

Karaeng Somba Jawa, I Lakbbak Songkok Karaenna Manduraya ia battu anngagangi passibicarang I Mannakku siagang I Marabintang appau angkana tau ia battua ri banngia anjo battu waraki siagang ammoterek waraki.

Panngeranginna tanrakang mikna, Purina ambata-batai taua anjo ri sekrea tampa ri bageang warak ia bellana battu anrinni kira-kira 30 sanggenna 40 kilo meterek.

"Akkullei Purina angkira-kira tappa kalenna?" akkutaknangi I Mannakku.

"Taua anjo ammakei panngassengang ringang poro anrinnganngi kale," punna Purina gappa nubata-batai angkana taua anjo ammalla ki pakkaleang makmasak, sangkamma siagang kassak.

Buku-bukunna taklalo sarroi napakabiasa, battu ri latihang terasaka, na kalanngerang sannaki sukkukna I Labbak Songkok Karaenna Manduraya angkira-kirai.

"Inai kira-kira ia ammantang ri pakrasangang bella 30 sakgenna 40 kilometerek ri biring warak," akkutaknangi Marabintang.

Panngerenngi ia tanra ia nasabbuka Purinaya,tau ia lasangkamma siagang ammantang ri Soppeng Raja arenna La Mamuk ia nigallarak, "Asu Pontinna Mangkoso," mingka matemi ri sitaunga nasabakki titanus," papparak I Mannakku.

Apa kira-kira taua anjo labbatu inji pole, purina?" kutaknangi I Marabintang mange ri Karaeng Somba Jawa.

"Purinannu tena napattantui mingka ia purinannu kullei najakkalak battu ri maikna poro dumbak barambanna (giok tinakrakna), wattu berubattu siagang akdangkak (accakko) irateana pattongkoka tanrakang maikna siagang giok barambanna anngerangi battalak siagang ballisik, mingka riboko kalangerangi erang battu ri ballisik anjo akjari lannyak."

Salama anjo, Arya Mandala Bumi ri Tanete ausahai appaknassa kasingara ng passalak pammentengang, giok-giokna siagang pattojeng-tojengang pandegarak bainea Syarifah sangkamma sallonna ammantang ri Tanete siagang antekamma sambunganna siagang Ratu Tenriolle.

Arya Mandala Bumi riboko takbangka wattu naisseng angkana niak sitau pakampong ia anngappa antoak cakko-cakkoi passibakjianna sese Syarifah (Basse Mantega) siagang I Marabintang battu ri Labbakkang sollanna tallum banngi turuk-turuk ri biring tamparanga.

Arya Mandala erok sikali anggappa kabarak passalakna battu

ri tau ia anciniki manna sabak taua ia nataba jokjok attanangang akdolangang, punna Arya Mandala harusuk sabbarak antayangi sakgenna ammoterek akbonto.

Lakbirimmi sekre Ahak Arya Mandala siagang panngak panngawalakna niak ri ballak La Kaseng manna tena lekbakkai nacinik anak tulolona ia sikekdeki na kabusuk pakamponga anjo ampalecei sannak kanang-kananna kamma ia nakananga ri Ratu We Tenriolle.

Ia tallu panngawalakna poeng tena sekre ia lekba anciniki passangali allanngerek bisik-bisik angkana tuloloa anjo sarroi lannyak battu ri ballakna ri wattu lantang banngia.

Arya Mandala ambata-batai angkana tululua anjo arenna Kartubi anjo sekre pandegarak ia ammallaki pattojeng-tojengang simata-mata ri wattu banngi, mingka sikekdeki kabusuk taua ia nikutaknangi, rata-rata tenang lekbakkai allanngerek apapa ia anngassengi angkana Tulolo Kartubi anjo lekbaki appilajarak akmancak. Ia niassenga angkana tuloloa anjo sannak carakdekna siagang tetterek na sintak attannung lipak.

Silawarak lipak ia biasana nitannung ri tulolo ia maraenganga rata-rata tuju allo, ri Kartubi akkullei napaklekbak lalang rua iareka tallungallo poe, mingka siapa sallonna Arya Mandala niak ri ballakna, tuloloa anjo napammari anjamaya attannung lipak.

Sekrea banngi Arya Mandala narancanakangi poro antoak cokko-cokkoi tuloloa anjo sabak sitabangi antamak lantang banngi Arya Mandala accinik taung-taung tetterek takbuccuk naik i rateanna sambulayang ballaka. Siagang sannak tutuna Arya Mandala amparipakmaiki apa ia naparek i rate ri sumbulayanga. Nacinikmi tuloloa anjo akdundu tapakkorok nampa ammoti-moti bawana sangkamma attanngang assikkirik iareka ammaca doangang. Alasiapangi wattu kammanjo naciniki pole tuloloa akbesok sibatu uring butta, nampa napadongkok ri boko. Kartubi sangkamma ammempo i rate ri uringa ia bawana uringa anjo akdallek naiki ri pajana.

"Attantumi tuloloa anjo ammallaki panngissengang anringangi kale, akbukti uring ia naempoia tena nareppek," bisiki Arya Mandala lalang nyawana, nanampa naparipakmaik kakanang-kananganna ia tojeng siratang nipalece.

Arya Mandala riboko allanngereki kana ia assuluka battu ri bawa tuloloa, "Assulukko, assulukko, assulukko, assulukko. . ." Lemek-lemek kacinikang kajarianna pamminra tanja ri kalenna akjari piklasak kamma tau kalakbusang carak.

"Iaminjo kapang panngissengang anringangia kale ia porea na sukkuk" bisiki Arya Mandala ri kalenna nampa amparipakmaiki bawa Kartubi moti-moti poe siagang nanampa akgiok tetterek kamma kapasak natuik anging.

Arya Mandala siagang sannak tutuna ampinawangi battu ri boko siagang ammake jurusuk "Busa bombang". Alasiapa pakrasangang lekbak nalaloi, tulolo ia kaallak-allak anjo mumba lannyak ri kasassang banngia kalekbakanna kacinikang ammosek antamak ri kalikbong sibatua ballak ia nisingarri ri lampu battu ri minnyak kaluku ia siorokna kalapakkangi.

Arya Mandala tikring tanagappai nacinik tuloloa anjo, lampa kemae, sabak anjo ia motereki poro antayangi moterekna.

Toaki pakjaraka, Arya Mandala anciniki taung-taung akgiok-tetterek tamak ri sambulayanga nampa anggaukang kamma wattunna erok lampa, iyaji pole kalanngerang kammaia sisalai. Punna wattu erokna lampa tuloloa anjo nakanangi, "assulukko, assulukko, assulukko..." Punna kammaa-kamma anne assakra, "antamakko, antamakko, antamakko..." siagang tanjak kalenna motereki kamma biasa. Tenamo na piklasak puccak.

Muko ri banngia Arya Mandala motereki natoak cakko-cakko siagang ampinawangi jamang tuloloa anjo mingka wattu antama ri sekrea pakrasangang tikring tuloloa anjo allannyaki pole. Arya Mandala tarapassa motereki pole poro antayangi tuloloa anjo moterek ri ballakna.

Arya Mandala pilak eroki poro anngassengi apa siagang

antekamma tuloloa anjo sitojenna, sabak manuruk kira-kirana, tuloloa anjo attappai sekrea pandegarak kaallak-allak, nasicara sannang-sannang ambuttui alasiapaya pakampong, uru-urruna ia annganre umuruka.

Battu ri siapaya jaina tumamppau ia napassekrea kabusukna akkana angkana tuloloa anjo akjari sangkamma parakang nasabakki bonga-bonga katetterang attannung lipak, sollanna poro silawarak lipak gappa natannung ri sialloa bawang.

"Anngapa kummantanna ri ballakna jama-jamanna attannung lipak napammari?" kutaknangi Arya Mandala mange ri La Bennu, sitaua pakampong anngalle rungka-rungka.

"Tau kammaya anjo ammallaki pakkasiak ia sannaka tappuna, sialleang anngassengi angkana Karaeng Arya Mandala sitau pandegarak ia siratang nikamallakkang," puwali La Bennu.

"Apakah ia rua tau toana naassengi passalakna anak tulolonna anjo?"

"Nakkullekapang tena sabak pattojeng-tojenganna nagaukangi wattu pajaga ballaka siagang kamponga tinro jannang."

Wattu Arya Mandala moterek mae ri ballak La Kaseng, anjoreng niakmi attayang suro Ratu We Tenriolle ampabattuangi pakkiok Ratu, jari parri-parrimi Arya Mandala aklampa andallekang.

"Antekamma Arya Mandala, attahanjako ammantang ri ballak pabiseanga anjo?"

"Kasiakna kamma tonji angkana ballaku, Ratu."

"Ya, apa lekbak kukana, tatakko sabak pabiseanga anjo mallaki anak tuloloa ia sannak kanang-kananna, Tanjakna lekbak, teakokah? piandereki Kareng bainea (Ratu)."

"Tena, Karaeng? Tuloloa anjo tena nalekbak atanta anciniki."

"Kok kaallak-allak?"

"Tojeng Karaeng"

"Nakkulle kapang tena nubarani anreppesi?"

"Tojengi, nakkulle kabaraniangku ia tena niak," kananna Arya Mandala ia assara-sarai.

"Kamma-kamma anne, pakutaknang maraeng Arya."

"Pakkutaknang apa, Karaeng?"

"Passalak pambicaranta ri siapaya alloa loloa."

"Apakah Karaeng yakinji angkana atanta kullei anggaukang erok lalang sipanjamang siagang Balanda? kutaknangi Arya Mandala erok anngassengi panganggakna Karaenga mae ri kalenna.

"Nakke tappaka sitojeng-tojenna, sabak ikau sitauko pandegarak ia patok nisare empoang sangkamma Panglima Perang Karajaang."

"Pannganggakna Karaeng mae ri kalenna atanta taklalo appalakbi-lakbi."

"Tena! Pannganggakku tena nappalakbi-lakbi". Karaenga riboko ampau-pauwi angkana uru-uru Arya Mandala niak ri ballakna La Kaseng, ia lekbak ammolik (attannang) mata-mata poro ancinik-ciniki. Pinsiapangi mata-mataya anjo acciniki Arya Mandala kamma jangang-jangang akrikbak ampilari rukmunna ri tannga banngia. Mata-mataya tena nakkulle ampinawang katetterang Arya Mandala sialleang tenamo nanaciniki."

"Teaika anjo sekre bakti?" kutaknangi Ratu Tenriolle ampatappaki.

Arya Mandala ia nampapi naasseng angkana iangaseng gaukna nitoaki, nakasiak sangkamma lekbak nijakkalak basa. Ia harusuki akboya alasang poro ampallannyaki ranggaselana.

"Atanta eroki naasseng luarak siagang lekko-lekkona pakrasanga nga anjo, battu ri arengna lekbak niak ri selebes mingka tena naassengi kaadaanna."

"Ya, inaika ia tena naherang ri kaporeannu?" Karaenga ampalecei nampa ampkakasingaraki angkana ia angkaerokangi anngangkaki Sangkamma Panglima Perang.

"Teakmakik Karaeng appadongkoki erangang i rate salanggangku ia atanta tena nakkulle ampisangi," kananna Arya Mandala appaktuna kale.

"Arya! Sekre karajaang ia erok kassak pammentengang (pattahanganna) siagang kaamannganna harusuki ammallaki sitau

Panglima kamma ikau. Sai ikau iami pole pattuturang karak-Karaeng Luwu ia lekbak antannangi Panglima perang ia sannak nipanngaliki siagang nikamallakki. Panglimaya anjo arenna Dewaraja, toaku siagang toanu pole. Nakulle kapang ikaumi ia awarisi kabaranianna," pauna Karaeng bainea tojeng-tojeng.

Pammuji siagang antawarria empoang ampagesaraki nyawa Arya Mandala. Ia sawe taktiklak mingka ati maciknonna tena naerok antarimai pammujia siagang empoanga apapale ia nipasikaik siagang sipanjamang Balanda. Ri Arya Mandala, anngewa panjajahang attapai pokok pikkirang ia harusuk sikarapik nipaenteng.

"Apa battuanna empoang sangkamma Paglima punna nipakmatu-matu poro annipu pakrasanganga siagang bansata. Nakke taeroka nitoa-toai siagang nisassalak ri sajaraya," bisikna lalang atinna.

"Nakke eroka ampilanngeri pakkullena antarimai empoanga anjo," panrannuangku Ratu Tenriolle.

"Pannyoknyok poro empoanga anjo, palaloammi atanta ampikkiriki barang siallo iareka na ruangngallo," kutaknangi Arya Mandala.

Lekbaknamo moterek ri balllak La Kaseng, Arya Mandala amparentangi panngak-panngawalakna annilik-nilik kemae niak biseang ia kulle nipake poro assimombalak ammoterek ri Surabaya. Arya Mandala ancaritangi pakrarana Karaeng Bainea ia sisala panngappa erokna. Nakmerek-mereki pangak-panngawalakna anggaukang pannilekang siagang kalekbakanna acciniki sibatu biseang ia attanngang aklabu ri biring tamparanna. Karo-karomi napasibattuang mange Arya Mandala.

Tannga banngi wattu pakamponga tinro jannang, Arya Mandala siagang panngak-panngawalakna ansorongi biseanga anjo naung ri tamparanga nampa karo-karo natannang sombalakna ammulu timboro anngolo ro tamparanna Pancana, Mandalle, Segeri, Makrang siagang sakgenna aklabu ri biring tamprang tenaya nabella battu ri Macinik Bajik wattu karuweng ampasiarak tanjak kamummuk ri tompokna neknek tamparanga.

Antamakngasemmi ri romang bangkoa poro accakko sollanna tena naniasseng kaniakkanna,

Arya Mandala laerok allukkaki tettana I Labbak Songkok Karaenna Manduraya ia niaka inja ri ballakna I Mannakku. Naassengi angkana tugasaka anjo sannak battalakna anngukrangi pakkulle panngassengang tassopokna I Mannakku, I Marabintang, siagang Basse Mantega, mingka apapoeng ia lakajariang, ia attojeng-tojeng poro anngerangi ammoterek tettana,

Kaleknakanna mannamo lekbak battu, lamuk-lamuk siagang nyeknyerekna kammai allimpo siagang bundukna. Iami bunduk uru-uru ia panngalamanna ia harusuki nabeta siagang kagassingang situruk kasabbarang.

Manna mo akkadangkang allaloi bage ruanna pakjappanna. I Mannakku siagang panngak-panngawalakna appakaramulami akgiok ambokoi romang bangkoa mange ri mangeanna.

Pappisangka batenna I Mannakku assare pakkasiak angkana banngia anjo lakajariangi tassekre-sekrea punna ia napabangungi I Marabintang.

"Bintang! Anne banngia lakajariangi tassekre-sekrea. Sadiako siagang jaga-jagako," akbisiki I Mannakku.

"Ri nakke poeng pakkasiaka anjo battui" appuwali I Marabintang.

Tena siapa sallonna kammanjo I Mannakku siagang I Marabintang allanngerekmi siagang aknassai dakka-dakkana bangkenna anreppesi embaya, Mannamo Arya Mandala Bumi ammake jurusuk "Kapas Terbang di Udara" mingka kutaeng sabak panngawalakna tena nanakuasai jurusuka anjo.

Kammai kilak tetterekna I Mannakku siagang I Marabintang niak i rawa ri siring ballaka ampadakkiki kalenna ri banteng ballaka. Karaeng Somba Jawaya I Labba Songko Karaenna Manduraya ia rioloanngang niak i rate ri pangka kayua ri pannyingkuluk bokona ballaka anciniki I Mannakku siagang I Marabintang, baklalo anciniki pole Basse Mantega ampamanjengi kalenna ri pokok kayu

akrampanga, ia kaniakkanna tena nanaassengi I Mannakku siagang I Marabintang.

Taung-taungji tabbialo antamak ri embaya nampa lanyak ri sassanga niparipakmaik ri massing-massing ia antayangi kajarianga anjo.

Taung-taunga anjo nampa giok tetterek antamak ri siring ballaka tena nabella battu ri tampak paklengukanna I Mannakku.

Basse Mantega ia aklenguka i rate ri pokok kayua kamma ia nagaukanga Karaeng Somba Jawaya angkadoi sollanna taung-taunga ia antamaka ri siring ballaka assuluki ri embaya sabak kamma ia lekbaki naasseng taung-taunga anjo, kammaya tompa pole Karaeng Somba Jawaya. Na I Basse ambuanngi batu-batu cakdi mae ri tujunna sala sekre tau panngawalak ia kapisaklakkanga siagang akjaga ipantarang emba. Panngawalakna anjo ammuriciki siagang anrakba.

Arya Mandala tettereki assuluk battu ri siring ballakna nampa lannyak irawanganna pokok kayu ia napakdukkuia Karaeng Somba Jawaya. Karaeng Somba Jawaya takkallasaki atenna wattu napattantuanna angkana taung-taunga anjo iami Arya Mandala Bumi. Nanatayang apa ia lakajariang.

Arya Mandala tappatunrungi allumpaki kallika mange ampa ressai panngawalakna ia nigappaya nicokdok pakjappang cerakna. Ia lanapolei battu-battumami sanrupa taung-taung takbialo battu lalang ri siringa. Arya Mandala anngassengi sangkamma I Marabintang.

"Apa poeng nupabattui Arya?" akkutaknangi I Marabintang nampa napagiok-giok limanna erok andengkai.

"Niaka battu poro ambuntuli Tettaku," pappuwalinna akjaga-jaga.

Rua joakna Arya Mandala nicinik erok andengkai I Marabintang na kamma kilak Basse Mantega sannak tetterekna giok andengkai siagang jurusuk, "Balang poak annyentok Anak Jangang" joaka anjo tattitiriki allappoi aganna Basse Mantega napalaloangi ammenteng ammoterek.

"Taikakauaka anjokjoki I Mannakku erok ambunoi?" paellekna I Marabintang.

Arya Mandala andengkai I Marabintang siagang jurusuk "Ualarak Tumalakbu ammuccuk Bembe" mingka I Marabintang teai sikayu bembe ia tolo, akleccengi nampa najarammuk salangganna balinna mingka Arya Mandala akdundui nanampa nacokdok bolotinna I Marabintang siagang cappak karemeng panjonjok. I Marabintang nakasiaki panjokjoka anjo anngerangi bambang pepek ia sannak bambanna. Pakdengkana Arya Mandala anjo iami jurusuk "Naga Allepak Tarawe" sabak anjo I Marabintang erok ampalessoki pappaingak Arya Mandala siagang akgiok tetterek anreppesi tampaka siagang akgiok tetterekna Karaeng Somba Jawaya.

"Ammantangko!" anngakgaraki Karaeng Somba Jawaya siagang sakra ia sannak kakoasang Arya Mandala siagang aklumpak mae ri boko tallundakka. I Marabintang aklumpak anreppesi I Mannakku, siagang Karaeng Somba Jawaya andakka antamak ri tannga.

"Lekbak akjari salah pahang ri sesena kau ngaseng," kananna Karaeng Somba Jawa ampasisaklakki.

"Erotta Purina?" akkutaknangi I Marabintang.

Kaniakkanna Arya Mandala piranngalloang laerok anngalleak siagang Basse Mantega sabak tanaassengai angkana Basse Mantega nibaineammi ri Arung Mampu. Arya Mandala tena nanabuntuluka siagang I Mannakku sabak maeak ri Luwu. Ia anngappai kareba taniassengi battu ri kemae angkana I Mannakku lari mae cokko sabak lekbakak nabuno. Iaminjo sabakna na Arya Mandala siagang joak-joakna nakjoallok wattua anjo" ampaui Karaeng Somba Jawa nanampa nasambungi angkana taung-taung ia ancobai attoak-toak battu bellai battu ri allak-allak pattongkoka. Nanacinika ri katinroanga ia aknyata nakke lalang kaadaang salewangang, "Tappana banngia iaminjo Arya Mandala sallomi battu poro anngalleak."

Lakbi lakbu Karaeng Somba Jawa ampaui pasirapikanna Arya

Mandala siagang Basse Mantega ri tenanapa nani baineangi ri Nojeng.

"Lekbakmi kulanngerek passalaka anjo battu ri Basse Mantega siagang lekbakmi kupauang pole I Mannakku," kana-kananna I Marabintang.

"Kamma-kamma anne kasala pahannganga ri sese kau ngaseng ia niakinjako sampo sikali kupalaki nipaklekbakmi siagang massing sipammopporangko," pappalakna Karaeng Somba Jawaya.

Tena nakuassengi ri lantang banngia anjo Karaeng Somba Labbakkang siagang Parmaisuri battu pole ri sese keknaninga.

"Ikau ngaseng sannging anakkuko. Kasala pahannganga jaimi nyawa naale ia sitojenna naparallu kajariang. Kamma-kamma anne kupalaki kau ngaseng sipammopporangko kamma pole ia napalaki sarikbattangku, Karaeng Somba Jawa" kananna Somba Labbakkang siagang nekkerek sakra ia sannak annyonyok, "Ambe kau ngaseng akjama taeng nampa massing-massing maekik ri ballak. Baklalo katte paralluki accarik-caritansangkamma sarikbattang."

Kacinikangi Arya Mandala akdakka aklampa ambauwi limanna Tettana, nanampa nabau limanna Somba Labbakkang siagang Karaeng Bainea nampa akjama taeng I Mannakku, I Marabintang siagang Basse Mantega.

"Andik Arya Mandala ambe kinaik ri ballak," pakkiokna I Mannakku, I Marabintang siagang Basse Mantega siagang pole sikamma joakna Arya Mandala.

Lekbaknamo battu naik ri ballak, Karaeng Somba Labbakkang akkanami, "Kamma-kamma anne lantammi banngia, niak bajikna ammukopi kiccarik-carita passarikbattangang. Passammi Somba Labbakkang siagang Pamaisuri ammoterek ri Ballak Lompoa poro ammari-mari."

I Mannakku siagang I Marabintang anturuki pappalakna Karaeng Somba Jawa nampa aklampa ngaseng tinro siagang pakkasiak ia lombasak.

"Tena nasallo lekbak nabokoinna ngaseng tamparanna

Masalembo, wattunna biseangku kupaulu mange ri Palembang na ri tamparanna Semarang kuna tunrung Laso anging siagang anging lompo ia akjallok napassabakki biseangku reprep tassiak-siarak." Arya Mandala Bumi ancaritangi lalang passibuntulang sibija ammuko barikbasakna.

Arya Mandala ancaritangi antekamma ia nipassalamark ri jukuk lumba-luma rassasa siagang antekamma jukuk lumba-lumbaya anjo siagang anngerangi sakgenna sibuntuluk siagang pabiseang patorani ia nampa naerang mange ri Karajaang Tanete.

Arya Mandala ancaritangi pole antekamma ia nitawarri empoang sangkamma Panglima Bunduk ri Ratu Tenriolle ampasabakki harusuk ambokoi karajaanga anjo sabak ia tena naerok anghianaki parinsikna, poro tatak tena naerok sipanjamang siagang Balanda.

Lekbakmi kutappuki poro ammoterek ri Surabaya siagang sengka ri Labbakkang anngallei Karaeng Somba Jawa. Kammaminjo kaniakkanna sialleang kuniak kamma-kamma anrinni kana-kananna Arya Mandala ia nilanngereka siagang rassi anjagai ri siapa jaina bija ia sanngaja niburittai battu.

"Sitojenna nakke angkaerokangi pole sollanna kau ngaseng sibajik-bajiki ammoterek siagang bijannu ri Tanete anjo," kananna Somba Labbakkang.

"Erokna Sombangku, siagang Ratu Tenriolle?" kutaknangi I Mannakku.

"Iyo, siagang Tenriolle, mingka niak pokok pikkiranna ia tatak akjari tubirik pasisaklak, sabak Ratu Tanete anjo tena namungking pole allappassangi kalenna battu ri passisikkokanna siagang pakrampakanna Balandaya napassabakki ri Parajanjiang ia lekbaka natekeng," kananna Somba Labbakang.

Bassek Mantega akkasiak kalenna tassaklak lalang pasibicaranga takgentung pokok pikkirang musu Balanda sabak tau toana ri Surabaya agangi pole mange ri Balandaya, baklalo Ratu Tenriole lekbak ampantamai lalang oloang pakrampakkanga anjo,

"Mingka kamma-kamma anne nakke sadaramak siagang akagang mange ri bangsaku ia ammusuai Balandaya" kananna lalang atinna ansaleori pakkasiakna ia sikekdeki tassaklak anjo.

"Sannak sukkurukku angkana Basse Mantega ia sikekdeki pole aklange lalang kalokbang passisambunga siagang Balanda, ammoterek sadarak poro tena nitunrai ri silisilaya," kananna I Marabintang.

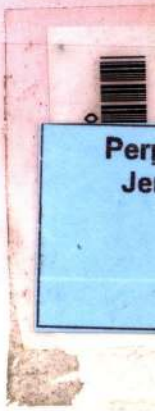
"Lalang kasampatanga anne, kuppalakkanangi tettaku poro kuareng ammoterek ri Surabaya," pappalakna Arya Mandala.

"Tantu ikambe tena na nialuk-aluki, mana r bajikna punna Arya Mandala mantang rolong gakra piranngallo u. sollanna nyawa kalakbakkanngang aksekre tojeng-tojeng lalang kalenna," minasanna I Mannakku ia sitojenna lakbi nangai ammantang ri Labbakkang na ri Luwu.

"Naia jia nakke kupalaki sollanna Arya Mandala niboyangi pasangang anrinni," pappalakna Basse Mantega.

Allanngereki panggappana Basse Mantega, Arya Mandala assirik-sirik nampa akbonga-bonga. "Assalak teya siagang jorik kamma anak bainena La Kaseng ri Tenate," iyangaseng para ammakkalak.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL DITJEN KEBUDAYAAN
PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN


Per
Je